Cinta Setelah Berpisah

Yuyun Batalia

Cinta Setelah Berpisah

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

684 halaman

Cetakan pertama November 2024

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Prolog

Hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan Ravenna dan Eldrion yang ketiga tahun. Seperti tahun sebelumnya, Ravenna telah menyiapkan makan malam untuk merayakan pernikahan mereka. Ada juga kue yang indah yang ia buat sendiri dengan lilin di atasnya.

Dan seperti biasanya juga, Eldrion kembali terlambat, tapi tetap saja Ravenna menunggu pria itu pulang.

Sekarang mereka berdua ada di meja makan, duduk saling berhadapan.

“Ayo bercerai.” Ravenna mengangkat wajahnya, menatap sang suami yang telah menikah dengannya selama tiga tahun ini.

Mereka belum makan, tapi Ravenna sudah membicarkan sesuatu yang membuat ia kehilangan selera makannya.

“Apakah kau tahu apa yang sedang kau katakan?” Eldrion membalas tatapan Ravenna dengan acuh tak acuh seperti biasanya.

“Ya, aku tahu apa yang aku katakan. Sudah tiga tahun, aku rasa tidak ada lagi yang perlu dipertahankan dalam pernikahan ini.”

“Jika itu yang kau inginkan maka mari lakukan.” Eldrion tidak akan repot untuk menahan Ravenna. “Pastikan kau sudah membicarakan hal ini dengan Kakek. Aku tidak ingin melihatnya dengan drama kematian lagi.”

“Aku akan bicara pada Kakek besok,” jawab Ravenna.

Eldrion pikir tidak ada lagi yang perlu mereka bicarakan, jadi pria itu segera meninggalkan ruang makan. Ia bahkan tidak mencicipi makanan yang dibuat oleh Ravenna mala mini.

Hati Ravenna mencelos. Ada senyum sedih di wajahnya. Ia sudah menduga hal ini, Eldrion tidak akan menahannya.

Hubungan mereka baik-baik saja sampai pagi tadi, semuanya masih berjalan seperti biasanya. Bukankah normal jika Eldrion bertanya padanya kenapa ia ingin berecerai. Namun, pria itu tidak menanyakan tentang hal itu sama sekali. Seolah ia tidak ingin repot untuk tahu tentang hal itu.

Ravenna melihat ke lilin yang masih menyala, ia meniup lilin itu sendirian. Setelah ini tidak akan ada lagi perayaan seperti ini.

Ravenna tidak akan menyesali keputusan yang sudah ia ambil. Tiga tahun ini ia menjalani pernikahan yang dingin. Eldrion tidak pernah bersikap kasar padanya, pria itu tidak memukul atau mencacinya, tapi Eldrion juga tidak memperlakukannya dengan baik dan hangat.

Mereka telah hidup dalam sebuah pernikahan yang dingin. Ravenna menjalankan tugasnya sebagai istri dengan baik, ia melayani Eldrion di atas ranjang, ia menyiapkan segala kebutuhan Eldrion dan memastikan perut pria itu terisi ketika keluar dan kembali ke rumah mereka.

Hanya saja, hanya dirinya yang bersikap seperti itu. Eldrion sangat acuh tak acuh. Satu-satunya kehangatan yang diberikan Eldrion hanyalah di atas ranjang. Mereka jarang berbincang atau berinteraksi satu sama lain.

Di pernikahan ini, Ravenna sudah melakukan yang terbaik, tapi tetap saja tiga tahun tidak bisa membuat Eldrion berubah jadi mencintainya.

Dan sekarang Ravenna sudah menyerah. Ia tidak akan terus mengikat Eldrion dalam sebuah pernikahan yang tidak bahagia. Sudah saatnya bagi dirinya untuk membebaskan Eldrion dari pernikahan yang tidak pria itu inginkan.

Cinta pertama Ravenna berakhir seperti ini, dan ia tidak menyesalinya. Jatuh cinta pada Eldrion adalah sesuatu yang tidak ia rencanakan, itu hanya datang begitu saja. Jadi ia pikir suatu hari nanti perasaan itu juga akan pergi dengan sendirinya.

1. Surat Cerai

"Kakek, sudah tiga tahun. Aku tidak bisa memperjuangkan pernikahanku dengan Eldrion lagi." Ravenna saat ini bicara dengan Theodore, kakek Eldrion. Mereka sedang berada di taman kediaman Theodore.

Theodore menatap wajah lembut Ravenna. Ia menghela napas panjang. Ia benar-benar tidak berharap bahwa hari ini akan tiba.

Cucunya benar-benar bodoh. Bagaimana mungkin dia tidak bisa jatuh cinta pada wanita sebaik dan setulus Ravenna.

“Apakah kau yakin dengan keputusanmu, Ravenna?” Theodore tahu kepribadian Ravenna, jika Ravenna sudah datang ke sini maka artinya Ravenna telah membuat keputusan yang sudah ia pikirkan dengan matang.

“Ya, Kakek.”

“Apakah kau sudah bicara dengan Eldrion?”

“Aku sudah bicara dengannya, Kakek. Eldrion setuju untuk bercerai.”

Theodore sangat kasihan pada Ravenna. Ini semua adalah salahnya, andai saja ia tidak menikahkan Ravenna dengan Eldrion, maka Ravenna tidak akan membuang tiga tahunnya dengan sia-sia.

“Kau tidak mencintai Eldrion lagi?”

“Aku masih mencintainya, Kakek. Namun, apa gunanya itu? Dia tidak mencintaiku.” Ravenna sudah menyimpan perasaannya dalam diam, ia baik-baik saja hanya mengagumi Eldrion dari jauh di masa lalu. Namun, Theodore mengambil inisiatif untuk menikahkannya dengan Eldrion.

Ia sebenarnya tidak ingin menjebak Eldrion dalam pernikahan yang tidak pria itu inginkan. Ia tahu bahwa Eldrion tidak pernah menyukainya.

Hanya saja, ia memiliki utang pada Theodore, ia tidak bisa menolak keinginan pria itu.

Tiga tahun cintanya bertepuk sebelah tangan, itu sudah sangat menyakiti Ravenna. Memang benar, itu bukan salah Eldrion karena tidak membalas perasaannya, Eldrion tidak harus bertanggung jawab terhadap perasaan orang lain. Akan tetapi, tetap saja itu membuatnya kecewa pada Eldrion. Tidak bisakah Eldrion belajar untuk membalas perasaannya?

Terus berharap hanya akan menyakitinya, dan Ravenna tahu kapan waktunya harus berhenti.

"Eldrion benar-benar bodoh. Wanita seperti apa sebenarnya yang dia inginkan?" Theodore berpikir bahwa Ravenna adalah yang terbaik untuk Eldrion.

"Yang pasti wanita itu bukan aku, Kakek." Ravenna tersenyum kecil meski hatinya sakit. "Kakek, tolong setujui perceraianku dengan Eldrion."

"Baiklah, Kakek tidak akan menghalangimu." Theodore sangat enggan melepaskan Ravenna, tapi ia juga tidak bisa egois. Ravenna tidak bahagia begitu juga dengan cucunya. "Ravenna, setelah bercerai dengan Eldrion, jangan putuskan

hubungan dengan Kakek. Kau tahu Kakek sangat menyayangimu."

"Baik, Kakek," jawab Ravenna. Ravenna akan terus berhubungan dengan Theodore, tapi mungkin ia tidak akan sering bertemu dengan pria tua itu.

Saat ia memutuskan untuk bercerai, ia telah memutuskan untuk pergi ke Paris. Ia ingin memulai kembali hidupnya.

Ia memiliki cita-cita untuk menjadi perancang busana terkenal. Paris adalah pusat fashion, jadi ia telah memutuskan untuk pergi ke sana.

Selama tiga tahun menikah dengan Eldrion, ia hanya memusatkan perhatiannya pada Eldrion. Ia menjadi wanita yang hanya diam di rumah tanpa pergi keluar untuk bekerja.

"Ayo pergi ke ruang kerja kakek."

Ravenna mengangguk, ia kemudian melangkah bersama dengan Theodore menuju ke ruang kerja pria itu.

Theodore mengambil sebuah kartu bank. Ia menyerahkannya pada Ravenna. "Ada sejumlah uang di sana, gunakanlah itu untuk melanjutkan hidupmu."

Ravenna berasal dari desa, ia adalah seorang yatim piatu yang kemudian dibawa oleh Theodore ke yayasan milik mendiang istrinya.

Tidak ada lagi keluarga yang bisa menampung Ravenna, oleh karena itu Theodore memberikan sejumlah uang agar Ravenna bisa hidup di luar kediaman Eldrion.

Ravenna sudah banyak berutang pada Theodore, jadi mana mungkin ia bisa menerima uang dari pria itu lagi. “Kakek, maafkan aku. Aku tidak bisa menerima uang ini.”

“Anggap saja sebagai kompensasi karena telah membuatmu menyia-nyiakan waktumu selama tiga tahun ini untuk pria kayu seperti Eldrion."

"Kakek, tiga tahun ini aku harus berterima kasih padamu. Setidaknya aku sudah hidup selama tiga tahu dengan pria yang aku cintai. Kakek, aku benar-benar tidak bisa menerima uang darimu lagi. Aku telah berutang sangat banyak.”

Theodore melihat tekad di mata Ravenna. Cucu menantunya ini tidak akan menerima kartu banknya sampai akhir. Ia tahu benar bahwa Ravenna jelas bukanlah seorang wanita mata duitan.

"Baik, kau bisa menolak uang dariku. Namun, jangan menolak jika Eldrion memberikanmu uang untuk perceraian kalian. Kau memang berhak mendapatkan itu."

"Ya, Kakek."

Setelah bicara dengan Theodore, Ravenna pergi ke perusahaan Eldrion. Ia telah membawa surat cerai bersamanya.

Semakin cepat perceraian terjadi, maka semakin bagus itu. Ravenna bukannya tidak sabar untuk bercerai, tapi ia hanya ingin menyelesaikan segalanya dengan cepat untuk bisa memulai kembali hidupnya.

"Saya ingin bertemu dengan Eldrion." Ravenna bicara pada resepsionis.

Resepsionis itu menatap Ravenna sopan. "Apakah Nona telah membuat janji dengan Pak Eldrion sebelumnya?"

"Tidak, aku belum membuat janji."

"Maafkan saya, Nona. Anda perlu membuat janji temu terlebih dahulu jika ingin bertemu dengan Pak Eldrion. Bagaimana jika saya buatkan janji temu dengan Pak Eldrion? Tapi, Anda tidak bisa bertemu dengannya sekarang." Wanita itu

bicara dengan sangat sopan. Ia tidak menatap Ravenna sebagai wanita aneh yang ingin bertemu dengan bosnya tanpa membuat janji sebelumnya.

Sejujurnya ada begitu banyak wanita yang seperti Ravenna, datang ingin bertemu dengan Eldrion tanpa membuat janji terlebih dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah wanita yang tertarik pada Eldrion dan ingin mencoba keberuntungan.

Ravenna mengeluarkan ponselnya. Itu adalah ponsel edisi terbatas yang diberikan oleh Theodore saat ulang tahun Ravenna tahun lalu.

"Aku perlu bicara denganmu. Aku berada di bawah sekarang." Ini adalah pertama kalinya dalam tiga tahun Ravenna mengunjungi kantor Eldrion, itulah sebabnya tidak ada yang mengenalinya sebagai istri Eldrion.

Selain itu pernikahannya dengan Eldrion juga dirahasiakan. Pernikahan mereka hanya disaksikan oleh keluarga inti Eldrion saja.

"*Aku akan mengirim Yael ke bawah.*"

"Ya."

Ravenna kemudian memutuskan panggilan telepon itu.

"Saya akan menunggu di sini, apakah itu baik-baik saja?"

"Nona silahkan menunggu di sana." Resepsionis itu menunjuk ke tempat menunggu, ada tempat duduk di sana.

"Baik, terima kasih." Ravenna segera pergi menuju ke tempat duduk.

Tidak sampai lima menit, seorang pria datang. Dia adalah Yael, sekertaris Eldrion.

"Nyonya, silahkan ikut saya." Yael berkata dengan segan.

"Ya."

Ravenna kemudian mengikuti Yael. Ia melewati mea resepsionis tadi lalu masuk ke dalam lift khusus untuk CEO.

Pegawai wanita yang berada di meja resepsionis tertegun sejenak. Ia sedikit penasaran tentang identitas Ravenna yang dijemput secara pribadi oleh Yael.

Apakah mungkin yang tadi ditelepon oleh wanita itu adalah CEO nya? Wanita itu menebak-nebak. Jika ia, maka hubungan mereka pasti sangat dekat.

Di atas, Ravenna sampai di lantai tempat ruangan Eldrion berada.

"Nyonya, apa yang ingin Anda minum?" tanya Yael.

"Tidak perlu repot. Aku hanya sebentar," balas Yael.

Yael kemudian membukakan pintu untuk Ravenna, mempersilahkan istri atasannya untuk masuk.

Ravenna melihat sekilas ruangan Eldrion. Ia sudah menduga bahwa ruang kerja Eldrion akan didominasi oleh hitam, cokelat dan putih. Ruangan itu rapi dan bersih.

"Aku sudah bicara dengan Kakek. Dia mengizinkan kita bercerai," seru Ravenna.

Eldrion masih fokus pada pekerjaannya. Pria itu menandatangani beberapa berkas.

"Ini adalah surat cerai, aku sudah menandatanganinya." Ravenna menyodorkan surat cerai yang sudah ia bawa.

Eldrion akhirnya berhenti bekerja. Ia melihat ke selembar kertas di meja, mengambilnya lalu membacanya dengan seksama. Memang ada tanda tangan Ravenna di sana.

Jadi, wanita itu menyiapkannya dengan begitu cepat. Rencana bercerai ini tampaknya sudah dipikirkannya dengan matang.

Eldrion meraih pulpen, pria itu kemudian menandatangani surat cerai yang tadi sudah ia baca.

"Yael akan memberikan kompensasi perceraian padamu."

"Baik." Ravenna tidak menuntut apapun dari Eldrion. Bahkan jika ia tidak diberikan uang perceraian, ia juga tidak akan mengeluh. "Aku akan mengemas barang-barangku hari ini."

Eldrion merasa tidak nyaman dengan tekad Ravenna yang begitu besar untuk berpisah dengannya. Ia yakin bahwa Ravenna yang sangat menginginkan pernikahan mereka, tapi kenapa pada akhirnya Ravenna juga yang memutuskan untuk bercerai.

Apakah mungkin Ravenna telah menemukan pria lain yang jauh lebih kaya?

Tidak mungkin. Ravenna selalu berada di rumah, wanita itu jarang keluar untuk bergaul. Selain itu, di mana ada pria yang jauh lebih kaya darinya di lingkungan sosial ini?

“Lakukan apapun yang kau inginkan,” balas Eldrion acuh tak acuh.

“Baiklah, kalau begitu aku permisi.” Ravenna kemudian undur diri. Ia pergi dengan sangat tenang tanpa berbalik sedikitpun, dan ini menimbulkan ketidak nyamanan lain untuk Eldrion.

Tidak mungkin Ravenna sedang bermain trik dengannya, bukan? Ravenna sudah memiliki segalanya, untuk apa lagi dia bermain trik.

Sudahlah, Eldrion tidak ingin memikirkannya terlalu banyak. Bukan ia yang menceraikan Ravenna, wanita itu sendiri yang ingin pergi darinya, jadi ia tidak akan menahannya sedikit pun.

Eldrion kembali bekerja menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan.

2. Kau Masih Punya Otak

Di tangan Ravenna ada sebuah kartu bank dan juga beberapa surat berharga, di antaranya adalah surat kepemilikan sebuah villa dan mobil mewah.

Ravenna tidak menyangka bahwa Eldrion akan semurah hati ini. Ia mendapatkan begitu banyak harta dari perceraian mereka.

Ia sudah berjanji pada Theodore untuk menerima hadiah perceraian itu, jadi ia menerimanya.

Setelah menerima semua itu, Ravenna kembali ke kediamannya dengan Eldrion.

Hatinya terasa begitu berat, ia ingat pertama kali ia datang ke tempat ini dengan status sebagai istri Eldrion. Ia berharap bahwa ia akan selamanya tinggal di tempat mewah ini, tapi hari ini ia harus meninggalkannya.

Tidak ada gunanya jika tempat ini mewah, tapi tidak ada kehangatan di dalamnya. Ravenna mengerti betul, bahwa yang ia cari jelas bukan kemewahan, tapi kehangatan dan kenyamanan. Di mana dua hal itu tidak ia dapatkan dari tempat ini ataupun pemiliknya.

Ravenna melangkah menuju ke kamar utama yang terletak di lantai dua. Ia mulai mengambil koper dan mengemas barang-barang pentingnya.

Butuh beberapa waktu sampai ia mengemas barang yang akan ia bawa keluar dari kediaman itu. Ia tidak membawa semua pakaian atau perhiasannya. Ia hanya membawa sedikit pakaian tanpa membawa barang berharga lainnya.

Barang-barang itu semuanya disiapkan untuknya, tapi ia sangat jarang memakainya. Ia bahkan tidak tahu harus memakai perhiasan itu ke acara apa karena sebelumnya Eldrion tidak pernah membawanya ke acara apapun.

Jika ia hanya ingin pergi dengan sahabatnya atau melakukan kegiatan amal, terlalu berlebihan jika ia menggunakan perhiasan yang mencolok itu.

Ia menyeret dua kopernya turun. Ia sudah merelakan segalanya, sehingga tidak ada rasa sesal di hatinya.

"Nyonya Ravenna?" Kathie, kepala pelayan kediaman itu menatap Ravenna penuh tanya.

"Bibi Kathie, aku pamit. Terima kasih karena telah menyambutku di sini." Satu-satunya pelayan yang bersikap baik padanya di rumah ini adalah Kathie. Sementara pelayan lain, meski mereka tidak pernah bersikap kurang ajar padanya, tapi semuanya meremehkannya.

Para pelayan itu bahkan pernah membicarakannya karena ia tidak dicintai oleh Eldrion. Mereka selalu memandangnya sebelah mata.

"Apa yang terjadi, Nyonya?" Kathie menyukai Ravenna yang memiliki sikap dan perilaku baik. Selain itu Ravenna juga menjadi istri yang baik untuk Eldrion.

"Aku dan Eldrion memutuskan untuk bercerai."

Kathie terkejut mendengar hal ini meski sebenarnya ia juga sudah menduga bahwa pernikahan Ravenna dan Eldrion tidak akan bertahan lama, tapi ia sangat berharap bahwa keduanya akan tetap menjadi pasangan.

"Bibi, ini adalah catatan tentang Eldrion. Di sini ada semua yang ia sukai dan tidak ia sukai. Aku serahkan catatan ini pada Bibi. Tolong perhatikan Eldrion."

Kathie tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya menerima catatan itu.

"Aku pergi, Bibi."

"Ya, Nyonya. Hati-hati di jalan."

Ravenna tersenyum kecil. Kemudian ia menyeret kedua kopernya lagi. Ia memasukan kopernya ke mobil mewah yang telah diberikan oleh Eldrion untuknya.

Ia mengemudikan mobil itu menuju ke sebuah hotel. Ia tidak ingin tinggal di penthouse ataupun villa yang diberikan oleh Eldrion karena dalam beberapa hari lagi ia akan segera terbang ke Paris.

Ia perlu mendapatkan akta cerainya terlebih dahulu, baru setelah itu ia bisa pergi.

Selama menikah dengan Eldrion, ia tidak memiliki penghasilan. Ia selalu mengandalkan kartu bank yang diberikan oleh Eldrion.

Hanya saja ia juga jarang menggunakan kartu itu karena semua kebutuhannya telah disediakan di kediaman Eldrion. Meski Eldrion acuh tak acuh padanya, pria itu juga tidak menelantarkannya.

Ravenna tahu bahwa Eldrion seperti itu karena tidak ingin dimarahi oleh Theodore.

Setengah jam kemudian Ravenna sampai di hotel. Ia segera melakukan pembayaran dan pergi ke kamar hotel. Ia duduk di sofa, lalu kemudian mengeluarkan ponselnya.

"Ayo bertemu." Ravenna menghubungi sahabatnya, Seraphim.

"*Di mana?*"

"Tempat biasa."

"*Baik. Aku akan ke sana dalam satu jam lagi.*"

"Ok."

Ravenna memutuskan panggilan telepon itu. Untuk pergi ke Paris, ia perlu memberitahu sahabatnya. Wanita itu pasti akan mengamuk jika ia tidak mengatakan apapun padanya.

Di kantornya, saat ini Eldrion sedang berhadapan dengan kakeknya.

Theodore melihat surat cerai yang masih tergeletak di meja. "Kau seharusnya mencegah Ravenna bercerai denganmu."

"Aku tidak akan menahan siapapun yang ingin pergi dariku, Kakek."

Theodore menghela napas. Cucunya sangat menguji kesabarannya. "Ravenna memang pantas mendapatkan pria yang lebih baik darimu."

"Kakek, jangan bersikap seolah-olah aku yang menjebaknya dalam pernikahan kami. Kakeklah yang memaksaku untuk menikah dengannya dengan menggunakan penyakit Kakek."

"Benar, ini adalah salahku. Salahku karena menikahkan Ravenna dengan pria tidak berperasaan sepertimu," balas Theodore.

"Apakah Kakek datang ke sini hanya untuk mengomeliku?"

"Ya. Aku benar-benar kesal karena kau tidak menahan Ravenna. Sudahlah, tidak ada gunanya mengomelimu. Apa yang kau berikan pada Ravenna sebagai hadiah perceraian?"

"Sejumlah uang, villa, penthouse dan mobil."

"Syukurlah, kau masih punya otak." Theodore tenang karena Ravenna tidak pergi dengan tangan kosong. "Eldrion, kau pasti akan menyesal telah menyia-nyiakan Ravenna. Di dunia ini, tidak akan ada wanita yang lebih baik dari Ravenna."

Eldrion tidak ingin bertengkar dengan kakeknya masalah ini. Ia tidak tahu mantra apa yang sudah digunakan oleh Ravenna sehingga membuat kakeknya begitu menyukai wanita itu.

Theodore pergi dari ruang kerja cucunya, tekanan darahnya akan meningkat jika ia berada di sana lebih lama lagi. Andai saja ia memiliki cucu pria lain, ia pasti akan menjodohkannya dengan Ravenna.

Lihat saja, setelah ini Eldrion pasti akan menangis darah.

**

"Aku bercerai dengan Eldrion." Ravenna memberitahu Seraphim.

Wanita cantik di seberang Ravenna menatap Ravenna tidak percaya. "Kau bercerai?"

Ravenna menganggukan kepalanya.

"Kenapa?" tanya Seraphim tidak mengerti. Selama ini ia tidak pernah mendengar Ravenna mengeluh tentang Eldrion.

"Aku menyerah."

"Sejak kapan Ravenna yang keras kepala bisa menyerah?"

"Eldrion pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dariku. Wanita yang ia sukai."

Seraphim menghela napas. Sahabatnya telah menyukai Eldrion sejak remaja, tapi tidak ada yang tahu tentang hal itu kecuali dirinya.

Ia ikut senang saat Ravenna akhirnya menikah dengan pria yang ia cintai. Ia berharap Ravenna akan bahagia. Namun, sekarang ia bisa menilai bahwa Ravenna tidak bahagia.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?"

"Aku akan pergi ke Paris untuk mengejar impianku."

"Mengejar impian atau melupakan masa lalu?"

"Tidak ada yang perlu dilupakan, Sera. Aku yang memilih untuk bercerai dan aku tidak akan pernah menyesalinya. Aku hidup selama tiga tahun tanpa melakukan apapun yang penting, jadi aku ingin mengembangkan diriku."

“Baiklah, aku akan mendukungmu. Aku juga akan pindah ke Paris kalau begitu.”

“Kau tidak harus melakukan itu, Sera.”

“Tidak apa-apa, aku juga membutuhkan suasana baru agar ideku semakin banyak. Akhir-akhir ini aku terserang *writerblock* dan aku juga merasa tulisanku mulai membosankan.” Seraphim adalah seorang penulis novel dewasa yang sudah memiliki begitu banyak penggemar.

Profesinya tidak mengharuskan ia menetap di sebuah kota. Ia bisa bepergian ke mana pun karena ia bisa menulis dari mana pun.

“Sera, kau adalah yang terbaik.”

“Aku tahu itu. Terima kasih atas pujianmu.”

Ravenna tertawa geli. “Sera, bagaimana jika kau menulis kisahku?"

"Aku tidak suka menulis kisah cinta yang berakhir tragis.” Seraphim menolak.

Sekali lagi Ravenna tertawa. “Itu sangat menyakitkan.”

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Seraphim. Ia mengkhawatirkan perasaan Ravenna.

“Aku akan segera baik-baik saja.” Saat ini ia tidak baik-baik saja. Ia sangat mencintai Eldrion,

tidak mudah mengambil keputusan besar ini. Ia tahu hatinya akan terus mencari Eldrion, tapi ia yakin perlahan-lahan semuanya akan segera membaik.

"Apakah Eldrion memberikanmu hadiah perceraian?"

"Ya. Aku mendapatkan cukup banyak."

"Itu bagus. Kau harus menghambur-hamburkan uangnya. Kau sudah mencintai pria dingin itu selama bertahun-tahun, sudah saatnya kau bersenang-senang dengan uangnya."

"Aku berpikir untuk menyumbangkan mereka semua."

"Ravenna, jangan bertindak impulsif, hidupmu masih panjang. Kau mungkin akan membutuhkan uang itu." Seraphim hanya ingin Ravenna bersikap rasional. Memiliki cukup banyak uang adalah hal yang baik, karena di dunia ini orang-orang akan dihargai jika memiliki uang.

Seraphim tahu bahwa Ravenna memiliki hati yang lembut. Ia sangat suka mengikuti kegiatan amal, terlebih yang berkaitan dengan anak yatim piatu karena Ravenna adalah yatim piatu yang

dibesarkan oleh neneknya sendiran sejak Ravenna masih kecil.

Hanya saja, menyumbangkan semuanya itu benar-benar sesuatu yang tidak bisa didukung. Ravenna juga perlu melanjutkan hidupnya.

"Aku akan memikirkannya lagi nanti." Ravenna merasa terbebani karena uang itu. Namun, apa yang dikatakan oleh Seraphim juga ada benarnya.

Jadi, ia harus memikirkan tentang masalah ini dengan matang.

3. Semuanya Sudah Berakhir

Larut malam, Eldrion kembali ke kediamannya. Pria ini langsung menuju ke kamarnya. Ia menemukan hal yang berbeda di sana.

Tidak ada Ravenna yang berbaring di atas ranjang. Eldrion lupa bahwa hari ini Ravenna sudah memutuskan untuk pergi dari kediaman ini.

Eldrion hanya melewati ranjang, ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Usai mandi ia pergi ke ruang pakaian. Ia melihat

pakaian Ravenna masih ada di sana, tapi ada beberapa yang kosong.

Ia melangkah menuju ke tempat perhiasan, tidak ada perhiasan yang dibawa oleh Ravenna.

Kening Eldrion berkerut. Apakah Ravenna sengaja meninggalkan semua barang-barang berharga ini? Tapi, kenapa? Apakah ia ingin menunjukan bahwa ia tidak rakus terhadap uang?

Bukankah hal seperti ini seharusnya tidak perlu dilakukan oleh Ravenna? Mereka sudah bercerai, Ravenna harusnya membawa apapun yang bisa ia bawa.

Sudahlah, Eldrion tidak ingin memikirkannya. Ia mengambil pakaian tidur dan pergi ke tempat tidur.

Saat ia membaringkan dirinya di ranjang, ia kembali merasa ada yang kurang. Ia tidak pernah tidur memeluk Ravenna, tapi aroma tubuh Ravenna selalu menusuk indera penciumannya. Membuatnya sangat hapal dengan aroma tubuh wanita itu. Dan sekarang, tidak ada lagi aroma tubuh Ravenna.

Sekali lagi Eldrion mengabaikan hal itu. Sangat wajar jika ia merasa ada hal yang hilang, ia telah

bersama Ravenna selama tiga tahun. Meski tidak begitu peduli dengan kehadiran wanita itu, ia sudah terbiasa dengan kehadirannya di sekitarnya.

Setelah beberapa waktu, ia yakin akan kembali terbiasa dengan kesunyian di tempat ini. Eldrion memejamkan matanya, ia tidur dengan tenang.

Keesokan paginya, Eldrion bangun. Ia pergi mandi, tidak ada pakaian di atas ranjang. Biasanya Ravenna yang menyiapkan semua pakaiannya dari atas sampai bawah.

Sekarang ia harus menyiapkan keperluannya sendiri. Itu bukanlah masalah besar bagi Eldrion. Pria itu segera ke ruang pakaian, mengambil setelan hitam dan memakainya. Ia mengambil dasi, berdiri di depan kaca lalu memakai dasi sendiri.

Usai berpakaian ia pergi ke ruang makan untuk sarapan.

"Selamat pagi, Tuan." Kathie menyapa Eldrion.

"Selamat pagi, Bibi Kathie."

Sarapan telah tertata di atas meja. Kathie berdiri di sebelah Eldrion.

Eldrion menyesap kopi yang sudah disiapkan untuknya, tapi pria itu berhenti hanya dengan satu tegukan saja. "Kenapa rasanya berbeda?"

"Saya telah mengikuti catatan yang ditinggalkan oleh Nyonya Ravenna. Harusnya rasanya sama," balas Kathie.

Selama ini kopi dan sarapan Eldrion disiapkan oleh Ravenna. Jadi, lidah Eldrion telah terbiasa dengan semua itu.

"Nyonya meninggalkan catatan?"

"Benar, Tuan."

"Buat saja tanpa melihat catatan." Eldrion tidak ingin terus mengingat hal-hal tentang Ravenna.

"Baik, Tuan."

Eldrion kemudian memakan sarapan yang dibuat oleh koki kediamannya, tapi sekali lagi rasanya tidak pas di lidahnya.

Eldrion mengerutkan keningnya, sejak kapan lidahnya menjadi terlalu pemilih seperti ini.

Setelahnya Eldrion pergi tanpa menghabiskan sarapannya.

**

Eldrion dan Ravenna sama-sama menghadiri persidangan cerai mereka. Keduanya kemudian mendapatkan akta cerai dengan mudah.

"Kapan kau akan mengambil semua barang-barangmu?" tanya Eldrion.

"Aku sudah mengambil barang-barang yang aku perlukan."

"Bagaimana dengan barang-barang yang tersisa?"

"Barang-barang itu dibeli dengan uangmu, jadi terserah padamu mau diapakan semua barang itu."

"Bibi Kathie akan mengemasinya dan mengirimnya ke tempatmu. Di mana kau tinggal sekarang?"

"Kirim saja ke villa." Ravenna tidak akan berdebat dengan Eldrion. Ia tidak membutuhkan barang itu, tapi Eldrion pasti akan tetap memaksanya mengambil mereka semua. Jadi, tidak perlu melakukan penolakan apapun.

Eldrion melihat ke jam di tangannya. Ia akan memiliki pertemuan penting sebentar lagi. "Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, aku pergi."

"Ya, selamat tinggal."

Eldrion merasa hatinya tidak nyaman saat Ravenna mengatakan selamat tinggal. Namun, dirinya yang dingin tidak begitu memikirkan tentang hal itu. Ia melangkah dan masuk ke

mobilnya lalu kemudian mobil itu segera melaju pergi.

Ravenna melihat akta cerai di tangannya. Semuanya sudah berakhir sekarang.

Setelahnya Ravenna segera pergi ke hotel untuk mengambil barang-barangnya. Ia telah memesan tiket pesawat untuk keberangkatan hari ini.

Kemarin ia telah meletakan mobil pemberian Eldrion di villa. Sementara barang-barang berharga lainnya telah ia simpan di bank.

"Sudah siap semua?" tanya Seraphim.

"Ya. Ayo berangkat."

Ravenna menyeret dua kopernya, ia kemudian pergi ke bandara bersama dengan Seraphim.

Setelah beberapa waktu, Ravenna masuk ke dalam pesawat. Ia melihat ke luar jendela.

Tempat ini memiliki begitu banyak kenangan untuknya, dan hari ini ia akan meninggalkannya bersama dengan sejuta kenangan itu.

Tiga tahun ini, ia telah berada dalam perlindungan Eldrion. Dan hari ini ia keluar dari sayap pria itu. Ia akan melebarkan sayapnya sendiri.

Menggapai hal-hal yang dahulu sempat ia tinggalkan untuk fokus mengurus Eldrion. Ia tidak tahu apa yang sedang menunggunya di depan sana, tapi ia yakin bahwa ia mampu melewati semuanya.

**

Hari-hari berlalu, semuanya berjalan lancar bagi Ravenna. Ia menyibukan dirinya dengan mendaftar di berbagai perlombaan merancang busana.

Ia juga menyibukan dirinya dengan mencari pekerjaan di rumah mode yang mungkin akan memberikan pengalaman baru untuknya.

Di Paris, ia bukan lagi seorang nyonya muda di mana semua kebutuhannya tersedia. Sekarang ia kembali hidup mandiri seperti ketika ia bersama dengan neneknya.

Dengan uang dari Eldrion, ia bisa membeli sebuah apartemen yang cukup untuk berdua dengan Seraphim.

Meski sudah membeli apartemen, uang di dalam kartu bank itu masih sangat banyak. Ravenna seharusnya tidak perlu bekerja jika hanya

untuk bertahan hidup saja, dengan uang dari Eldrion itu sudah cukup.

Akan tetapi, Ravenna ingin membangun jati dirinya sendiri. Ia tidak akan memakai uang Eldrion untuk bertahan hidup secara terus menerus. Ia ingin mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, ia ingin membuktikan bahwa ia bisa hidup dengan layak tanpa uang dari Eldrion.

Di belahan benua lain, Eldrion menjalani hari-harinya setelah perceraian dengan Ravenna dengan membiasakan dirinya tanpa kehadiran Ravenna.

Ia beranggapan bahwa ia akan baik-baik saja tanpa Ravenna di sisinya. Ia bisa bekerja dengan baik, ia masih tidur nyenyak dan ia masih makan seperti biasanya.

Malam ini Eldrion berkumpul di sebuah tempat karaoke dengan teman-temannya. Ada beberapa wanita yang menemani mereka. Sementara Eldrion dibiarkan sendiri karena Eldrion tidak suka diganggu oleh wanita.

"Eldrion, apakah Ravenna tidak pernah mengeluh padamu karena kau selalu pulang larut malam?" tanya Mike. Di sisi kanan dan kiri pria itu

terdapat wanita cantik yang berjuang untuk menyenangkannya.

"Aku sudah bercerai dengan Ravenna."

Keith segera mematikan layar di depannya sehingga ruangan itu menjadi hening. "Bercerai?"

"Kapan?" tanya Oliver.

"Satu bulan lalu," jawab Eldrion.

"Satu bulan, dan kau tidak memberitahu kami?" Mike menatap Eldrion tidak percaya. Saat Eldrion menikah, sahabatnya ini juga tidak memberitahu mereka. Baru setelah hampir satu tahun, Eldrion mengatakan bahwa ia telah menikah dengan Ravenna.

"Kenapa kalian bercerai? Apakah kau yang menceraikannya?" tanya Keith.

Oliver dan Mike menunggu jawaban dari Eldrion.

"Ravenna yang meminta bercerai, dan aku tidak tahu alasannya."

"Kau tidak bertanya padanya?" tanya Oliver.

"Aku tidak ingin tahu apa alasannya. Dia meminta bercerai, jadi aku hanya mengabulkannya saja." Eldrion menjawab seadanya.

"Ini benar-benar sesuatu yang mengejutkan. Aku kira Ravenna akan terus memegang pahamu sampai akhir hayatnya," ujar Mike.

Di mata Mike dan teman-temannya, Ravenna adalah seorang penggali uang. Dia telah memanfaatkan kebaikan kakek Eldrion agar bisa masuk ke lingkaran sosial kelas atas.

Sayangnya, Eldrion tidak pernah memperkenalkan Ravenna ke siapapun dari lingkaran mereka. Eldrion juga tidak pernah membawa Ravenna ke pesta mana pun. Begitu juga dengan pernikahan mereka yang dirahasiakan.

Ketika Eldrion dan keluarganya mengadakan acara, Ravenna hanya akan dikenalkan sebagai seorang yatim piatu yang dirawat oleh kakek Eldrion.

"Apakah mungkin Ravenna sudah memiliki laki-laki lain?" Oliver ikut bersuara.

"Tidak perlu membicarakan tentang dia lagi." Eldrion sudah bercerai dengan Ravenna, jadi ia rasa Ravenna sudah tidak ada hubungan dengannya lagi.

"Baiklah, kalau begitu malam ini kita akan merayakan perceraianmu dengan Ravenna." Oliver

menyalakan kembali layar besar yang menempel di dinding.

Eldrion tidak tahu apakah perceraiannya dengan Ravenna harus dirayakan atau tidak, tapi malam itu ia lebih memilih untuk tetap bersama teman-temannya daripada pulang ke rumahnya sendiri.

4. Hamil

Sudah tiga bulan sejak perceraian antara Eldrion dan Ravenna. Eldrion pikir ia akan terbiasa dengan ketidakhadiran Ravenna di sisinya, tapi ternyata ia malah merasakan hal yang sebaliknya. Ia mulai menyadari yang ia rasakan saat ini adalah perasaan kehilangan.

Ia pikir semuanya akan baik-baik saja, tapi ternyata ia salah. Jadwal makannya mulai berantakan karena selera makannya yang buruk. Ia juga terlalu sibuk bekerja, sampai akhirnya ia hanya tidur tiga sampai empat jam dalam sehari.

Setiap kali ia kembali ke kamarnya, ia hanya melihat kesunyian. Ia memiliki harapan akan ada barang-barang Revinna lagi di kamarnya.

Sudah tiga bulan, Eldrion pikir Ravenna akan kembali ke sisinya. Ia tidak mengerti kenapa Ravenna ingin bercerai, tapi ia pikir Ravenna mungkin ingin bermain-main dengannya.

Ravenna telah tinggal di bawah sayapnya selama tiga tahun, wanita itu juga hidup dalam segala kemewahan di mana semuanya telah tersedia untuknya. Jadi, ia pikir Ravenna tidak akan tahan tinggal di luar rumah lebih lama lagi.

Namun, sampai saat ini Ravenna masih tidak kunjung kembali ke sisinya.

Meski ia mulai dihantam oleh rasa kehilangan. Eldrion tidak pergi mencari.

Sementara Ravenna, ia telah memenangkan beberapa kompetisi merancang busana. Hal ini membuat namanya dikenal oleh para pengamat fashion.

Ada begitu banyak kabar baik yang datang pada Ravenna yang tengah menjalani hidup barunya, salah satunya adalah kabar kehamilan dirinya yang saat ini sudah menginjak usia empat bulan.

Ternyata Ravenna sudah hamil satu bulan sebelum ia memutuskan untuk bercerai dengan Eldrion.

Ravenna semakin semangat menjalani hidupnya. Ada bagian dari pria yang ia cintai yang sedang tumbuh dalam hidupnya.

Sekarang ia semakin fokus untuk meningkatkan keahliannya. Ia harus menjadi ibu yang hebat untuk anaknya.

Dalam tiga bulan ini, Theodore telah menghubungi Ravenna tiga kali. Dan Ravenna mengatakan pada Theodore bahwa ia sedang bepergian di luar negeri.

Ravenna tidak bisa memberitahu Theodore bahwa ia berada di Paris dan memutuskan untuk menetap di sana. Ia juga merahasiakan tentang kehamilannya dari Theodore.

Jika Theodore tahu bahwa ia sedang mengandung maka mungkin pria tua itu akan memaksa dirinya dan Eldrion kembali bersama. Dan jika hal itu terjadi, maka semua tekad yang telah ia kumpulkan akan sia-sia saja.

Ia tidak akan merahasiakan hal ini terlalu lama, tapi untuk saat ini ia memilih untuk menyimpannya dari Theodore dulu.

Sementara Eldrion, Ravenna berpikir bahwa mungkin pria itu tidak akan peduli tentang kandungannya. Jadi ia juga tidak memiliki niat untuk memberitahu Eldrion.

Mengenai anaknya, ia yakin ia bisa membesarkan anaknya dengan layak. Ia akan bekerja keras, ia pasti akan sukses di dunia *fesyen.*

Awal-awal kehamilannya berjalan dengan sangat baik. Ia rutin mengunjungi dokter kandungan. Ia telah mengetahui bahwa akan ada hal-hal yang membuatnya tidak nyaman di awal kehamilannya, tapi ia harus bersyukur karena malaikat kecilnya sangat pengertian dan tidak membuatnya kesulitan.

Ia tidak mengalami mual dan muntah yang parah. Ia masih bisa bekerja dan beraktifitas seperti biasanya.

**

Satu tahun berlalu…

Eldrion melihat ke luar jendela, di tangannya terdapat rokok. Pria itu menyelipkan sebatang rokok itu di bibirnya. Mengisap lalu kemudian menghembuskan asapnya.

Tatapannya kini tertuju pada sebuah bangunan, di depan bangunan itu terdapat mobil mewah yang ia berikan untuk Ravenna.

Hari ini Eldrion tidak bisa menahan dirinya, ia membawa mobilnya menuju ke villa yang ditinggali oleh Ravenna. Hanya saja ia tidak mendatangi Ravenna.

Setelah beberapa waktu mengamati villa itu, Eldrion akhirnya pergi.

Ravenna benar-benar memilih untuk pergi darinya, lalu untuk apa ia di sini mencari wanita itu.

Sudah satu tahun, anggapan Eldrion bahwa Ravenna hanya sedang bermain trik dengannya sudah lenyap. Ia sepenuhnya yakin bahwa Ravenna memang telah berniat meninggalkannya.

Namun, bukannya berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan Ravenna. Eldrion memilih untuk mengikuti keinginan Ravenna.

Hari ini adalah hari terakhir ia mengunjungi kediaman Ravenna. Di masa depan, ia tidak akan pernah melakukannya lagi.

**

Tahun demi tahun berlalu, Eldrion benar-benar tidak perg mendatangi Ravenna lagi. Pria itu akhirnya sangat terbiasa dengan kesendiriannya.

Sejak bercerai dengan Ravenna, Eldrion menjadi lebih pendiam. Ia menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk bekerja.

Selama lima tahun terakhir ini, Eldrion tidak bersama wanita mana pun.

Sekarang rumor bahwa Eldrion menyukai sesama jenis mulai tersebar di lingkaran sosial mereka.

Teman-teman Eldrion sangat tidak tahan dengan rumor itu. Beberapa kali mereka mencoba memperkenalkan wanita pada Eldrion, tapi Eldrion tidak tertarik sama sekali. Hal ini sungguh membuat mereka putus asa.

Ketiga pria itu menyadari perubahan Eldrion, dan mereka sama-sama tahu bahwa perubahan ini terjadi karena Ravenna.

Selama lima tahun ini, Eldrion tidak pernah menyebutkan apapun tentang Ravenna, tapi ketiga sahabatnya tahu bahwa Eldrion berubah karena ditinggalkan oleh Ravenna. Yang artinya Ravenna memiliki arti yang cukup besar dalam hidup Eldrion.

Hanya saja, yang tidak mereka mengerti adalah jika Eldrion begitu tersiksa karena kehilangan Ravenna, bukankah seharusnya Eldrion mencari Ravenna dan memperbaiki hubungan mereka? Sayangnya, tidak ada yang bisa membaca pikiran Eldrion.

**

"Apa yang terjadi pada Kakek?" Eldrion bertanya pada kepala pelayan. Saat ini ia berada di rumah sakit setelah beberapa saat lalu mendapatkan kabar bahwa kakeknya dilarikan ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri.

"Penyakit lama Tuan kembali lagi." Kepala pelayan memberitahu Eldrion.

Selama lima tahun ini kondisi kesehatan Theodore memang menurun, tapi ia tidak pernah sampai tidak sadarkan diri seperti hari ini.

Eldrion memandangi wajah pucat Theodore. Ia benar-benar takut kehilangan pria tua ini karena ia adalah satu-satunya anggota keluarga yang ia miliki saat ini.

Dokter datang dan menjelaskan keadaan Theodore. Perasaan Eldrion menjadi khawatir. Usia kakeknya memang sudah tidak muda lagi, ditambah dengan penyakit lamanya, itu sangat berbahaya bagi nyawanya.

Hari ini Eldrion memutuskan untuk menjaga kakeknya. Saat kakeknya siuman ia segera mendekati kakeknya.

"Kakek." Eldrion bersuara pelan.

"Kakek baik-baik saja, jangan khawatir." Theodore tidak ingin membuat cucunya dilanda rasa ketakutan. Ia tahu bahwa di dunia ini hanya dirinya yang disayangi oleh Eldrion.

"Ya, Kakek akan baik-baik saja dan selalu baik-baik saja." Eldrion meyakinkan dirinya sendiri.

Kakeknya harus berumur panjang. Ia merasa bahwa ini sedikit egois, tapi ia ingin kakeknya terus menemaninya. "Apakah Kakek haus? Atau kakek merasa tidak nyaman?"

"Kakek haus."

Eldrion segera memberikan air minum untuk kakeknya. Ia kemudian membantu kakeknya berbaring lagi.

"Kakek baik-baik saja, kau bisa kembali bekerja."

"Tidak, hari ini aku akan menemani Kakek di sini." Eldrion mana mungkin bisa fokus bekerja saat kakeknya sakit seperti ini. "Kakek, istirahatlah lagi. Aku akan bekerja dari sini."

"Baiklah," seru Theodore. Pria tua itu kembali menutup matanya untuk beristirahat. Ia harus cepat pulih, cucunya tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini. Jika hal buruk terjadi padanya, maka cucunya hanya akan menanggung rasa sakitnya sendirian.

Theodore merindukan Ravenna, akan sangat bagus jika ada Ravenna di sini. Sudah lima tahun, ia tidak pernah bertemu dengan Ravenna sekalipun. Saat ia ulang tahun, Ravenna hanya

akan menghubunginya melalui panggilan video. Dia akan memberikan ucapan selamat dengan tulus.

Ia pada akhirnya juga mengetahui bahwa Ravenna berada di Paris, sedang mengejar karirnya. Theodore tidak berani meminta Ravenna untuk menemuinya, ia melihat Ravenna tampak sangat bahagia. Ravenna seperti menemukan arti hidup di sana setelah tiga tahun menjalani pernikahan yang tidak bahagia dengan Eldrion.

Theodore masih berharap bahwa Ravenna dan Eldrion akan kembali bersama, tapi melihat Ravenna jauh lebih bahagia ketika tidak bersama Eldrion, ia mengenyahkan harapan itu. Ia tidak ingin membuat Ravenna dan Eldrion kembali tidak bahagia karena keegoisannya.

Malam harinya, saat Theodore sudah tidur nyenyak. Eldrion bertanya pada kepala pelayan kakeknya.

"Apakah Ravenna tidak pernah menjenguk Kakek?"

"Tidak pernah, Tuan. Tuan besar dan Nyonya Ravenna hanya saling berhubungan melalui panggilan video. Selain itu, Nyonya Ravenna juga

sudah pindah ke Paris dan memiliki kesibukan sendiri."

"Ravenna pindah ke Paris?"

"Benar, Tuan. Setelah bercerai dengan Tuan, Nyonya Ravenna pindah ke Paris untuk mengejar karirnya sebagai perancang busana."

Eldrion tertegun sejenak. Jadi ternyata Ravenna sudah pergi sangat jauh setelah memutuskan bercerai dengannya. Jika Ravenna sudah pergi sejak mereka bercerai, maka artinya Ravenna tidak pernah tinggal di villa yang ia berikan pada wanita itu.

Jadi, selama ini yang ia perhatikan dari kejauhan hanyalah bangunan kosong tanpa sosok Ravenna di sana. Ia memang tidak pernah mencari tahu tentang Ravenna setelah bercerai. Eldrion merasa dirinya begitu konyol.

5. Lama Tidak Bertemu

Setelah lima tahun tidak menginjakan kakinya di benua Amerika, hari ini Ravenna kembali ke tempat ini lagi. Kemarin ia menghubungi Theodore dan ia mengetahui bahwa Theodore sakit.

Awalnya Theodore hanya mengatakan bahwa ia sakit biasa saja, tapi kemudian pelayan utama Theodore mengatakan bahwa penyakit lama Theodore kambuh. Dan selama beberapa tahun belakangan ini kondisi kesehatan Theodore memang terus menurun.

Ravenna merasa sangat khawatir dengan Theodore. Sampai detik ini ia masih tidak lupa

bahwa ia memiliki begitu banyak utang pada pria tua itu.

Lima tahun ini ia tidak pernah mengjungi Theodore, jadi ia memutuskan untuk kembali sementara waktu agar bisa merawat Theodore.

Selain itu ia juga ingin mempertemukan Theodore dengan cicitnya. Ia tidak ingin datang terlambat dan tidak bisa memberitahu Theodore bahwa pria itu memiliki cicit.

Saat ini Ravenna sedang berada di dalam taksi bersama dengan seorang anak laki-laki berusia empat tahun lebih dan juga Seraphim.

"Bu, apakah kita akan segera sampai?" Quillon sangat tidak sabar untuk bertemu dengan kakek buyutnya. Ia telah diceritakan banyak hal oleh ibunya tentang kakek buyutnya yang sangat baik hati dan penyayang.

"Kita akan sampai sebentar lagi." Ravenna mengelus puncak kepala putranya dengan lembut.

Dua puluh menit kemudian, taksi sampai di rumah sakit. Ravenna tidak bisa membawa Quillon bersamanya, karena Quillon masih balita.

“Sayang, Ibu akan masuk dulu. Bibi Seraphim akan membawamu bermain di taman sementara Ibu bertemu dengan Kakek buyut.”

“Baik, Bu.” Quillon sudah diberitahu oleh Ravenna bahwa dia tidak bisa masuk ke rumah sakit karena masih kecil, jadi bocah laki-laki itu hanya bisa menunggu di taman.

Ravenna segera melangkah menuju ke ruang rawat Theodore. Ia mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam ruangan.

“Ravenna.” Theodore terkejut melihat siapa yang datang. Saat ini penampilan Ravenna sudah sangat berubah. Saat menikah dengan Eldrion, Ravenna selalu mengenakan pakaian khas ibu rumah tangga, pakaiannya sangat sederhana dan membosankan.

Namun, hari ini Ravenna mengenakan pakaian dengan formal yang penuh gaya. Pakaian itu sangat cocok dipakai oleh Ravenna. Ia terlihat begitu cantik dan memukau dengan pakaiannya ditambah juga dengan riasan yang ia kenakan.

"Kakek." Ravenna mendekati Theodore. Ia segera memeluk pria tua itu.

"Kenapa kau tidak memberitahu Kakek jika kau akan datang?" tanya Theodore.

"Aku ingin memberi Kakek kejutan." Ravenna membalas dengan lembut.

"Cucuku, Kakek sangat merindukanmu." Lima tahun Theodore tidak melihat Ravenna, ia benar-benar rindu. Saat menikah dengan Eldrion, setiap akhir pekan Ravenna akan menginap di kediamannya. Wanita itu akan merawat dan menemaninya.

"Aku juga sangat merindukan, Kakek. Maafkan aku karena baru datang sekarang." Ravenna sangat menyesal. Ia seharusnya lebih sering mengunjungi Theodore.

"Tidak apa-apa, kau sibuk. Kakek juga mengerti kesibukanmu."

Ravenna melepaskan pelukannya dari tubuh Theodore. "Bagaimana kondisimu hari ini, Kakek?"

"Aku sudah sangat baik, aku seharusnya boleh pulang hari ini, tapi dokter mengatakan bahwa aku harus berada di sini untuk beberapa hari ke depan."

Ravenna tersenyum kecil. "Kakek harus mengikuti apa kata dokter, itu semua demi kesehatan Kakek."

"Kakek mengikuti kata dokter, itulah kenapa Kakek masih di sini hari ini," balas Theodore. "Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Semuanya berjalan dengan lancar."

"Kakek sangat bangga padamu. Kau luar biasa."

"Terima kasih, Kakek."

Di dunia *fesyen* Ravenna memilih untuk bekerja tanpa mengenalkan dirinya pada publik. Ia menjadi salah satu perancang busana misterius yang paling banyak diminati oleh orang-orang kaya.

Theodore tahu pencapaian Ravenna karena ia meminta seseorang untuk mencari tahu tentang karir Ravenna.

"Kakek, aku memutuskan untuk tetap berada di negara ini selama beberapa bulan ke depan, jadi aku akan terus mengunjungimu."

"Itu sangat bagus." Theodore senang mendengarnya.

Ravenna dan Theodore terus berbincang selama beberapa saat sampai akhirnya Ravenna memutuskan untuk pergi dulu.

Putranya harus beristirahat karena mereka melakukan perjalanan yang cukup melelahkan.

Ravenna melangkah menuju ke pintu, tapi belum ia membuka pintu, itu sudah terbuka lebih dahulu.

Sejenak dunia Ravenna membeku. Sosok yang berdiri di depannya juga membeku. Mereka berdua saling menatap.

Sudah lima tahun ia tidak pernah bertemu, melihat atau mencari tahu tentang Eldrion sama sekali. Hari ini adalah pertemuan pertama mereka setelah lima tahun tidak bertemu.

Ravenna tidak memiliki niat untuk menghindari Eldrion, jadi ia sudah siap dengan pertemuan seperti ini.

Aura Eldrion masih sama seperti biasanya, terlalu tinggi dan perkasa. Hal ini lah yang membuatnya selalu mengagumi Eldrion.

Lima tahun tidak membuat perubahan pada Eldrion, tatapannya masih sama dinginnya, atau mungkin menjadi lebih dingin sekarang.

Ravenna mengejek dirinya di dalam hati. Apakah ia masih mengharapkan ada jejak kehangatan pada pria ini?

Eldrion tidak menyangka bahwa hari ini ia akan bertemu kembali dengan Ravenna. Terjadi begitu banyak perubahan pada Ravenna.

Wanita itu tidak seperti Ravenna yang ia lihat terakhir kali. Pakaiannya bukan lagi gaun sederhana yang terlihat membosankan. Saat ini Ravenna mengenakan setelan kerja berwarna cokelat muda. Kancing blazernya dibiarkan terbuka. Ia mengenakan dalaman dengan leher v berwarna putih.

Rambutnya yang bergelombang diikat menjadi satu. Ia mengenakan riasan yang membuat wajahnya terlihat jauh lebih memikat.

"Lama tidak bertemu, Tuan Eldrion." Ravenna bicara dengan formal pada Eldrion. Ia menunjukan senyuman ringan di wajahnya.

Eldrion sudah terbiasa menunjukan wajah dingin. Ia seharusnya membalas senyuman Ravenna, tapi ia tidak melakukannya.

"Lama tidak bertemu, Ravenna."

"Anda pasti ingin menjenguk Kakek, silahkan." Ravenna menyingkir, memberi jalan untuk Eldrion.

Eldrion tidak melangkah. Ia masih tetap pada tempatnya. "Apakah kau akan pergi?"

"Ya. Saya memiliki sedikit pekerjaan, saya permisi." Ravenna mengangguk sopan lalu kemudian melangkah melewati Eldrion.

Eldrion harusnya menahan Ravenna, tapi ia tidak memiliki alasan untuk menahan wanita itu. Pada akhirnya ia hanya membiarkan Ravenna pergi.

"Ravenna akan berada di negara ini selama beberapa bulan ke depan." Theodore memberitahu Eldrion.

Eldrion segera tersadar, ia melangkah mendekati kakeknya. "Bagaimana kondisi Kakek sekarang?"

"Sangat baik." Theodore merasa ia jauh lebih baik setelah bertemu dengan Ravenna.

"Syukurlah kalau begitu." Eldrion lega mendengarnya.

"Bagaimana Ravenna sekarang menurutmu?" Theodore ingin tahu pendapat Eldrion.

"Apa yang ingin Kakek dengar?"

"Dia terlihat sangat berbeda, bukan? Cantik dan berkelas."

"Ya, itu benar."

"Dia mengatakan pada Kakek bahwa dia ingin memperkenalkan seseorang pada Kakek. Apakah mungkin itu kekasihnya atau suaminya?" Theodore penasaran tentang hal ini. Ia pikir jika Ravenna ingin mengenalkan seseorang padanya, maka mungkin orang ini pasti sangat penting dalam hidupnya. Ia menduga itu mungkin kekasih atau mungkin suami Ravenna.

Eldrion diam, wajahnya masih tetap tenang, tapi di dalam hatinya ia terganggu.

"Apakah Kakek sudah makan siang?"

"Sudah, Ravenna yang menyuapi Kakek tadi," jawab Theodore.

"Kalau begitu istirahatlah lagi," seru Eldrion.

"Ya, kau kembalilah ke kantor. Ada kepala pelayan yang menjaga Kakek di sini."

"Baik." Eldrion memiliki begitu banyak pekerjaan. Jika bisa, ia akan menggunakan dua puluh empat jam dalam sehari hanya untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Eldrion kemudian meninggalkan rumah sakit. Di dalam mobil, pria itu hanya melemparkan pandangaya ke luar jendela.

Ia kembali teringat pada sosok Ravenna tadi. Eldrion bukannya tidak menyadari bahwa mantan istrinya memiliki wajah yang cantik. Ia hanya tidak berpikir melihat sisi lain Ravenna.

Sepertinya dalam lima tahun ini Ravenna menjalani hidupnya dengan baik. Ia seperti bunga yang sedang mekar sekarang.

Ucapan kakeknya tadi berputar di kepalanya. Ravenna ingin mengenalkan seseorang pada kakeknya. Sejujurnya tidak heran jika Ravenna akan memulai hubungan dengan pria lain setelah bercerai dengannya. Hanya saja, ia tidak begitu senang mendengar hal ini.

Ravenna begitu mudah bangkit, tapi di sini ia masih terpuruk. Ia bahkan tidak berpikir untuk memulai hubungan yang baru dengan seorang wanita.

Dalam hal ini Eldrion tidak bisa menyalahkan Ravenna. Ia telah menyia-nyiakan Ravenna selama tiga tahun, Ravenna berhak mendapatkan pria yang bisa memperlakukannya dengan baik. Meskipun

saat ini Eldrion merasa bahwa ia juga bisa memperlakukan Ravenna dengan baik.

**

"Aku bertemu dengan Eldrion tadi." Ravenna memberitahu Seraphim setelah ia menidurkan putranya. Hari ini ia masih membawa putranya ke hotel karena villa yang menjadi miliknya sedang dibersihkan.

Selama ia tinggal di negara ini, ia akan menggunakan villa itu.

"Lalu?" Seraphim menatap Ravenna ingin tahu.

"Dia masih dingin seperti biasanya."

"Aku rasa setelah ini dia tidak akan pernah menikah lagi. Tidak aka nada wanita yang tahan dengan sikap dinginnya itu."

Sebenarnya Ravenna bisa mengerti kenapa Eldrion begitu dingin. Eldrion adalah seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh kakeknya. Ia tidak mendapatkan begitu banyak cinta. Sejak kecil ia juga dibentuk sebagai pewaris dari keluarga kaya di mana cinta tidak begitu dibutuhkan.

Eldrion tidak ditakdirkan untuk menjadi pria lembut, karena di dunia bisnis, kelembutan tidak digunakan sama sekali.

Hanya saja, meski mengetahui tentang hal itu. Ravenna dulu pernah berharap bahwa setidaknya Eldrion akan menjadi sedikit hangat padanya, istrinya.

"Apakah kau akan memperkenalkan Eldrion dengan Quillon?"

"Aku masih belum memikirkannya. Membayangkan Quillon akan ditolak oleh ayahnya sendiri, itu membuat hatiku sakit." Ravenna telah diperlakukan seperti itu oleh Eldrion, ia baik-baik saja dengan itu, tapi jika putranya yang diperlakukan seperti itu ia mana mungkin tahan.

Seraphim mengerti perasaan Ravenna. Ia hanya bisa memegang bahu Ravenna dan mendukungnya. "Kau adalah ibunya, kau tahu apa yang terbaik untuk Quillon."

Ravenna tersenyum kecil. "Terima kasih, Sera."

Selama lima tahun ini Seraphim adalah orang yang telah banyak berjasa padanya. Saat ia sibuk, Seraphim yang akan menjaga dan merawat Quillon.

Bagi Quillon, Seraphim adalah ibu keduanya. Wanita yang juga ia cintai setelah ibunya sendiri.

6. Terlalu Mencintai

Pagi ini Ravenna kembali mengunjungi Theodore, tidak seperti kemarin. Ia bersama Theodore lebih lama, ia menggunakan waktunya untuk merawat Theodore.

Sesekali ia akan menjawab panggilan dari asistennya, lalu kemudian ia melihat ponselnya. Memeriksa kotak masuk di surelnya.

Theodore tidak pernah melihat Ravenna dalam ekspresi serius seperti ini. Mantan cucu

menantunya terlihat sangat berbeda ketika ia sedang serius bekerja.

Sekali lagi Theodore menyadari bahwa perpisahan antara Ravenna dengan Eldrion memang yang terbaik untuk mereka. Ya, setidaknya terbaik untuk Ravenna.

Lihatlah bagaimana kepompong kecilnya berubah menjadi kupu-kupu yang indah. Terbang dengan bebas, memamerkan daya pikatnya.

Ravenna selesai, ia menyimpan kembali ponselnya. Ia tersenyum pada Theodore. "Kakek, apakah kau ingin minum?"

"Tidak, kakek belum haus."

"Baiklah, apakah ada yang ingin Kakek makan?"

"Kakek merindukan masakanmu. Hanya saja saat ini kita sedang di rumah sakit."

"Kalau begitu cepatlah sehat, aku akan memasak untuk Kakek."

"Kakek sudah sangat sehat."

Ravenna tersenyum hangat. "Mari kita tunggu hasil pemeriksaan dokter."

Theodore menghela napas pasrah. Jika menunggu hasil pemeriksaan dokter, ia pasti masih harus dirawat selama beberapa hari lagi.

"Ravenna, mengenai orang yang ingin kau kenalkan pada kakek, apakah itu kekasih atau suamimu?"

Ravenna tertawa kecil mendengar pertanyaan dari Theodore. "Kakek, sebentar." Ia mengeluarkan ponselnya lalu kemudian menghubungi Quillon.

"Ibu." Layar ponsel Ravenna kini dipenuhi oleh wajah tampan Quillon.

"Quillon, ayo sapa Kakek buyut." Ravenna kemudian mengarahkan layar ponselnya pada Theodore.

"Halo, Kakek buyut. Aku Quillon Lysander."

Theodore menatap wajah Quillon. Ia telah merawat Eldrion dari kecil, dan wajah yang ia lihat saat ini sembilan puluh persen terlihat seperti Eldrion masih kecil.

"Quillon Lysander?" Theodore melihat ke arah Ravenna.

"Kakek, maafkan aku karena memakai nama keluarga Kakek tanpa meminta pendapat Kakek terlebih dahulu. Quillon adalah cicit kakek."

Perasaan Theodore campur aduk sekarang, matanya kini memerah. Ia melihat ke layar ponsel Ravenna lagi. Ia kira ia akan tutup usia tanpa memiliki cicit, tapi ternyata saat ini ia telah memiliki cicit yang begitu tampan dan sehat.

"Kakek buyut, ayo lekas sembuh. Aku sangat ingin bertemu dengan Kakek, tapi ibu berkata bahwa aku tidak boleh ke rumah sakit menemui Kakek buyut."

Air mata Theodore jatuh, tapi ada senyuman bahagia di wajah tua pria itu. "Kakek akan segera sembuh. Kakek buyut juga sangat ingin bertemu denganmu."

"Kakek buyut, kenapa Kakek menangis?"

"Kakek buyut sangat bahagia. Kakek buyut ternyata memiliki cicit yang tampan dan menggemaskan."

Ravenna tahu bahwa Theodore pasti akan sangat menyayangi Quillon. Pria tua ini sangat hangat dan berhati lembut, berbeda dengan Eldrion yang dingin.

"Bukankah aku terlihat seperti Ayah, Kakek buyut?"

"Benar, kau sangat mirip dengan Ayahmu," balas Theodore. "Berapa usiamu saat ini, Cucuku?"

"*Empat tahun lebih, Kakek buyut.*"

Dokter kemudian masuk. Mengganggu perbincangan Theodore dan Quillon.

"Sayang, Kakek akan diperiksa dulu. Ibu akan menelponmu lagi nanti," seru Ravena.

"*Ya, Bu.*"

Ravenna kemudian memutuskan panggilan itu setelah memberikan kecupan pada putranya.

Dokter pria yang menangani Theodore melihat ke arah Ravenna. Ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga Lysander, tapi ia tidak pernah melihat wanita di depannya ini sebelumnya.

"Kakek, aku akan memeriksa kakek dulu." Pria itu kemudian melakukan pemeriksaan terhadap Theodore.

"Kenapa denyut jantung kakek lebih cepat dari biasanya?"

"Tidak apa-apa, aku hanya lebih bersemangat saja," balas Theodore. "Apakah aku sudah boleh pulang?"

"Kakek harus tetap di rumah sakit setidaknya sampai besok. Jika Kakek tidak sadarkan diri lagi seperti kemarin maka kondisi Kakek akan semakin buruk."

"Aku sudah jauh lebih baik."

"Kakek, hanya satu hari lagi." Ravenna bersuara.

Theodore menghela napas pasrah lagi. "Baiklah."

Dokter semakin penasaran tentang siapa wanita di depannya, kenapa Theodore menuruti ucapannya.

"Kakek, kalau aku boleh tahu siapa wanita ini?"

"Mantan istri Eldrion."

"Ah, mantan istri Eldrion." Pria itu memang pernah mendengar Eldrion telah menikah, tapi ia tidak pernah melihat seperti apa istri Eldrion. Yang ia tahu dari keluarga Eldrion bahwa istri Eldrion memiliki penampilan yang membosankan. Wanita itu adalah wanita licik yang memanfaatkan

Theodore sehingga Theodore memaksa Eldrion menikah dengannya.

Namun, selama beberapa tahun belakangan ini ia tidak pernah mendengar tentang perceraian antara Eldrion dan wanita di depannya. Sebenarnya tidak terlalu heran jika hanya sedikit berita yang tersebar mengenai Eldrion karena Eldrion selalu menjaga privasinya.

"Ravenna, ini adalah Hugo, putra dokter keluarga Lysander."

"Hugo." Dokter itu mengulurkan tangannya.

Ravenna segera membalas uluran tangan itu. "Ravenna."

"Kakek, jaga emosimu." Hugo memberitahu Theodore.

"Aku mengerti."

"Baiklah, kalau begitu aku keluar dulu."

"Ya, silahkan," balas Theodore.

Sebelum pergi Hugo mengarahkan pandangannya pada Ravenna lalu menganggung pelan yang dibalas oleh anggukan kecil juga oleh Ravenna.

Hugo tidak mengerti dari mana penilaian orang mengenai penampilan Ravenna yang

membosankan, nyatanya ia memiliki gaya berpakaian yang baik. Tubuhnya sangat sempurna, ketika ia memakai pakaiannya ia tampak seperti seorang model.

Setelah Hugo pergi, Ravenna kembali hanya berdua saja dengan Theodore.

"Ravenna, kenapa kau tidak pernah memberitahu Kakek tentang Quillon?" tanya Theodore.

"Maafkan aku, Kakek. Aku takut jika nanti Kakek akan kembali memaksa Eldrion kembali bersamaku jika Kakek tahu bahwa aku dan Eldrion memiliki anak."

Theodore tidak senang dengan jawaban Ravenna. Apapun alasannya, seharusnya Ravenna tidak menyembunyikan tentang hal ini darinya. Namun, ia tidak ingin memarahi Ravenna. Bagaimana pun melahirkan dan membesarkan anak sendiri bukanlah sesuatu yang mudah. Ravenna telah melakukannya dengan sangat baik.

"Apakah kau tidak memberitahu Eldrion?"

"Aku tidak memberitahunya, Kakek."

"Kenapa?"

"Karena aku pikir Eldrion mungkin tidak menginginkannya."

"Dari mana kau mendapatkan pemikiran seperti itu, Ravenna? Eldrion mungkin memperlakukanmu dengan dingin, tapi tidak pada darah dagingnya sendiri."

Ravenna sudah menyiapkan dirinya dimarahi seperti ini oleh Theodore ataupun Eldrion. Nyatanya ia memang yang mengambil keputusan untuk tidak memberitahu mereka tentang Quillon.

Melihat Ravenna yang tidak membantah, Theodore berhenti memarahi Ravenna.

"Ravenna, Kakek tahu kau sangat kecewa dan sakit hati karena Eldrion, tapi kau tidak seharusnya menyembunyikan kehadiran Quillon. Eldrion berhak tahu. Kakek yakin Eldrion tidak akan memperlakukan Quillon dengan buruk." Theodore bicara dengan pelan.

"Maafkan aku, Kakek."

"Sudahlah, tidak perlu meminta maaf. Kakek tidak akan membahas tentang hal ini lagi. Biarkan Quillon bertemu dengan ayahnya. Putramu berhak mendapatkan kasih sayang ayahnya."

"Aku mengerti, Kakek."

"Kau sudah melalui masa-masa sulitmu sendirian. Terima kasih karena telah melahirkan Quillon."

"Tidak perlu berterima kasih, Kakek. Kehadiran Quillon adalah sesuatu yang sangat aku nantikan." Ravenna berpikir bahwa ia akan sendirian di dunia ini tanpa keluarga lagi setelah bercerai dengan Eldrion, tapi ternyata Tuhan sangat baik padanya menghadirkan Quillon di rahimnya.

Kehadiran Quillon membuat Theodore menjadi semakin ingin berumur panjang. Ia sangat ingin Ravenna kembali dengan Eldrion demi Quillon, tapi untuk saat ini ia tidak akan meminta hal itu. Ia tidak ingin membuat apa yang ditakutkan Ravenna benar-benar terjadi.

"Kakek, tolong jangan mengambil hak asuh Quillon dariku." Ravenna mengungkapkan kekhawatirannya. Salah satu alasan kenapa ia tidak ingin memberitahu keberadaan Quillon adalah karena ia takut hak asuh Quillon akan diambil darinya. Ia tahu benar bahwa Theodore dan Eldrion sangat mampu melakukannya.

Theodore memandang Ravenna, ia sekali lagi kecewa terhadap Ravenna. Namun, ia mengerti kenapa Ravenna bisa berpikir seperti itu. Ravenna adalah ibu Quillon, ia hanya memiliki Quillon dalam hidupnya.

"Kakek tidak akan memisahkanmu dengan Quillon, Ravenna. Jangan pernah mengkhawatirkan tentang hal itu."

"Terima kasih, Kakek." Ravenna tahu bahwa Theodore akan memegang kata-katanya.

"Ravenna, ceritakan tentang Quillon pada Kakek."

"Baik, Kakek."

Ravenna kemudia menceritakan semua hal tentang Quillon. Ia membanggakan putranya yang pintar dan sangat pengertian. Quillon jarang sakit, ia juga tidak rewel. Quillon benar-benar anak yang sangat baik.

"Quillon memiliki alergi yang sama dengan Eldrion. Dia juga menyukai makanan yang sama dengan Eldrion. Warna juga begitu."

Theodore mendengkus tidak puas. "Kau terlalu mencintai Eldrion, jadi Quillon mengambil begitu banyak tentang Eldrion."

Ravenna tidak bisa membantah, nyatanya memang seperti itu. Ia terlalu mencintai Eldrion, sampai segala hal mengenai Eldrion jatuh pada Quillon. Ia mengandung selama sembilan bulan lebih, tapi saat Quillon lahir dan tumbuh besar, yang terlihat hanya kemiripan Quillon dengan Eldrion. Sementara dirinya, hanya mendapatkan sedikit bagian saja.

7. Apakah Matahari Terbit Dari Barat?

Waktu berlalu, Ravenna memutuskan untuk kembali. Ia akan mengunjungi Theodore lagi besok. Ia juga akan membawa Quillon bersamanya.

Sekali lagi, ia bertemu dengan Eldrion. Kali ini di koridor rumah sakit.

Ravenna sudah bersiap untuk bersikap seolah tidak melihat Eldrion, tapi yang tidak ia sangka adalah Eldrion malah menghentikannya.

"Apakah kau sudah selesai mengunjungi Kakek?"

"Ya."

"Ke mana kau akan pergi sekarang?"

"Hotel."

"Biar aku antar."

Ravenna merasa ini tidak nyata. Sejak kapan Eldrion bersikap seperti ini. Di masa lalu, tidak pernah satu kali pun ia diantar oleh Eldrion. Apakah sekarang matahari terbit dari Barat?

"Tidak perlu, saya membawa mobil." Ravenna menolak Eldrion.

"Yael akan membawa mobilmu."

Ravenna menatap Eldrion seksama, apa yang salah dengan Eldrion?

"Baiklah." Ravenna tidak akan bisa menghadapi Eldrion yang bersikap sengit seperti ini.

Eldrion harusnya mengunjungi kakeknya, tapi sekarang pria itu memutar dan melangkah bersama dengan Ravenna menuju ke parkiran.

Keduanya saling diam selama mereka menuju ke parkiran.

Ravenna menyerahkan kunci mobilnya pada Yael, lalu kemudian ia masuk ke mobil Eldrion.

Sopir mengemudikan mobil keluar dari parkiran rumah sakit.

"Apakah kau sudah makan siang?" tanya Eldrion.

"Saya tidak lapar."

"Aku lapar, mari makan siang bersama dulu." Eldrion kemudian beralih pada sopir menyebutkan nama sebuah restoran tanpa menunggu jawaban dari Ravenna.

Ravenna tidak mengerti kenapa Eldrion bersikap seperti ini. Makan siang bersama? Selama tiga tahun ia menikah dengan Eldrion mereka tidak pernah makan siang bersama bahkan di rumah sekali pun.

Eldrion sangat gila bekerja, bahkan di akhir pekan dia juga akan bekerja. Ia selalu makan siang di kantornya atau di tempat lain, dan itu tidak pernah bersama Ravenna.

Ravenna melemparkan pandangannya ke luar jendela, ia merasa sedikit canggung sekarang. Lima tahun ia tidak bertemu dengan Eldrion, dan

sekarang ia berada di mobil yang sama dengan Eldrion. Duduk bersebelahan.

Ia telah berhasil menata perasaannya, ia tidak tahu apakah cintanya pada Eldrion masih ada atau tidak, tapi yang pasti ia tidak ingin dikacaukan lagi oleh Eldrion.

Eldrion melihat ke samping, sosok Ravenna yang ada di sebelahnya benar-benar berbeda dari Ravenna lima tahun lalu. Bahkan sikapnya pun berubah.

Biasanya Ravenna akan banyak bicara dengannya, wanita itu akan memulai pembicaraan, meski terkadang responnya hanya sebatas dehaman atau anggukan kecil.

"Aku dengar kau menjadi perancang busana sekarang."

Ravenna tahu bahwa yang diajak bicara adalah dirinya. Atas dasar kesopanan ia membalas ucapan Eldrion. "Itu benar."

"Selamat untuk pencapaianmu."

"Terima kasih." Ravenna menghargai ucapan selama itu.

Eldrion bukanlah seseorang yang pandai bicara, kepribadiannya memang seperti ini sejak kecil.

Setelah Ravenna mengucapkan terima kasih, ia tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Bagaimana kabarmu lima tahun ini?" Eldrion akhirnya bertanya lagi setelah jeda sesaat.

"Seperti yang Anda lihat, saya sangat baik."

Eldrion berharap Ravenna akan bertanya kembali padanya, tapi wanita itu tidak membuka mulutnya sama sekali. Tampaknya saat ini ia tidak lebih dari orang asing bagi Ravenna.

Pembicaraan itu menemui jalan buntu, Eldrion tidak bertanya lagi setelah Ravenna menunjukan ketidaktertarikan bicara dengannya.

Lima belas menit kemudian mobil sampai di depan restoran.

Sopir turun untuk membukakan pintu Eldrion lalu beralih ke pintu Ravenna.

Saat Ravenna keluar, ia melihat bahwa pengunjung restoran itu cukup ramai. Keningnya berkerut tanpa ia sadari. Kenapa Eldrion membawanya ke restoran yang ramai pengunjung seperti ini?

Sekali lagi ia mengingat masa lalu. Eldrion tidak pernah keluar rumah bersamanya. Bahkan ketika ia akan mengunjungi rumah kakek Eldrion,

ia akan pergi sendirian sementara Eldrion menyusul dari perusahaannya.

Eldrion sengaja merahasiakan pernikahan mereka, seperti menikah dengannya adalah sebuah aib.

Namun, sekarang Eldrion membawanya ke tempat ramai. Ah, mungkin karena ia dan Eldrion sudah bercerai, jadi pria itu tidak akan malu lagi.

Akan tetapi, meski tidak malu lagi, tapi akan ada banyak orang yang melihat mereka. Dan mungkin beberapa di antara mereka mengenal Eldrion. Bukankah Eldrion akan digosipkan? Tentu saja orang-orang akan penasaran dengan siapa Eldrion makan siang.

"Ayo masuk." Suara Eldrion membuyarkan pemikiran Ravenna.

Ravenna mengenyahkan segala pemikirannya, karena Eldrion yang membawanya ke sini maka jangan menyalahkan dirinya.

Apa yang dipikirkan oleh Ravenna memang benar, beberapa orang mengenali Eldrion. Mereka mulai berbisik mengenai wanita yang ada di samping Eldrion.

Eldrion membawa Ravenna menuju ke sebuah ruangan pribadi.

Keduanya duduk saling berhadapan. Pelayan berdiri di samping mereka.

"Apa yang ingin kau makan?" tanya Eldrion.

"Saya tidak lapar," balas Ravenna.

"Kalau begitu pesan minuman."

Ravenna memesan minuman lalu Eldrion memesan makanan.

Pelayan pergi setelah mencatat pesanan Ravenna dan Eldrion.

Ruangan itu menjadi sangat hening. Eldrion hanya memperhatikan Ravenna sementara Ravenna melihat ke ponselnya.

Kebisuan itu berlangsung sampai pelayan kembali datang dan menyajikan makanan untuk Ravenna dan Eldrion.

Ravenna menyesap minumannya sementara Eldrion, pria itu menyantap makanannya.

Eldrion menghabiskan makanannya, selera makannya sedikit membaik. Setidaknya hari ini ia tidak menyisakan makanan di piring.

Usai makan, Eldrion dan Ravenna keluar dari ruangan pribadi. Mereka melangkah bersebelahan, masih menarik perhatian beberapa orang.

Seorang anak kecil berlarian, tanpa sengaja menabrak Ravenna.

Eldrion dengan sigap memeluk tubuh Ravenna, tapi anak kecil yang menabrak Ravenna terjatuh ke lantai dan sekarang menangis.

"Kau baik-baik saja?" Eldrion bertanya pada Ravenna.

Ravenna merasa tidak nyaman dengan pelukan Eldrion. Ia segera melepaskan kedua tangan Eldrion dari pinggangnya. Wanita itu menghampiri anak kecil yang menangis.

Bukannya memarahi, Ravenna justru menatap anak itu dengan lembut.

"Apakah sakit?" tanya Ravenna.

"Bibi, maafkan aku. Aku tidak sengaja menabrakmu."

Ravenna tersenyum kecil. "Anak baik, tidak apa-apa. Lain kali kau harus berhati-hati."

Ibu dari anak kecil itu datang, ia melihat bahwa anaknya yang salah jadi ia meminta maaf.

Ravenna segera berdiri. “Tidak apa-apa, saya baik-baik saja.”

Setelahnya anak laki-laki itu dibawa oleh ibunya, Ravenna kembali mendekati Eldrion.

Dahulu di mata Eldrion, Ravenna adalah gadis yang licik. Ia berpikiran seperti itu karena Ravenna membuat kakeknya memaksanya menikah dengan wanita itu.

Namun, melihat Ravenna yang bersikap begitu lembut pada anak-anak, ia pikir bahwa ia pasti telah salah menilai Ravenna.

Kakeknya mungkin menyukai Ravenna karena Ravenna adalah wanita yang baik hati. Hanya saja statusnya yang berasal dari kelas bawah membuat ia salah memahami tentang hal itu.

“Apakah kau baik-baik saja?” Eldrion bertanya lagi.

“Saya baik-baik saja.”

Keduanya kembali melangkah lagi. Mobil Eldrion telah menunggu di depan. Sopir membuka pintu, Eldrion dan Ravenna masuk ke dalam sana.

Sekali lagi tidak ada pembicaraan antara Eldrion dan Ravenna di dalam mobil.

“Kenapa kau menginap di hotel, ada villa dan penthouse yang bisa kau gunakan.” Eldrion akhirnya bicara.

“Saya menunggu villa selesai dibersihkan lalu setelah itu saya akan tinggal di sana selama berada di kota ini,” balas Ravenna.

“Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa memberitahuku.”

“Saya tidak membutuhkan apapun.” Ravenna segera menjawab.

“Ravenna, tidak perlu bersikap terlalu sopan denganku. Kita pernah menjadi suami istri.”

“Itu benar, tapi saat ini kita sudah menjadi orang asing.” Ravenna bukannya menaruh dendam pada Eldrion, hanya saja menjaga jarak adalah pilihan yang tepat. Itu adalah salah satu cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari jatuh hati pada Eldrion lagi.

Dahulu ia tidak menjaga perasaannya, tapi sekarang ia akan melakukannya karena jatuh cinta lagi pada Eldrion akan merusak semua rencana hidupnya.

Saat ia fokus pada Eldrion di masa lalu, ia hanya mengabdikan dirinya untuk Eldrion. Ia bahkan

lupa untuk membahagiakan dirinya sendiri. Saat seorang wanita jatuh cinta, ia akan menjadi begitu bodoh.

"Ravenna, aku minta maaf tentang yang terjadi di masa lalu."

"Saya menerima permintaan maaf Anda, Tuan Eldrion. Mari tidak perlu membicarakan mengenai masa lalu lagi," seru Ravenna.

Eldrion bukannya tidak mengerti arti sikap Ravenna saat ini. Sikap Ravenna terhadapnya bukan acuh tak acuh, tapi menganggapnya sebagai orang asing. Ravenna mungkin tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengannya.

Ravenna segera membuang muka, ia melihat ke luar jendela.

Sikap Ravenna diartikan oleh Eldrion bahwa wanita itu tidak ingin bicara lagi dengannya.

Eldrion tidak bersikap agresif, ia tidak ingin membuat Ravenna merasa terganggu dengan sikapnya.

Beberapa menit kemudian mobil sampai di hotel tempat Ravenna menginap. Ravenna keluar dari mobil tanpa mengucapkan terima kasih pada Eldrion yang mengantarnya.

Ia tidak merasa bahwa ia tidak sopan, lagipula yang berniat mengantarnya adalah Eldrion, ia sudah menolak tadi.

Eldrion memandangi Ravenna yang melangkah pergi tanpa melihat ke belakang sama sekali.

Ya, Ravenna memang tidak pernah ragu meninggalkannya karena Ravenna telah melakukan yang terbaik di pernikahan mereka, satu-satunya yang terus melihat ke belakang adalah dirinya karena menyesali dulu tidak mencegah Ravenna pergi sehingga ia kehilangan Ravenna.

Eldrion menghela napas. Apakah terlambat jika ia mengejar Ravenna kembali?

Apakah egois jika ia ingin Ravenna bersamanya lagi saat Ravenna sudah tidak ingin bersamanya?

Eldrion tidak pernah bimbang dalam mengambil langkah sebelumnya, tapi kali ini ia merasa bimbang. Bukan karena ia tidak memiliki pendirian, tapi karena ia takut akan membuat Ravenna terluka lagi.

8. Anda Hanya Tidak Peduli Pada Saya

Ravenna, Quillon, Theodore dan Eldrion berdiri saling berhadapan. Saat ini mereka sedang berada di parkiran rumah sakit.

Eldrion memandangi Quillon yang tampak seperti dirinya dalam bentuk yang lebih kecil.

"Quillon, sapa Kakek dan Ayahmu." Ravenna bicara pada putra kesayangannya.

Eldrion menatap Ravenna seksama. Ia jelas tidak salah dengar tadi. Ayahmu? Jadi, anak kecil yang mirip dengannya adalah anaknya. Jadi, selama ini Ravenna dan dirinya memiliki anak.

"Kakek buyut, aku Quillon Lysander. Senang bertemu dengan Kakek buyut." Quillon mengangkat sedikit wajahnya menatap Theodore dengan tatapan cerah dan senyuman di bibirnya.

Air mata Theodore lagi-lagi jatuh. Pria itu segera menarik Quillon ke dalam dekapannya. "Cicit Kakek yang berharga."

"Kakek, jangan menangis. Kakek akan sakit lagi jika banyak menangis." Quillon bersuara pelan.

"Kakek tidak menangis, Kakek hanya terlalu senang saja." Theodore dengan cepat menghapus air matanya. Pria tua itu menciumi wajah Quillon dengan penuh kasih sayang.

Quillon tidak risih dengan perlakukan kakek buyutnya. Ia bahkan merasa senang karena diberikan kasih sayang seperti ini.

Eldrion masih menatap Ravenna lekat. Ia benar-benar ingin meminta penjelasan dari Ravenna, tapi saat ini bukan waktu yang tepat.

Setelah Quillon menyapa Theodore, ia beralih pada ayahnya. Bocah laki-laki itu mendongak. Ayahnya sangat tinggi.

"Ayah, aku Quillon Lysander, senang bertemu dengan Ayah."

Eldrion segera berjongkok, mensejajarkan dirinya dengan Quillon. Pria itu memandangi wajah Quillon lekat, tidak perlu melakukan tes DNA. Wajah Quillon bisa menjelaskan segalanya.

Eldrion menarik Quillon ke dalam dekapannya. "Senang bertemu denganmu juga, Putraku."

Ada rasa sesak di dada Ravenna. Ia sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk. Ia tidak pernah membenci Eldrion, tapi jika Eldrion menolak kehadiran putranya dan membuat putranya terluka, ia pasti akan membenci Eldrion sampai akhir hayatnya. Untunglah putranya tidak mendapatkan penolakan itu.

Perasaan Eldrion campur aduk. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa ia telah memiliki seorang anak laki-laki yang tampan dan sehat.

"Di sini panas, ayo kembali ke rumah dulu," seru Theodore.

Eldrion menggendong Quillon, ia membiarkan Yael yang membawa kakeknya ke mobil.

Di dalam mobil, Eldrion terus memeluk putranya, sementara Ravenna, wanita itu hanya diam saja.

"Ayah benar-benar terlihat sepertiku." Quillon berbicara setelah puas mengamati wajah Eldrion.

Eldrion tersenyum kecil, itu adalah senyuman langka yang jarang sekali ditunjukan oleh Eldrion pada orang lain, bahkan Ravenna tidak pernah mendapatkan senyuman itu.

"Kau adalah putraku, tentu saja kau akan terlihat sepertiku."

"Aku adalah putra Ibu, kenapa aku tidak terlihat seperti Ibu?"

"Quillon adalah anak laki-laki, jadi Quillon lebih mirip dengan Ayah." Eldrion menjelaskan.

"Kalau aku memiliki adik perempuan, maka dia akan mirip seperti Ibu?"

Ravenna tidak menyangka jika putranya akan bertanya seperti itu.

"Ya, jika Quillon memiliki adik perempuan maka akan terlihat seperti Ibu."

"Kalau begitu aku ingin adik perempuan."

"Sayang." Ravenna bersuara pelan. Apa yang dibicarakan oleh putranya sudah terlalu jauh.

"Quillon bisa memiliki adik perempuan di masa depan." Theodore ikut bicara.

"Benarkah itu, Kakek?"

"Tentu saja." Theodore berkata dengan yakin.

Ravenna hanya bisa menghela napas. Ia tidak akan menikah lagi karena ia tidak ingin memberikan Quillon ayah tiri, jadi mungkin Quillon akan memiliki adik dari Eldrion yang menikah lagi.

"Quillon, ceritakan pada Ayah apa saja yang kau sukai." Eldrion mengalihkan pembicaraan. Ia tahu bahwa topik ini tidak nyaman bagi Ravenna.

Quillon kemudian banyak bicara, mulut menggemaskan bocah laki-laki itu terus bergerak.

Eldrion tidak terlalu suka mendengar orang yang terlalu banyak bicara, tapi putranya adalah pengecualian. Ia mendengarkan dengan seksama.

Melihat cara Eldrion memperlakukan Quillon, Ravenna menyadari bahwa ia terlalu takut. Eldrion masih cukup memiliki kehangatan untuk Quillon.

Beberapa menit kemudian mobil sampai di kediaman Theodore.

Quillon yang tadinya banyak bicara kini sudah tidur di dekapan Eldrion.

Eldrion membawa Quillon ke kamarnya, meletakan putranya di sana dengan hati-hati. Sementara Ravenna, ia segera pergi ke dapur. Ia akan memasak makan siang untuk Theodore sesuai dengan janjinya kemarin.

Ravenna selesai memasak, Eldrion yang tidak meninggalkan Quillon segera pergi ke ruang makan setelah dipanggil oleh kepala pelayan di kediaman itu.

Di meja makan kini ada tiga orang. Beberapa jenis hidangan yang sehat ada di meja makan, dan semua itu dimasak oleh Ravenna.

Baik Eldrion ataupun Theodore, keduanya sudah lima tahun tidak memakan masakan Ravenna, jadi mereka sangat merindukannya.

Aroma makanan di meja membuat kedua pria berbeda generasi itu menjadi lapar.

"Selamat makan." Theodore memulai makan siang itu.

Eldrion segera menyantap makan siangnya. Ia mengunyah perlahan rasa yang amat ia rindukan. Lima tahun terakhir ini ia tidak pernah menikmati makanannya, ia hanya mengisi perutnya agar tidak kosong dan jatuh sakit.

Ia sudah lupa bagaimana cara menikmati rasa makanannya.

Tanpa malu, Eldrion makan lebih banyak dari biasanya. Ia tidak tahu kapan lagi Ravenna akan memasak untuknya, jadi ia tidak boleh menyediakan hidangan yang telah disiapkan oleh Ravenna.

"Kakek, makanlah perlahan." Ravenna bersuara pelan. Ia melihat Theodore makan dengan tergesa.

"Kakek sangat merindukan masakanmu."

"Aku akan memasak lebih sering untuk Kakek." Ravenna membujuk kakeknya.

Eldrion mendengarkan, itu bagus. Artinya ia masih bisa memakan masakan Ravenna lagi nanti.

Makan siang itu berakhir. Eldrion berhenti ketika perutnya hampir penuh begitu juga dengan Theodore.

"Ravenna, selama kau berada di kota ini, tinggalah di kediaman Kakek. Kakek ingin lebih mengenal Quillon. Dengan keberadaan Quillon di sisi Kakek, Kakek akan sembuh lebih cepat."

"Kakek, aku tidak bisa tinggal di sini, tapi aku akan mengantar Quillon setiap hari ke sini." Ravenna sudah bukan anggota keluarga Lysander

lagi, jadi ia tidak ingin membuat orang lain salah paham dan membuat rumor tidak berdasar.

Selain itu juga tidak akan nyaman baginya bertemu setiap hari dengan Eldrion.

Theodore melihat dengan jelas bahwa Ravenna menarik garis di antara mereka. Theodore tidak akan memaksa Ravenna karena itu akan membuat Ravenna merasa tidak nyaman.

“Baiklah kalau begitu.”

“Kakek, aku antar jalan-jalan dulu baru setelah itu Kakek bisa beristirahat lagi."

"Ya."

Ravenna segera berdiri, ia mendekati kursi roda dan mendorongnya menuju ke taman. Ravenna sengaja menjauh dari Eldrion.

Setengah jam kemudian Ravenna membawa Theodore kembali masuk. Ia meninggalkan Theodore yang harus lebih banyak istirahat.

“Ravenna, kita perlu bicara.” Eldrion telah menunggu Ravenna keluar dari kamar kakeknya.

Ravenna sudah siap menghadapi Eldrion. “Baik.”

Keduanya pergi ke taman.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang kehadiran Quillon?"

"Karena saya merasa Anda mungkin tidak akan peduli dengan kehadirannya."

Eldrion menatap wajah Ravenna seksama. "Apakah aku begitu buruk di matamu sampai aku tidak akan peduli pada darah dagingku sendiri?"

"Saya salah, saya mengakui itu. Anda hanya tidak peduli pada saya." Ravenna bukannya ingin membuka luka lama, tapi memang seperti itu kebenarannya. Eldrion hanya tidak peduli padanya, pada orang lain dia cukup peduli. "Jika Anda ingin memarahi saya maka silahkan saja, saya memang salah."

Eldrion tidak tahu harus mengatakan apa pada Ravenna. "Sudahlah, aku tidak akan membahas mengenai hal ini lagi. Kau sudah mengandung dan melahirkan Quillon sendirian, itu tidak mudah untukmu."

Selain itu sikap dan perlakuannya terhadap Ravenna dulu tidak terlalu baik, jadi tidak heran jika Ravenna memiliki pemikiran buruk tentangnya. Salahnya sendiri yang tidak

menghargai kehadiran Ravenna dan menyia-nyiakan wanita ini.

Ravenna sudah siap dimaki oleh Eldrion, untungnya dia tidak mendapatkan makian itu.

"Terima kasih atas kemurahan hati Anda kalau begitu," seru Ravenna. "Apakah ada hal lain yang perlu Anda bicarakan lagi?"

"Quillon akan menginap di sini malam ini."

"Baik."

"Dia mungkin akan membutuhkan ibunya, jadi menginaplah di sini."

"Quillon mudah diberi pengertian. Dia tidak akan mencari saya."

"Tidak perlu menghindariku, Ravenna. Kita memiliki Quillon di antara kita. Jadi, kita akan terus saling bertemu."

"Saya tidak menghindari Anda."

"Lalu, kenapa kau tidak bisa menginap di sini?"

"Tuan Eldrion, Anda dan saya sudah bercerai, bukankah tidak pantas jika saya menginap di sini? Bagaimana jika orang lain melihat, mereka mungkin akan mengira bahwa saya mencoba merayu Anda."

"Siapa yang akan melihat, Ravenna? Tidak ada orang lain di kediaman ini."

"Para pelayan? Atau mungkin keluarga Anda kebetulan berkunjung?" Ravenna ingat dengan jelas bagaimana orang-orang itu menghinanya.

Di masa lalu, ia bisa menahan segalanya karena ia sangat mencintai Eldrion, tapi sekarang ia tidak senaif itu lagi. Ia tidak akan menerima orang lain merendahkannya.

Eldrion tahu bahwa keluarganya dan pelayan tidak begitu menyukai Ravenna sehingga mereka memperlakukan Ravenna tidak begitu baik, melihat dengan penuh penghiaan dan merendahkan.

"Saya rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, kalau begitu saya akan masuk duluan." Ravenna kemudian berbalik dan pergi tanpa menunggu tanggapan dari Eldrion dulu.

Eldrion sekali lagi hanya bisa melihat punggung tegas Ravenna yang perlahan menjauh darinya.

9. Penyesalan memang selalu datang terlambat

Villa untuk tempat tinggal Ravenna telah dibersihkan. Hari ini wanita itu pindah ke sana. Saat ia masuk ke dalam kamar utama, semua barangnya lima tahun lalu telah tertata rapi di ruang pakaian.

Ia ingat setelah ia dan Edrion bercerai, pria itu memang mengatakan akan mengirim barang-barangnya ke villa.

Karena semuanya sudah ada, Ravenna tidak akan membuang uangnya dengan membeli barang-barang baru, ia mungkin hanya akan menyingkirkan pakaian-pakaian lamanya.

Dulu ia selalu berpakaian sederhana karena ia tidak ingin disebut sebagai penghambur uang, tapi sekarang ia sudah hidup sendirian jadi ia tidak akan memakai pakaian yang sederhana itu lagi. Ia akan memakai pakaian yang telah ia rancang sendiri untuk dirinya.

Saat Ravenna melihat ke kotak perhiasan yang terbuat dari kaca, ia melihat ada cincin pernikahannya dengan Eldrion di sana. Saat meninggalkan kediaman Eldrion, ia telah melepaskan cincin yang sudah ia kenakan selama tiga tahun itu.

Sekarang melihatnya lagi tidak menimbulkan banyak emosi. Ia benar-benar telah merelakan pernikahannya berakhir dengan perpisahan.

Berbalik, Ravenna keluar dari ruang pakaian. Ia segere mengistirahatkan tubuhnya. Sudah tiga hari Quillon menginap di kediaman Theodore. Setiap pagi Ravenna mengunjungi tempat itu. Ia memasak sarapan untuk Theodore dan Quillon.

Siang harinya ia akan pergi bekerja, lalu kembali sebelum makan malam untuk memasak lagi. Ravenna ingin Theodore lekas sembuh, jadi ia memperhatikan apa yang dimakan oleh pria itu.

Selama tiga hari ini Ravenna tidak bertemu dengan Eldrion karena pria itu sedang berada di luar negeri karena sebuah pekerjaan.

Ravenna tidak begitu memikirkan Eldrion, lebih sedikit ia bertemu dengan Eldrion itu lebih bagus untuknya.

Malam ini ia tidur sendirian lagi. Rasanya sedikit tidak biasa karena ia selalu tidur bersama dengan Quillon.

Namun, ia harus membiasakan dirinya. Theodore dan Eldrion juga berhak atas Quillon. Selagi Quillon tidak diambil darinya, ia bersedia membagi waktu dengan mereka.

Keesokan paginya, Ravenna menempuh setengah jam perjalanan untuk sampai di kediaman Theodore. Ia melihat putranya belum bangun, jadi ia pergi ke dapur untuk membuatkan sarapan.

Setelah selesai membuat sarapan, Ravenna kembali ke kamar putranya untuk membangunkan putranya. Hal yang tidak ia duga adalah melihat

Eldrion ada di sana. Pria itu sedang bertelanjang dada dengan handuk yang melilit di pinggangnya.

"Maaf, saya tidak mengetuk pintu terlebih dahulu." Ravenna meminta maaf, ia mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Tidak perlu meminta maaf. Ini adalah kamar Quillon, kau sebagai ibunya bebas keluar masuk ruangan ini," balas Eldrion. "Lakukan apapun yang ingin kau lakukan di sini, aku tidak akan mengganggumu."

Eldrion kemudian melangkah menuju ke pintu, ia tidur dengan Quillon semalam, di kamar putranya tidak ada pakaiannya, jadi untuk berpakaian ia harus kembali ke kamarnya yang terletak tidak jauh dari kamar Quillon.

Ravenna tidak berpikir terlalu banyak. Ia menghampiri putranya dan membangunkannya dengan lembut.

"Bu."

"Selamat pagi, Sayang."

"Pagi, Bu."

"Ayo bangun dan mandi. Lalu setelah itu sarapan."

"Baik, Bu," balas Quillon. "Di mana Ayah?"

"Ayahmu kembali ke kamarnya."

Setelah mendengar jawaban itu, Quillon turun dari ranjangnya. Ia pergi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya sendiri.

Ravenna menyiapkan pakaian putranya, lalu membantu Quillon berpakaian. Setelahnya ia turun dan melangkah ke ruang makan bersama dengan Quillon.

"Selamat pagi Kakek Buyut, selamat pagi, Ayah." Quillon menyapa dua pria di dekatnya dengan ceria.

"Selamat pagi, Cicitku." Theodore mengecup puncak kepala Quillon. Lalu kemudian Quillon beralih pada ayahnya.

"Selamat pagi, Kakek." Ravenna menyapa Theodore.

"Pagi, Cucuku."

Quillon duduk di sebelah Theodore berhadapan dengan Eldrion, sementara Ravenna ia duduk di sebelah Quillon.

Ravenna tidak tahu jika Eldrion sudah kembali, tapi ia terbiasa menyiapkan sarapan lebih jadi pagi ini Eldrion mendapatkan bagiannya.

"Selamat makan," seru Theodore.

"Selamat makan, Kakek, Ayah, Ibu." Quillon bersuara ceria.

Ravenna hanya mengelus puncak kepala putranya sementara Eldrion hanya membalas dengan anggukan singkat disertai senyuman ringan.

"Makan pelan-pelan." Ravenna mengingatkan Quillon.

"Ya, Bu."

Sarapan itu selesai dengan tenang. Saat sarapan tadi Eldrion sesekali memperhatikan Ravenna yang mengurusi Quillon. Eldrion tidak heran lagi melihat hal ini, Ravenna lebih memprioritaskan orang lain daripada dirinya sendiri. Dulu, ia juga bagian dari prioritas Ravenna sampai akhirnya ia menyia-nyiakan hal itu.

"Ayah akan berangkat bekerja dulu." Eldrion bicara pada putranya.

"Ya, Ayah. Hati-hati di jalan."

Eldrion tersenyum lalu kemudian mencium puncak kepala Quillon.

"Kakek, aku pergi."

Theodore membala dengan anggukan singkat.

Eldrion kemudian beralih pada Ravenna yang tampak mengabaikannya. "Aku pergi."

"Ya, silahkan." Ravenna hanya membalas seperti itu.

Tiga tahun pernikahannya dengan Ravenna, setiap kali ia akan pergi, ia selalu mengantar sampai ke depan pintu. Begitu juga ketika ia kembali, Ravenna akan menyambutnya.

Eldrion benar-benar tidak bisa lepas dari bayangan masa lalu. Penyesalan memang selalu datang terlambat.

"Apakah kau memiliki pekerjaan hari ini?" tanya Theodore pada Ravenna.

"Tidak ada, Kakek."

"Kalau begitu tinggalah di sini hari ini."

Ravenna tidak tega menolak Theodore, lagipula tidak ada Eldrion juga. Jadi, tidak apa-apa baginya untuk tetap di sana.

**

"Apa yang kau lakukan di sini?" Seorang wanita seumuran dengan Ravenna menatap Ravenna tidak

suka. Dia adalah Miranda, salah satu saudara Eldrion.

Nenek Eldrion dan nenek wanita ini adalah kakak beradik. Jadi, dia sering mengunjungi kediaman Theodore. Dan Miranda adalah salah satu dari keluarga Eldrion yang sering bersikap sinis dan suka menghina Ravenna.

Ravenna mengangkat wajahnya. Ia menatap Miranda acuh tak acuh. Dulu ia selalu menatap wanita ini dengan patuh karena ia ingin menyenangkannya dan Eldrion. Ia ingin berhubungan baik dengan keluarga Eldrion agar Eldrion senang, tapi ia benar-benar sangat naif. Keluarga Eldrion tidak akan pernah bisa menerimanya yang berasal dari kelas bawah.

Ditambah dengan Eldrion yang acuh tak acuh padanya, keluarga Eldrion semakin tidak menyukainya dan memandangnya rendah.

"Haruskah aku melapor padamu terlebih dahulu untuk mengunjungi tempat ini?"

Mendapatkan balasan tak terduga disertai dengan tatapan acuh tak acuh membuat Miranda merasa jengkel.

Penampilan Ravenna memang berubah, ia hampir tidak mengenali Ravenna tadi. Namun, meski penampilan Ravenna berubah, statusnya yang berasal dari kalangan bawah tidak akan pernah bisa diubah.

"Eldrion telah menceraikanmu, tapi kau masih berani datang ke sini. Ah, aku tahu kau pasti mencoba untuk merayu Eldrion lagi. Ckck, apakah dengan mengubah penampilan seperti ini kau pikir Eldrion akan bersedia kembali padamu? Jangan bermimpi, kau hanyalah jalang rendahan yang tidak disukai oleh Eldrion!"

Ravenna sudah sering menerima perkataan penuh kebencian seperti ini ketika ia menjadi istri Eldrion. Dan ia tidak pernah membalas ucapan itu, hanya menyimpannya di dalam hati. Namun, kali ini berbeda, tidak ada lagi orang yang perlu ia senangkan hatinya. Ia juga tidak ingin memiliki hubungan dengan Miranda atau keluarga Eldrion yang lain.

Ia hanya berutang pada Theodore, jadi ia hanya perlu bersikap sopan pada pria tua itu.

Ravenna mengangkat tangannya, menampar wajah Miranda dengan kuat.

"Jalang sialan! Beraninya kau menamparku!" Miranda mencoba membalas, tapi tangannya segera ditangkap oleh Ravenna.

"Apakah ada alasan aku tidak berani menamparmu? Kau menyebutku sebagai wanita jalang, aku ingin tahu apakah kau atau aku yang wanita jalang. Miranda, apakah kau sudah lupa dengan skandalmu sendiri? Kau merayu suami sahabatmu sendiri!"

"Tutup mulutmu!" geram Miranda. Masalah ini telah diselesaikan dan tidak banyak orang yang tahu karena keluarganya cepat menutupi kasus ini.

Senyum mengejek tampak di wajah Ravenna. "Kau yang harus menutup mulutmu. Aku bukan kau yang akan membuka pahamu lebar-lebar untuk mencapai tujuanmu. Oh, ya, akulah yang menceraikan Eldrion, bukan sebaliknya dan aku tidak memiliki pemikiran untuk kembali dengan Eldrion."

"Kau pikir aku akan percaya pada trik murahanmu? Ravenna kau adalah penggali emas, kau pasti menyesal bercerai dengan Eldrion dan ingin kembali padanya."

Ravenna tidak akan repot bicara berulang kali dengan orang yang hanya akan mempercayai apa yang ada dipikirannya. "Ingat tamparanku hari ini dengan baik, jika kau berani menghinaku lagi aku tidak akan segan memberikan tamparan lainnya!" Ravenna kemudian menghempaskan tangan Miranda dengan kasar.

Diperlakukan seperti ini oleh wanita rendahan seperti Ravenna membuat Miranda sangat marah. Ia mencoba untuk menampar Ravenna lagi, tapi sekali lagi percobaannya tidak berhasil. Sebaliknya Ravenna mencengkram rambut Miranda dengan kuat. "Aku tidak mengizinkan siapapun melukaiku, ingat ini baik-baik!"

"Apa yang terjadi di disini?" Suara Theodore menginterupsi keduanya.

Ravenna segera melepaskan rambut Miranda. Ia bersikap sangat tenang. Sementara Miranda, wanita itu melangkah cepat menuju Theodore. Air mata jatuh di wajahnya.

"Kakek, Ravenna telah menganiayaku. Dia menampar dan mencengkram rambutku dengan sangat kuat." Miranda mengadu dengan suara menyedihkan.

Ravenna jijik melihat sandiwara Miranda. Dengan kemampuannya menangis begitu cepat, dia memang layak menjadi aktris.

9. Salahnya

"Ibuku tidak akan melakukan hal seperti itu jika kau tidak memulai duluan!" Quillon menyela dari belakang Theodore.

Miranda mengalihkan pandangannya. Ia melihat Quillon yang tampak seperti Eldrion.

"Siapa kau?"

"Aku Quillon Lysander, putra Eldrion Lysander dan Ravenna Artanis."

"Tidak mungkin!" Miranda menolak mempercayainya.

"Apa yang tidak mungkin?" tanya Theodore.

"Kakek, dia pasti bukan anak Eldrion. Ravenna dan Eldrion sudah bercerai, itu mungkin anak pria acak yang diakui oleh Ravenna sebagai putra Eldrion."

Kemudian sebuah tamparan mendarat di wajah Miranda, kali ini bukan Ravenna yang menampar Miranda melainkan Theodore.

"Berani sekali kau menyebut cicitku seperti itu!" marah Theodore.

Miranda yang mendapatkan dua tamparan merasa semakin tidak bahagia. Namun, ia tidak akan membuat Theodore semakin marah.

"Maafkan aku, Kakek." Miranda segera meminta maaf.

Theodore sudah merasa tidak senang. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku datang untuk mengunjungi Kakek." Miranda mengatakan niatnya. "Bagaimana dengan kesehatan Kakek? Apakah sudah membaik? Aku tidak bisa menjenguk Kakek karena ada syuting di luar kota." Ia menjelaskan.

Theodore tidak begitu menyukai Miranda. Jika saja Miranda bukan cucu dari adik mendiang

istrinya, ia akan mengusir wanita tidak bermoral ini dari kediamannya.

Orangtua Miranda datang meminta tolong padanya untuk menutupi skandal Miranda, jadi ia jelas tahu sepak terjang Miranda.

"Aku baik-baik saja. Jika tidak ada urusan lain maka pergilah dari sini!" Theodore tidak bersikap ramah.

Miranda merasa dipermalukan, terutama ada Ravenna dan Quillon di sana. "Aku senang jika Kakek sudah baik-baik saja. Kalau begitu aku tidak akan mengganggu Kakek lebih lama lagi. Aku permisi, Kakek." Miranda kemudian pergi dengan kemarahan di dalam dadanya.

Theodore selalu lebih menyukai Ravenna dibandingkan dengan dirinya, padahal ia adalah cucu dari adik mendiang istrinya. Miranda sangat tidak mengerti kenapa Theodore begitu memihak Ravenna. Dulu ia pernah berpikir bahwa mungkin saja Ravenna adalah cucu dari wanita yang pernah disukai oleh Theodore, sampai sekarang pemikiran itu masih ada meski neneknya sendiri sudah memberitahunya bahwa nenek Ravenna dan nenek Eldrion bersahabat.

Ya, ada begitu banyak perselingkuhan dalam persahabatan, contohnya seperti yang pernah ia lakukan dulu.

Miranda masuk ke dalam mobilnya, raut wajahnya segera berubah. "Ravenna sialan! Aku sangat membencimu!" Ia memukul setir mobilnya dengan kuat.

Di dalam, Ravenna telah mendekati Theodore dan Quillon.

"Miranda pasti sudah mengatakan sesuatu yang menyakiti hatimu. Kakek minta maaf atas hal itu." Theodore tahu kepribadian Ravenna, ia tidak akan bersikap kasar jika orang lain tidak mulai duluan.

"Kakek, tidak perlu meminta maaf. Ini bukan salah Kakek." Ravenna tidak enak menerima permintaan maaf dari Theodore.

"Miranda terlalu dimanjakan oleh orangtuanya sehingga dia tumbuh menjadi wanita angkuh dan tidak tahu diri. Di masa depan, jika dia mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagimu kau bisa menamparnya lagi. Dia memang pantas mendapatkannya." Theodore tidak akan mentolerir sikap kurang ajar Miranda. Orangtuanya tidak

mampu mendisiplinkannya jadi biarlah orang lain yang melakukannya.

"Aku akan mengingat ucapan Kakek."

"Ini tidak berlaku untuk Miranda saja, siapapun yang berkata buruk padamu kau bisa membalasnya. Kakek akan mendukungmu."

"Terima kasih, Kakek."

Theodore memang seperti ini, dari dulu tidak pernah berubah. Hanya saja dulu Ravenna tidak senang mengadu, ia tidak ingin orang lain berpikir bahwa ia adalah seorang pengadu. Terlebih ia tidak ingin membuat masalah, jadi dia hanya menyimpannya sendirian.

**

Miranda pergi ke sebuah galeri seni. Itu adalah milik seorang yang dekat dengannya.

"Ysoria."

Wanita yang sedang melukis meletakan kuasnya ketika ia mendengar namanya dipanggil.

"Miranda?" Ysoria menatap Miranda terkejut, wajah Miranda terdapat bekas tamparan di kiri dan kanannya. "Apa yang terjadi padamu?"

"Ysoria, Ravenna kembali."

"Ravenna kembali?" Ysoria mengulang kalimat yang diucapkan oleh Miranda.

"Ya, aku mengunjungi Kakek Theodore hari ini, dan aku bertemu dengan Ravenna di sana. Wanita jalang itu pasti sedang ingin memanfaatkan kakek agar bisa kembali dengan Eldrion." Miranda sengaja ingin memanas-manasi Ysoria. Ia tahu bahwa Ysoria telah menyukai Eldrion sejak kecil.

Orangtua Eldrion dan Ysoria merupakan sahabat, meski orangtua Eldrion sudah tiada, tapi Eldrion masih berhubungan baik dengan orangtua Ysoria. Selain itu, ketika nenek Eldrion masih hidup. Ysoria sering bermain di kediaman nenek Eldrion. Jadi Ysoria bisa dikatakan tumbuh dengan Eldrion.

Ysoria terlihat tenang, tapi di dalam hatinya ia merasa sangat tidak nyaman. Perceraian Ravenna dan Eldrion adalah sesuatu yang telah ditunggu olehnya. Dan selama lima tahun keduanya bercerai, ia telah mencoba mendekati Eldrion.

Sejauh ini Ysoria adalah satu-satunya wanita yang cukup dekat dengan Eldrion. Ia bisa

mengunjungi dan menghubungi Eldrion kapan saja.

Ysoria berpikir bahwa mungkin sebentar lagi hubungannya dengan Eldrion akan berkembang, tapi sekarang Ravenna kembali dan akan merusak semua itu.

Tidak, ini tidak bisa dibiarkan. Dulu Eldrion menikah dengan Ravenna karena dijodohkan oleh Theodore. Saat itu ia yakin jika Ravenna tidak datang ia pasti akan menjadi istri Eldrion. Dan sekarang, Ravenna ingin mengambil posisi itu lagi, ia tidak akan membiarkan hal ini terjadi.

"Eldrion tidak menyukai wanita itu. Tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan." Ysoria sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Ysoria, Eldrion sangat menuruti ucapan Kakek. Jika Kakek meminta Eldrion untuk kembali lagi dengan Ravenna maka mungkin wanita itu akan menjadi istri Eldrion lagi. Kau tahu sendiri betapa liciknya Ravenna," jawab Miranda. "Kau harus bergerak cepat jika tidak posisi yang seharusnya menjadi milikmu diambil lagi oleh Ravenna."

Ysoria diam. Haruskah ia menjadi lebih agresif agar Eldrion menjadi miliknya?

"Dan ada yang lebih penting lagi, Ysoria. Ravenna dan Eldrion memiliki anak bersama."

Wajah Ysoria membeku. Tangannya mengepal tanpa ia sadari. Ravenna dan Eldrion memiliki anak bersama. Kembalinya dua orang itu bukan sesuatu yang tidak mungkin.

"Jika kau tidak keberatan aku bisa membantumu, Ysoria."

"Dengan cara apa kau ingin membantuku?"

"Kau tidak perlu tahu, aku yakin rencanaku pasti akan berhasil." Miranda lebih suka jika Ysoria yang bersama Eldrion. Ravenna adalah wanita dari kelas rendah, ia tidak pantas berada di kalangan elit.

**

Pukul lima sore Ravenna sudah memulai menyiapkan bahan-bahan untuk memasak. Akan butuh waktu lebih dari satu jam menyiapkan hidangan makan malam.

Putranya sangat menyukai daging, jadi malam ini ia akan memasak daging untuk Quillon, menu ikan untuk Theodore. Ia juga memasak dua hidangan sayur sebagai hidangan pendamping.

Eldrion yang tidak pernah pulang lebih cepat selama lima tahun terakhir ini sekarang pulang lebih cepat. Pria itu menemui putranya dan putranya mengadu pada Eldrion mengenai apa yang dikatakan oleh Miranda.

Raut wajah Eldrion sangat tidak senang ketika mendengar apa yang dikatakan oleh putranya. Selama menjadi istrinya, Miranda memang tidak pernah suka pada Ravenna.

Ini semua salahnya, jika saja dulu ia memberikan Ravenna sedikit saja rasa hormat, maka keluarganya pasti tidak akan ada yang berani bersikap buruk pada Ravenna.

Setelah mendengar aduan dari putranya, Eldrion pergi ke dapur untuk mencari Ravenna. Namun, ia akhirnya hanya mengamati Ravenna sembari bersandar di dinding.

Dahulu ia tidak pernah memperhatikan Ravenna, tapi saat ini ia memperhatikan dengan seksama gerak-gerik Ravenna.

"Aw!" Ravenna sedikit meringis. Wanita itu meletakan pisau yang ia pegang lalu kemudian melihat ke jarinya yang terluka.

Eldrion menyadari bahwa Ravenna terluka, ia mendekati Ravenna lalu kemudian melihat Ravenna yang mencuci jarinya.

Gerakan Eldrion tidak terduga oleh Ravenna, pria itu mengambil tangan Ravenna lalu kemudian menghisap darah yang keluar dari jari Ravenna.

Tubuh Ravenna membeku, tatapannya kini tertuju pada wajah Eldrion. Sejak kapan pria ini ada di dapur? Ravenna bertanya-tanya. Selain itu bukankah ini masih sore, kenapa Eldrion sudah pulang? Di masa lalu Eldrion selalu pulang terlambat.

Setelah Ravenna mendapatkan kembali kesadarannya ia segera menarik tangannya.

"Kau terluka, biar aku obati." Eldrion berkata dengan pelan.

Ravenna tidak terbiasa dengan sikap Eldrion yang seperti ini. "Tidak perlu, saya bisa mengatasinya sendiri."

Ravenna kemudian meninggalkan Eldrion, ia pergi mengambil obat untuk lukanya lalu kemudian membalutnya dengan plester.

Saat ia kembali ke dapur ia masih melihat Eldrion di sana. Ravenna heran, apa sebenarnya yang salah dengan Eldrion.

"Tuan Eldrion, apa yang Anda lakukan di sini?" Ravenna menatap Eldrion tenang.

"Ini adalah rumahku, apakah tidak boleh aku ada di sini?"

Baiklah, Ravenna salah bertanya.

"Lakukan apapun yang ingin kau lakukan, aku tidak akan mengganggumu." Eldrion berkata selanjutnya.

Ravenna tidak menjawab, ia hanya melanjutkan pekerjaannya. Ia merasa bahwa Eldrion mengamatinya, tapi ia bersikap seolah Eldrion tidak ada di sana.

Sementara Eldrion, ia masih terus mengamati Ravenna. Lima tahun ia tidak melihat Ravenna, ia merindukan kehadiran wanita ini di dekatnya. Meski saat ini aroma tubuh Ravenna bercampur dengan masakan yang ia masak, tapi Eldrion tetap bisa menciumnya.

10. Terlalu Tidak Biasa

Makan malam tiba, Ravenna mengisi piring putranya dan juga Theodore.

"Makanlah dengan perlahan." Ravenna selalu mengingatkan putranya untuk makan perlahan karena putranya mudah tersedak.

Eldrion diabaikan oleh Ravenna, hanya piringnya satu-satunya yang kosong sekarang. Eldrion tahu diri, dulu ia dilayani sepenuh hati oleh Ravenna, dan sekarang ia sudah kehilangan keistimewaan itu.

Eldrion mengisi piringnya sendiri. Ia mulai menyantap makanannya dengan sesekali melihat ke arah Ravenna dan putranya bergantian.

Theodore hanya menjadi pengamat di sana. Ia melihat bahwa cucunya mulai berubah. Semoga saja Eldrion bisa membuat Ravenna kembali menjadi bagian dari keluarga Lysander.

Makan malam itu selesai. Ravenna ingin segera pulang ke villa.

"Biar aku antar." Eldrion menawarkan dirinya.

"Tidak perlu, saya bisa pulang sendiri." Ravenna menolak dengan sopan.

"Ravenna, kenapa kau selalu menolakku?"

"Tuan Eldrion, apa yang salah dengan sikap Anda? Ini terlalu tidak biasa. Kepribadian yang dingin dan acuh tak acuh lebih cocok dengan Anda." Ravenna berkata menahan setengah kejengkelannya.

Sikap Eldrion yang berubah sungguh membuatnya tidak nyaman. Ia sudah menyerah terhadap pria ini, kenapa pria ini mencoba untuk membangkitkan harapannya lagi.

Tidak, dalam tiga tahun pernikahan mereka, ia selalu hidup dalam harapan bahwa suatu hari nanti

Eldrion akan mencintainya. Dan sekarang ia sudah tidak mengharapkan itu lagi. Tidak bisakah Eldrion menjadi Eldrion bajingan seperti di masa lalu?

"Aku hanya ingin memperlakukanmu lebih baik. Apakah itu salah?"

"Salah! Anda tidak perlu bersikap baik pada saya karena saya tidak membutuhkannya." Ravenna mengatakannya dengan tegas. Kemana Eldrion saat ia menginginkan perlakuan baik pria itu dulu? Sekarang ia benar-benar tidak membutuhkannya lagi.

"Kau adalah ibu dari anakku. Jika aku tidak memperlakukanmu dengan baik maka Quillon akan sedih. Dia mungkin akan memperlakukan wanita dengan cara yang sama seperti yang aku lakukan." Eldrion menggunakan Quillon sebagai alasan karena ia tahu kelemahan Ravenna ada pada Quillon.

Ravenna tidak bisa menjawab karena apa yang dikatakan oleh Eldrion memang benar. Dahulu Theodore juga pernah bicara seperti ini padanya. Orangtua Eldrion meninggal dalam usia muda, mereka tidak bisa memberikan banyak kasih sayang dan contoh pada Eldrion.

Juga, Theodore sendiri tidak bisa memberikan contoh karena istrinya meninggal saat usia Eldrion dua belas tahun.

Eldrion tumbuh menjadi sosok yang kekurangan perhatian dan kasih sayang. Interaksi pria dengan pria tentu saja berbeda dengan interaksi antara pria dan wanita, itulah sebabnya Eldrion memperlakukan Ravenna tidak begitu baik.

"Ravenna, aku tahu kau membenciku karena telah menyakitimu selama kau menjadi istriku, tapi demi Quillon mari menjadi lebih akur. Aku ingin dia tidak tumbuh sepertiku. Dia harus memiliki lebih banyak kehangatan. Dia harus memiliki lebih banyak emosi." Eldrion mengatakannya dengan tulus. Menjadi sepertinya tidak terlalu baik. Quillon harus menjadi anak yang bahagia, dicintai dan dipenuhi oleh kehangatan.

Kata-kata Eldrion membuat Ravenna tersentuh. Setidaknya pria dingin ini masih memiliki hati untuk anak mereka.

"Cukup lakukan di depan Quillon saja. Selebihnya bersikaplah seperti biasa." Ravenna kemudian berbalik dan pergi.

Saat ia melangkah, dari arah berlawanan ada Ysoria yang melangkah ke arahnya.

"Ravenna?" Ysoria menatap Ravenna dengan lembut. Wanita ini tidak menyukai Ravenna, tapi ia selalu menunjukan sikap baik di depan orang lain. Biarlah rasa tidak suka itu ia simpan sendirian.

Ravenna balas menatap Ysoria, tapi ia tidak mengatakan apapun ia hanya melewati Ysoria. Ia tahu jika Theodore tidak memaksa Eldrion menikah dengannya maka saat ini Eldrion dan Ysore pasti sudah menikah dan menjadi keluarga bahagia.

Di mata keluarga Eldrion yang dekat dengan Ysoria, ia adalah penghalang di antara Ysoria dan Eldrion.

Ravenna sendiri selalu merasa rendah diri ketika dihadapkan dengan Ysoria karena ia sadar jika dibandingkan dengan Ysoria ia bukanlah apa-apa. Ysoria memiliki latar belakang yang sangat baik. Ayahnya seorang walikota dan ibunya seorang pemilik rumah sakit. Keluarganya kuat di pemerintahan dan bisnis.

Sekarang Ravenna hanya ingin mengabaikan Ysoria sama seperti ia mengabaikan Eldrion. Ia

tidak akan menjadi penghalang bagi pasangan serasi itu lagi.

Ysoria melihat Ravenna yang melangkah menjauh. Di dalam hatinya ia merasa jijik dengan Ravenna. Wanita itu berani bersikap begitu angkuh di depannya. Namun, yang tampak di wajahnya saat ini hanyalah ekspresi memaklumi.

Ia melangkah mendekati Eldrion. "Aku dengar Kakek sakit, apakah itu benar?"

Tentang sakitnya Theodore memang dirahasiakan, hanya keluarga saja yang mengetahuinya. Sekarang Ysoria mengetahui hal ini, pasti salah satu keluarganya yang memberitahu.

"Kakek sudah lebih baik."

"Ah, seperti itu. Aku ingin mengunjungi Kakek dulu."

"Silahkan."

Ysoria kemudin melewati Eldrion. Ia hafal setiap bagian kediaman ini, jadi ia tidak akan tersesat dan bisa menemukan Theodore dengan cepat.

"Kakek." Ysoria memanggil Theodore dengan pelan.

Theodore mengangkat wajahnya menatap Ysoria. Ia cukup menyukai Ysoria karena perilaku Ysoria yang baik, tapi ia jika dibandingkan dengan Ravenna, ia jauh lebih menyukai Ravenna.

"Ysoria, apa yang membawamu kemari?"

"Aku dengar dari Bibi Amanda, Kakek sedang sakit, jadi aku datang ke sini untuk menjenguk Kakek." Ysoria menjelaskan. Tatapannya sekilas melihat ke arah Quillon, ia menebak bahwa itu adalah anak Ravenna dan Eldrion.

Saat ini Ysoria merasa terancam, tapi ia bersikap tenang.

"Kakek sudah baik-baik saja." Theodore menghargai kunjungan Ysoria. Setelah Eldrion dan Ravenna bercerai, Theodore pikir Eldrion akan menjalin hubungan dengan Ysoria karena hanya Ysoria wanuta yang cukup dekat dengan Eldrion, tapi sampai detik ini hal itu tidak terjadi sehingga Theodore menyimpulkan bahwa Eldrion tidak memiliki perasaan lebih terhadap Ysoria.

"Syukurlah kalau begitu, aku senang mendengarnya." Ysoria berkata lega. "Kakek, jangan sakit lagi. Kakek harus sehat dan berumur panjang."

"Kakek juga berharap seperti itu," balas Theodore.

"Kakek buyut, aku mengantuk." Quillon menginterupsi Theodore dan Ysoria.

Eldrion ada di belakang Ysoria saat putranya bicara. Ia segera mendekati Quillon. "Ayah akan menemanimu tidur, ayo."

"Ya, Ayah."

Eldrion segera menggendong Quillon, ia membawa putranya ke lantai dua.

Perasaan tidak tenang semakin dirasakan oleh Ysoria setelah melihat interaksi Eldrion dan Quillon. Bagaimana jika anak itu menyatukan kembali Eldrion dan Ravenna?

"Kakek, siapa anak kecil itu?" Ysoria bertanya seolah tidak tahu.

"Putra Eldrion dan Ravenna."

Ysoria diam sejenak, seolah ia terkejut dengan informasi yang baru saja ia dapatkan.

"Kakek ingin beristirahat, kau pulanglah dulu."

"Kakek, biar aku antar."

"Tidak perlu, terima kasih." Theodore menolak dengan sopan. Ia kemudian berdiri dan meninggalkan Ysoria.

Ysoria telah memvalidasi informasi yang dikatakan oleh Miranda, ia memutuskan untuk pergi dari sana. Kali ini ia tidak bisa menunggu Eldrion lagi, karena tampaknya Eldrion tidak cukup peka. Ia harus menjadi lebih agresif mengejar Eldrion.

Di kamar Quillon berbaring bersama Eldrion di ranjangnya.

"Ayah, siapa bibi itu?" tanya Quillon.

"Namanya Bibi Ysoria. Dia adalah teman ayah."

"Apakah Ayah menyukai bibi itu?"

Eldrion menatap putranya. Rasa suka seperti apa yang ditanyakan oleh putranya. "Menyukai?"

"Pria dan wanita."

"Tidak, Ayah tidak memiliki perasaan seperti itu terhadap Bibi Ysoria."

"Ayah, aku tidak ingin memiliki ibu tiri. Teman-temanku mengatakan bahwa memiliki ibu tiri itu mengerikan. Mereka suka menyiksa."

"Kalau begitu Quillon tidak akan memiliki ibu tiri." Eldrion tidak memiliki niat menikah dengan wanita lain. Ia akan mengusahakan kembali

dengan Ravenna. "Bagaimana dengan ayah tiri? Apakah Quillon ingin memilikinya?"

"Jika ibu mencintai pria itu dan pria itu mencintai Ibu maka tidak apa-apa memiliki ayah tiri."

"Kenapa seperti itu? Bagaimana jika ayah tiri memperlakukanmu tidak baik?"

"Aku akan tinggal bersama Ayah. Ibu bisa hidup bahagia dengan ayah tiri," balas Quillon. "Kebahagiaan Ibu adalah yang terpenting."

Eldrion tidak mengerti kenapa Quillon memiliki pemikiran seperti ini.

"Ibu sudah hidup susah dengan mengandung, melahirkan dan membesarkanku, jadi aku harus menjadi anak yang baik. Jika ibu bahagia maka aku akan bahagia."

"Baiklah, bukankah kau ingin tidur tadi? ayo tidurlah." Eldrion tidak ingin membahas tentang hal ini lagi. Juga, putranya masih terlalu kecil untuk membahas mengenai urusan orang-orang dewasa.

"Ya, Ayah. Selamat malam, Ayah."

"Selamat malam, Putraku." Eldrion mengecup puncak kepala Quillon.

Saat putranya sudah tidur, Quillon tidak langsung pergi. Ia masih memperhatikan wajah bulat putranya. Ia tidak akan mengizinkan pria lain diakui oleh anaknya sebagai ayah. Ayah Quillon hanya satu dan itu adalah dirinya.

Ia tidak akan membiarkan putranya menjauh dari ibunya hanya karena tidak ingin mengganggu ibunya dengan pria lain. Ravenna tidak akan berhubungan dengan pria mana pun karena Ravenna hanya akan menjadi istrinya.

12. Pasti Akan Mendapatkannya Kembali

Siang ini Ravenna tidak makan siang bersama Quillon dan Theodore, ia memiliki janji dengan seorang klien.

Sekarang ia berada di restoran dengan seorang pria yang mengenakan setelan jas mahal yang dibuat khusus.

"Adik saya sangat menyukai gaun rancangan Anda, jadi saya ingin Anda membuat gaun untuknya." Pria itu ingin memberikan gaun

rancangan Ravenna sebagai hadiah untuk ulang tahun adiknya.

Untuk membuat pertemuan dengan Ravenna, ia telah menghubungi asisten Ravenna beberapa bulan yang lalu.

"Baik, seperti apa gaun yang disukai oleh adik Anda?"

"Dia akan menyukai apapun yang Anda buat."

Ravenna telah menemui berbagai klien dan klien kali ini adalah yang termudah baginya. Biasanya kliennya akan memiliki beberapa permintaan khusus.

"Saya akan menunjukan sketsanya pada Anda nanti," seru Ravenna.

"Baik," balas pria itu. "Mengenai ukurannya, tubuh adik saya hampir sama dengan tubuh Anda. Jadi buat saja ukuran Anda."

"Anda yakin?"

"Saya yakin."

Pertemuan itu berjalan dengan lancar. Setelah menbahas mengenai pekerjaan, keduanya tidak berpisah. Pria itu mengajak Ravenna untuk makan siang bersama. Mereka makan sambil berbincang ringan.

Dari sisi lain, saat ini Eldrion sedang memperhatikan Ravenna dan lawan bicaranya. Ia baru saja duduk dan menemukan keberadaan Ravenna di restoran itu.

Melihat Ravenna yang tampak akrab dengan lawan bicaranya, Eldrion merasa tidak senang.

Yael melihat ke arah pandang Eldrion, ia menyadari perubahan suasana hati atasannya. Apakah sekarang tuannya sedang cemburu? Yael merasa bahwa situasi ini cukup berbahaya. Ia tidak boleh membuat kesalahan agar tidak menjadi sasaran kemarahan tuannya.

Pelayan datang ia menanyakan pesanan Eldrion.

Eldrion telah kehilangan selera makannya, tapi ia juga tidak ingin meninggalkan restoran. Pada akhirnya ia memesan menu andalan hari ini.

Saat pesanannya datang, Ravenna dan lawan bicaranya sudah selesai makan. Mereka sedang bersalaman sekarang.

Eldrion tidak bodoh, ia bisa menilai bahwa pria itu adalah klien Ravenna. Namun, tetap saja ia merasa tidak bahagia melihat Ravenna berinteraksi dengan lawan jenisnya.

Ravenna melangkah keluar dari restoran, Eldrion segera menyusul Ravenna tanpa menyentuh makan siangnya sama sekali.

"Ravenna!" Eldrion memanggil Ravenna.

Ravenna berhenti melangkah. Ia baru saja hendak masuk ke dalam mobilnya. Eldrion lagi. Pagi ini ia tidak bertemu dengan Eldrion karena ada pekerjaan, jadi ia tidak mengunjungi kediaman Theodore.

"Ada apa, Tuan Eldrion?"

"Temani aku makan."

"Maaf, saya sedang sibuk." Ravenna menolak. Ia membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam sana, lalu tanpa ragu ia melajukan mobilnya meninggalkan tempat parkir.

Yael menyusul Eldrion. "Pak Eldrion."

"Kembali ke perusahaan!" Eldrion telah kehilangan selera makannya.

Ia ingin mengatakan pada Ravenna bahwa ia tidak suka Ravenna berinteraksi dengan pria lain, tapi ia sadar bahwa ia tidak memiliki hak untuk itu. Ravenna pasti akan menganggapnya sebagai pria yang menjengkelkan.

Selama perjalanan kembali ke kantornya, Eldrion memikirkan tentang Ravenna. Ia harus bergerak cepat sebelum Ravenna memiliki hubungan dengan pria lain.

**

Malam harinya Eldrion pergi ke club malam. Teman-temannya menghubunginya dan mengajaknya ke sana. Ia dalam suasana hati yang tidak begitu baik jadi ia memutuskan untuk pergi.

Oliver, Mike dan Keith telah ada di club malam. Tidak ada wanita di sisi mereka. Pertemuan mereka malam ini hanya khusus untuk mereka berempat saja.

Eldrion sampai, ia segera duduk di antara Mike dan Keith.

Melihat gelas kosong di meja, Eldrion segera mengisinya dan menyesapnya sampai habis.

Ketiga sahabat Eldrion langsung melihat ke Eldrion serentak, mereka menilai bahwa suasana hati Eldrion tidak terlalu bagus.

"Sepertinya kau tidak begitu senang malam ini. Ada apa?" tanya Keith.

Eldrion tidak menjawab, ia kembali mengisi gelasnya dan meminumnya sampai habis.

"Eldrion?" Oliver menatap Eldrion heran.

"Ravenna kembali."

Ah, rupanya perubahan suasana hati Eldrion karena Ravenna.

"Lalu?" Mike ikut bersuara.

"Aku tidak suka melihatnya bersama pria lain."

"Kalau begitu kau harus mendapatkannya kembali," seru Keith.

"Aku pasti akan mendapatkannya kembali. Tidak akan aku biarkan ada pria yang memiliki Ravenna dan menjadi ayah tiri bagi anakku." Eldrion berkata dengan serius.

"Anak?" Keith, Mike dan Oliver bersuara bersamaan.

"Ya, aku dan Ravenna memiliki anak. Saat aku dan Ravenna bercerai, Ravenna sedang mengandung. Dia tidak memberitahuku tentang Quillon sampai akhirnya kakek sakit dan dia datang menjenguk Kakek bersama Quillon." Eldrion menjelaskan.

"Eldrion, tidak kusangka dari kita berempat ternyata kau duluan yang memiliki anak." Oliver

bersuara kagum. Dari pengamatannya seharusnya yang cepat memiliki anak adalah dirinya dan Mike karena mereka berdua suka melakukan cinta satu malam, ini benar-benar di luar dugaannya.

"Kau harus mengenalkan Quillon pada kami!" seru Mike.

"Aku akan memperkenalkan Quillon nanti di acara ulang tahun perusahaan." Eldrion sudah memikirkan tentang hal ini. Ia salah sebelumnya karena tidak pernah memperkenalkan Ravenna ke orang lain sebagai istrinya, jadi kali ini ia akan memperkenalkan Quillon sebagai putra dan pewaris keluarga Lysander.

"Karena suasana hatimu buruk malam ini ayo minum sampai mabuk!" Oliver mengangkat gelasnya. Disusul oleh yang lainnya.

Berada dalam dunia bisnis mengharuskan Eldrion menjamu tamu atau berkumpul seperti ini, jadi minum alkohol adalah sebuah keharusan. Tidak akan sopan jika ia terus menolak. Toleransinya terhadap alkohol akhirnya menjadi semakin baik.

"Eldrion!" Miranda memanggil Eldrion dengan suara cukup keras, tapi masih terdengar kecil karena suara musik di ruangan itu.

Eldrion tidak heran lagi jika ia melihat Miranda di sini. Saudaranya ini suka mengunjungi klub malam. Bersenang-senang adalah bagian dari hidup Miranda.

Miranda segera duduk di sebelah Eldrion. Saat ini Oliver, Mike dan Keith sedang berada di lantai dansa.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini." Miranda berkata dengan suara menyenangkan. "Temanku belum datang, jadi sembari menunggu aku di sini dulu." Miranda jelas berbohong, ia meninggalkan teman-temannya karena melihat Eldrion.

Eldrion tidak memedulikan Miranda, ia menuangkan minuman ke gelasnya.

"Eldrion kemarilah!" Mike memanggil Eldrion. Tidak digubris, Mike mendekati Eldrion dan menariknya dari tempat duduk membawanya ke lantai dansa.

Miranda menggunakan kesempatan ini. Ia mengeluarkan sesuatu dari tas nya lalu memasukannya ke minuman Eldrion.

Eldrion tidak suka menari di lantai dansa, ia kembali ke tempat duduknya dan menyesap minuman yang tadi ia tinggalkan.

Senyuman jahat tampak di wajah Miranda, setelah ini Eldrion pasti akan mengamuk padanya, tapi tidak apa-apa selama Eldrion tidur dengan Ysoria. Eldrion akan bertanggung jawab terhadap Ysoria dan menikahinya.

Obat mulai bereaksi pada tubuh Eldrion beberapa saat kemudian. Pria itu merasakan ada yang tidak beres dengan dirinya. Mungkin ia sudah minum terlalu banyak.

Keith kembali ke tempat duduk.

"Aku akan pulang sekarang." Eldrion tidak menjelaskan apa yang terjadi padanya.

"Ya."

Eldrion berdiri, ia segera melangkah keluar dari klub malam yang dipenuhi oleh manusia itu.

Miranda mengikuti Eldrion. "Eldrion."

Eldrion hampir saja terjatuh jika ia tidak berpegangan di dinding.

"Eldrion, kau mabuk?" Miranda pura-pura tidak tahu. "Biar aku antar pulang."

Eldrion merasa kepalanya pening, ia tidak menolak niat baik Miranda. Menyetir dalam keadaan seperti ini akan membahayakan dirinya sendiri.

Miranda kemudian membantu Eldrion berjalan. Ia telah mengirim pesan pada Ysoria sebelumnya.

Alih-alih mengantar Eldrion pulang, Miranda malah mengantar Eldrion ke hotel.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" Eldrion merasakan sesuatu yang tidak beres.

"Aku harus kembali ke klub malam, jadi untuk malam ini menginaplah di sini dulu," seru Miranda.

Wanita itu membuka kamar hotel, membantu Eldrion masuk ke dalam sana.

"Istirahatlah, aku pergi." Miranda kemudian keluar dari sana.

Ysoria datang tepat waktu. Ia bertemu dengan Miranda di lobi hotel. "Malam ini Eldrion milikmu." Ia menyerahkan kartu hotel pada Ysoria.

Ysoria mengambil resiko ini. Ia paling-paling akan menyalahkan Miranda.

Sampai di kamar hotel, Ysoria melihat Eldrion yang berbaring. Wanita itu melangkah mendekati ranjang.

"Eldrion?"

Eldrion membuka matanya. Efek obat semakin membuatnya tersiksa. Tubuhnya panas sekarang. Dan saat ia melihat Ysoria ia tahu apa yang terjadi pada tubuhnya.

Urat-urat leher Eldrion menonjol, wajahnya memerah, matanya juga memerah.

"Eldrion, apa yang terjadi padamu?" Ysoria menyentuh wajah Eldrion.

Sentuhan Ysoria menimbulkan efek yang tidak biasa di tubuh Eldrion. Pria itu segera menepis tangan Ysoria. Ia bangkit dari ranjang dan mulai melangkah.

"Eldrion, kau mau pergi ke mana?" Ysoria menyusul Eldrion. Ia memegang tangan Eldrion, menahannya.

"Lepaskan aku, Ysoria." Suara Eldrion terdengar berbahaya.

"Kau terlihat tidak baik-baik saja. Aku akan memanggil dokter untukmu."

"Tidak perlu." Eldrion menghempaskan tangan Ysoria lalu melangkah dengan cepat, menahan rasa tercekik yang melandanya.

Ysoria menyusul Eldrion lagi, tapi pria itu sudah masuk ke dalam lift. "Sial!" Ia mengumpat geram, bahkan dalam kondisi seperti ini Eldrion tetap tidak memberinya kesempatan.

13. Beri Aku Tumpangan

Eldrion keluar dari taksi, ia kini berdiri di depan sebuah pintu. Ia menekan bel dan menunggu di sana.

Pintu terbuka, sosok Ravenna terlihat di sana.

Eldrion langsung melangkah ke arah Ravenna, tubuhnya terhuyung ke depan, tepat masuk ke dalam dekapan Ravenna.

"Tuan Eldrion, apa yang Anda lakukan di sini?"

"Aku dibius."

Ravenna membawa Eldrion ke sofa, ia kemudian mendudukan pria itu di sana.

"Berikan ponsel Anda, saya akan menghubungi dokter pribadi Anda."

"Tidak perlu," balas Eldrion. "Dia akan segera datang dalam beberapa menit lagi."

Wajah Eldrion merah seperti terbakar. Ravenna pikir Eldrion pasti sangat tidak nyaman.

"Tunggu di sini, saya akan mengambil air dingin untuk membantu Anda agar lebih nyaman." Ravenna hendak pergi.

"Ravenna!" Tangan Eldrion menggenggam tangan Ravenna.

Ravenna menatap Eldrion sejenak, sampai akhirnya tangannya disentak dan ia jatuh di atas pangkuan Eldrion.

Tubuh Ravenna membeku saat bibir dingin Eldrion membekap mulutnya. Lidah lembab Eldrion melesat masuk.

Ravenna segera tersadar dari kesenangan yang diberikan oleh Eldrion. Ia mendorong dada Eldrion dengan kuat untuk membebaskan dirinya.

Eldrion merasa seperti akan gila hanya karena ciuman tadi, tapi ia menahan dirinya agar tetap

sadar. Ia tidak boleh menyerang Ravenna meski sekarang hanya dengan mencium aroma tubuh wanita itu saja sudah sangat menyiksanya.

"Pergilah ke kamarmu dan kunci kamarmu!" Eldrion hanya berjaga-jaga jika saja ia tidak bisa menahan dirinya.

Ravenna mendengarkan apa yang dikatakan oleh Eldrion. Ia segera melarikan diri dari sana.

Beberapa menit kemudian dokter tiba. Pria itu segera memeriksa Eldrion dan memberikannya obat.

Ravenna memutuskan keluar untuk melihat situasi. Ia masih cukup memiliki rasa kemanusiaan terhadap Eldrion.

"Nona Ravenna?" Dokter yang menangani Eldrion adalah dokter yang sama yang menangani Theodore di rumah sakit.

"Bagaimana keadaan Tuan Eldrion?"

"Dia akan segera baik-baik saja. Saya sudah memberikannya obat."

"Akan tidak nyaman baginya tidur di sofa, bisakah Anda membantu saya membawanya ke kamar?"

"Tentu saja."

Ravenna dan dokter itu mengangkat Eldrion bersama.

"Aku akan meninggalkan Eldrion. Dia mungkin akan tidak nyaman ketika bangun nanti. Tolong buatkan sarapan dan berikan obat padanya nanti."

"Saya mengerti."

"Kalau begitu saya permisi."

"Ya, silahkan."

Ravenna tidak mengantar dokter keluar. Ia memperhatikan wajah Eldrion yang masih merah. Tidak ingin ada di sana terlalu lama, Ravenna memutuskan untuk keluar.

Wanita itu masuk ke dalam kamarnya. Membaringkan tubuh di atas ranjang. Saat ia menutup matanya, ia kembali terbayang pada ciumannya dan Eldrion tadi. Mengenyahkan bayangan itu, Ravenna segera tidur.

Keesokan paginya Eldrion bangun dari tidurnya dengan kepala yang sakit. Pria itu mengingat apa yang terjadi semalam.

"Miranda sialan!" Eldrion mengumpat geram. Ia yakin bahwa Miranda yang telah membius minumannya.

Pria itu turun dari ranjang, ia segera mencuci wajahnya masih dengan menahan rasa sakit di kepalanya.

Pintu kamar terbuka tepat ketika Eldrion keluar dari kamar mandi. Ravenna masuk dengan semangkuk sup dan bubur.

"Dokter mengatakan bahwa Anda mungkin tidak nyaman dan meminta saya untuk membuatkan sarapan agar bisa minum obat." Ravenna meletakan nampan ke nakas. Ia tidak ingin membuat Eldrion salah paham. Pria itu bisa saja berpikiran bahwa ia mencoba menarik perhatiannya. Ravenna enggan disalahpahami lagi oleh Eldrion.

"Terima kasih," seru Eldrion. "Mengenai apa yang terjadi semalam-,"

"Saya mengerti kondisi Anda. Tidak perlu membahas apa yang terjadi semalam." Ravenna segera memotong. "Silahkan makan sarapan dan minum obat Anda lalu setelah itu tinggalkan tempat ini."

Eldrion tidak membalas kata-kata Ravenna, ia hanya memandangi Ravenna lekat. Saat ini posisinya dan posisi Ravenna sedang tertukar. Saat

menikah dengan Ravenna ialah yang dingin dan acuh tak acuh, tapi sekarang Ravenna lah yang memperlakukannya seperti itu.

Eldrion sadar bahwa ia tidak memiliki hak untuk mengeluh. Setiap perbuatan pasti ada balasan.

Ravenna keluar dari kamar Eldrion. Ia segera bersiap-siap untuk pergi ke rumah Theodore. Hari ini Quillon akan ia daftarkan sekolah, jadi Quillon harus pergi bersamanya.

Ia sudah berpikir matang, ia akan menetap di kota ini agar Quillon tidak jauh dari Theodore dan Eldrion.

Eldrion selesai sarapan dan minum obat. Pria itu keluar dari kamar. Ia mencari keberadaan Ravenna. Setelah bertanya pada pelayan, ia mengetahui Ravenna ada di ruang kerjanya.

Eldrion mengetuk pintu. Lalu suara Ravenna yang mempersilahkan masuk terdengar di sana.

"Apakah kau tidak ke rumah Kakek hari ini?"

"Saya akan pergi sebentar lagi."

"Aku tidak membawa mobil, beri aku tumpangan."

Ravenna mengerutkan keningnya. "Saya pikir Anda bisa menghubungi Asisten Pribadi Anda."

"Ponselku kehabisan baterai." Eldrion berbohong.

"Saya akan memesankan Anda taksi." Ravenna terus mencoba menjaga jarak dari Eldrion.

"Ravenna, aku hanya meminta tumpangan. Apakah itu sangat berlebihan untukmu?"

Ravenna diam sejenak. "Baiklah, saya akan memberi Anda tumpangan."

Eldrion senang karena Ravenna akhirnya menyerah.

**

Selama dalam perjalanan menuju ke kediaman Theodore, Ravenna hanya diam saja. Ia menganggap Eldrion seolah tidak ada.

"Apakah kau sudah memilih di sekolah mana Quillon akan bersekolah?" Eldrion memulai pembicaraan. Ia mendengar dari kakeknya bahwa Ravenna memiliki rencana untuk menyekolahkan Quillon.

"Sudah. Saya akan menyekolahkan Quillon di sekolah milik Nenek Anda." Ravenna sebenarnya tidak terlalu menyukai sekolah ini karena pengelolanya adalah anak adik mendiang nenek Eldrion. Lebih tepatnya pengelolanya adalah ibu Miranda.

Hanya saja Theodore mengatakan bahwa Quillon lebih aman di sana, jadi setelah ia pertimbangkan ia mengikuti kata-kata Theodore.

"Kau memilih sekolah yang tepat." Eldrion setuju dengan pilihan Ravenna. Sekolah milik mendiang neneknya adalah yang terbaik. Selain itu tidak akan ada yang berani mengganggu Quillon di sana.

Setengah jam kemudian Eldrion dan Ravenna sampai di kediaman Theodore.

"Aku akan ikut menemanimu mendaftarkan Quillon sekolah."

Ravenna bisa mengurusnya sendiri, tapi ia juga tidak bisa menghalangi Eldrion untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai ayah. "Terserah Anda." Ravenna hanya bisa menjawab seperti itu.

Eldrion keluar dari mobil Ravenna, ia masuk ke kediaman kakeknya. Ia tidak langsung pergi ke kamarnya melainkan ke kamar putranya.

"Ayah." Quillon tampak bahagia melihat ayahnya.

"Putraku." Eldrion memeluk Quillon yang tadi berlari ke arahnya.

"Kenapa Ayah tidak pulang semalam?" tanya Quillon.

"Ayah memiliki pekerjaan, jadi Ayah tidak pulang." Eldrion memilih untuk berbohong. Putranya juga tidak akan mengerti jika ia menjelaskan situasinya.

"Ayah terlalu sibuk bekerja," sahut Quillon.

Eldrion tersenyum kecil. "Maafkan Ayah."

"Tidak apa-apa. Ayah memang harus mengumpulkan banyak uang untukku dan Ibu."

"Itu benar."

"Nanti setelah aku tumbuh besar, aku akan membantu Ayah mencari uang."

"Putra Ayah benar-benar berbakti." Eldrion mengelus puncak kepala Quillon dengan penuh kasih sayang. "Baiklah, Ayah harus mandi sekarang. Setelah itu Ayah akan menemanimu dan

Ibu mendaftar di sekolahan milik mendiang nenek buyutmu."

"Baik, Ayah." Quillon sudah sekolah di Paris sebelumnya. Dan ia sering melihat teman-temannya diantar oleh ayah mereka. Ia terkadang merasa iri, tapi ia tidak pernah mengungkapkannya pada ibunya. Sekarang ia sudah memiliki ayah, dan ayahnya akan mengantarnya ke sekolah.

Eldrion pergi ke kamarnya sementara Quillon ia keluar dari kamarnya untuk menyapa kakeknya.

"Bu." Quillon melihat keberadaan ibunya yang sedang berbincang dengan kakek buyutnya.

"Selamat pagi, Sayang." Ravenna bicara dengan lembut sembari tersenyum.

"Pagi, Bu."

"Ibu sudah menyiapkan sarapan untukmu dan Kakek, ayo kita sarapan dulu." Sebelum berangkat ke sini, Ravenna telah memasak di villa dan membawanya ke kediaman ini.

"Ya, Bu."

Tiga orang itu kemudian pergi ke ruang makan. Mereka makan tanpa menunggu Eldrion terlebih dahulu.

Usai makan Eldrion membawa Ravenna dan Quillon ke sekolah. Ia segera menemui bibinya.

"Bibi, ini Quillon putraku." Eldrion memperkenalkan Quillon pada Amanda.

Amanda sudah mendengar tentang kembalinya Ravenna bersama anak Eldrion, hanya saja ia belum sempat pergi ke kediaman Theodore untuk memastikannya. Ia baru saja kembali dari luar kota kemarin.

"Quillon, ini adalah nenek Amanda." Eldrion memperkenalkan Amanda pada Quillon.

"Halo, Nenek." Quillon menyapa dengan ramah.

"Halo, Quillon." Amanda tidak menyukai Ravenna, ia tidak mencela Ravenna, tapi selalu mengabaikan keberadaan Ravenna. Namun, perlakuannya terhadap Quillon berbeda, ia adalah wanita yang cerdas. Eldrion tampaknya menghargai Quillon, jadi ia harus memperlakukan Quillon dengan baik.

"Quillon akan bersekolah di sini. Aku ingin Bibi memperhatikannya dengan baik."

"Bibi mengerti." Amanda tersenyum kecil.

"Ini adaah berkas yang dibutuhkan untuk pendaftaran Quillon." Eldrion menyerahkan map pada Amanda.

"Bibi akan segera mengurusnya."

"Baiklah, aku akan membawa Ravenna dan Quillon berkeliling tempat ini dulu."

"Ya, tentu silahkan."

Eldrion kemudian pergi bersama dengan Ravenna dan Quillon. Setelah berkeliling ia kembali ke ruangan Amanda.

"Miranda!" Kebetulan sekali Eldrion bertemu dengan Miranda di sini. Ia harus meminta penjelasan dari Miranda mengenai apa yang terjadi semalam.

Miranda merasa cemas. Eldrion pasti akan mengamuk padanya karena apa yang ia lakukan semalam.

14. Bukan Tanggung Jawabku

"Apa yang sudah kau masukan ke dalam minumanku semalam?!" Eldrion menatap Miranda tajam.

Ravenna kini tahu siapa yang membius Eldrion, rupanya itu adalah Miranda, saudara Eldrion sendiri.

"Eldrion, ada apa ini?" tanya Amanda.

"Coba Bibi tanyakan saja pada putri Bibi!"

"Miranda?" Amanda beralih pada putrinya.

"Eldrion, aku hanya membantu agar hubunganmu dengan Ysoria cepat berkembang," seru Miranda.

"Apakah aku membutuhkan bantuanmu? Atau apakah aku ingin memiliki hubungan dengan Ysoria?"

"Eldrion, aku tahu kau dan Ysoria sama-sama memiliki perasaan khusus, tapi karena kehadiran wanita itu kau dan Ysoria tidak bisa bersama. Aku hanya membantu kalian saja." Miranda berkata seolah tidak bersalah.

"Miranda, kau terlalu sok tahu!" bengis Eldrion. "Aku tidak memiliki perasaan khusus apapun pada Ysoria! Dan jika aku ingin bersama Ysoria maka sejak aku bercerai dengan Ravenna aku pasti akan menikahinya, tapi aku tidak melakukannya. Itu semua karena aku tidak menyukai Ysoria!"

"Eldrion, tidak ada wanita yang lebih cocok denganmu kecuali Ysoria."

"Itu adalah pendapatmu, dan bukan pendapatku! Di masa depan jika kau berani melakukan hal seperti ini lagi padaku, aku pasti akan membuat perhitungan yang jelas denganmu!"

Eldrion memperingati Miranda dengan tajam. Jika saja Miranda bukan saudaranya, ia pasti akan menghancurkan Miranda karena berani menjebaknya. "Dan ya, perhatikan lagi caramu bicara dengan Ravenna dan putraku, aku tidak akan bersikap lunak pada orang-orang yang tidak bersikap baik pada Ravenna dan Quillon!"

Ravenna sedikit tidak menyangka jika ia akan mendengar Eldrion berkata seperti ini.

Miranda merasa sangat jengkel, ia tidak sudi bersikap baik pada Ravenna yang hanya berasal dari desa. Namun, memprovokasi Eldrion lebih banyak hanya akan membuatnya menderita.

Keluarganya selama ini telah didukung oleh Eldrion dan Theodore. Jika kedua pria ini murka maka keluarganya akan menderita.

"Eldrion, Miranda tidak akan mengulangi kesalahannya lagi," seru Amanda. "Miranda, cepat minta maaf!"

"Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi." Miranda bersuara pelan.

Eldrion sebelumnya tidak begitu dekat Miranda, ditambah dengan yang dilakukan oleh Miranda semalam ia akan semakin menjaga jarak

dari wanita itu. Penilaiannya terhadap Miranda menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

"Bibi, kapan Quillon bisa mulai sekolah?" Eldrion mengabaikan permintaan maaf Miranda. Ia kembali ke masalah sekolah putranya.

"Quillon bisa mulai sekolah lusa."

"Baiklah, kalau begitu tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Kami pergi."

"Ya, silahkan." Amanda tidak akan menahan Eldrion.

Seperginya Eldrion, Amanda memarahi putrinya.

"Kau benar-benar pembuat masalah!" geram Amanda. Ia telah membereskan begitu banyak masalah yang disebabkan oleh Miranda. Ia sebenarnya sangat muak, tapi Miranda adalah putri satu-satunya yang ia miliki.

"Bu, aku hanya membantu Eldrion dan Ysoria saja."

"Bodoh! Apakah kau tidak mendengar bahwa Eldrion tidak menyukai Ysoria. Di masa depan jangan pernah ikut campur urusan Eldrion lagi. Jika dia tidak senang maka kita akan kehilangan segalanya, apakah kau mengerti?!"

Miranda sangat tidak puas. Rencananya gagal semalam dan sekarang ia dimarahi oleh Eldrion dan ibunya.

"Bu, aku tidak suka Ravenna kembali bersama Eldrion."

"Miranda, kapan kau akan menjadi lebih pintar?" Amanda sangat jengkel pada putrinya. "Mulai saat ini bersikap baiklah pada Ravenna dan Quillon. Bahkan jika kau tidak bisa bersikap baik, jangan menunjukan kebencian dan penghinaan terhadap mereka. Eldrion sudah memperingati dengan jelas tadi."

"Atas dasar apa wanita rendahan seperti itu harus dihormati oleh kita semua!"

Amanda menghela napas jengkel. "Lakukan saja jika kau masih ingin menikmati hidupmu!"

Miranda sangat tidak terima, tapi siapa yang berani melawan kata-kata Eldrion di keluarganya? Tidak ada yang berani.

**

Ravenna melemparkan pandangannya ke luar jendela. Ia memikirkan apa yang dikatakan oleh Eldrion tadi.

Jadi, rupanya Eldrion tidak pernah menyukai Ysoria. Ia tidak pernah menjadi penghalang antara keduanya.

Orang-orang disekitarnya menjodohkan Eldrion dan Ysoria hanya karena keduanya terlihat cocok dan bukan karena Eldrion memang menyukai Ysoria.

Namun, apa pentingnya itu baginya sekarang? Siapapun wanita yang disukai olaeh Eldrion sudah bukan urusannya lagi.

"Ayah, Bibi tadi apakah berbuat jahat pada Ayah?" Quillon bertanya pada ayahnya penasaran.

"Ya, tapi tidak apa-apa. Ayah baik-baik saja."

"Syukurlah kalau begitu." Quillon merasa lega. "Bibi itu seharusnya dimasukan ke penjara karena jahat."

"Quillon tidak perlu takut padanya. Ayah akan melindungi Quillon dari orang-orang jahat."

"Baik, Ayah. Aku akan mengandalkan Ayah."

Eldrion tersenyum kecil mendengar jawaban dari putranya.

Ravenna hanya mendengarkan percakapan putranya dan Eldrion. Dulu Eldrion tidak pernah melindunginya, dan sekarang Eldrion melindungi putranya. Untuk hal ini Ravenna akan memaafkan apa yang sudah Eldrion lakukan padanya karena Eldrion menghargai keberadaan Quillon.

Mereka bertiga sampai di kediaman Theodore. Eldrion tidak ikut turun karena ia memiliki pekerjaan. Sementara Ravenna, ia hanya mengantar Quillon masuk lalu setelah itu pergi lagi.

Ia perlu melihat tempat bekerjanya yang baru. Asisten pribadinya telah mencari gedung yang akan digunakan sebagai rumah mode nya.

Selama beberapa tahun terakhir ini Ravenna telah mengumpulkan cukup banyak uang, ia bisa mendirikan usahanya sendiri dengan uang itu. Ditambah dengan jaringan relasinya yang sudah cukup luas, itu memudahkan usahanya.

Ravenna sampai di gedung dua lantai yang cukup luas. Ia disambut oleh asistennya lalu kemudian membawanya berkeliling.

Ravenna sangat mempercayai hasil pekerjaan asisten pribadinya. Gedung ini sangat cocok untuk rumah modenya.

Setelah ini ia perlu mengurus berbagai hal, butuh waktu berbulan-bulan sampai rumah modenya benar-benar siap beroperasi.

**

"Apa yang membawamu ke sini, Ysoria?" tanya Eldrion. Sikapnya terhadap Ysoria tidak berubah. Ia memang membiarkan Ysoria dekat dengannya karena menghargai orangtua Ysoria yang bersahabat dengan mendiang orangtuanya. Ia menganggap Ysoria sebagai teman.

"Eldrion, aku ingin menjelaskan tentang yang terjadi semalam." Ysoria kesulitan tidur semalam. Ia memikirkan tentang apa yang dipikirkan oleh Eldrion terhadapnya.

Ia menyesal karena telah percaya pada Miranda. Bukan hanya rencananya gagal, tapi Eldrion juga mungkin akan berpikiran buruk tentangnya.

"Bicaralah!"

"Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu. Miranda menghubungiku dan memintaku untuk datang ke hotel." Ysoria menjelaskan.

Eldrion tidak berpikir bahwa Ysoria terlibat dalam tindakan Miranda. Ysoria berbeda dengan Miranda yang tidak bermoral.

"Ada lagi?"

"Eldrion, kau tidak berpikiran buruk tentangku, kan?"

"Jika kau tidak terlibat dalam yang dilakukan oleh Miranda maka itu bagus," seru Eldrion. "Ysoria, aku ingin memberitahumu sesuatu agar kau tidak salah paham."

Ysoria diam, ia tidak tahu apa yang ingin diberitahukan oleh Eldrion, tapi perasaannya tidak baik.

"Aku tidak memiliki perasaan apapun terhadapmu. Jika kau memiliki fantasi tentangku maka enyahkan itu karena aku tidak memiliki keinginan untuk bersamamu." Eldrion mengatakannya dengan jelas. Ia tidak mau memberikan harapan kepada Ysoria.

Wajah Ysoria membeku setelah mendengarkan kata-kata yang terdengar begitu menyakitkan di telinganya.

Ia telah berfantasi tentang hidup bersama Eldrion, tapi sekarang Eldrion memintanya untuk mengenyahkan fantasi itu.

Mata Ysoria memerah tanpa ia sadari. Ia ingin menangis sekarang.

"Karena kau sudah bicara seperti ini, maka aku juga akan mengatakannya. Aku menyukaimu, sudah sejak lama. Namun, aku tidak akan membebanimu dengan perasaanku. Jatuh cinta padamu adalah pilihanku, jadi aku akan mengurusnya."

"Memang harus seperti itu karena perasaanmu bukan tanggung jawabku. Ysoria, mulai saat ini aku akan menjaga jarak darimu karena aku tidak ingin ada orang lain yang salah paham lagi. Juga, jangan berpikiran untuk menyakiti Ravenna dan Quillon karena aku tidak akan memaafkan siapa saja yang menyakiti mereka." Eldrion tidak memiliki pemikiran Ysoria akan menyakiti Ravenna atau Quillon karena cintanya ia tolak, tapi

ia merasa perlu memperingati Ysoria karena mungkin saja ia salah menilai Ysoria.

Hati Ysoria sakit mendengar apa yang diucapkan oleh Eldrion. Pria itu terlalu tidak berperasaan terhadapnya.

"Aku mengerti." Ysoria tidak bisa berada di sana lebih lama lagi. Ia segera berbalik dan meninggalkan ruangan Eldrion dengan hati yang hancur.

Ini semua salah Miranda, jika Miranda tidak menghubunginya maka saat ini hubungannya dengan Eldrion masih akan baik-baik saja. Eldrion tidak akan menjaga jarak dan berbicara terlalu kejam padanya.

Air mata Ysoria akhirnya jatuh juga. Ia tidak mengerti kenapa Eldrion tidak menyukainya padahal ia jauh lebih segalanya dari Ravenna. Ia cantik, memiliki pendidikan yang baik dan berasal dari latar belakang keluarga terpandang.

Kenapa? Kenapa Eldrion lebih memilih Ravenna daripada dirinya?

Ysoria tidak terima, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan karena Eldrion tidak menyukainya. Jika ia menyakiti Ravenna dan Quillon maka Eldrion akan

membencinya. Menjadi musuh Eldrion bukanlah sesuatu yang baik karena pengaruh keluarga Lysander di benua ini cukup kuat.

Cinta pertamanya berakhir dengan penolakan kejam. Sekarang Ysoria tidak memiliki harapan lagi. Ia tidak akan pernah berani berfantasi mengenai Eldrion lagi karena hal itu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

15. Cemburu

"Ada apa, Sera?" Ravenna baru akan tidur ketika Seraphim menghubunginya.

"Apakah kau bersama Quillon?"

"Tidak, Quillon menginap di rumah Kakek."

"Ayo keluar. Aku sedang di klub malam sekarang."

"Baik, aku akan bersiap dulu."

"Ya."

"Kirimkan aku alamatnya."

"Baik." Seraphim memutuskan panggilan itu lalu kemudian mengirimkan lokasinya pada Ravenna.

Ravenna bergerak turun dari ranjang. Ia pergi ke tempat pakaian lalu mengambil sebuah dress yang layak dipakai ke klub malam.

Ravenna bukanlah seseorang yang mencintai dunia malam seperti Seraphim. Sejak ia masih remaja bahkan sampai sekarang mungkin hanya kurang dari lima kali ia mengunjungi klub malam.

Namun, untuk minum alkohol, ia sudah cukup terbiasa dengan hal itu. Beberapa kali ia menghadiri pesta dan minum bersama klien nya.

Lima tahun belakangan ini ia telah beberapa kali diajak ke klub malam oleh kenalannya di Paris, tapi ia selalu menolak karena lebih suka menghabiskan malam dengan Quillon.

Sekarang Quillon sedang dengan Theodore jadi tidak ada salahnya ia keluar untuk melihat suasana baru.

Setelah berpakaian, Ravenna merias wajahnya. Kemudian ia pergi ke klub malam yang dimaksud oleh Seraphim.

Ada banyak manusia di dalam klub malam itu. Suara musik yang menyentak menyapa telinga Ravenna. Wanita itu melihat ke sekeliling.

Seraphim melambaikan tangan padanya. Ravenna kemudian melangkah menuju ke sahabatnya.

Dari arah lain saat ini dua orang pria sedang memperhatikan Seraphim dan Ravenna. Mereka adalah Mike dan Oliver, sahabat Eldrion.

"Bukankah itu Seraphim?" tanya Mike. Ia sudah lama tidak bertemu dengan Seraphim karena wanita yang biasanya gemar berpesta itu telah pindah ke Paris mengikuti Ravenna.

"Benar, dengan siapa dia?" Oliver tidak mengenali Ravenna. Saat ini penampilan Ravenna memang sangat berbeda dengan Ravenna di dalam ingatan Oliver.

"Ayo kita sapa Seraphim dan berkenalan dengan temannya." Mike turun dari tempat duduknya. Pria itu menuruni tangga dengan senyuman nakal di wajahnya.

Mike dan Oliver kini berada di meja Seraphim dan Ravenna.

"Lama tidak bertemu, Sera." Mike menyapa Seraphim. Mereka adalah teman satu sekolah dan berada di lingkaran sosial yang sama, jadi mereka cukup mengenal satu sama lain.

"Oh, hai, lama tidak bertemu, Mike, Oliver." Seraphim bersikap ramah.

Tatapan Oliver beralih pada Ravenna. Ia merasa tidak asing lagi dengan wanita di depannya, tapi di mana ia melihatnya.

"Nona, pernahkah kita bertemu di suatu tempat?" tanya Oliver.

Seraphim tertawa geli, baginya ini lucu. "Lima tahun tidak bertemu dan kalian tidak mengenali Ravenna?"

"Ravenna?" Mike dan Oliver menatap Ravenna tidak percaya.

"Lama tidak bertemu, Tuan Mike, Tuan Oliver."

"Tidak mungkin!" Mike tidak percaya bahwa yang ia lihat di depannya adalah Ravenna. Bagaimana mungkin Ravenna berubah sangat jauh hingga ia dan Oliver tidak mengenalinya sama sekali.

"Apa yang tidak mungkin? Ini benar-benar Ravenna mantan istri Eldrion," seru Seraphim.

"Ravenna, seharusnya kau berpenampilan seperti ini sejak dulu." Oliver memuji Ravenna. Jika Ravenna seperti ini sejak dulu maka Ravenna pasti akan menjadi incaran banyak pria.

Ravenna hanya menanggapi kata-kata Oliver dengan senyuman kecil.

"Baiklah, kami tidak akan mengganggu kalian lagi nona-nona selamat menikmati malam." Mike sudah selesai dengan menyapa dua wanita itu.

Meski saat ini Ravenna sudah berubah menjadi begitu cantik dan menawan, ia tidak mungkin mengejar Ravenna. Ia sangat menghargai persahabatannya dengan Eldrion.

Seperti Mike begitu juga Oliver. Keduanya kembali ke tempat mereka dengan pemikiran masing-masing yang hampir sama. Eldrion pasti semakin menyesal setelah melihat perubahan Ravenna.

Kehidupan Eldrion dan Ravenna setelah berpisah benar-benar berbanding terbalik. Eldrion masih tetap ditempat sementara Ravenna berubah drastis. Sepertinya kehidupan Ravenna setelah

bercerai benar-benar baik. Ravenna yang biasanya tampak seperti bunga kaca yang rapuh kini telah menjelma menjadi mawar merah yang berbahaya dan menawan.

Setelah Mike dan Oliver pergi, dua pria lain mendekati Seraphim dan Ravenna.

Mike segera mengeluarkan ponselnya, ia merekam Ravenna yang sedang berkenalan dengan dua pria. Posisi Eldrion saat ini dalam bahaya, jika Eldrion ingin kembali dengan Ravenna maka Eldrion harus bergerak cepat sebelum ada pria lain yang memiliki Ravenna.

Setelah merekam, Mike mengirimkan rekaman itu pada Eldrion.

Di tempat lain saat ini Eldrion baru saja menyelesaikan pertemuan dengan rekan kerjanya. Awalnya Eldrion kira Mike hanya mengirimkan video tidak penting, tapi ada pesan lain selain rekaman itu.

Buka, lihat siapa yang ada di klub malam.

Eldrion akhirnya membuka rekaman itu. Meski direkam dalam pencahayaan yang minim, tapi wajah Ravenna terlihat cukup jelas di sana.

Wajah Eldrion terlihat tidak senang. Pria itu segera meninggalkan tempat pertemuan.

"Pergi ke klub malam!" Eldrion memerintahkan sopir.

Sopir dan Yael sama-sama mengerutkan kening mereka, mereka mengira tuan mereka akan pulang setelah bekerja cukup larut.

Sopir segera mengemudikan mobil ke tempat yang disebutkan oleh Eldrion.

Yael yang duduk di depan melihat ke wajah atasannya. Sepertinya ada masalah, wajah tuannya terlihat kesal.

Setengah jam kemudian Eldrion sampai di klub malam. Pria itu segera masuk setelah memerintahkan pada Yael untuk tidak mengikutinya.

Eldrion mencari keberadaan Ravenna. Dan di sana masih ada dua pria yang tadi ada di video.

Tanpa mengatakan apapun Eldrion menggenggam tangan Ravenna. Hal ini membuat Ravenna terkejut.

"Ikut aku."

"Tuan Eldrion?"

"Ikut aku."

Ravenna tidak mengerti kenapa Eldrion tiba-tiba datang seperti ini. Ia yang tidak ingin membuat keributan hanya mengikuti Eldrion.

Dari atas Mike dan Oliver menonton.

"Eldrion benar-benar bergerak cepat. Kali ini ia harus menjaga Ravenna dengan ekstra hati-hati. Lengah sedikit, Ravenna akan diambil oleh pria lain," seru Oliver.

"Kau benar. Eldrion harus bergerak cepat." Mike setuju dengan Oliver.

Seraphim adalah seorang penulis, ia telah memperlajari beberapa hal. Termasuk ekspresi wajah orang lain. Dan ia dengan jelas bisa mengatakan bahwa raut tidak suka Eldrion dikarenakan pria itu cemburu.

Tampaknya kali ini gantian Eldrion yang akan mengejar Ravenna. Ya, sudah saatnya arah hembusan angin berubah.

Eldrion membawa Ravenna keluar dari klub malam.

Ravenna melepaskan genggaman tangan Eldrion yang mulai terasa menyakitinya.

"Tuan Eldrion, ada apa?" Ravenna menatap Eldrion asing seperti biasanya.

"Aku tidak suka melihatmu dengan pria lain."

Tatapan Ravenna kali ini berubah. Itu seperti ia tidak yakin dengan apa yang ia dengar.

"Tuan Eldrion, apa maksud Anda?"

"Aku tidak suka kau berdekatan dengan pria lain. Apakah kau tidak mengerti maksudku?"

"Tuan Eldrion, saya harus mengingatkan Anda lagi. Kita telah bercerai, jadi kehidupan pribadi saya bukanlah urusan Anda!" Ravenna berkata tidak senang.

Eldrion benci jawaban Ravenna. Ia menarik Ravenna lalu kemudian membungkam bibir Ravenna dengan agresif.

Tubuh Ravenna membeku, ini adalah kedua kalinya Eldrion menciumnya setelah mereka bercerai. Otak Ravenna berhenti bekerja untuk beberapa detik sampai akhirnya ia tersadar.

Ia mencoba mendorong dada Eldrion dengan kuat, tapi sayangnya Eldrion lebih kuat darinya. Ravenna menjadi semakin marah, ia menggigit bibir Eldrion dengan kejam.

Eldrion akhirnya melepaskan ciuman paksanya. Rasa asin darah menyebar di mulutnya. Tidak

sampai di sana, Ravenna memberikan satu tamparan keras di wajah Eldrion.

"Tuan Eldrion, jaga sikap Anda!"

Eldrion menyentuh sudut bibirnya yang berdarah. Tamparan Ravenna sangat kuat.

Ravenna hendak pergi, tapi kemudian Eldrion menahan tangan Ravenna.

"Apa lagi yang Anda inginkan, Tuan Eldrion!" Tatapan Ravenna menunjukan kemarahan. Ia benci ketika Eldrion mencoba mengganggu ketenangan hatinya seperti sekarang.

"Kembalilah padaku, aku akan memperlakukanmu dengan baik."

Ravenna tidak pernah menyangka sama sekali bahwa Eldrion akan mengatakan kalimat ini. Setelah bercerai dari Eldrion, ia tidak memiliki keinginan untuk kembali pada Eldrion sama sekali. Karena ia berpikir bahwa itu tidak akan pernah terjadi.

Dan sekarang Eldrion mengajaknya untuk kembali. Tidak, ia tidak ingin kembali dengan Eldrion karena ia tahu pria ini tidak pernah mencintainya.

"Saya tidak akan kembali hanya karena Anda meminta saya kembali. Tuan Eldrion, saya telah mencoba mengetuk pintu hati Anda selama tiga tahun, dan itu bukanlah waktu yang singkat. Saya sudah menyerah terhadap Anda, jadi mari jangan saling mengganggu lagi." Ravenna mengatakannya dengan tegas. Ia telah dihancurkan oleh harapannya selama tiga tahun ini, jadi ia tidak pernah berharap lagi.

Ravenna melepaskan tangan Eldrion dari lengannya. Ia tidak kembali ke dalam, tapi pergi ke mobilnya.

Eldrion tidak mengejar Ravenna. Kata-kata Ravenna masih terngiang-ngiang di kepalanya.

Saya sudah menyerah terhadap Anda.

Kalimat itu membuat hati Eldrion sakit. Ia tidak ingin Ravenna menyerah terhadapnya. Akan tetapi, ia sadar bahwa penyebab Ravenna menyerah adalah dirinya sendiri. Ia telah menyia-nyiakan perasaan wanita itu selama tiga tahun mereka menikah lalu atas dasar apa dia ingin perasaan Ravenna terhadapnya masih ada?

16. Dia Hanya Tidak Menyukaiku

Di dalam mobil Eldrion masih memikirkan Ravenna. Jika Ravenna menyerah padanya maka sudah saatnya bagi dirinya yang mencoba mendapatkan hati Ravenna kembali.

Ravenna mencoba mengetuk pintu hatinya selama tiga tahun, jadi ia akan menggunakan seumur hidup waktunya untuk mengetuk pintu hati Ravenna, mungkin saja suatu hari nanti pintu yang telah tertutup itu akan kembali terbuka lagi.

Di mobil lain saat ini Ravenna masih bisa merasakan ciuman paksa Eldrion. Hatinya benar-benar marah sekarang, ia merasa seperti dipermainkan. Dulu saat ia sangat mencintai

Eldrion, pria itu tidak akan pernah menciumnya kecuali saat mereka bercinta, dan setelah mereka bercerai Eldrion dua kali menciumnya.

Dan beberapa saat lalu Eldrion meminta kembali dengannya. Untuk apa? Untuk diabaikan seperti dulu? Ravenna tahu bahwa alasan Eldrion ingin kembali dengannya pasti karena Quillon. Ya, hanya itu dan tidak ada alasan lain.

Dering ponselnya mengganggu pemikiran Ravenna. Ia meraih ponselnya dan menjawab panggilan dari Seraphim.

"Ya, Sera."

"Di mana kau sekarang?"

"Sera, maafkan aku. Aku tidak bisa kembali ke klub malam."

"Apakah saat ini kau sedang bersama Eldrion?"

"Tidak, aku sedang dalam perjalanan kembali ke villa, sendirian."

"Apakah terjadi sesuatu tadi?"

"Aku akan bercerita padamu nanti." Ravenna tidak ingin bercerita hari ini. Suasana hatinya kacau.

"Baiklah. Kalau begitu hati-hati di jalan."

"Ya."

"Kabari aku jika sudah sampai di villa."

"Baik."

Ravenna meletakan kembali ponselnya dan fokus pada jalanan. Saat ia sampai di kediamannya ia segera mencuci wajahnya san mengganti pakaiannya lalu kemudian tidur.

Keesokan harinya Ravenna bertemu dengan Seraphim di sebuah restoran yang sangat nyaman dan tenang.

"Jadi, apa yang terjadi semalam?" tanya Seraphim.

Ravenna menceritakan apa yang terjadi semalam.

"Eldrion meminta kembali denganmu?" Seraphim agak sulit menerima ini. "Sebenarnya aku agak sedikit bingung dengan Eldrion, bukankah dia menyukai Ysoria, harusnya dia menikah dengan Ysoria setelah bercerai denganmu, tapi dia tidak melakukannya dan sekarang dia meminta kembali denganmu."

"Eldrion tidak menyukai Ysoria."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Ravenna menceritakan kejadian yang terjadi pada Eldrion kemarin malam.

"Jadi ternyata kita semua salah? Jika bukan karena menyukai Ysoria lalu kenapa Eldrion selalu bersikap dingin padamu?"

"Dia hanya tidak menyukaiku, itu saja," balas Ravenna. "Baginya aku hanyalah wanita licik yang ingin menaikan status sosial."

"Jika seperti itu kenapa dia meminta kembali denganmu? Apakah akhirnya dia menyesal?"

"Dia tidak menyesal. Dia mungkin melakukannya karena Quillon."

"Ravenna, semalam sepertinya Eldrion cemburu melihat kau dekat dengan pria lain."

"Itu tidak mungkin. Cemburu hanya untuk seseorang yang memiliki perasaan suka sementara Eldrion terhadapku tidak memiliki perasaan itu. Dia mungkin hanya tidak bahagia karena aku yang dulu memujanya berinteraksi dengan pria lain."

Seraphim pikir ucapan Ravenna juga ada benarnya. Beberapa pria merasa harga dirinya terluka saat seorang yang dulu memujanya berhenti memujanya dan berinteraksi dengan pria lain.

"Sudahlah, tidak usah membahas tentang Eldrion lagi." Ravenna enggan memikirkan tentang Eldrion yang susah ditebak.

**

Setelah makan siang dengan Seraphim, Ravenna pergi ke kediaman Theodore untuk menjemput Quillon.

"Kakek buyut, aku akan mengunjungimu lagi nanti." Quillon pamit pada Theodore.

Theodore mengelus kepala Quillon dengan penuh kasih sayang. Semenjak ada Quillon semangat hidupnya semakin bertambah. Ia menjadi lebih bugar dari sebelumnya.

"Baiklah. Jadilah anak baik, jangan membuat ibumu kerepotan."

"Ya, Kakek buyut."

"Kakek kami pamit."

"Ya, Ravenna. Hati-hati di jalan."

"Ya, Kakek."

Ravenna kemudian pergi bersama dengan Quillon.

"Apakah sekolahmu menyenangkan hari ini?" tanya Ravenna.

Quillon menganggukan kepalanya. "Sangat menyenangkan, Bu. Aku memiliki banyak teman."

Ravenna senang mendengarnya. "Itu bagus."

"Bu, di kelasku ada seorang gadis. Dia sangat suka cantik seperti Ibu."

Ravenna tertawa kecil mendengar ucapan putranya. "Siapa nama gadis itu?"

"Zamara, Bu," balas Quillon. "Dia sangat cantik, tapi juga pendiam. Dia tidak suka didekati oleh siapapun."

"Ah, begitu." Ravenna menyahuti cerita putranya. "Mungkin dia memang penyendiri. Jika dia tidak suka didekati maka jangan didekati karena itu mungkin akan membuatnya tidak nyaman."

"Aku mengerti, Bu."

Ravenna mengelus kepala Quillon dengan lembut. Jawaban putranya bukanlah jawaban asal belaka, jika ia mengatakan mengerti maka dia benar-benar mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Ravenna membuka pintu mobil untuk putranya, setelah Quillon masuk ia melangkah menuju ke kursi pengemudi.

Di dalam perjalanan mobil itu senyap, Quillon sudah tidur, ia mungkin kelelahan karena sekolah di hari pertama.

Sampai di villa, Ravenna meletakan Quillon di ranjang, lalu kemudian ia pergi ke ruang kerjanya dan mulai merancang busana untuk kliennya.

Meski saat ini rumah mode nya belum siap, tapi ia masih memiliki begitu banyak pekerjaan.

Waktu berlalu, sore harinya Ravenna menyudahi pekerjaannya. Ia akan melanjutkannya lagi nanti malam. Ia harus membuat makan malam untuk dirinya dan Quillon. Selain itu ia harus menemani anaknya bermain.

Setelah Quillon sering menghabiskan waktu dengn Theodore, ia menjadi lebih jarang menemani Quillon bermain.

Usai mandi, Quillon mengajak ibunya menonton film anak-anak bersama.

**

Ravenna sedang makan malam bersama dengan Quillon saat Eldrion datang.

"Ayah." Quillon sangat senang melihat kehadiran ayahnya di sana.

Ravenna sebenarnya tidak nyaman dengan keberadaan Eldrion, tapi melihat Quillon tampak bahagia ia hanya bisa menahan rasa tidak nyamannya.

"Apakah Ayah mengganggu makan malammu?" tanya Eldrion pada putranya yang saat ini berada di gendongannya.

Quillon menggelengkan kepalanya. "Aku dan Ibu baru saja mulai makan malam."

"Kebetulan sekali, Ayah juga belum makan malam. Bolehkah Ayah makan malam bersamamu?"

"Tentu saja." Quillon menjawab cepat.

Eldrion meletakan Quillon kembali ke tempat duduk. Pria itu kini mengalihkan pandangannya pada Ravenna. "Kau tidak keberatan aku makan malam di sini, bukan?"

Jika tidak ada Quillon, ia pasti sudah mengusir Eldrion. Namun, ia harus menunjukan pada putranya bahwa ia memiliki hubungan yang harmonis dengan Eldrion.

"Anda bisa makan malam di sini."

Eldrion tahu kelemahan Ravenna, itu terletak pada Quillon. Ia segera duduk di kursi yang kosong. Mengambil sendiri makanan untuknya seperti di rumahnya sendiri.

"Ayah cobalah ini, ini adalah makanan kesukaanku." Quillon menyerahkan bola-bola ayam yang dibuatkan Ravenna khusus untuknya.

Eldrion mencoba makanan itu. "Ini enak sekali."

"Tentu saja, Ibu yang memasak jadi pasti enak."

"Quillon benar, masakan Ibumu adalah yang paling enak di dunia."

Ravenna tidak menghiraukan pujian dari Eldrion. Ia hanya fokus pada makanannya dan putranya.

"Lanjutkan kembali makananmu lalu setelah itu tidur."

"Ya, Bu." Quillon menurut, ia makan dengan baik sampai selesai.

"Ayah menginaplah di sini."

"Quillon Ayahmu sangat sibuk, dia tidak bisa menginap di sini." Ravenna segera menjawab sebelum Eldrion sempat membalas ucapan putra mereka.

"Tidak, aku tidak sibuk. Aku bisa menginap di sini malam ini." Eldrion tidak akan menyia-nyiakan kesempatan, putranya sudah membuka jalan baginya untuk berada di dekat Ravenna.

Ravenna menatap Eldrion dengan keluhan, tapi ia tidak mengatakan apapun.

"Itu bagus. Ayah, Ibu, ayo temani aku tidur." Quillon mengambil tangan Ravenna dan Eldrion.

Ravenna tidak bisa menolak keinginan putranya jadi akhirnya ia hanya bisa mengikuti Quillon yang membawanya ke kamarnya.

Di atas ranjang, Quillon berbaring di antara Ravenna dan Eldrion.

"Ayah, Ibu, peluk aku." Quillon bersuara.

Eldrion segera memeluk Quillon dengan satu tangannya. Ia merasa sangat bersalah pada putranya karena putranya tidak pernah merasakan tidur bersama dengan orangtua yang lengkap.

Ya, ini adalah salahnya. Andai saja lima tahun lalu ia menahan Ravenna, maka sejak lahir Quillon akan merasakan kasih sayang yang lengkap.

Eldrion menatap wajah putranya, ia berjanji pada putranya di dalam hatinya bahwa mereka akan menjadi keluarga kecil yang utuh lagi. Ia akan

melakukan yang terbaik untuk membuat Ravenna bersedia menikah dengannya.

Sedangkan Ravenna, ia merasa sedih. Putranya mungkin sudah menginginkan tidur dengan orangtuanya seperti ini sejak dulu, tapi Quillon hanya menyimpannya sendiri dan sekarang Quillon baru bisa merasakannya.

Quillon merasa sangat aman dan nyaman dipeluk oleh orangtuanya. Anak laki-laki itu akhirnya terlelap.

Pandangan Eldrion sudah lama tidak mengarah pada Quillon melainkan pada Ravenna. Di tiga tahun pernikahannya dengan Ravenna, ia tidak pernah benar-benar memperhatikan wajah istrinya.

Sekali lagi Eldrion merasakan penyesalan. Ravenna sudah melayaninya dengan sangat baik, tapi ia tidak pernah membalas Ravenna sedikit pun. Ia hanya memenuhi kebutuhan Ravenna dengan memberinya uang tanpa sedikit pun memberinya perhatian. Sangat wajar jika akhirnya Ravenna lelah dengan sikapnya.

Ravenna menyadari bahwa Eldrion menatapnya. Wanita itu segera melepaskan pelukannya pada tubuh Quillon secara perlahan.

Kemudian ia turun dari ranjang dan meninggalkan kamar tanpa mengatakan apapun pada Eldrion.

Bagi Ravenna, yang terbaik untuknya adalah tetap menjaga jarak dari Eldrion agar dirinya tidak dikacaukan oleh sikap tidak masuk akal pria itu.

17. Tidakkah Anda Bisa Melihatnya?

"Apa yang Anda lakukan di sini, Tuan Eldrion?" Ravenna bertanya pada Eldrion yang masuk ke dalam ruang kerjanya.

Eldrion melihat ke lembaran kertas di atas meja Ravenna. Selama menikah dengannya Ravenna hanya sering mengenakan celemek, tapi sekarang yang ia lihat sudah berbeda. Ravenna memiliki meja kerjanya sendiri. "Aku hanya ingin melihatmu."

"Tuan Eldrion?"

"Kenapa? Apakah aku tidak boleh melihatmu?"

Ravenna tidak tahu bahwa Eldrion akan memiliki sisi tidak tahu malu seperti ini. "Anda sudah melihat saya. Sekarang pergilah!"

"Aku tidak mau."

Ravenna kesal. Ia berdiri dari tempat duduknya. Jika Eldrion tidak mau pergi, maka ia yang akan pergi.

Eldrion menahan Ravenna dengan menggenggam lengannya.

"Lepaskan, Tuan Eldrion!"

"Tidak, aku pernah melepaskanmu dan akhirnya aku menyesal, jadi aku tidak akan melepaskanmu lagi." Eldrion tidak peduli pada harga dirinya. Dahulu ia terlalu sedikit bicara dengan Ravenna, dan sekarang ia akan banyak bicara.

Ravenna membeku. Sekali lagi ia tidak percaya apa yang ia dengar. Apakah ia sedang berhalusinasi? Apakah Eldrion benar-benar mengatakan itu?

"Tuan Eldrion, bukankah saya sudah mengatakan pada Anda untuk tidak mengganggu saya?"

"Maafkan aku, Ravenna. Aku akan mengganggumu seumur hidupmu."

"Tuan Eldrion saya rasa ada yang salah dengan otak Anda, segera periksa kejiwaan Anda."

Eldrion tersenyum kecil. Ini adalah senyum pertamanya yang ia berikan secara sukarela pada Ravenna.

Ravenna merasa semakin jengkel, untuk apa sebenarnya Eldrion bertingkah seperti ini lagi. Mereka sudah berpisah.

Ia benci senyuman yang ditampakan oleh Eldrion padanya saat ini. Bagaimana jika pada akhirnya ia mulai berharap lagi karena senyuman itu, tapi setelahnya ia dijatuhkan dengan kejam oleh harapan itu sendiri. Eldrion tidak menyukainya sama sekali.

“Sudah lama kita tidak mengobrol, ayo mengobrol.”

“Tidak ada yang perlu saya dan Anda obrolkan.”

Tiga tahun pernikahan mereka, ia dan Eldrion sangat jarang mengobrol. Kata-kata yang keluar dari mulut Eldrion bisa dihitung dengan jari.

Dan sekarang Eldrion ingin mengobrol dengannya, bukankah itu sudah sangat terlambat?

"Dan maaf, tapi rasanya dulu kita juga tidak sering mengobrol," tambah Ravenna.

"Mulai sekarang dan seterusnya kita bisa lebih sering mengobrol."

"Saya tidak tertarik."

"Ravenna, apakah kau membenciku?" tanya Eldrion.

"Tuan Eldrion, saya tidak membuang energi saya dengan membenci orang lain, entah itu Anda atau siapapun di dunia ini." Ravenna tidak membenci Eldrion meski pria itu tidak membalas perasaannya, ia hanya tidak ingin berhubungan lagi dengan pria ini, hanya itu saja.

"Lalu, apakah kau sudah tidak mencintaiku lagi?" Eldrion sudah tahu jawabannya, tapi dia masih bertanya.

"Saya tidak mencintai Anda lagi, Tuan Eldrion. Tidak ada yang tersisa. Apakah Anda sudah puas sekarang?"

Jawaban Ravenna terdengar sangat jelas di telinga Eldrion, sekarang hatinya terasa sesak.

"Tidak apa-apa, cinta bisa ditumbuhkan lagi."

Ravenna merasa seperti kepalanya akan meledak, kenapa Eldrion sangat bersikeras terhadapnya.

"Tuan Eldrion, apa sebenarnya yang Anda inginkan dari saya?"

"Aku sudah mengatakan sebelumnya. Aku ingin kau kembali padaku."

"Saya tidak memiliki rencana untuk kembali dengan Anda lagi. Selain itu, Anda bisa mendapatkan wanita mana pun di dunia ini."

"Jika aku menginginkan mereka, maka sejak bercerai denganmu aku sudah memilih salah satu dari mereka, tapi selama lima tahun ini aku tidak berhubungan dengan wanita mana pun.

Selama lima tahun ini aku telah banyak berpikir. Aku membutuhkanmu di sisiku. Tidak ada satupun wanita di dunia ini yang mengerti aku lebih dari dirimu.

Aku tahu kau marah karena sikapku selama tiga tahun pernikahan kita, dan aku berjanji aku akan memperlakukanmu lebih baik.

Aku telah menyia-nyiakan perasaanmu dan aku menyesali itu. Ravenna, berikan aku kesempatan

kedua. Aku berjanji padamu aku akan memperbaiki segalanya."

Ravenna menatap Eldrion dengan mata bersihnya. "Sayangnya, saya tidak mau memberikan Anda kesempatan kedua."

"Kenapa?" Eldrion tidak mengerti, kepribadian Ravenna kini sudah berubah sangat jauh. Dahulu, Ravenna sangat penurut dan mudah disenangkan, tapi sekarang bahkan setelah ia mengucapkan kata-kata yang menurut orang lain tidak akan keluar dari mulutnya, Ravenna masih enggan memberikannya kesempatan kedua.

"Karena saya tidak memiliki perasaan apapun yang tersisa. Tidakkah Anda bisa melihatnya?"

Bagaimana mungkin Eldrion tidak melihatnya, Ravenna dahulu selalu menatapnya lembut, tatapan wanita itu persis seperti anak kucing yang meminta kasih saying, tapi sekarang tatapan Ravenna begitu acuh tak acuh dan asing. Seolah di dunia Ravenna sudah tidak ada lagi dirinya.

"Tidak apa-apa jika tidak ada yang tersisa, cinta bisa tumbuh lagi karena terbiasa."

"Tuan Eldrion, tidakkah Anda menyadari bahwa sikap Anda sangat memuakan?"

"Aku tahu."

"Saya sudah tidak benar-benar mengharapkan cinta dan kasih sayang Anda lagi, jadi tolong berhenti," tegas Ravenna.

"Bagaimana aku bisa berhenti saat aku baru saja memulai, Ravenna?"

"Tuan Eldrion, bukankah di mata Anda saya adalah wanita yang menjijikan? Yang hanya mengejar Anda demi uang dan status sosial. Di mata Anda saya hanyalah wanita licik yang memanfaatkan kebaikan Kakek. Bukankah sudah sangat baik saya dan Anda bercerai sehingga Anda tidak perlu lagi terhubung dengan wanita seperti saya?"

"Awalnya aku juga berpikir bahwa bercerai denganmu adalah sesuatu yang baik, tapi hari-hari tanpamu adalah hari-hari terburuk dalam hidupku.

Aku terbiasa dengan aroma tubuhmu di sekitarku. Aku terbiasa dengan pelayananmu. Aku terbiasa dengan masakanmu. Aku terbiasa dengan kau di dekatku.

Tidak apa-apa jika kau menghabiskan uangku, tidak apa-apa jika kau memanfaatkanku untuk status sosial. Aku memiliki begitu banyak uang

untuk kau habiskan. Tidak peduli seberapa licik dirimu, yang terpenting bagiku adalah aku menginginkanmu di sisiku. Bahkan jika kau adalah wanita yang jahat yang akan membunuh orang lain, aku hanya akan menutupi kejahatanmu dengan semua kekuasaan yang aku miliki."

Ravenna tersenyum pahit. "Saya tidak tertarik untuk berada di sangkar emas Anda lagi, Tuan Eldrion."

Menikah dengan Eldrion pernah membuat Ravenna melupakan tentang mencintai dirinya sendiri. Ia menjadi begitu bodoh ketika ia mencintai Eldrion. Ia menyerahkan segalanya pada pria itu termasuk mimpinya, tapi pada akhirnya Eldrion tidak menghargainya sama sekali.

Dan sekarang Eldrion memintanya untuk kembali, tidak, ia tidak ingin mematahkan sayapnya yang telah mengembang dengan indah.

Ravenna tidak ingin melanjutkan pembicaraannya dengan Eldrion, jadi ia segera meninggalkan ruangan itu.

Eldrion melihat Ravenna pergi dengan tegas. Ia tidak bisa menggunakan metode pemaksaan untuk mendekati Ravenna saat ini karena nantinya itu

akan membuat Ravenna semakin menarik diri darinya.

Tidak apa-apa jika Ravenna enggan kembali padanya sekarag, tapi ia pastikan bahwa Ravenna pasti akan menjadi miliknya lagi.

Ravenna kembali ke kamarnya setelah ia bicara dengan Eldrion tadi. Kata-kata Eldrion masih berputar-putar di kepalanya.

Bagi Ravenna, Eldrion benar-benar lucu. Saat ia masih Bersama pria itu, ia tidak dihargai sama sekali. Bahkan ketika dirinya meminta cerai, Eldrion tidak menahannya sedikit pun.

Namun, sekarang Eldrion memintanya kembali dengan banyak janji-janji manis yang diucapkan.

Ravenna meyakini bahwa Eldrion mungkin merasa tidak senang karena wanita yang biasanya sangat mencintainya dan melayaninya seperti raja sudah tidak mencintainya sama sekali lagi. Itu mungkin melukai harga diri Eldrion, oleh sebab itu Eldrion ingin mengajaknya kembali bersama lagi.

Ravenna pernah sangat haus akan kasih sayang karena ia memang kekurangan kasih sayang, tapi bahkan setelah ia menikah dengan Eldrion ia tidak mendapatkan kasih sayang itu. Jadi, ia menyerah

pada keinginannya untuk mendapatkan hal itu. Saat ini ia hanya ingin fokus membahagiakan dirinya sendiri, karena ia tahu dengan baik bahwa kebahagiaannya hanya dia sendiri yang bisa menciptakannya.

**

Keesokan paginya Ravenna menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Quillon, karena ada Eldrion di sana. Ia juga membuatkan sarapan untuk pria itu.

"Ayah, antar aku ke sekolah." Quillon berbicara pada Eldrion.

"Baik. Ayah akan mengantarmu." Eldrion tidak akan pernah menolak permintaan Quillon.

Setelah selesai sarapan, Quillon berpamitan pada ibunya. Anak laki-laki yang menggemaskan itu mencium ibunya dengan lembut.

"Sampai jumpa nanti malam, Bu." Setelah pulang dari sekolah, Quillon akan kerumah kakek buyutnya, jadi ia hanya akan bertemu dengan ibunya di malam hari.

“Sampai jumpa, Sayang.” Ravenna berkata dengan lembut.

“Kami berangkat dulu,” seru Eldrion pada Ravenna.

“Ya, hati-hati di jalan.” Ravenna membalas dengan ramah.

Eldrion menggunakan kesempatan ini dengan sangat baik. Ia mendekati Ravenna lalu kemudian memberikan kecupan di kening Ravenna.

Tentu saja Ravenna tidak akan menolak meski ia sangat ingin menolak, ada Quillon di sana. Bahkan jika ia keberatan ia hanya akan menyimpannya di dalam hati. Di depan Quillon, ia harus menunjukan bahwa ia dan Eldrion sangat akur sehingga Quillon akan tumbuh menjadi anak yang bahagia.

18. Upik Abu

"Waw, lihat siapa di sini." Seorang wanita menatap Ravenna dengan senyuman mengejek. "Bukankah ini adalah Ravenna, si upik abu yang berharap berubah menjadi Cinderella?"

Ravenna menatap wanita yang mengejeknya dengan tatapan acuh tak acuh. Waktu sudah berlalu, tapi watak wanita di depannya tidak berubah sama sekali.

"Nona Clarence apakah Anda mengenal Nona Ravenna?" tanya seorang wanita yang sedang bicara dengan Ravenna.

"Tentu saja aku mengenalnya. Dia adalah teman sekolahku dulu. Wanita ini tergila-gila pada cucu pemilik yayasan tempatku sekolah. Dia adalah seorang yatim piatu yang menyedihkan yang berasal dari desa kecil. Dia miskin dan menjijikan." Clarence mengejek Ravenna.

Dahulu saat sekolah, Ravenna sering dirundung oleh beberapa anak kaya di sekolahnya, tapi ia tidak melawan ataupun mengadu pada Theodore. Ia tidak ingin membuat masalah, jadi ia hanya menahan semuanya sendirian.

"Yang aku tidak mengerti kenapa kau bisa mengenal wanita seperti ini?" Clarence balik bertanya dengan wajah heran.

Lingkaran sosial kelas atas terkadang sangat besar, tapi kadang juga menjadi begitu sempit. Seperti hari ini Ravenna sedang bertemu dengan klien-nya, yang ternyata juga mengenal Clarence teman sekolahnya dulu.

"Apakah kau pernah mendengar R, seorang perancang busana yang saat ini namanya begitu dikenal di Paris?" tanya Amy, klien Ravenna.

"Ya, tentu saja aku pernah mendengarnya." Clarence sangat tahu perkembangan terkini di

dunia *fesyen*. Jadi, tidak mungkin ia tidak mendengar tentang seorang perancang busana yang dipanggil 'R', di mana karya-karyanya telah dimiliki oleh orang-orang dari kalangan atas.

Clarence sangat ingin bertemu dengan R, tapi R tidak bisa ditemui jika tidak memiliki janji.

Clarence ingat bahwa ada seorang nona muda dari keluarga kaya yang hampir semua pakaiannya dirancang oleh R. Dan semua rancangan itu berkelas, penuh gaya dan tidak pasaran.

"Nona Ravenna adalah perancang busana R."

"Tidak mungkin." Clarence menolak kenyataan itu. Bagaimana mungkin perancang muda berbakat yang dikagumi oleh banyak orang ternyata adalah Ravenna, upik abu yang berharap menjadi Cinderella.

"Maaf, Anda mengganggu pertemuan kami. Jika Anda sudah selesai silahkan tinggalkan tempat ini." Ravenna tidak akan berpura-pura memiliki hubungan yang baik dengan Clarence di depan kliennya. Ia benci sandiwara.

Clarence mendengkus. "Ravenna kau benar-benar sombong."

"Nona, ini adalah tempat umum, jangan membuat keributan di sini." Ravenna berkata lagi.

Clarence melihat ke sekitar, ada banyak pengunjung restoran hari ini. Jika ia membuat keributan, maka itu akan merusak reputasinya. Akan sangat menyedihkan jika reputasinya rusak hanya karena wanita rendahan seperti Ravenna.

Meski tidak senang, Clarence meninggalkan meja itu. Ia awalnya hanya ingin memastikan apakah wanita yang ia lihat Ravenna atau bukan. Meski penampilan Ravenna sangat berbeda, tapi wajah Ravenna tidak cukup berubah.

"Maaf karena pertemuan ini terganggu." Ravenna meminta maaf pada Amy.

Amy tersenyum ramah. "Tidak apa-apa, Nona Ravenna."

Ravenna dan Amy kembali membahas mengenai rancangan yang diinginkan oleh Amy. Untungnya Amy adalah wanita dari kelas atas yang tidak memandang rendah orang lain berdasarkan latar belakangnya. Selain itu Amy juga menghargai bakat seseorang.

Pertemuan itu berakhir, Ravenna pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangannya dan merapikan dirinya.

Saat ia sedang berada di depan kaca, cocok Clarence muncul di sebelahnya.

"Rupanya, lama tidak bertemu kau sudah berhasil masuk ke lingkaran sosial kelas atas."

Ravenna tidak begitu memedulikan ucapan Clarence. Ia hanya mencuci tangannya lalu kemudian hendak pergi.

"Ravenna, aku bicara denganmu."

Ravenna berhenti melangkah, ia melihat ke arah Clarence sejenak. "Saya piker kita tidak cukup akrab untuk saling bicara, Nona Clarence."

Clarence mendengkus jijik. "Ravenna, apakah kau pikir dengan menjadi seorang perancang busana terkenal akan mengubah fakta bahwa kau berasal dari kelas rendahan? Tidak sama sekali, Ravenna. Sekali rendahan akan tetap menjadi rendahan."

"Nona Clarence, aku memang berasal dari kelas rendah dan aku tidak malu tentang hal itu, tapi kau? Bukankah kau adalah anak seorang simpanan? Ibumu adalah seorang penari erotis di sebuah bar

yang kemudian merayu pria beristri hingga kemudian hamil dan lahirlah dirimu? Nona Clarence, meski saat ini kau diakui sebagai nona muda dari keluarga kaya, tapi fakta bahwa ibumu adalah seorang pelacur tidak akan pernah berubah!"

"Ravenna!" Clarence menggertakan giginya, ia sangat marah saat orang lain mengungkit tentang ibu kandungnya.

Ravenna menatap Clarence dengan penuh cibiran. "Ada apa? Kau suka merendahkan orang lain, tapi kau tidak terima direndahkan? Nona Clarence, jangan pernah menyakiti orang lain jika kau tidak ingin disakiti."

Ravenna kemudian meneruskan langkahnya. Ia keluar dari kamar mandi meninggalkan Clarence yang sangat marah.

Semasa sekolah ia tidak banyak bergaul, tapi karena ia memiliki sahabat seperti Seraphim yang merupakan sumber informasi, jadi ia mengetahui beberapa rahasia besar di sekolah elit itu.

Saat sekolah dulu ia bisa saja membalas ucapan Clarence dan beberapa orang lainnya yang juga

memiliki rahasia menjijikan, tapi baginya lebih baik untuk menghindari konflik.

Ia tidak ingin membuat Theodore menyesal telah menyekolahkannya di sana.

Selain itu ia memiliki kepribadian di mana dirinya lebih suka menghindari masalah daripada memperbesar masalah.

Oleh sebab ini juga, bahkan meski yang memasukannya langsung ke sekolah itu adalah Theodore, murid-murid di sekolah itu masih berani merundungnya. Karena ia selalu diam.

Tidak hanya dirinya, tapi Eldrion juga. Eldrion tahu dia suka diganggu oleh murid lain di sekolah, tapi Eldrion bersikap tidak peduli, jadilah orang lain menjadi semakin kejam padanya.

Untungnya masa-masa itu telah berakhir, ia tidak harus menundukan kepalanya lagi di depan mereka semua.

Ravenna tidak malu sama sekali berasal dari kelas rendah, tapi berada di sekitar orang-orang itu membuat dirinya merasa bahwa ia tidak cukup layak untuk diperlakukan seperti manusia.

Ia tidak mengerti, apakah salah jika seseorang terlahir kurang beruntung seperti mereka? Apakah

sebuah aib jika mereka yang terlahir kaya berinteraksi dengan orang yang terlahir miskin seperti dirinya?

Status sosialnya selalu menjadi alasan bagi orang lain untuk menghina dan memperlakukannya dengan buruk.

**

Malam harinya Eldrion menghadiri sebuah pesta, itu adalah pesta pribadi yang hanya dihadiri oleh beberapa orang dari lingkaran kelas atas saja.

Hari ini Eldrion datang sendirian seperti biasanya. Malam ini pemilik acara yang sedang berulang tahun akan mengumumkan kepulangan putrinya dari luar negeri yang kemudian akan mulai bergabung di perusahaan.

Seorang wanita muda berjalan menunuri tangga dengan anggun. Ia mengenakan gaun berwarna keemasan dengan batu permata yang menghiasi gaun itu.

Semua mata tertuju padanya, termasuk Eldrion yang juga melihat ke arah wanita itu, tapi tidak ada jejak kekaguman di mata Eldrion.

Si pemilik acara Aaron Miller segera menyambut putrinya. Pria paruh baya itu mengulurkan tangannya yang kemudian disambut oleh putrinya.

Pria itu kemudian membawa Aerin ke tengah, di wajahnya terdapat senyuman penuh kebanggaan. Bisa dipastikan bahwa Aerin adalah permata di hati Aaron.

"Malam ini saya akan memperkenalkan satu-satunya putri saya pada kalian semua. Aerin Miller, mulai hari ini Aerin akan bergabung dengan M corp."

Lampu sorot mengarah pada Aerin, malam ini ia adalah bintangnya.

"Selamat malam, saya adalah Aerin Miller." Wanita cantik itu memperkenalkan dirinya. Lalu kemudian menambahkan beberapa patah kata lagi.

Setelahnya pesta ulang tahun Aaron itu mulai berlangsung.

Saat acara inti sudah selesai, Aaron membawa putrinya untuk dikenalkan secara pribadi ke orang-orang penting di sana.

"Ini adalah Tuan Eldrion Lysander, pemilik L grup." Aaron memperkenalkan Eldrion pada Aerin.

Aerin memiliki mata yang tajam. Dari berbagai pria yang telah dikenalkan oleh ayahnya padanya, ia tahu bahwa pria di depannya adalah yang paling baik dari yang terbaik.

Aerin mengulurkan tangannya dengan ramah. "Senang berkenalan dengan Anda, Tuan Eldrion."

Eldrion menghargai Aaron sebagai ayah Aerin, selain itu ke depannya ia mungkin akan lebih sering berhubungan dengan Aerin karena masalah pekerjaan, oleh sebab itu ia bersikap cukup ramah pada Aerin. "Senang berkenalan dengan Anda, Nona Aerin."

"Tuan Eldrion, saya sudah lama tidak berada di negara ini. Apakah Anda bisa mengajak saya berkeliling ke beberapa tempat jika Anda memiliki waktu luang?"

Aaron bisa menilai bahwa putrinya tertarik pada Eldrion. Ya, putrinya memang keturunannya, sangat tahu mana pria yang paling berpengaruh di antara para tamunya yang hadir saat ini.

"Maafkan saya, Nona Aerin. Saya sangat sibuk. Saya khawatir saya tidak akan bisa meluangkan waktu untuk Anda." Eldrion menolak. Ia memang sibuk, dan jika ia memiliki waktu luang maka itu akan ia habiskan dengan Quillon, putranya.

Aerin tidak menyangka bahwa Eldrion akan menolaknya seperti ini, tapi ia tidak menyerah. "Ah, seperti itu. Kalau begitu aku harus merepotkan orang lain. Bagaimana dengan makan malam? Apakah Anda memiliki waktu untuk makan malam bersama?"

"Selama itu membahas mengenai pekerjaan, Anda bisa mengatur pertemuan dengan asisten saya," jawab Eldrion. Sikapnya terhadap wanita sangat kaku.

"Baik, kalua begitu asisten saya akan mencocokan jadwal dengan asisten Anda." Aerin akan menggunakan kesempatan ini untuk mengetahui lebih banyak mengenai Eldrion.

"Aerin, ayo, Ayah akan memperkenalkanmu pada yang lain." Aaron tidak begitu senang dengan reaksi Eldrion. Seharusnya Eldrion memberikan muka padanya. Putrinya adalah wanita yang cantik, cerdas dan berasal dari keluarga terpandang. Tidak

ada salahnya jika Eldrion menerima ajakan dari putrinya.

"Baik, Ayah."

"Tuan Eldrion kami permisi."

"Ya, silahkan." Eldrion tidak akan menahan Aaron dan Aerin.

19. Mantan Istri

"Ibu, aku dan Ayah memiliki janji. Jadi, bisakah Ibu mengantarku ke perusahaan Ayah?" tanya Quillon dengan matanya yang cerah.

"Ibu akan mengantarmu ke sana."

Selama menikah dengan Eldrion, Ravenna tidak pernah mengunjungi perusahaan Eldrion. Ia berpikir bahwa Eldrion tidak menginginkan kehadirannya di sana. Eldrion tidak pernah bicara langsung padanya tentang larangan datang ke perusahaan itu, tapi dengan Eldrion yang memilih

untuk menyembunyikan pernikahan mereka dari siapapun, ia menilai bahwa Eldrion pasti tidak akan senang jika ia datang ke kantor itu dan mengaku sebagai istrinya.

Ini adalah kedua kalinya Ravenna datang ke sini, yang pertama adalah saat mereka bercerai, dan yang kedua adalah saat ini.

Dari sekolah Quillon, Ravenna menyetir menuju ke perusahaan Eldrion.

Sampai di perusahaan Eldrion, Ravenna turun bersama dengan Quillon.

"Saya ingin bertemu dengan Tuan Eldrion Lysander," seru Ravenna.

"Apakah Ibu telah membuat janji temu sebelumnya?" tanya wanita yang menjaga meja depan.

"Saya belum membuat janji temu."

"Maafkan saya, Bu. Ibu tidak bisa bertemu dengan Pak Eldrion, Anda harus membuat janji temu terlebih dahulu jika ingin bertemu dengan Pak Eldrion."

Ravenna mengeluarkan ponselnya. Ia masih memiliki nomor ponsel Eldrion. Karena tidak ingin mengecewakan putranya, ia akhirnya

menghubungi nomor yang sudah bertahun-tahun tidak pernah ia hubungi.

Ada dering lama, tapi Eldrion tidak kunjung menjawab panggilannya. Tampaknya, Eldrion sedang sibuk sekarang.

"Bu, Ayah memberikan ini padaku tadi. Ayah mengatakan bahwa ini adalah kartu lift VIP internal perusahaan Ayah." Quillon menunjukan kartu yang diberikan oleh Eldrion tadi.

Wanita yang menjaga meja depan segera melihat ke kartu yang ditunjukan pada Ravenna. Itu benar-benar kartu VIP perusahaannya yang hanya dimiliki oleh kurang dari lima orang saja.

"Bu, maaf jika boleh tahu apa hubungan Anda dengan Pak Eldrion?"

"Saya adalah mantan istrinya dan ini adalah putra kandungnya." Ravenna menjelaskan. Ia tidak peduli apakah resepsionis itu akan percaya pada kata-katanya atau tidak.

Wanita itu segera keluar dari meja kerjanya dan berperilaku sangat sopan. "Bu, mari saya antarkan ke lift." Ia tidak boleh membuat kesalahan, yang sedang ia hadapi saat ini adalah pewaris grup Lysander.

Meski sebelumnya ia tidak pernah mendengar tentang pernikahan atasannya, tapi kartu di tangan anak laki-laki yang menyebut atasannya dengan sebutan 'ayah' tidak bias ia sepelekan.

Pintu lift terbuka, Ravenna dan Quillon masuk ke dalam sana. Lift itu kemudian membawa Ravenna dan Quillon menuju ke lantai atas.

Wanita yang berjaga di meja depan kembali ke tempatnya, lalu kemudian dua orang wanita mendekatinya.

"Siapa wanita dan anak laki-laki itu? Bagaimana dia bisa masuk ke dalam lift VIP?" tanya salah satu dari mereka.

"Wanita itu mengaku sebagai mantan istri CEO kita, dan anak laki-laki itu tentu saja anak CEO kita."

"Sejak kapan CEO kita menikah? Aku tidak pernah mendengar tentang pernikahan itu?" Yang lainnya bersuara bingung. Ia telah bekerja di sana cukup lama, jadi seharusnya ia tahu jika atasannya menikah.

Lima tahun lalu pernah ada seorang wanita yang datang ke perusahaan dan disambut oleh asisten pribadi Eldrion, berita itu sangat heboh waktu itu,

tapi sampai lima tahun ini wanita yang sama tidak pernah datang lagi.

Wanita yang menjaga meja depan saat ini adalah resepsionis yang baru bekerja selama empat tahun, ia menggantikan resepsionis yang pernah bertemu dengan Ravenna lima tahun lalu.

"Aku juga tidak tahu, tapi anak laki-laki itu memiliki kartu VIP lift kita dan menyebut CEO kita 'ayah'," jawab wanita itu.

Di atas, saat ini Eldrion sedang menerima tamu. Saat Ravenna dan Quillon berada di lantai itu, Yael yang menyambutnya.

"Nyonya, Tuan Muda." Yael bersikap sopan.

"Quillon mengatakan bahwa ia dan Tuan Eldrion memiliki janji." Ravenna mengatakan maksud kedatangannya.

"Nyonya, Tuan muda, mari saya antar ke dalam."

"Quillon, Ibu masih memiliki pekerjaan. Jadi, masuklah bersama dengan Paman Yael." Ravenna menghindari pertemuan dengan Eldrion.

"Baik, Bu." Quillon berperilaku baik.

"Jadilah anak baik dan jangan mengganggu Ayahmu bekerja."

"Aku mengerti, Bu."

Ravenna tersenyum lembut lalu mengelus puncak kepala putranya. "Ibu pergi."

"Hati-hati di jalan, Bu."

Ravenna kemudian beralih pada Yael, dia hanya memberikan sebuah anggukan singkat.

Setelahnya Ravenna meninggalkan lantai tempat ruangan Eldrion berada.

Di bawah, tiga wanita tadi masih membicarakan Ravenna dan Quillon. Saat mereka melihat Ravenna keluar dari lift khusus mereka segera diam.

Ravenna kemudian meninggalkan lobi dan pergi ke parkiran.

Ketiga wanita tadi kembali membicarakan tentang Ravenna dan Quillon.

Kembali ke atas, Quillon telah masuk ke dalam ruangan Eldrion.

"Ayah." Quillon memanggil Eldrion dengan riang. Tatapannya dipenuhi oleh kebahagiaan.

Suasana hati Eldrion menjadi sangat baik saat ia melihat putranya, senyum lembut terlihat di sana. "Putraku."

Tamu Eldrion mengerutkan keningnya. Ia tidak pernah mendengar tentang pernikahan Eldrion, jadi kenapa tiba-tiba sekarang Eldrion memiliki anak yang tampaknya usianya sekitar empat atau lima tahun.

"Di mana Ibu?" Eldrion menanyakan Ravenna.

"Ibu mengatakan bahwa dia masih memiliki pekerjaan, jadi Ibu pergi."

"Ah, seperti itu." Eldrion tidak heran lagi. Ravenna pasti tidak mau bertemu dengannya.

"Tuan Eldrion, apakah ini anakmu?" tanya tamu Eldrion, seorang pria yang seusia dengan Eldrion.

"Benar, ini adalah Quillon Lysander, putraku." Eldrion memperkenalkan Quillon dengan bangga.

"Halo, Paman. Aku Quillon." Quillon tersenyum kecil.

"Halo, Quillon. Kau bisa memanggilku Paman Smith."

"Sayang, bermainlah dulu dengan Paman Yael. Ayah masih memiliki sedikit pekerjaan. Lalu setelah itu Ayah baru akan membawamu ke taman hiburan. Bagaimana?"

"Baik, Ayah."

Quillon segera meninggalkan ayahnya, ia menghampiri Yael lalu kemudian bermain dengan Yael.

Eldrion telah menyiapkan beberapa mainan, buku dan keperluan lainnya untuk Quillon agar Quillon tidak bosan saat berada di kantornya. Ia sendiri sedang memikirkan untuk membuat taman bermain kecil di lantai atas agar putranya merasa nyaman di sana.

"Tuan Eldrion, saya tidak pernah mendengar Anda sudah menikah." Smith menatap Eldrion masih dengan keterkejutannya.

"Saya telah menikah delapan tahun lalu, tapi kemudian bercerai setelah usia pernikahan kami tiga tahun. Saya memang merahasiakan pernikahan itu sebelumnya." Eldrion menjelaskan.

"Ah, seperti itu. Sekarang saya mengerti kenapa Anda tidak pernah dekat dengan wanita manapun di masa muda Anda, rupanya Anda telah menikah."

"Kenapa Anda bisa bercerai?" Smith tampak ingin mengetahui kehidupan pribadi Eldrion.

"Saya mengecewakan mantan istri saya. Hancurnya pernikahan kami, semua disebabkan

oleh saya. Saya diceraikan oleh istri saya." Eldrion mengakui kesalahannya. Ia tidak akan pernah menyalahkan Ravenna dalam perceraian mereka.

"Ah, seperti itu." Smith lagi-lagi dikejutkan oleh hal yang baru. Rupanya bukan Eldrion yang menceraikan istrinya, tapi sebaliknya.

"Dalam lima tahun ini Anda tidak menikah kembali?"

"Tidak, saya masih mengharapkan mantan istri saya."

"Kalau begitu Anda harus mengejarnya dengan serius. Jangan mengecewakannya lagi."

Eldrion tersenyum kecil. "Ya, saya akan melakukannya."

Kemudian keduanya kembali ke bisnis mereka. Eldrion menyelesaikannya setelah beberapa saat kemudian.

Eldrion membawa Quillon turun ke bawah. Ia menggendong tubuh putranya dengan erat.

Para pekerja yang berada di lantai bawah melihat hal itu. Selain resepsionis tadi dan dua temannya, tidak ada yang tahu bahwa yang digendong oleh Eldrion adalah putra kandungnya.

Setelah Eldrion pergi, grup chat perusahaan itu mulai meledak lagi seperti lima tahun lalu.

Dan sekarang hampir seluruh karyawan di perusahaan itu tahu bahwa Eldrion memiliki anak dan sudah menikah lalu kemudian bercerai.

**

Eldrion membawa Quillon ke sebuah taman hibura. Ia bisa memesan taman hiburan itu agar menjadi kosong, tapi itu mungkin akan membuat Quillon tidak senang.

Taman hiburan di hari bekerja seperti ini tidak terlalu ramai, tapi masih ada beberapa pengunjung.

Quillon memainkan beberapa wahana dengan Eldrion, keduanya tampak begitu bahagia.

Eldrion tidak lupa mengabadikan momen itu, ia mengambil banyak gambar Quillon, lalu merekam beberapa video juga.

Setelah asik bermain, Eldrion membawa Quillon makan siang.

Eldrion memesan makanan untuk dirinya dan Quillon. Sembari menunggu makanan tiba, Eldrion mengobrol santai dengan Quillon.

Ia kemudian memainkan ponselnya, dan baru melihat bahwa tadi Ravenna menghubunginya. Ponselnya terbiasa tidak ia suarakan dan juga tidak bergetar.

Eldrion mencoba menghubungi Ravenna, tapi Ravenna tidak menjawab panggilannya. Ia kemudian mengirim pesan pada Ravenna.

Maafkan aku, aku tidak menyadari kau menelponku tadi.

Beberapa saat kemudian tidak ada balasan. Eldrion yakin bahwa Ravenna telah membacanya, hanya saja wanita itu enggan membalasnya. Tidak apa-apa, dulu ia pernah mengabaikan banyak pesan Ravenna, jadi sekarang gilirannya yang merasakan hal itu.

Eldrion kemudian mengirimkan beberapa foto lucu Quillon pada Ravenna, setelahnya ia mengirimkan beberapa video juga di sana.

Eldrion ingin Ravenna tahu tentang kegiatan yang ia lakukan dengan Quillon hari ini.

Setelah mengirim pesan, Eldrion memilih satu foto Quillon lalu kemudian menjadikannya sebagai wallpaper dan layer kuncinya.

Saat ini ia hanya bisa menjadikan potret Quillon sebagai wallpaper ponselnya, tapi suatu hari nanti ia pasti akan menjadikan potret foto keluarganya yang terdiri dari dirinya, Ravenna dan Quillon di sana.

20. Membalas Dendam

Ravenna meletakan ponselnya, mengabaikan pesan dari Eldrion. Ia sudah mendengar permintaan maaf Eldrion beberapa kali setelah mereka bertemu kembali. Ia cukup terkejut karena ternyata pria seperti Eldrion tahu caranya meminta maaf, meski pada akhirnya pria itu membuatnya kesal lagi.

Beberapa saat kemudian beberapa foto dan video muncul di ponsel Ravenna.

Ravenna yang saat ini sedang melihat ruangannya yang sedang ditata mengalihkan fokusnya pada ponselnya.

Ia tersenyum saat melihat putranya yang berpose dengan senyum ceria di wajahnya. Ia menggeser foto demi foto di layer ponselnya. Hati Ravenna menjadi sangat hangat.

Berikutnya ada video Quillon yang sedang naik sebuah wahana bersama dengan Eldrion. Di sana anaknya tertawa begitu lepas.

Hati Ravenna sakit untuk sejenak, putranya tidak merasakan kasih sayang seorang ayah sejak masih berada dalam kandungan, dan sekarang akhirnya putranya merasakan itu.

Mungkin ini adalah salahnya yang memiliki rasa takut berlebih, takut jika akhirnya anaknya tidak diinginkan oleh Eldrion.

Eldrion gagal menjadi seorang suami yang baik, tapi tampaknya dia tidak gagal menjadi seorang ayah.

Setelah melihat video yang dikirim oleh Eldrion, Ravenna kembali menyimpan ponselnya. Ia kembali ke pekerjaannya.

Hari ini Ravenna bekerja sampai larut malam. Ia tidak menjemput Quillon di rumah Theodore karena Quillon menginap di sana.

**

Keesokan harinya, Ravenna datang ke sebuah restoran untuk makan siang bersama dengan anaknya. Beberapa menit lalu, putranya menghubunginya melalui ponsel Quillon.

Jika ia tidak menerima pesan dari putranya, maka ia pasti tidak akan menjawab panggilan itu.

Saat Ravenna datang, ia melihat ada Eldrion di sana. Ravenna sudah bersiap untuk keberadaan pria itu di sana. Karena ia tahu Quillon tidak mungkin dibiarkan sendirian oleh Eldrion.

"Bu." Quillon tampak sangat merindukan Ravenna. Ia segera berlari ke arah ibunya dan memeluk ibunya.

Ravenna segera memeluk Quillon. "Ibu sangat merindukanmu."

"Aku juga sangat merindukan Ibu." Quillon mencium wajah Ravenna.

Eldrion memandangi wanita yang ia inginkan dan putranya yang saling mengasihi. Senyum kecil tampak di wajahnya. Andai saja ia tidak mengecewakan Ravenna waktu itu, maka saat ini situasinya pasti akan jauh lebih baik.

Sekali lagi, Eldrion menyesali tindakannya yang membiarkan Ravenna pergi dari hidupnya.

"Bu, ayo duduk." Quillon mengajak Ravenna duduk.

Ravenna mau tidak mau harus duduk. Ia melangkah ke meja dan duduk di sana.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Ravenna?" Eldrion bertanya basa-basi.

Ravenna tidak terbiasa dengan basa-basi Eldrion, tapi demi kesopanan di depan anaknya ia menjawab pertanyaan pria itu. "Sangat baik."

"Syukurlah kalua begitu, aku senang mendengarnya. Hariku juga cukup baik." Eldrion memberitahu Ravenna tanpa menunggu Ravenna bertanya.

Pelayan kemudian datang.

"Ravenna, kau tahu apa yang aku sukai. Pesankan makanan apapun untukku."

Ravenna tersenyum kecil. "Tentu saja."

Eldrion adalah seseorang yang tidak menyukai pedas, jadi hari ini Ravenna akan memesankan makanan yang sangat pedas untuk Eldrion, lalu beberapa hidangan lain untuk dirinya dan juga Quillon.

Eldrion tersenyum kecil, tampaknya kali ini Ravenna akan membalas dendam padanya. Tidak apa-apa, ia akan menghargai apa saja yang dipilihkan oleh Ravenna untuknya.

Lebih dari setengah jam kemudian hidangan selesai. Makanan yang ada di depan Eldrion saat ini cukup pedas untuk Eldrion yang tidak begitu menyukai makanan pedas.

"Ayah, apakah Ayah menyukai makanan pedas?" tanya Quillon.

Eldrion tersenyum kecil. "Ayah menyukai makanan apa saja yang dipesan oleh ibumu."

Quillon tidak begitu mengerti apa yang dikatakan oleh ayahnya, tapi ia tetap menganggukan kepalanya. Sementara Ravenna, ia berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Eldrion.

Mereka kemudian mulai makan dengan tenang. Eldrion mulai tersiksa oleh makanan yang ia

makan, tapi wajahnya masih tampak tenang. Hanya saja, keringat membasahi wajahnya.

Ravenna melirik Eldrion sesekali. Ia menggerutu di dalam hatinya. Eldrion seharusnya tidak perlu memakan makanan itu jika dia tidak tahan pedas.

Setelah menghabiskan makanannya, Eldrion permisi keluar untuk membasuh wajahnya. Ia tidak tahan dengan keringat yang ada di tubuhnya.

"Bu, aku akan menyusul Ayah."

"Apakah kau tahu letak toiletnya?" tanya Ravenna.

"Tahu, Bu. Tadi aku ke sudah ke toilet."

"Baiklah, hati-hati."

"Ya, Bu."

Quillon keluar dari sana, ia segera menyusul ayahnya. Namun, tanpa sengaja ia malah ditabrak oleh seorang anak laki-laki yang menyebabkan keduanya terjatuh.

Suara tangis yang kencang terdengar di telinga Ravenna. Ia segera keluar dari ruangannya untuk memastikan bahwa yang menangis bukan Quillon.

“Putraku, apa yang terjadi padamu?” Seorang wanita dengan pakaian mahal menghampiri putranya dengan wajah cemas.

“Bu, dia menabrakku dan membuatku terjatuh.” Anak laki-laki yang menabrak Quillon memutarbalikan fakta.

“Kau! Apakah kau tidak memiliki mata!” Ibu anak laki-laki itu memarahi Quillon dengan keras.

Quillon bukan anak laki-laki yang cengeng, bentakan dari wanita itu membuat kedua tangannya mengepal. “Bukan aku yang menabraknya, dia yang menabrakku duluan.”

Ravenna mendekati putranya, benar saja ternyata putranya yang mendapatkan masalah.

“Jadi, maksudmu putraku berbohong? Dari mana anak liar ini berasal!” Wanita itu berkata semakin kasar.

Ravenna benar-benar tidak bisa terima jika anaknya dimarahi oleh orang seperti ini. Bahkan jika anaknya salah, seseorang harus menyelesaikannya dengan cara baik-baik, bukan membentak anaknya.

“Apa yang terjadi, Quillon?”

"Bu, dia menabrakku dan kami terjatuh, tapi dia malah mengatakan bahwa aku yang menabraknya," jawab Quillon.

"Kau benar-benar pandai sekali berbohong, kau pasti mendapatkan ajaran seperti ini dari ibumu!" seru wanita itu lagi.

Ravenna mengalihkan pandangannya ke wanita yang memarahi putranya. "Nyonya, sebaiknya perhatikan kata-kata Anda."

"Kenapa? Apakah kau tidak senang dengan kata-kataku? Putramu pasti tidak diajar dengan benar olehmu sehingga dia menjadi anak yang kurang ajar dan pembohong."

Sebuah tamparan dilayangkan oleh Ravenna ke wajah wanita itu.

"Jalang sialan! Berani sekali kau menamparku!" Wanita itu meraung marah.

Segera Ravenna dan wanita itu menjadi tontonan banyak orang. Keributan ini membuat tim keamanan di restoran itu segera bergegas ke sana.

"Kenapa aku harus takut?"

"Jalang sialan! Aku akan mencabik-cabik mulutmu!" Wanita itu hendak menyerang

Ravenna, tapi kemudian ia segera terlempar ke dinding.

Wajah Eldrion tampak suram. Tidak ada satu pun orang di dunia ini yang boleh menyakiti Ravenna dan Quillon.

"Bajingan sialan! Kau berani menyakiti wanita!" Wanita itu kini memarahi Eldrion.

Eldrion biasanya tidak akan memukul atau berurusan dnegan wanita, tapi wanita di depannya sangat menjengkelkan.

"Apa yang terjadi di sini?" Manajer toko datang bersama dengan petugas keamanan. Pria itu melihat ke arah Eldrion dan ia segera tahu harus memihak ke mana.

Bersamaan dengan manajer restoran, suami wanita yang marah-marah tadi juga datang di sana.

"Apa yang terjadi dengan wajahmu, Sayang?" Suami wanita itu bertanya dengan penuh perhatian.

"Suamiku, wanita sialan itu menamparku. Anaknya tadi menabrak putra kita hingga menyebabkannya terjatuh dengan keras. Dan suami bajingannya malah mendorongku dan membuatku terhempas ke dinding dengan kuat.

Tubuhku sakit sekarang." Wanita itu mengadu dengan suara menyedihkan.

Ravenna hanya mendengkus jijik. Ia benar-benar benci tipe wanita yang suka berlebihan seperti ini.

Suami wanita itu segera melihat ke arah Eldrion. Ia tidak akan mengampuni pria yang berani mengangkat tangan pada istrinya.

Namun, ketika ia melihat siapa yang disebut bajingan oleh istrinya pria itu segera membeku di tempat.

"Tuan Eldrion." Pria itu berkata dengan tercekat.

"Tuan Herry, jadi ini adalah istri dan anakmu?"

"Benar, Tuan Eldrion."

"Quillon, katakana apa yang terjadi tadi."

"Ayah, anak itu menabrakku terlebih dahulu. Dia berbohong mengatakan aku yang menabraknya. Kamera pengawas di sana bisa membuktikannya." Quillon mengamati situasi tadi, untungnya ada kamera pengawas di sana.

Anak laki-laki yang lain segera ketakutan. Ia akan ketahuan berbohong. Ayahnya pasti akan

memarahinya. Sekarang ia hanya bisa berlindung di balik tubuh ibunya.

"Tuan Eldrion, putraku yang salah. Aku minta maaf."

"Suamiku, kenapa kau meminta maaf padanya? Dia sudah bersikap sangat kasar padaku."

"Tutup mulutmu dan cepat minta maaf pada Tuan Eldrion, istri dan juga anaknya!" marah Herry.

Waanita itu tidak pernah dibentak oleh suaminya, jadi ketika ia menerima bentakan ini ia segera mengerti bahwa pria yang ada di depannya pasti berada di atas suaminya.

"Saya perlu membersihkan nama baik putra saya. Istri Anda menyebut putra saya anak liar tadi," seru Ravenna.

"Kau berani menyebut putraku, sebagai anak liar?" Eldrion merasa sangat marah. Ia segera beralih pada Herry.

"Tuan Herry, saya rasa saya tidak akan melanjutkan pendanaan terhadap perusahaan Anda. Segera tim perusahaan akan menemui Anda."

"Tuan Eldrion, ini semua salah saya dan keluarga saya. Saya benar-benar meminta maaf. Tolong jangan menghentikan pendanaan terhadap perusahaan saya." Herry memelas.

Wanita itu kini menyadari berapa serius masalahnya saat ini.

"Kau berbohong pada Ibu?" Wanita itu hanya bisa menyalahkan putranya. "Cepat minta maaf pada tuan muda itu."

"Maafkan aku." Anak laki-laki itu meminta maaf dengan mata yang berair.

"Tuan Eldrion, tolong maafkan saya kali ini saja. Saya yang tidak bisa mendidik istri dan anak saya dengan benar." Herry meminta maaf lagi, tapi Eldrion tidak akan menarik kembali kata-katanya.

Eldrion beralih pada manajer restoran. "Sebaiknya kau tidak menerima orang-orang seperti ini di restoranmu, atau restoranmu akan mendapatkan masalah."

"Saya mengerti, Tuan."

"Aku akan memeriksakan kondisi putraku ke rumah sakit, jika sampai putraku mengalami luka sedikit saja, aku pasti akan membuat kalian membayar lebih mahal!" seru Eldrion dengan

tegas. Auranya begitu mendominasi dan mengerikan.

Herry merasa bahwa kehidupan nyamannya akan segera berakhir. Selama ini perusahaan Eldrion menjadi penyokong kuat perusahaannya, dan sekarang istri yang sangat ia manjakan telah membuat kesalahan.

Ini adalah salahnya karena tidak pernah memiliki kesempatan untuk memperkenalkan istrinya pada Eldrion sehingga istrinya menyinggung pria yang seharusnya tidak ia singgung.

"Tuan Eldrion, maafkan saya." Herry meminta maaf sekali lagi, tapi Eldrion mengabaikannya.

Eldrion menggendong Quillon dan menggenggam tangan Ravenna, ia kemudian membawa kedua orang yang berharga untuknya itu meninggalkan restoran.

21. Menghargai

Ravenna melihat ke genggaman tangan Eldrion, ada rasa panas di sana. Ini adalah pertama kalinya Eldrion menggenggam tangannya seperti ini dalam hidupnya.

Merasa tidak nyaman, Ravenna berhenti melangkah. Hal ini membuat Eldrion menoleh ke arahnya.

"Ada apa, Ravenna?"

Ravenna melihat ke arah tangannya. Eldrion segera menyadari maksud dari tatapan Ravenna.

Eldrion melepaskan genggaman tangannya dari tangan Ravenna. “Ayo ke mobilku dulu.”

Lalu setelahnya ia melanjutkan langkahnya yang kemudian diikuti oleh Ravenna.

“Quillon, apakah kau terluka?” Eldrion bertanya pada putranya dengan penuh perhatian.

“Tidak, Ayah.”

“Kau yakin?”

“Iya, Ayah.”

Eldrion lega karena putranya tidak terluka. Ia kemudian beralih pada Ravenna. “Ravenna, apakah kau terluka?”

“Tidak.”

“Baiklah, ayo ke rumah Kakek dulu.”

Ravenna ingin menolak, tapi mengingat ia belum bertemu dengan belum bertemu dengan Theodore beberapa waktu terakhir ini ia akhirnya mengikuti kata-kata Eldrion.

Eldrion dan Ravenna serta Quillon masuk ke dalam mobil.

Di dalam perjalanan, Ravenna hanya melihat ke luar jendela mobil. Ia memikirkan kembali apa yang terjadi di restoran tadi.

Itu adalah kedua kalinya Eldrion melindunginya dan Quillon dari orang lain.

Dahulu ia selalu direndahkan oleh orang lain karena Eldrion tidak pernah bersuara atau berupaya untuk melindunginya, saat itu ia mengharapkan perlindungan Eldrion, tapi ia tidak pernah menyuarakan itu karena ia tidak ingin Eldrion semakin tidak menyukainya.

Namun, saat ini ia sudah bisa membela dirinya sendiri. Sayapnya telah mengeras, ia bisa melawan siapa saja tanpa rasa takut. Dan ia tidak membutuhkan perlindungan Eldrion lagi. Akan tetapi, Eldrion malah memberikannya perlindungan.

Ia tidak mengerti permainan takdir, saat ia sudah benar-benar menyerah dan melepaskan, segalanya malah datang tanpa ia minta.

Ravenna hanya ingin menjalani hidupnya dengan tenang, bisakah semuanya berjalan seperti di masa lalu saja. Tidak perlu ada yang berubah, terutama perlakukan Eldrion terhadapnya.

**

Ravenna kembali ke villa sendirian, Quillon menginap lagi di kediaman Eldrion karena besok Eldrion akan pergi ke luar negeri untuk sebulan penuh.

Saat pukul sebelas malam, Ravenna memutuskan untuk tidur, tapi kemudian ponselnya berdering. Itu adalah panggilan dari kediaman Theodore.

"Halo." Ravenna bertanya-tanya kenapa ia dihubungi semalam ini. Apakah mungkin terjadi sesuatu pada Quillon?

"*Bu.*"

"Ya, Sayang. Ada apa? Bukankah tadi kau sudah tidur?" Ravenna melakukan panggilan video tiga jam lalu, Quillon memutuskan panggilan karena ingin tidur.

"*Aku terbangun karena Ayah dilarikan ke rumah sakit.*"

"Ayah dilarikan ke rumah sakit?"

"*Iya, Bu. Ayah dilarikan ke rumah sakit karena sakit perut. Tadi Ayah berkeringat dingin, wajahnya sangat pucat.*"

Dada Ravenna berdetak tidak nyaman. Ia yakin ini terjadi pasti karena makanan yang dimakan oleh Eldrion siang tadi.

"Baiklah, jadilah baik dan tidur."

"*Bu, aku takut terjadi hal buruk pada Ayah. Aku sangat menyayangi Ayah.*"

"Tidak apa-apa, Ayah pasti akan baik-baik saja." Ravenna menenangkan putranya yang dari suaranya terdengar ketakutan. "Sekarang Quillon tidurlah lagi. Ibu akan pergi menjenguk Ayah dan memastikan Ayah baik-baik saja."

"*Ya, Bu.*"

Panggilan itu segera berakhir. Ravenna yang harusnya tidur kini segera turun dari ranjangnya dan mengganti pakaiannya. Sial! Ia merasa bersalah sekarang.

Ravenna meninggalkan villa, ia menyetir dengan tenang. Meski saat ini ia ingin cepat sampai ke rumah sakit, ia harus memikirkan keselamatan dirinya sendiri.

"Di mana Tuan Eldrion dirawat?" Ravenna menghubungi Yael. Ia tahu rumah sakit yang sering didatangi oleh keluarga Lysander saat sakit, tapi saat ini ia ingin memastikan.

"*Royal Hospital*."

"Di kamar berapa Tuan Eldrion dirawat?"

Yael menyebutkan kamar sebuah kamar

Ravenna memang sudah mengarahkan mobilnya ke rumah sakit itu. Setelah menghubungi Yael ia fokus pada kemudinya.

Setengah jam kemudian ia sampai di rumah sakit. Ia segera menuju ke ruangan yang disebutkan oleh Yael tadi.

"Nyonya Ravenna." Yael berjaga di depan, ia sudah menduga bahwa Ravenna akan datang, jadi ia sengaja ke luar ruangan. Ia juga telah memberitahu Eldrion mengenai Ravenna yang menghubunginya.

"Bagaimana keadaan Tuan Eldrion?"

"Saat ini Tuan Eldrion mengalami sakit perut karena memakan makanan pedas. Tuan Eldrion memiliki perut yang sensitif, dia tidak tahan pedas. Untungnya hal ini tidak mengancam nyawanya."

Ravenna semakin merasa bersalah. Ia seharusnya tidak memesankan makanan pedas untuk Eldrion tadi siang.

Wanita itu memutuskan untuk masuk, ia melihat Eldrion berbaring di atas ranjang, tampak kuyu dan pucat.

"Kau datang," seru Eldrion.

"Quillon mengkhawatirkan Anda. Dia takut jika terjadi hal buruk pada Anda, jadi saya datang ke sini untuk memastikannya." Ravenna tidak ingin mengakui bahwa ia merasa bersalah. Ia juga tidak ingin mengakui bahwa ia mencemaskan Eldrion.

Eldrion tersenyum kecil. "Aku pikir kau datang ke sini karena mencemaskanku."

Ravenna hanya diam. Ia benci mengakui hal itu. Nyatanya, hatinya tidak sekuat yang ia banggakan.

"Aku akan segera baik-baik saja. Ini sudah larut, kau sebaiknya pulang dan istirahat." Eldrion tidak ingin membuat Ravenna kekurangan istirahat.

"Saya akan menjaga Anda di sini untuk memastikan Anda baik-baik saja. Saya tidak ingin Quillon sedih."

"Baiklah kalau begitu. Tidurlah di ranjang itu." Eldrion menunjuk ke ranjang penjaga.

Ravenna tidak bisa tidur setelah ia melihat kondisi Eldrion. Pria ini biasanya tampak superior,

tapi kali ini dia terlihat tidak berdaya dan menyedihkan. “

“Anda tahu bahwa Anda tidak bisa memakan makanan yang pedas, Anda seharusnya tidak memakan makanan yang saya pesankan untuk Anda!” Ravenna tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengocehi Eldrion.

Eldrion tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang sulit sekali Ravenna lihat ketika mereka masih bersama. “Aku ingin menghargai apapun yang kau pilihkan untukku, jadi aku memakannya.”

“Jika saya memberikan Anda racun, apakah Anda akan memakannya!”

“Tentang hal itu aku tidak yakin, tapi mungkin aku juga akan memakannya. Di masa lalu aku tidak begitu menghargai semua yang sudah kau lakukan untukku, jadi sekarang dan seterusnya aku akan menebusnya.”

“Saya tidak membutuhkan hal itu. Hubungan kita sudah berakhir.” Ravenna mengatakannya dengan jelas. “Sudahlah, saya akan tidur. Selamat malam.”

Ravenna enggan bicara lebih banyak lagi, ia segera melangkah menuju ke tempat tidur lain yang ada di ruangan itu.

Eldrion memiringkan tubuhnya, ia melihat ke arah Ravenna yang berbaring dengan tenang.

"Selamat malam, Ravenna."

Ravenna segera menutup matanya. Ia mencoba untuk tidur, tapi sayangnya ia sulit untuk tidur.

"Ravenna, apakah kau sudah tidur?"

Ravenna diam meski ia mendengar suara Eldrion. Akan lebih baik jika ia mengabaikan pria itu.

Karena tidak ada jawaban, Eldrion tidak bersuara lagi. Ia hanya memandangi Ravenna saja.

Setelah berjuang beberapa waktu, Ravenna akhirnya bisa tidur.

Eldrion turun dari ranjangnya, ia melangkah menuju Ravenna dengan membawa infus. Pria itu merapikan selimut Ravenna yang sebenarnya sudah rapi.

Setelahnya Eldrion memandangi wajah Ravenna saat tidur. Selama tiga tahun mereka menikah, ia tidak pernah memandangi wajah ini dengan seksama.

Dahulu, ia hanya menganggap Ravenna sebagai teman tidurnya, bukan teman hidupnya.

"Ravenna, maafkan aku." Eldrion berkata dengan lembut. Ia meminta maaf lagi entah untuk yang ke berapa kalinya.

Ravenna sudah tidur, jadi ia tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh Eldrion.

Beberapa saat kemudian Eldrion memutuskan untuk selesai mengamati wajah Ravenna. Ia menjatuhkan kecupan di kening Ravenna dengan lembut lalu kembali lagi ke tempat tidurnya.

**

Keesokan paginya Ravenna bangun lebih dahulu dari Eldrion. Ia segera mendekati Eldrion, memeriksa napas pria itu, untuk memastikan Eldrion masih hidup.

Saat ia hendak menarik tangannya, Eldrion dengan cepat menangkapnya.

"Aku masih hidup, Ravenna."

Ravenna malu karena tertangkap basah, tapi ia berusaha untuk tetap tenang. "Saya hanya

memastikan saja, Quillon akan jadi yatim jika ia kehilangan ayahnya."

"Apakah benar seperti itu?" Eldrion menggoda Ravenna.

Ravenna dengan cepat menarik tangannya, lalu suara ketukan terdengar.

Petugas membawakan sarapan untuk Eldrion. Setelah meletakan sarapan itu petugas keluar dari sana.

Eldrion menatap sarapan itu tidak berminat. Ia tidak menyentuhnya sama sekali.

Melihat Eldrion yang tidak menyentuh sarapan itu, Ravenna kemudian bersuara. "Tuan Eldrion, makanlah sarapan Anda."

"Aku tidak memiliki selera makan." Eldrion menjawab seadanya.

Ravenna tahu bahwa Eldrion adalah tipe orang yang suka melewatkan jadwal makannnya. Itulah sebabnya dulu ia selalu memperhatikan jadwal makan Eldrion yang meskipun dulu itu tidak dihargai oleh Eldrion sama sekali.

Ravena akhirnya mengambil inisiatif untuk menyuapi Eldrion.

"Buka mulut Anda."

Karena Ravenna yang menyuapi, Eldrion segera membuka mulutnya. Meski wajah Ravenna saat ini tidak hangat sama sekali, tapi ia masih bisa merasakan kepedulian Ravenna terhadapnya.

Eldrion yang mengatakan tidak memiliki selera makan, kini sudah menghabiskan sarapannya sampai tidak bersisa.

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. Anda sakit karena saya, jadi saya melakukannya agar tidak terlalu merasa bersalah lagi." Ravenna menjawab acuh tak acuh. "Bagaimana kondisi Anda pagi ini?"

"Sudah jauh lebih baik."

"Kalau begitu saya tidak akan berada di sini lebih lama lagi. Saya harus mengantar Quillon ke sekolah."

"Ya, baiklah." Eldrion ingin Ravenna berada di sisinya lebih lama lagi, tapi ia tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menahan Ravenna bersamanya, terlebih Ravenna ingin pergi untuk mengurus anak mereka. Sebagai seorang ayah, ia tentu saja tidak boleh egois.

Ravenna berbalik, lalu kemudian ia mendengar Eldrion bersuara lagi.

"Hati-hati di jalan, Ravenna."

Ravenna tidak menjawab, ia hanya meneruskan langkahnya.

22. Aku Merindukanmu

Setelah keluar dari rumah sakit, Eldrion segera melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Ia pergi ke luar negeri untuk satu bulan ke depan.

Selama satu bulan Quillon tinggal dengan Ravenna. Siang harinya Quillon akan bersama Theodore dan setelah makan malam Ravenna akan menjemput Quillon lalu membawanya pulang.

Hari-hari berlalu, Eldrion sering menghubungi ponsel Ravenna untuk melakukan panggilan video dengan Quillon.

Eldrion bisa saja membelikan ponsel baru untuk Quillon, tapi ia sengaja menggunakan cara ini untuk tetap berhubungan dengan Ravenna.

Seperti malam ini, Eldrion menghubungi Quillon sebelum jam tidur Quillon tiba.

"*Apakah Quillon sudah makan malam?*"

"Sudah, Ayah," jawab Quillon. "Bagaimana dengan Ayah?"

"*Ayah juga sudah makan malam. Apa yang Quillon makan tadi?*"

"Sup bola ikan, Ayah."

"*Apakah enak?*"

"Sangat enak."

"*Ibumu memang sangat pandai memasak.*"

"Ayah benar."

"*Di mana Ibu?*"

Quillon segera mengarahkan pandangannya pada sang ibu yang sejak tadi berada tidak jauh darinya.

"Ibu ada di dekatku, Ayah."

"*Ah, baiklah. Sudah saatnya kau tidur. Ayah akan melakukan panggilan video lagi besok.*"

"Baik, Ayah."

"*Jadilah anak baik dan jangan menyulitkan Ibu.*"

"Ya, Ayah."

"*Ayah mencintaimu, Quillon.*"

"Aku juga mencintai Ayah."

"*Selamat malam, Jagoan.*"

"Selamat malam, Ayah."

"*Berikan teleponnya pada Ibu.*"

Quillon menganggukan kepalanya. Ia segera turun dari ranjang dan mendekati Ravenna yang duduk di sofa.

"Bu." Quillon menyerahkan ponselnya.

Ravenna meraih ponsel dari putranya. Ia kemudian mengarahkan ponsel itu ke wajahnya.

"*Selamat malam, Ravenna.*"

Ravenna pikir Eldrion memiliki hal penting yang ingin dibicarakan dengannya, tapi ternyata hanya ingin mengatakan itu saja.

"Selamat malam, Tuan Eldrion." Setelahnya Ravenna memutuskan panggilan itu. Ia segera beralih pada putranya.

"Ayo tidur."

"Ya, Bu."

Quillon melangkah menuju ke ranjang bersama dengan Ravenna yang mengekorinya.

Quillon tidur di dalam dekapan Ravenna. Sesaat setelah Quillon tidur, Ravenna kembali melanjutkan pekerjaannya.

**

Hari-hari berlalu, Eldrion masih berada di luar negeri. Dua hari lagi pria itu akan kembali ke kota kelahirannya.

Ponselnya Eldrion berdering, setelah panggilan Ravenna yang tidak terjawab waktu itu, ia telah mengubah pengaturan ponselnya. Saat ini suara dering ponselnya cukup kuat untuk terdengar olehnya dan juga beberapa orang

di ruangan sunyi itu.

Eldrion melihat ke layar ponselnya, nama Ravenna tertera di sana.

"Ya, Ravenna?" Eldrion menjawab panggilan itu. Ia menghentikan pertemuan penting itu untuk sejenak. Ravenna tidak mungkin menghubunginya di jam bekerja seperti ini jika tidak ada sesuatu yang penting.

"*Quillon tiba-tiba terjatuh dari tangga dan sekarang tidak sadarkan diri.*"

Wajah Eldrion tampak membeku. "Apakah saat ini kau berada di rumah sakit?"

"*Ya. Dokter sedang menangani Quillon sekarang.*"

"Baiklah, tetap tenang. Quillon akan baik-baik saja. Aku akan segera kembali."

"*Ya.*"

Eldrion menutup panggilan itu. Pria itu kembali ke orang-orang di ruangan pertemuan. "Mari atur pertemuan lain waktu."

Setelahnya Eldrion berdiri, ia tidak bisa menjelaskan lebih banyak lagi.

"Siapkan pesawat, aku harus kembali segera. Quillon tidak sadarkan diri dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit." Quillon memberitahu Yael.

"Baik, Tuan." Yael segera mengurusnya utuk Eldrion.

Sopir mengemudikan mobil menuju ke bandara. Eldrion merasa sangat tidak tenang. Ini adalah pertama kalinya ia menghadapi situasi seperti ini, di mana darah dagingnya tidak sadarkan diri.

Rasanya lebih mengkhawatirkan dari ketika kakeknya tiba-tiba jatuh pingsan.

Setelah beberapa waktu, pesawat yang ditumpangi oleh Eldrion akhirnya mengudara. Butuh waktu lebih dari tujuh jam untuk Eldrion sampai di negara kelahirannya.

Waktu berlalu sangat lambat bagi Eldrion. Ia ingin cepat sampai untuk mengetahui kondisi anaknya. Ia juga ingin menenangkan Ravenna yang tadi suaranya terdengar panik dan ketakutan.

**

Eldrion sampai di rumah sakit setelah penerbangan yang panjang. Pria itu melangkah dengan cepat menuju ke ruang rawat Quillon.

Saat ia masuk ke dalam sana, ada Theodore dan Ravenna yang menjaga Quillon.

"Bagaimana keadaan Quillon?" tanya Eldrion pada Ravenna.

"Quillon mengalami benturan di kepalanya, itulah yang menyebabkan dia tidak sadarkan diri." Ravenna memberitahu Eldrion.

Mata wanita itu sembab, Eldrion menilai bahwa Ravenna pasti telah banyak menangis.

"Berapa lama lagi Quillon akan sadarkan diri?"

"Quillon sudah sadarkan diri tadi, tapi sekarang dia sedang tidur," jawab Ravenna.

"Kakek, kenapa Quillon bisa jatuh dari tangga?" Eldrion ingat bahwa Quillon berada di rumah kakeknya beberapa jam lalu.

"Pelayan yang menjaga Quillon pergi ke toilet, Quillon turun sendirian dan akhirnya jatuh."

Eldrion tidak memikirkan tentang kemungkinan ini, tampaknya ia perlu menambah beberapa pelayan lagi di sekitar Quillon agar anaknya terjaga dengan baik.

"Kakek pasti pulanglah, aku akan menjaga Quillon bersama dengan Ravenna." Eldrion tidak ingin kakeknya kelelahan. Kejadian ini pasti telah membuat kakeknya terkejut juga.

"Baik." Theodore tidak berkeras untuk berada di sana. Dengan membiarkan Eldrion dan Ravenna memiliki lebih banyak waktu berdua maka kemungkinan keduanya akan kembali bersama lagi semakin terbuka.

Theodore mencium kening Quillon lalu setelahnya pria tua itu segera meninggalkan ruang rawat cicitnya.

Sekarang yang tersisa di sana hanyalah Ravenna dan Eldrion.

"Kau pasti sangat terkejut." Eldrion memecah keheningan di antara mereka. "Apakah kau baik-baik saja sekarang?"

"Saya baik-baik saja. Maaf karena membuat Anda harus terbang kembali."

"Tidak perlu meminta maaf, Ravenna. Aku adalah ayah Quillon, aku memang berhak tahu kondisi Quillon," jawab Eldrion. "Kau pasti lelah, istirahatlah. Aku akan menjaga Quillon."

"Tidak, Anda yang lebih membutuhkan istirahat." Ravenna tidak lelah, ia hanya ingin terus menjaga Quillon. Selain itu, Eldrion yang baru saja sampai sudah melakukan perjalanan udara selama berjam-jam, pria ini jelas lebih membutuhkan istirahat.

"Kalau begitu mari menjaga Quillon bersama." Eldrion juga tidak bisa istirahat.

Sesaat kemudian Eldrion menarik Ravenna ke dalam dekapannya. Ia tahu bahwa Ravenna pasti

sangat patah hati melihat Quillon seperti ini. "Quillon adalah anak yang kuat, dia akan baik-baik saja."

Air mata Ravenna menetes lagi. Ia bisa berpura-pura kuat dalam segala hal, tapi tidak jika itu tentang Quillon. Sebelum ini saat Quillon demam tinggi, Ravenna pasti akan menangis karena merasa sakit melihat putranya yang biasanya bersemangat menjadi sangat lesu dan pucat.

Eldrion mengelus punggung Ravenna dengan lembut. "Maafkan aku karena tidak ada di sisimu saat kau merasa panik dan ketakutan." Ia bicara dengan segenap ketulusan di dalam hatinya.

Ravenna menangis semakin terisak, ia benci mengakui ini tapi dekapan Eldrion membuatnya begitu nyaman. Ia lelah berpura-pura kuat dan membutuhkan tempat bersandar.

Sejak dulu ia selalu menyimpannya sendiri, ia lelah. Ia membutuhkan seseorang yang bisa menenangkannya saat ia berada dalam keadaan seperti ini. Ia butuh dekapan hangat yang akan membuatnya merasa lebih baik.

Eldrion membiarkan Ravenna menangis sampai wanita itu merasa lebih baik. Ravenna perlu

meluapkan emosinya agar dadanya terasa lebih lega.

Saat tangis Ravenna sudah mereda, Eldrion menjauhkan Ravenna dari dekapannya. Ia mengelus mata Ravenna dengan lembut. "Sudah lebih baik?"

Ravenna menganggukan kepalanya.

Eldrion menarik Ravenna ke dalam dekapannya lagi. "Aku merindukanmu."

Jantung Ravenna berdetak tidak karuan karena kalimat singkat yang diucapkan oleh Eldrion.

"Saya akan mencuci wajah saya dulu." Ravenna membebaskan dirinya dari pelukan Eldrion. Jika dibiarkan lebih lama maka ia akan terbuai dan kembali menjadi bodoh.

Eldrion membiarkan Ravenna pergi, tidak apa-apa jika sikap Ravenna terhadapnya masih belum mencair. Dahulu Ravenna sangat sabar menghadapi puncak gunung es seperti dirinya. Meski pada akhirnya Ravenna menyerah juga karena kelelahan mencoba membuatnya mencair.

Eldrion duduk di kursi, ia menggenggam tangan putranya dengan lembut. Ia tidak ingin membuat

Quillon yang sedang istirahat terbangun, jadi ia tidak akan membuat terlalu banyak suara.

Di dalam toilet, Ravenna membasuh wajahnya. Setelah selesai ia mencoba menenangkan dadanya yang berdetak tidak beraturan.

Aku merindukanmu...
Aku merindukanmu...
Aku merindukanmu...

Kalimat itu terus berputar di kepala Ravenna. Ravenna mencemooh dirinya sendiri yang begitu mudahnya tersentuh.

Ravenna kemudian mengingatkan dirinya sendiri tentang Eldrion yang pernah menyia-nyiakannya dulu. Ia tidak boleh hanyut lagi. Jika harapannya tidak sesuai lagi, rasa sakitnya pasti akan lebih dari sebelumnya.

23. Sedang Membayarmu Kembali

Keesokan paginya hasil pemriksaan Quillon keluar. Anak laki-laki itu mengalami retak pada tulang lengannya. Selain itu tidak ada masalah serius, tapi dalam beberapa hari ke depan keadaan Quillon masih harus dipantau sehingga Quillon harus tetap berada di rumah sakit selama beberapa hari ke depan.

Ravenna memutuskan untuk tidak bekerja untuk menjaga putranya begitu juga dengan Eldrion.

Selama berada di rumah sakit, Eldrion menemani putranya bermain.

Siang harinya ruang rawat Quillon menjadi ramai karena kedatangan teman-teman Eldrion.

Ketiga pria itu membawakan hadiah untuk Quillon. Mereka mengetahui tentang Quillon yang masuk rumah sakit dari Yael. Dan ini adalah pertemuan pertama mereka.

"Quillon, ini adalah Paman Keith, ini paman Mike dan ini paman Oliver." Eldrion memperkenalkan putranya kepada tiga sahabatnya.

"Dan ini adalah Quillon, putraku."

Saat ketiga sahabat Eldrion melihat Quillon, mereka tidak akan meragukan hubungan darah antara Eldrion dan Quillon. Keduanya terlihat sangat mirip, hanya saja dalam bentuk yang berbeda, satu besar dan yang lainnya kecil.

Keith menyerahkan hadiahnya pada Quillon. "Hai, semoga lekas sembuh, Quillon. Kau bisa memanggilku Paman Keith."

"Terima kasih, Paman Keith."

"Bagaimana bisa Eldrion bisa memiliki anak semenggemaskan dirimu. Ini hadiah dari Paman Mike. Semoga lekas sebuh, Quillon." Mike tampak tidak terima. Eldrion sangat dingin, tapi Quillon terlihat begitu hangat dan manis.

"Terima kasih, Paman Mike." Quillon juga menerima hadiah dari Mike.

"Semoga lekas sembuh, Quillon. Ini hadiah dari Paman Oliver."

"Terima kasih, Paman Oliver."

"Bagaimana kau bisa terjatuh, Jagoan?" tanya Mike.

"Aku tidak hati-hati, Paman. Ini salahku." Quillon mengakui kesalahannya.

Mike mengelus kepala Quillon dengan hangat. "Kalau begitu kau harus lebih berhati-hati di masa depan, mengerti?"

"Aku mengerti, Paman."

"Pintar." Mike memuji Quillon.

"Bagaimana kondisi Quillon?" tanya Keith pada Eldrion.

"Quillon mengalami retak pada tulang lengannya, selain itu kondisinya baik-baik saja," jawab Eldrion.

"Syukurlah kalau begitu." Keith lega mendengarnya.

Keith kemudian beralih pada Ravenna. "Lama tidak bertemu, Ravenna."

"Ya, lama tidak bertemu." Ravenna membalas dengan sopan.

Sejak dulu, ia tidak pernah akrab dengan ketiga teman Eldrion. Namun, Keith adalah seseorang yang cukup memperlakukannya dengan baik. Setidaknya Keith tidak memandangnya rendah.

Mike dan Oliver tidak pernah menghinanya, tapi ia mengerti dari tatapan keduanya, mereka juga berpikir bahwa ia adalah wanita yang licik dan hanya mengincar harta dan kekuasaan keluarga Lysander.

"Bagaimana kabarmu?"

"Sangat baik," balas Ravenna.

"Aku dengar kau sudah menjadi perancang busana, selamat untuk keberhasilanmu."

"Terima kasih."

Keith membalas ucapan terima kasih Ravenna dengan sebuah senyuman di wajahnya.

Ponsel Ravenna berdering, itu adalah panggilan dari Seraphim. Sahabatnya memang selalu menolongnya di saat-saat genting. Saat ini ia merasa tidak begitu nyaman berada di sekitar Eldrion dan teman-temannya.

"Maaf, saya harus mengangkat panggilan terlebih dahulu." Ravenna pergi setelah bicara.

"Ya, Sera." Ravenna menjawab panggilan Seraphim.

"*Bagaimana kondisi Quillon?*"

"Sudah lebih baik. Tulang lengannya retak dan membutuhkan perawatan lebih lanjut."

"*Aku akan kembali lusa. Maafkan aku karena tidak bisa ada di sampingmu.*"

"Tidak apa-apa. Aku sangat mengerti."

Saat ini Seraphim sedang berada di luar negeri untuk masalah pekerjaan dan Ravenna tidak ingin mengganggu Seraphim. Ia memberi kabar pada Seraphim kemarin karena biasanya hanya pada Seraphim ia mencurahkan kekhawatirannya.

"*Apakah Eldrion ada di sana?*"

"Ya, dia kembali kemarin."

"*Syukurlah kalau begitu, kau tidak sendirian.*"

"Ya."

"*Baiklah, aku akan menghubungimu lagi nanti.*"

"Ya."

"*Aku tutup panggilannya.*"

"Baik."

Seraphim menutup panggilan itu. Ravenna masih enggan kembali ke ruang rawat putranya, jadi ia memutuskan untuk pergi ke taman.

Setelah hampir satu jam, Ravenna memutuskan untuk kembali, tapi saat ia hendak meninggalkan taman. Eldrion sudah ada di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Eldrion.

"Tidak ada."

"Ayo kembali, kau belum makan siang."

Ravenna hanya membalas dengan dehaman. Saat ia datang ke ruang rawat Quillon, hanya ada Yael yang menjaga Quillon yang saat ini sedang tidur. Tampaknya teman-teman Eldrion sudah pergi.

Di meja sudah ada makan siang yang dibawakan oleh Yael.

"Ayo makan."

Ravenna lapar, ia tidak akan bersikap kekanakan dengan menolak makanan itu.

Ia kemudian makan siang bersama dengan Eldrion.

"Apakah kau menyukai makanannya? Aku tidak tahu makanan apa yang kau sukai, jadi aku hanya memesankan ini untukmu." Eldrion menyesal karena di masa lalu ia tidak pernah tahu apapun yang disukai dan tidak disukai oleh Ravenna.

"Saya tidak pilih-pilih makanan." Ravenna terlahir dalam keluarga yang kelas bawah, jadi ia tidak pernah pilih-piilh makanan. Apapun yang dihidangkan oleh neneknya dulu, ia pasti akan memakannya dengan lahap.

"Baiklah, kalau begitu habiskan makananmu."

Ravenna tidak menjawab lagi. Ia hanya meneruskan makan siangnya.

**

Malam harinya Ravenna membacakan buku cerita untuk Quillon, sementara Eldrion, pria itu sedang menandatangani berbagai dokumen.

Quillon tidur setelah Ravenna selesai membacakan buku cerita untuknya.

"Sudah malam, sebaiknya kau tidur," seru Eldrion.

"Saya masih memiliki pekerjaan."

"Baiklah kalau begitu."

Ravenna pergi ke ranjang, ia tidak akan duduk di dekat Eldrion. Ia mulai membuka ponselnya, memeriksa beberapa pesan masuk dalam emailnya yang dikirimkan oleh asistennya.

Setelahnya Ravenna mengeluarkan alat menggambarnya, ia mulai merancang pesanan dari kliennya.

Waktu berlalu tanpa terasa, sekarang sudah pukul sebelas malam.

Eldrion mengalihkan pandangannya, ia menatap Ravenna yang serius bekerja.

Dahulu, Ravenna tidak pernah bekerja sekeras ini. Ia hanya menjadi seorang istri yang mengurus suami di rumah.

Tidak ada yang salah dengan wanita yang bekerja, tapi Eldrion merasa hatinya sedikit sakit melihat Ravenna yang bekerja terlalu keras.

Ini semua adalah salahnya, Ravenna harus bekerja untuk memberikan yang terbaik bagi Quillon.

"Ravenna, sudah pukul sebelas malam. Istirahatlah dulu." Eldrion sudah berdiri di dekat Ravenna.

Ravenna melihat ke jam di tangannya. Ia selalu lupa waktu jika bekerja.

"Ya, selamat istirahat." Ravenna menyudahi pekerjaannya. Ia harus istirahat dengan baik agar tidak jatuh sakit. Karena jika ia sakit maka ia tidak akan bisa merawat Eldrion.

"Selamat istirahat."

Ravenna tidur di atas ranjang sementara Eldrion tidur di atas sofa. Malam itu berakhir dengan damai untuk mereka.

Keesokan paginya, Eldrion sudah pergi bekerja. Ravenna tahu seberapa sibuk Eldrion, jadi ia mengatakan pada Eldrion agar pria itu pergi bekerja dan ia akan menjaga Quillon.

Siang harinya ketika jam makan siang tiba, Eldrion sudah pergi ke rumah sakit. Ia membawakan makanan untuk Ravenna dan juga Quillon.

Beberapa saat lalu putranya menelponnya dan mengatakan tentang ingin memakan makanan di sebuah restoran. Sebagai ayah yang sangat menyayangi putranya, tentu saja Eldrion akan memberikan apa yang diinginkan oleh putranya.

"Ayah!" Quillon sangat senang melihat ayahnya datang.

"Hai, bagaimana kabarmu siang ini?"

"Aku sangat baik, Ayah."

Eldrion memeluk tubuh Quillon dengan hati-hati. "Ayah sangat merindukanmu." Pria itu menciumi pipi Quillon dengan gemas.

"Aku juga merindukan Ayah."

"Baiklah, sekarang ayo kita makan. Apakah kau sudah lapar?"

"Ya, Ayah. Aku lapar."

"Biar aku saja." Eldrion bicara saat Ravenna hendak menyiapkan makanan untuk Quillon. "Kau juga makanlah."

"Ya, terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. Aku sedang membayarmu kembali sekarang. Dahulu kau selalu menyiapkan makanan untukku."

Ravenna enggan membahas masa lalu, jadi ia tidak membalas ucapan Eldrion.

Ia hanya memakan makan siangnya sambil sesekali melihat Eldrion yang menyuapi Quillon dengan pelan.

Harus Ravenna akui, Eldrion menyesuaikan dirinya dengan perseorang ayah dengan cukup baik. Eldrion tidak hanya pandai merawat Quillon, tapi ia juga tahu bagaimana cara memperlakukan Quillon dengan penuh kasih sayang.

Sekarang Ravenna memikirkan tentang masa lalu, jika waktu itu ia tidak memutuskan untuk bercerai, mungkin hal seperti ini sudah terjadi lebih awal.

Akan tetapi, meski memikirkan tentang masa lalu, Ravenna tidak pernah menyesal telah mengambil keputusan untuk bercerai dengan Eldrion. Baginya keputusan itu sudah sangat tepat, karena dengan begitu ia tidak lagi membebani Eldrion dengan pernikahan yang tidak ia inginkan.

24. Wanita Cantik

Setelah beberapa hari, Quillon telah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Sekarang Quillon tinggal di kediaman Theodore karena di sana akan ada lebih banyak orang yang menjaga Quillon.

Theodore dan Eldrion bukannya tidak mempercayai Ravenna, tapi mereka tidak ingin Ravenna kesulitan menjaga Quillon sendirian.

Karena kondisi Quillon belum sepenuhnya pulih, Ravenna memutuskan untuk menginap di

kediaman Theodore juga untuk memastikan kondisi Quillon semakin membaik.

Dalam situasi seperti ini Ravenna tidak lagi memikirkan tentang dirinya yang harus menghindari Eldrion. Jika tentang Quillon, Ravenna bersedia untuk menurunkan egonya.

Dari pagi sampai sore hari Ravenna menghabiskan waktunya dengan Quillon dan Theodore, lalu kemudian Eldrion kembali sebelum jam enam.

Eldrion mengambil alih Quillon. Pria itu mengajak Quillon bermain, bercerita dan kemudian saling bercanda.

Tiga tahun menikah dengan Eldrion, pria itu tidak pernah pulang cepat. Dan sejak ada Elrion, Ravenna mengetahui bahwa Eldrion selalu pulang sebelum pukul enam sore.

Dahulu ia mengira bahwa Eldrion sangat sibuk hingga tidak ada hari libur dan juga selalu pulang malam. Sampai akhirnya sekarang ia menyadari bahwa Eldrion bisa pulang lebih cepat dan mengambil libur pada akhir pekan. Dulu dia hanya bukan prioritas, dan sekarang Quillon adalah

prioritas sehingga ia bisa menyisihkan waktunya untuk Quillon.

Ravenna bukannya cemburu pada putranya, dia hanya sedikit melihat ke masa lalu saja.

Saat Ravenna kembali ke kamar Quillon, ia melihat Quillon yang digendong oleh Eldrion. Pria besar dan pria kecil itu hanya menggunakan handuk yang melilit di pinggang mereka saja.

Ravenna baru melihat hal ini untuk pertama kalinya, tapi ia yakin Eldrion sudah sangat sering memandingkan Quillon.

"Silahkan lanjutkan." Ravenna berbalik, pemandangan di depannya cukup tidak pantas, jadi ia memilih untuk berbalik dan pergi ke dapur untuk memasak.

Satu jam lebih ia berada di dapur. Ia sibuk memasak berbagai jenis makanan untuk penghuni rumah itu.

"Apa yang sedang kau masak?" Suara Eldrion membuat Ravenna sedikit terkejut.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Tuan Eldrion?"

"Aku hanya ingin melihatmu memasak."

"Tidak ada pemandangan yang bagus di sini."

"Ada, seorang wanita cantik yang sedang memasak." Eldrion tidak pernah merayu wanita sebelumnya, meski ini juga membuatnya merasa geli, tapi kalimat itu keluar dengan mudah dari mulutnya.

Jika ia ingin mengejar Ravenna, maka ia harus mengeluarkan lebih banyak lagi kata-kata manis.

Ravenna nyaris tidak percaya pada apa yang ia dengar. Seorang Eldrion mengatakan kalimat seperti itu? Apakah Matahari sudah terbit dari arah lain sekarang?

"Tuan Eldrion, dapur tidak cocok untuk Anda. Silahkan pergi."

"Bukankah tadi aku sudah mengatakan bahwa aku intin melihatmu memasak?"

Ravenna enggan berdebat. Pada akhirnya ia hanya membiarkan Eldrion berada di sana, menganggap seolah pria itu tidak ada di sana.

Eldrion memandangi punggung Ravenna, ada senyum kecil di wajahnya. Hanya seperti ini saja sudah membuatnya cukup senang.

Aroma masakan terus menggoda indera penciuman Eldrion. Perutnya kini mulai berbunyi.

Ia bertanya-tanya, apakah Ravenna akan selesai memasak sebentar lagi?

"Aku lapar." Eldrion akhirnya bicara.

"Tunggu di ruang makan, saya akan segera menyajikannya." Ravenna merasa geli, saat ini ia benar-benar melihat Eldrion dalam versi yang lain.

"Baik."

Eldrion segera pergi ke ruang makan. Ia memerintahkan pelayan untuk memanggil kakeknya dan juga Quillon untuk makan bersama.

Seperti yang dikatakan oleh Ravenna, wanita itu segera menyajikan makanan di atas meja dibantu oleh beberapa pelayan.

Makanan selesai dihidangkan, keempat anggota keluarga telah duduk di tempat mereka masing-masing.

"Selamat makan!" seru Theodore. Lalu makan malam itu segera dimulai.

"Makan pelan-pelan." Ravenna mengingatkan Quillon, tapi tidak hanya Quillon yang merasa diingatkan tapi Eldrion juga.

"Ya, Bu." Quillon makan sedikit lebih perlahan begitu juga dengan Eldrion yang sudah kelaparan.

Selesai makan malam, Ravenna mengantar Quillon ke kamarnya. Ia tidak membiarkan putranya langsung tidur, jadi ia meminta putranya untuk belajar terlebih dahulu.

Satu jam kemudian Ravenna baru membiarkan putranya untuk beristirahat.

Setelah Quillon istirahat, Ravenna memutuskan untuk melanjutkan rancangannya.

Eldrion masuk ke dalam kamar Quillon. Pria ini tadi menerima panggilan, jadi ia melewatkan menemani Quillon sebelum tidur.

"Quillon sudah tidur?" Eldrion bertanya pada Ravenna meski ia sendiri sudah melihat putranya menutup mata di atas ranjang.

"Ya." Ravenna membalas singkat.

Eldrion melangkah menuju ranjang, ia mengecup kening Quillon dengan penuh kasih sayang. "Selamat tidur, Putraku."

Setelah itu Eldrion mendekati Ravenna. "Aku ingin membicarakan beberapa hal denganmu."

Ravenna menghentikan pekerjaannya. "Silahkan bicara."

"Dua minggu lagi adalah ulang tahun perusahaan, aku ingin kau dan Quillon hadir di

sana. Aku akan memperkenalkan Quillon sebagai bagian dari keluarga Lysander dan juga sebagai ahli waris keluarga Lysander."

Di masa lalu, Ravenna tidak pernah hadir di pesta ulang tahun perusahaan. Bukan karena Eldrion melarangnya, tapi karena Eldrion tidak pernah memintanya untuk hadir.

Theodore pernah memintanya untuk datang ke pesta, tapi Ravenna menolaknya karena ia tidak terbiasa dengan pesta seperti itu.

Ravenna hanya mencari alasan, yang sebenarnya adalah ia cukup tahu diri. Jika Eldrion tidak memintanya datang, maka artinya Eldrion tidak menginginkan kehadirannya di sana, jadi yang terbaik adalah tidak hadir di sana.

Selain itu ia juga selalu ingat bahwa Eldrion tidak ingin pernikahan mereka diketahui oleh orang lain. Kehadirannya di pesta pasti akan membuat orang lain bertanya-tanya tentang hubungan mereka.

Dan kali ini Eldrion akan mengumumkan tentang Quillon di pesta ulang tahun. Pria itu juga ingin dia hadir di sana.

Ravenna sangat menghargai upaya Eldrion, setidaknya pria itu mengakui keberadaan Quillon di depan semua orang.

"Bisakah kau datang?" Eldrion bertanya setelahnya.

"Untuk Quillon, saya akan selalu mengusahakannya," jawab Ravenna.

"Terima kasih, Ravenna."

"Ya," balas Ravenna. "Apakah masih ada yang ingin Anda bicarakan?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu saya akan kembali bekerja." Ravenna mengambil kembali alat menggambarnya.

Eldrion tidak ingin mengganggu Ravenna, jadi ia keluar dari kamar itu.

**

"Sayang, bagaimana kondisimu?" Seraphim memperhatikan wajah tampan Quillon.

"Aku sudah lebih baik, Bibi. Tanganku masih sedikit sakit, tapi tidak apa-apa. Akan segera sembuh." Quillon menjawab dengan pintar.

"Syukurlah kalau begitu. Bibi benar-benar mencemaskanmu."

"Maafkan aku karena telah membuat Bibi cemas."

"Tidak apa-apa, Sayangku. Kau harus lebih berhati-hati lagi di masa depan. Mengerti?"

"Aku mengerti, Bibi."

"Bibi membawakanmku hadiah." Seraphim telah bersama Quillon sejak hari pertama Quillon hadir ke dunia ini. Jadi, selain Ravenna, orang yang sangat mengetahui tentang Quillon adalah dirinya.

Hadiah yang ia beli adalah miniature superhero. Quillon menyukai semua jenis superhero, ia telah mengumpulkan banyak miniatur superhero.

Saat Quillon membuka bingkisan itu, matanya bersinar dengan bahagia. Itu adalah miniature seri terbaru dari superhero yang ia inginkan.

"Bibi, terima kasih. Aku sangat menyukainya."

"Bibi senang jika kau menyukainya." Seraphim bahagia melihat senyuman di wajah putra sahabatnya yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri. "Bibi juga membawakan ini untukmu."

Hadiah lainnya adalah sekotak cokelat yang sangat disukai oleh Quillon.

"Cukup makan dua buah dalam satu hari." Seraphim menambahkan.

"Aku mengerti, Bibi. Bibi Sera adalah yang terbaik."

Ravenna terkikik geli mendengarkan apa yang dikatakan oleh putranya. Mulut Quillon memang sangat manis, dia tahu bagaimana membuat orang lain jatuh hati padanya.

Seraphim dan Ravenna membiarkan Quillon bermain sendiri dengan mainan barunya.

Keduanya kini duduk di sofa, mereka sudah tidak bertemu lebih dari satu minggu.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Semuanya berjalan dengan sangat baik," balas Seraphim. "Tanganku masih terasa pegal karena menandatangani banyak buku."

Ravenna tersenyum kecil. "Apakah kau membutuhkan pijatanku?"

"Tidak, aku takut kau akan mematahkan tanganku. Kau tahu tanganku adalah aset yang sangat berharga."

"Kau mematahkan hatiku, Sera. Padahal aku berniat baik padamu."

"Aku sangat menghargai niat baikmu, tapi aku lebih suka pergi ke tenaga professional daripada menerima kebaikanmu."

Ravenna lagi-lagi tertawa. "Baiklah kalau begitu, aku tidak akan memaksamu."

Kedua wanita itu masih terus melanjutkan pembicaraan mereka sampai akhirnya Ravenna menceritakan tentang yang dikatakan oleh Eldrion semalam.

"Itu bagus, setidaknya Eldrion sangat bertanggung jawab terhadap anaknya." Seraphim lega karena Eldrion mendapatkan haknya sebagai pewaris Lysander. Untungnya yang ditakutkan oleh Ravenna dulu tidak terjadi, Eldrion bukan hanya menginginkan Quillon, tapi juga sangat mencintai Quillon.

"Ya, kau benar." Ravenna menyahuti setuju. Setidaknya Eldrion bukan bajingan yang akan mengabaikan keberadaan putranya sendiri.

25. Calon Ibu Tiri

Waktu berlalu dengan cepat, lusa adalah hari perayaan ulang tahun perusahaan keluarga Lysander.

Ravenna telah menyiapkan gaunnya sendiri juga pakaian untuk Quillon.

Beberapa waktu lalu Eldrion membelikan gaun dan perhiasan untuk Ravenna, tapi Ravenna menolaknya karena ia memiliki gaunnya sendiri. Juga, ia masih memiliki banyak perhiasan yang

pernah diberikan padanya ketika masih menikah dengan Eldrion.

Setelah hampir dua minggu berlalu, Ravenna kembali bekerja. Kondisi Quillon sudah jauh lebih baik, meski sebenarnya untuk benar-benar sembuh masih membutuhkan waktu beberapa minggu lagi.

Rumah mode Ravenna sudah hampir selesai, mungkin dalam satu bulan ini Ravenna akan mengadakan pembukaan untuk rumah modenya.

Nama Ravenna sudah sangat terkenal di Paris, tapi di benua Amerika dia masih harus membesarkan namanya lagi.

Seraphim datang dan mengajak Ravenna untuk makan siang bersama.

Sampai di restoran, Ravenna bertemu dengan Eldrion yang saat ini melangkah bersama dengan seorang wanita cantik yang tampak begitu serasi dengan Eldrion. Keduanya sama-sama terlihat superior.

Ravenna ingin mengabaikan dua orang itu, tapi sayangnya Seraphim malah mengajaknya melangkah ke arah dua orang itu.

"Tuan Eldrion, lama tidak bertemu." Seraphim menyapa Eldrion dengan senyuman di wajahnya.

Sedangkan Ravenna, ia hanya terlihat tenang dan acuh tak acuh seperti biasanya.

Wanita yang bersama dengan Eldrion saat ini adalah Aerin, putri rekan bisnis Eldrion yang mulai mengambil alih pekerjaan sang ayah.

Aerin telah mengatur jadwal pertemuan dengan Eldrion sebelumnya. Ia menggunakan kesempatan dengan baik untuk makan siang bersama dengan Eldrion sembari membahas mengenai proyek mereka.

Aerin menatap Seraphim tanpa menunjukan emosi apapun. Ia yakin bahwa Seraphim adalah salah satu dari sekian banyak wanita yang mengincar Eldrion. Ah, sayang sekali, karena ia sudah ada di sini, maka akan sulit untuk bersaing dengannya.

"Tuan Eldrion, apakah ini calon ibu tiri Quillon?" Seraphime bertanya dengan santai.

Ravenna sangat ingin menarik Seraphim menjauh. Untuk apa Seraphim bertanya seperti itu. Jika Seraphim menyinggung Eldrion, maka konsekuensi yang harus dihadapi oleh Seraphim tidaklah ringan.

Tatapan Eldrion kembali pada Ravenna. Ia tidak ingin Ravenna salah paham jadi ia segera menjelaskan. "Ini adalah Nona Aerin Miller, rekan bisnisku."

"Ah, seperti itu. Aku kira dia akan menjadi ibu tiri Quillon, kalian terlihat serasi," ujar Seraphim.

"Quillon tidak akan pernah memiliki ibu tiri. Dia hanya memiliki satu ibu dan itu hanya akan Ravenna."

Ekspresi di wajah Aerin sedikit berubah. Quillon? Ibu tiri? Apakah Eldrion sudah memiliki anak? Siapa Ravenna? Apakah itu adalah mantan istri Eldrion, atau apa?

Sebelumnya Aerin telah mencari tahu tentang Eldrion, dan ia tidak menemukan bahwa Eldrion telah menikah. Itulah sebabnya ia maju untuk mendekati pria ini.

"Sera, ayo." Ravenna akhirnya bicara.

"Ya, ayo, Ravenna. Aku sudah lapar."

Ravenna? Wanita di depannya adalah Ravenna? Aerin kini memandangi Ravenna dengan seksama. Wanita di depannya sangat cantik dan terlihat seperti berasal dari kelas atas. Jadi, apakah wanita ini dan Eldrion pernah memiliki hubungan?

Mungkinkah hubungan mereka buruk sehingga mereka tidak saling menyapa?

"Ravenna, tunggu sebentar." Eldrion meraih tangan Ravenna.

Ravenna melihat ke tangannya. "Tuan Eldrion, lepaskan tangan saya."

"Aku tidak ingin kau salah paham. Aku dan Nona Aerin tidak memiliki hubungan apapun selain pekerjaan." Eldrion mengatakannya dengan jelas. Hal ini membuat hati Aerin sakit.

Ravenna menatap Eldrion acuh tak acuh. "Tuan Eldrion, saya tidak peduli tentang kehidupan pribadi Anda, jadi tidak perlu menjelaskan apapun pada saya."

Ia kemudian melepaskan tangan Eldrion dari pergelangan tangannya lalu kemudian melangkah lagi.

Ini adalah pertama kalinya Seraphim melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana dinginnya. Memang benar apa kata orang, ketika seseorang jatuh cinta ia akan mengalami penurunan IQ, dan sekarang setelah Ravenna tidak mencintai Eldrion lagi, pikirannya menjadi jauh

lebih jernih. Setidaknya Ravenna tidak membiarkan dirinya terluka sendirian lagi.

Eldrion tidak malu diperlakukan seperti itu di depan Aerin, ia hanya merasa sedikit sesak saja. Seseorang bisa dikatakan tidak cinta lagi ketika ia tidak cemburu ketika orang yang ia cintai dekat dengan lawan jenisnya.

Jadi, apakah benar-benar tidak ada yang tersisa lagi di hati Ravenna?

"Tuan Eldrion, apakah kau baik-baik saja?" tanya Aerin.

"Nona Aerin, silahkan kembali lebih dulu." Eldrion berkata dengan datar.

Aerin sebenarnya tidak senang dengan nada bicara Eldrion, tapi ia tidak ingin membuat Eldrion berpikir bahwa dirinya adalah wanita yang cerewet jadi ia mengikuti kata-kata Eldrion.

"Baiklah, kalau begitu aku duluan."

Eldrion hanya membalas dengan anggukan singkat. Setelah Aerin pergi, Eldrion berbalik dan melihat di mana Ravenna.

Ravenna dan Seraphim tidak mengambil ruangan pribadi, keduanya duduk di dekat jendela kaca restoran itu.

Eldrion tidak ingin mengganggu Ravenna, tapi kemudian seorang pria mendekati Ravenna dan tampak sangat akrab dengan Ravenna. Pria itu bahkan memeluk Ravenna.

Saat Eldrion dekati, pria itu berbicara dengan Ravenna menggunakan bahasa Prancis.

Sejenak Eldrion lupa bahwa Ravenna telah berada di Paris selama lima tahun dan bahasa Prancis Ravenna sangat pasih.

"Ravenna." Eldrion memanggil Ravenna.

Ravenna menolehkan kepalanya, begitu juga dengan pria yang bicara dengan Ravenna.

"Ada apa, Tuan Eldrion?" seru Ravenna.

"Bukankah aku pernah mengatakan padamu bahwa aku tidak suka melihatmu bersama pria lain?"

Ravenna berpikir bahwa Eldrion adalah pria gila. "Tuan Eldrion, kehidupan pribadi saya bukanlah urusan Anda!"

Seraphim menonton saja. Sudah bisa ia pastikan bahwa Eldrion memang cemburu.

"Sayangnya aku senang mengurusi kehidupan pribadimu," seru Eldrion. Pria itu kemudian beralih pada pria yang bicara dengan Ravenna tadi.

"Saya, Eldrion. Ayah putra Ravenna." Eldrion memperkenalkan dirinya dengan menggunakan bahasa Prancis.

"Saya Sergio, teman Ravenna." Pria itu memperkenalkan dirinya. Pria ini bisa merasakan bahaya di dekatnya, jadi ia tidak akan memprovokasi Eldrion.

Ia memang pernah ingin mendekati Ravenna lebih dari sekedar teman, tapi Ravenna tidak pernah memberikan kesempatan untuknya agar bisa memasuki kehidupan pribadi wanita itu.

Sekarang ia mengerti, mungkin Ravenna masih menyimpan perasaan terhadap ayah Quillon. Ya, jika dilihat ayah Quillon memang sempurna. Sulit bagi pria lain untuk bersaing dengan pria ini.

"Ravenna, waktu pertemuanku sudah tiba. Mari saling menghubungi nanti."

"Ya, Sergio."

Sergio kemudian pergi, sebenarnya ia masih memiliki waktu lima belas menit lagi, tapi karena tampaknya kehadirannya membuat Eldrion terganggu, ia memilih untuk pergi.

"Tuan Eldrion, kau bisa bersama wanita mana pun, tapi Ravenna tidak bisa. Bukankah itu terlalu egois?"

"Aku tidak bersama wanita manapun. Nona Aerin adalah rekan kerjaku."

"Sergio adalah teman Ravenna, mereka sebelumnya adalah rekan kerja."

"Tidak ada pertemanan antara pria dan wanita." Eldrion segera membalas.

"Tuan Eldrion, kecemburuanmu benar-benar tidak masuk akal." Seraphim mengejek Eldrion.

"Seraphim berhenti mengatakan omong kosong." Ravenna menegur Seraphim.

"Aku tidak mengatakan omong kosong. Benar, Tuan Eldrion?"

"Benar, aku memang cemburu. Aku tidak suka melihatmu bersama pria lain, jadi ingat ini baik-baik." Eldrion berkata dengan serius, ia tidak akan mengelak hanya untuk memuaskan gengsinya.

Ia sudah kehilangan Ravenna satu kali dan ia tidak mau kehilangan wanita ini lagi.

"Tuan Eldrion, jika Anda sudah selesai maka silahkan pergi. Anda mengganggu makan siang

saya." Ravenna enggan menanggapi kata-kata yang diucapkan oleh Eldrion tadi.

"Baiklah, silahkan makan." Eldrion pergi, ia sudah mengusir pria yang memeluk Ravenna tadi.

Seraphim tertawa geli setelah Eldrion pergi. "Ravenna, bukankah situasinya menggelikan? Saat kau sudah menyerah terhadap pria itu, dia berbalik mengejarmu."

"Sudahlah, tidak perlu membicarakan tentang dia lagi."

"Namun, Ravenna, apakah kau benar-benar tidak ingin kembali pada Eldrion? Tampaknya dia menyukaimu. Jika dia tidak menyukaimu, maka dia tidak akan pernah merasakan cemburu."

"Aku tidak ingin memikirkan tentang Eldrion, Seraphim. Eldrion adalah teka-teki yang sangat sulit untuk aku tebak."

Seraphim mengerti. Ravenna pernah patah hati satu kali, jadi mungkin ia mengalami trauma untuk membuka hatinya lagi. Terlebih untuk orang yang sama.

Setelahnya Seraphim memutuskan untuk tidak membicarakan tentang Eldrion lagi. Ia memanggil

pelayan lalu kemudian memesan makanan untuk dirinya dan Ravenna.

Ravenna juga tidak memikrikan tentang Eldrion. Seperti yang ia katakan, dengan siapapun Eldrion sudah bukan urusannya lagi. Ia dan Eldrion hanya terhubung karena Quillon.

Setelah dari restoran, Eldrion kembali ke perusahaan. Ia masih merasa tidak senang dengan pria yang memeluk Ravenna tadi.

Di masa lalu semua perhatian Ravenna tertuju padanya, baik itu sebelum menikah atau sesudah menikah. Ravenna tidak pernah memiliki hubungan pertemanan dengan pria mana pun.

Dan setelah mereka bercerai, Ravenna tampaknya mulai berteman dengan banyak pria. Eldrion bukannya merasa terluka karena Ravenna beralih darinya, tapi ia merasa tidak bahagia karena fakta Ravenna telah benar-benar bangkit dan melupakannya.

Ia tidak tahu ke depannya akan ada berapa banyak pria yang membuat hatinya panas, tapi yang ia tahu ia tidak akan pernah menyerahkan Ravenna pada pria mana pun, karena secepatnya Ravenna pasti akan menjadi miliknya lagi.

26. Mari Berteman

"Nona Aerin Miller?" Miranda menatap wanita cantik dengan penampilan elegan di depannya.

Ini adalah pertama kalinya Miranda bertemu dengan Aerin. Sebelumnya ia sudah mendengar tentang Aerin dari beberapa teman wanitanya. Aerin adalah penerus dari grup Miller yang baru kembali dari luar negeri.

Miranda tidak tahu kenapa Aerin ingin bertemu dengannya, tapi ia cukup bersemangat dengan pertemuan ini. Jika ia berhasil berteman dengan

Aerin maka itu pasti akan memberikan manfaat baginya di masa depan.

Setidaknya namanya di lingkaran sosial kelas atas akan semakin diperhitungkan.

"Nona Miranda, silahkan duduk." Aerin mempersilahkan Miranda untuk duduk. Saat ini ia sudah memesan ruangan khusus di sebuah bar.

Setelah ia kembali dari restoran beberapa jam lalu, ia memerintahkan asisten pribadinya untuk mencari tahu lebih banyak tentang Eldrion. Dan ia menemukan Miranda yang mungkin bisa ia gunakan untuk mendapatkan banyak informasi.

Miranda kemudian duduk berseberangan dengan Aerin. "Apa yang membawa Nona Aerin ingin bertemu denganku?" tanya Miranda.

Aerin mengeluarkan sebuah bingkisan kecil lalu menyerahkannya pada Miranda. "Ini adalah hadiah perkenalan dariku. Terimalah."

Miranda menerima bingkisan itu, ia kemudian mengeluarkan kotak kecil yang ada di dalamnya. Saat ia membukanya, matanya berbinar itu adalah sebuah gelang keluaran terbaru dari merek terkenal yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang tertentu saja.

"Nona Aerin, kau sangat murah hati. Jadi, apa yang bisa aku bantu untukmu?" Miranda tidak bodoh, ia jelas tahu Aerin pasti memiliki maksud tersendiri. Aerin tidak akan terlalu bermurah hati seperti ini jika hanya ingin berkenalan saja.

"Aku ingin menanyakan beberapa hal mengenai Eldrion."

"Ah, apakah kau tertarik dengan saudaraku?"

"Ya, tentu saja. Eldrion adalah pria yang luar biasa. Aku rasa semua wanita normal akan tertarik padanya."

Miranda setuju dengan Aerin, jika ia bukan saudara Eldrion ia juga pasti akan tertarik pada Eldrion.

"Nona Aerin kau dan Eldrion sangat cocok. Aku yakin kalian akan menjadi pasangan yang sangat sempurna." Miranda menjilat Aerin. Eldrion cocok bersama siapa saja kecuali Ravenna. Miranda benar-benar tidak menyukai Ravenna.

"Aku ingin menanyakan tentang wanita bernama Ravenna dan anak bernama Quillon."

"Ah, mereka." Miranda bersuara tidak senang. "Ravenna adalah mantan istri Eldrion, dan Quillon adalah anak mereka. Ravenna adalah wanita

penggali uang, dia yatim piatu tidak tahu diri yang sudah dikasihani oleh keluarga Lysander yang kemudian memanfaatkan kebaikan Kakek sehingga Kakek akhirnya memaksa Eldrion untuk menikahi Ravenna dengan menggunakan nyawa kakek.

Eldrion sama sekali tidak mencintai Ravenna itulah sebabnya Eldrion tidak pernah mengakui Ravenna sebagai istrinya.

Setelah tiga tahun menikah mereka berpisah. Lalu lima tahun kemudian Ravenna kembali membawa Quillon. Aku yakin Ravenna ingin menggunakan Quillon untuk mendapatkan semua harta kekayaan keluarga Lysander."

Aerin akhirnya mengerti beberapa hal, tapi masih ada yang tidak masuk akal baginya. Jika Eldrion tidak mencintai Ravenna, lalu kenapa tadi Eldrion berkata bahwa Quillon tidak akan memiliki ibu tiri yang artinya Eldrion tidak akan menikah?

Apakah mungkin karena Quillon? Eldrion mungkin tidak ingin menyakiti hati Quillon sehingga pria itu berpikir untuk tidak memberikan ibu tiri bagi Quillon.

Ya, hanya itu alasan yang masuk akal jika sebenarnya Eldrion tidak mencintai Ravenna.

"Nona Aerin, Ravenna adalah wanita yang licik dan manipulatif. Di keluarga kami, tidak ada yang menyukai Ravenna kecuali Kakek."

Jadi seperti itu. Aerin semakin paham situasinya. Hal ini membuatnya semakin mantap untuk mendekati Eldrion. Jika Eldrion menginginkan seorang pewaris, ia juga bisa memberikannya pada pria itu.

"Miranda, mari berteman." Aerin menawarkan pertemanan. Dengan memiliki hubungan baik dengan Miranda, maka ia juga bisa berhubungan dengan keluarga Lysander. Ia bisa memenangkan hati keluarga pria yang ia inginkan.

Miranda senang bukan main, tapi ia tetap menjaga harga dirinya dengan bersikap tenang. "Tentu saja, aku sangat senang bisa berteman denganmu, apalagi jika kau menjadi saudari iparku."

Aerin tersenyum kecil. Kedua wanita itu kemudian melanjutkan perbincangan mereka dengan beberapa pembicaraan santai sembari ditemani oleh minuman dan cemilan mahal.

Miranda adalah teman Ysoria, tapi dalam hal ini karena Eldrion tidak menyukai Ysoria maka ia akan memihak Aerin. Miranda berpikir bahwa ini tidak bisa dikatakan sebagai pengkhianatan pertemanan karena Eldrion sendiri yang tidak menyukai Ysoria.

**

Pukul Sembilan pagi, Miranda membawa Aerin ke kediaman Theodore. Wanita itu beralasan ingin mengunjungi Theodore padahal yang sebenarnya ia ingin memperkenalkan Theodore pada Aerin.

"Kakek." Miranda menyapa Theodore.

"Kau datang." Theodore masih memperlakukan Miranda dengan baik meski ia tidak begitu menyukai Miranda. Ia sangat menghargai keluarga dari mendiang istrinya.

"Ya, Kakek. Aku datang ke sini mengunjungi Kakek." Miranda berkata dengan manis.

"Kau seharusnya tidak perlu begitu repot," ujar Theodore.

"Aku tidak repot sama sekali, Kakek," balas Miranda. "Oh, ya, Kakek. Ini adalah Nona Aerin

Miller, putri dari Tuan Aaron Miller rekan bisnis perusahaan Lysander. Dia baru saja kembali dari luar negeri beberapa waktu ini."

Theodore mengalihkan pandangannya pada Aerin, penampilan Aerin menunjukan di mana kelas sosialnya berada.

Keluarga Lysander dan keluarga Miller telah berbisnis sejak lama, jadi Theodore memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga itu, setidaknya ketika ia masih menjadi CEO dari perusahaan keluarga Lysander.

"Kakek, saya Aerin Miller. Senang bertemu dengan Kakek." Aerin menyapa Theodore dengan ramah.

"Ya, saya Theodore. Kau bisa memanggilku Kakek Theodore. Aku dan kakekmu dulu memiliki hubungan yang cukup baik."

"Ya, Kakek Theodore. Saya juga mendengar hal ini dari Kakek James." Aerin tersenyum kecil. "Kakek, ini adalah sedikit hadiah kecil dari saya, mohon diterima."

"Kau seharusnya tidak perlu repot."

"Saya tidak repot sama sekali, Kakek."

Theodore menghargai pemberian dari Aerin, jadi ia menerima bingkisan itu.

"Kakek buyut!" Quillon berlari menuju ke Theodore.

"Cicitku, jangan berlarian, kau bisa jatuh." Theodore menegur Quillon dengan lembut.

Di belakang Quillon ada tiga pelayan yang mengejar. Ketiga wanita itu sedikit terengah.

"Tuan besar, maafkan kami." Salah satu pelayan segera meminta maaf.

Theodore hanya mengangkat tangannya, ia tahu bahwa cicitnya terkadang sulit untuk dikendalikan.

Tatapan Aerin tertuju pada Quillon. Ia menebak bahwa bocah laki-laki di depannya adalah putra Eldrion. Dari wajahnya sudah menunjukan garis keturunan itu.

"Hi, jagoan. Siapa namamu?" Aerin bicara dengan lembut pada Quillon.

Quillon menatap Aerin, anak kecil itu tidak merasakan permusuhan dengan Aerin jadi ia menjawab pertanyaan Aerin. "Quillon, Bibi."

"Ah, namamu adalah Quillon. Aku adalah Aerin, kau bisa memanggilku Bibi Aerin."

"Ya, Bibi Aerin."

"Miranda, bawa Nona Aerin berkeliling. Kakek akan bermain dengan Quillon."

"Ya, Kakek," balas Miranda. "Aerin, ayo."

Miranda kemudian membawa Aerin menuju ke taman kediaman itu. "Kakek sepertinya menerimamu dengan cukup baik."

"Aku harap seperti itu," balas Aerin.

"Tidak ada alasan bagi Kakek untuk menolakmu. Kau berasal dari latar belakang keluarga yang sangat terpandang, dan cukup setara dengan keluarga Lysander." Miranda meyakinkan Aerin.

"Apakah Quillon selalu berada di kediaman ini?" tanya Aerin.

"Aku rasa seperti itu. Ravenna sengaja membiarkan Quillon tinggal di sisi Kakek agar Kakek semakin menyukai Quillon dan menyerahkan semua hartanya pada Quillon. Itu adalah siasat licik Ravenna." Miranda selalu berpikiran buruk terhadap Ravenna, bahkan terhadap Quillon yang masih anak-anak.

"Jika aku ingin menikahi Eldrion, maka aku harus mengambil hati Kakeknya dan juga anaknya. Aku sepertinya harus mendekati Quillon."

"Ya, kau benar. Setidaknya kau harus memperlihatkan pada Eldrion bahwa Quillon menyukaimu. Dengan begitu dia akan semakin mempertimbangkanmu menjadi ibu tiri bagi Quillon." Miranda setuju dengan Aerin.

Keduanya berada di taman selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali ke dalam.

Quillon sedang bermain dengan tiga pelayan. Aerin dan Miranda mendekati anak laki-laki itu.

"Hai, Quillon." Aerin menyapa Quillon lagi.

"Hai, Bibi."

"Apakah Quillon menyukai miniatur superhero?" tanya Aerin.

"Ya, Bibi."

"Ah rupanya begitu. Bibi juga menyukainya. Bibi memiliki banyak koleksi di rumah. Jika Bibi berkunjung lagi Bibi akan membawakanmu banyak miniature superhero."

"Benarkah, Bibi?" Quillon bersemangat, tapi kemudian ia kembali seperti biasa. "Ibu mengatakan bahwa aku tidak boleh menerima hadiah dari orang yang tidak dikenal."

"Quillon, ini Bibi Aerin, bukan orang yang tidak dikenal. Dia akan menjadi ibu tirimu di masa depan," seru Miranda.

Quillon mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh Miranda. Ibu tiri? Apakah Bibi di depannya benar-benar akan menjadi ibu tirinya? Quillon tidak ingin memiliki ibu tiri. Teman-temannya yang memiliki ibu tiri sering dimarahi dan dipukuli.

"Quillon, tidak apa-apa menerima hadiah dari Bibi. Bibi adalah teman ayahmu," seru Aerin. Ia tidak ingin menakut-nakuti Quillon dengan sebutan ibu tiri.

"Baik kalau begitu, Bibi." Quillon menurut. Karena Aerin adalah teman ayahnya, maka ia tidak akan menolak.

"Pintar, Bibi akan mengunjungi Quillon lagi nanti. Sekarang Bibi harus bekerja dulu. Sampai jumpa lagi, Quillon."

"Sampai jumpa, Bibi."

Aerin kemudian pergi meninggalkan kediaman Theodore bersama dengan Miranda.

Quillon yang tadinya tampak riang, kini terlihat muram. Ia memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh Miranda tadi.

27. Ibu Dari Putra Saya

"Ada apa?" Ravenna menyadari bahwa sejak ia menjemput Quillon tadi, Quillon hanya diam saja dan tampak murung.

Quillon duduk di sofa, ia menatap Ravenna dengan seksama. "Bu, aku tidak ingin memiliki ibu tiri."

"Kenapa Quillon tiba-tiba mengatakan hal ini?"

"Tadi Bibi Miranda datang ke rumah bersama dengan Bibi Aerin, Bibi Miranda mengatakan bahwa Bibi Aerin adalah calon ibu tiriku."

Ravenna merasa kesal dengan Miranda, haruskah wanita sialan itu bicara seperti itu pada

Quillon. “Sayang, memiliki ibu tiri juga tidak buruk. Selain itu Ayahmu juga masih muda dan perlu memiliki teman hidup. Jika dia tidak menikah lagi maka dia akan kesepian.” Ravenna menjelaskan dengan lembut.

“Ibu, jika aku memiliki ibu tiri maka aku juga pasti akan memiliki saudara lain, bagaimana jika Ayah dan Kakek buyut tidak menyayangiku lagi dan lebih menyayangi saudara tiriku?” Pertanyaan Quillon didasari oleh cerita teman-temannya di Paris dulu. Ia sering mendengar temannya mengatakan bahwa ayah mereka lebih menyayangi adik mereka.

Ravenna menggenggam tangan Quillon. “Sayang, kau tidak boleh berpikir seperti itu. Kakek buyut dan Ayahmu akan tetap menyayangimu karena kau adalah keturunan mereka.”

Quillon diam, tapi ia masih menyimpan kesedihan dan ketakutan di dalam hatinya. Ia masih anak-anak, tapi sudah mengalami tekanan.

“Baiklah, sekarang istirahatlah.” Ravenna membujuk putranya.

“Baik, Ibu.”

Quillon beranjak ke ranjang, ia naik ke tempat tidur itu lalu kemudian Ravenna menutupinya dengan selimut sampai ke dadanya.

"Selamat malam, Sayang." Ravenna mengecup puncak kepala putranya.

"Selamat malam, Bu." Quillon kemudian menutup matanya dan tidur.

Setelah memastikan putranya tidur, Ravenna pergi ke ruang kerjanya. Ia memikirkan apa yang dikatakan oleh Quillon tadi.

Bagaimana jika yang dipikirkan oleh Quillon benar-benar terjadi? Hati Ravenna tiba-tiba sakit. Ia tidak ingin putranya mengalami hal buruk seperti itu.

Tidak, Eldrion mengatakan bahwa pria itu tidak akan menikah lagi.

Namun, bagaimana jika Eldrion akhirnya berubah pikiran dan menikah dengan Aerin?

Ravenna tidak takut sama sekali putranya tidak menjadi ahli waris keluarga Lysander, ia merasa sangat mampu untuk memberikan yang terbaik bagi putranya. Namun, yang ia takutkan adalah putranya kehilangan perhatian dan kasih sayang

yang sudah didapatkan oleh putranya selama beberapa waktu ini.

Putranya sangat menyayangi dan mengagumi sosok Eldrion. Ia takut jika putranya akan mengalami patah hati terbesar saat usianya masih sangat muda.

Malam itu suasana hati Ravenna menjadi muram. Ia memikirkan tentang kebahagiaan putranya yang mungkin akan segera terampas jika Eldrion memiliki istri baru.

**

Hari pesta ulang tahun perusahaan tiba. Ravenna telah berada di hotel sejak pagi sekali. Saat ini ia telah siap, wanita itu mengenakan guan berwarna emas. Ravenna, telah merancang gaun ini untuknya sendiri, dan ia membuatnya tahun lalu, tapi tidak pernah ia gunakan.

Rambutnya yang bergelombang telah tata dengan indah. Ia mengenakan set perhiasan yang cocok dengan gaun yang ia kenakan saat ini.

Di dekatnya ada Quillon yang mengenakan setelan berwarna hitam. Quillon tampak begitu tampan dan menggemaskan.

Pintu ruangan diketuk, lalu kemudian terbuka. Sosok Eldrion yang mengenakan setelan berwarna hitam ada di sana.

Eldrion masuk, semua tim yang dikirim untuk membantu Ravenna segera keluar dari sana.

Saat Eldrion melihat Ravenna dalam balutan gaun yang menunjukan lekukan indah tubuhnya dan juga punggung terbuka Ravenna, Eldrion berdiri membeku. Ini adalah pertama kalinya ia melihat Ravenna dalam balutan gaun. Ravenna tampak seperti seorang dewi dalam mitologi kuno. Sangat cantik dan menawan.

"Ayah!" Quillon segera mendekati ayahnya dengan wajah ceria.

Eldrion segera tersadar. Ia memeluk putranya. "Hai, Jagoan. Kau sangat tampan."

"Benarkah? Aku juga merasa seperti itu, Ayah. Semua karena pakaian yang dibuat oleh Ibu."

"Ya, Ibumu memang sangat berbakat." Eldrion menyempatkan dirinya untuk memuji Ravenna.

Ia kemudian membawa Quillon mendekati Ravenna. "Kau sangat cantik hari ini, Ravenna."

"Apakah waktu acaranya sudah tiba?" Ravenna memilih untuk mengabaikan pujian dari Eldrion.

"Ya, acara akan segera tiba. Ayo turun."

"Baik."

Eldrion kemudian keluar bersama dengan Quillon dan Ravenna.

Selama perjalanan, Eldrion terus merutuki dirinya sendiri yang begitu bodoh melepaskan Ravenna. Setelah ia bercerai dengan Ravenna, ia akhirnya benar-benar melihat seperti apa Ravenna.

Di aula pesta, semua tamu undangan telah mengisi tempat mereka, termasuk kerabat Eldrion. Theodore telah berada di sana untuk menyambut beberapa tamu.

Pintu besar itu terbuka, Eldrion, Quillon dan Ravenna melangkah bersamaan di atas karpet merah. Hampir semua tamu yang ada di sana melihat ke arah tiga orang itu.

Mereka yang tidak tahu mulai bertanya-tanya mengenai siapa yang bersama Eldrion lalu kemudian mereka mulai menebak-nebak tentang kemungkinan wanita dan anak laki-laki itu adalah

istri dan anak Eldrion. Namun, sebelum ini mereka tidak pernah mendengar mengenai tentang pernikahan Eldrion.

Apakah mungkin pernikahan mereka dirahasiakan? Hal seperti ini tidak jarang terjadi, tapi beberapa pengusaha hanya merahasiakan siapa anak dan istri mereka, tapi tidak dengan status mereka.

Penampilan Ravenna hari ini menyita perhatian hampir semua orang. Beberapa di antara mereka tampak mengagumi, sementara beberapa wanita tampak iri dengan kecantikan yang dimiliki oleh Ravenna, terlebih ketika Ravenna berjalan di sebelah Eldrion.

Miranda dan Aerin yang berdiri berdekatan juga menatap ke arah Ravenna. Miranda sangat geram, ia benci mengakui bahwa malam ini Ravenna menjadi pusat perhatian.

Aerin tidak pernah merasa bahwa ia berada di bawah orang lain, tapi sekarang ia merasakan hal itu. Ravenna sangat cantik.

Namun, apa gunanya cantik jika Ravenna tidak disukai oleh Eldrion dan hampir seluruh anggota keluarganya?

"Kakek buyut." Quillon segera menggenggam tangan Theodore.

"Cicitku sangat tampan hari ini." Theodore memuji Eldrion. Ia sangat gemas dengan Quillon. Rasanya seperti ia melihat Eldrion saat masih kecil.

"Terima kasih, Kakek." Quillon membalas dengan manis.

"Kakek." Ravenna menyapa Theodore.

"Cucuku." Theodore memeluk Ravenna.

Melihat keakraban antara Theodore, Ravenna dan Quillon, tamu undangan mulai meyakini bahwa wanita dan anak kecil itu memiliki hubungan dengan Eldrion.

Pembawa acara mulai memandu acara. Lalu setelah acara dibuka, Eldrion memberikan kata sambutan. Pria itu memberikan beberapa patah kata mengenai perusahaann lalu setelah itu ia beralih ke topik lain.

"Hari ini saya akan memperkenalkan putra saya kepada semua yang hadir. Mari kita sambut Quillon Lysander, pewaris grup Lysander." Eldrion mengumumkannya dengan sangat jelas.

Quillon melangkah menuju ke ayahnya. Anak laki-laki itu berlajan dengan percaya diri. Semua pandangan tertuju ke arahnya kini.

Beberapa anggota keluarga nenek Eldrion tidak menyukai gagasan ini, tapi mereka tidak memiliki hak untuk tidak menyetujui keputusan Eldrion, karena perusahan Lysander dibangun oleh keluarga Lysander bukan oleh keluarga mereka.

Setelah memperkenalkan Quillon, Eldrion juga memperkenalkan Ravenna pada semua tamu yang ada di sana.

"Dan yang ada di sebelah kakek saya adalah Nyonya Ravenna, ibu dari putra saya." Eldrion memperkenalkan Ravenna bukan sebagai mantan istrinya, tapi sebagai ibu dari anaknya. Dan cepat atau lambat, ia akan memperkenalkan Ravenna sebagai istrinya.

Dengan memperkenalkan Ravenna pada semua orang, Eldrion bermaksud agar orang lain menghormati dan tidak mengusik Ravenna.

Orang-orang yang ada di sana, yang tidak mengenal Ravenna bertanya-tanya tentang asal-usul Ravenna. Mereka penasaran bagaimana cara

Ravenna bisa berada di sisi Eldrion dan memiliki anak bersama pria itu.

Beberapa orang di sana merupakan teman sekolah Ravenna dan Eldrion, dahulu rumor beredar mengenai Ravenna yang tidak tahu malu menyukai Eldrion yang merupakan cucu dari orang yang telah menjadi dermawannya. Mereka hanya tidak menyangka bahwa akhirnya Ravenna benar-benar berhasil merayu Eldrion.

Namun, yang tidak mereka mengerti adalah kenapa Eldrion baru memperkenalkan Ravenna dan putranya sekarang?

Lupakan, mereka hanya perlu mencari aman. Meski mereka tidak begitu menyukai wanita penggali emas seperti Ravenna, tapi mereka harus menunjukan sikap baik mereka di depan Ravenna dan Eldrion.

Acara terus berlangsung, Aerin mulai mendekati Eldrion. Wanita itu berdiri di sebelah Eldrion.

"Selamat untukmu, Tuan Eldrion." Aerin mengucapkan selamat dengan senyuman indah di wajahnya.

"Terima kasih, Nona Aerin."

Aerin kemudian beralih pada Quillon. "Hai, Jagoan."

"Halo, Bibi Aerin."

Eldrion mengerutkan keningnya, sejak kapan Aerin dan Quillon saling mengenal.

"Kau terlihat sangat tampan hari ini, Quillon." Aerin memuji Quillon. Ia sedang mencoba terlihat akrab dengan Quillon di depan Eldrion.

"Terima kasih, Bibi."

Ravenna menatap Aerin dengan tenang, ia jelas mengerti apa maksud tindakan Aerin. Wanita itu tampaknya sedang ingin mendekati putranya.

Aerin mengalihkan pandangannya pada Ravenna. Wanita itu lalu kemudian menyapa Ravenna. "Waktu itu, kita tidak berkenalan dengan benar. Aku Aerin Miller." Aerin mengulurkan tangannya.

"Ravenna Artanis." Ravenna membalas uluran tangan Aerin.

"Senang berkenalan denganmu, Ravenna."

"Ya."

Selain Quillon, Aerin juga harus berhubungan baik dengan Ravenna. Dengan begitu ia akan

mengetahui banyak hal tentang Eldrion dan Quillon.

Aerin adalah wanita yang cerdas, daripada menjadikan Ravenna musuh akan lebih baik menjadikan wanita itu temannya.

28. Bercanda

Pesta itu berakhir, Eldrion mengantar Ravenna dan Quillon kembali ke villa.

"Ayah, menginaplah di sini malam ini." Quillon meminta pada Eldrion.

Eldrion tentu saja akan mengabbulkan permintaan putranya. "Baik, Sayang."

Ravenna tidak bisa mengeluh jika putranya sudah meminta hal seperti ini.

"Ayah yang terbaik." Quillon bersuara senang.

"Sayang, Ibu akan mengganti pakaian Ibu dulu." Ravenna berkata pada Quillon.

"Ya, Ibu."

Ravenna pergi, lalu setelahnya Eldrion yang mengambil alih tugas untuk memandikan dan menggantikan pakaian Quillon.

"Baiklah, sekarang istirahatlah." Eldrion berkata dengan lembut pada Quillon yang saat ini sudah memakai piyama yang lucu.

"Ya, Ayah."

Eldrion berbaring di sebelah Quillon, ia hendak membacakan buku cerita untuk Quillon, tapi Quillon menolak untuk dibacakan buku.

"Ayah, apakah Ayah menyukai Bibi Aerin?" Quillon mengangkat wajahnya menatap wajah sang ayah.

"Kenapa Quillon tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Aku hanya ingin tahu saja, Ayah."

"Ayah tidak menyukai Bibi Aerin."

"Apakah Bibi Aerin tidak akan menjadi ibu tiriku?"

Eldrion tidak mengerti kenapa putranya bisa bertanya seperti ini, tapi ia yakin sesuatu pasti telah terjadi. "Tidak, Quillon tidak akan memiliki ibu tiri."

"Apakah Ayah tidak akan menikah lagi? Apakah Ayah akan sendirian sampai tua? Ayah akan kesepian."

"Ayah akan menikah, ayah tidak akan kesepian karena ada Quillon dan Ibu yang akan menemani Ayah."

"Ayah ingin menikah lagi? Dengan siapa? Apakah Ayah memiliki wanita yang Ayah sukai?"

Eldrion merasa apa yang ia bicarakan dengan Quillon saat ini sebenarnya bukanlah topik yang cocok bagi Quillon, tapi karena Quillon sudah bertanya pasti putranya sangat penasaran.

"Ayah memiliki wanita yang Ayah sukai, dan wanita itu adalah Ibumu, Ravenna Artanis."

"Jika Ayah menyukai Ibu kenapa tidak segera menikah lagi dengan Ibu?"

"Ibu masih marah pada Ayah, sekarang Ayah masih berusaha untuk membujuk Ibu." Eldrion menjelaskan.

"Ayah, aku tidak ingin memiliki Ibu tiri."

"Quillon tidak akan memiliki Ibu tiri. Ayah berjanji pada Quillon." Eldrion meyakinkan putranya.

Quillon bisa tenang sekarang. Ia percaya pada apa yang dikatakan oleh ayahnya.

"Baiklah, sekarang tidurlah." Eldrion berkata dengan lembut.

"Ya, Ayah." Quillon segera menutup matanya, lalu anak laki-laki itu tidur dengan tenang.

Di depan pintu yang sedikit terbuka, Ravenna mendengarkan apa yang dibicarakan oleh Quillon dan Eldrion. Setelah tidak ada lagi perbincangan ia berjalan perlahan menuju ke kamarnya.

Ravenna duduk di sofa, kata-kata yang diucapkan oleh Eldrion tadi berputar di kepalanya. Apakah Eldrion benar-benar menyukainya?

Sedikit demi sedikit Ravenna mulai goyah. Ia tau satu-satunya cara yang bisa membuat putranya tidak memiliki ibu tiri lagi adalah dengan kembali bersama Eldrion. Haruskah ia kembali lagi pada Eldrion dan membiarkan semua usahanya bangkit dalam lima tahun ini sia-sia?

Ravenna bimbang, pada akhirnya ia berhenti memikirkan tentang hal itu. Ia memutuskan untuk pergi ke ruang kerjanya. Dengan menyibukan diri maka ia tidak akan memikirkan tentang Eldrion lagi.

Setengah jam kemudian pintu diketuk dari luar, lalu terbuka. Sosok Eldrion muncul dari sana.

"Kau tidak istirahat?" Eldrion sudah ke kamar Ravenna tadi, ia mencari Ravenna, tapi Ravenna tidak ada di sana.

"Saya masih memiliki pekerjaan yang harus saya kerjakan."

"Bisakah kita bicara sebentar?"

"Apa yang ingin Anda bicarakan?" Ravenna berhenti bekerja sejenak.

"Apakah Quillon menceritakan sesuatu baru-baru ini padamu?"

"Seperti apa?"

"Dia menanyakan tentang ibu tiri padaku."

"Saat di rumah Kakek, Quillon bertemu dengan Miranda dan Nona Aerin. Miranda mengatakan pada Quillon bahwa Nona Aerin akan menjadi ibu tirinya."

"Untuk apa Miranda membawa Aerin ke rumah Kakek?" seru Eldrion.

"Saya tidak tahu, Anda bisa menanyakan hal itu pada Miranda."

"Miranda harus lebih berhati-hati lagi bicara di masa depan. Dia tidak bisa mengatakan omong

kosong seperti itu di depan Quillon." Eldrion kesal pada Miranda, cucu adik neneknya itu semakin tidak tahu diri.

"Jika tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan dengan saya, maka silahkan keluar karena saya masih harus melanjutkan pekerjaan saya," seru Ravenna.

Eldrion perlu menghubungi Miranda, jadi ia segera keluar dari sana.

Eldrion mengeluarkan ponselnya, ia memanggil nomor Miranda.

"*Ya, Eldrion.*"

"Untuk apa kau membawa Nona Aerin ke rumah kakek?"

"*Aku dan Aerin berteman, dan karena hari itu aku ingin mengunjungi Kakek jadi aku membawanya bersamaku. Selain itu dulu Kakek Theodore dan kakeknya Aerin juga memiliki hubungan yang baik, aku pikir tidak ada salahnya membawa Aerin ke sana.*"

"Lalu, untuk apa kau mengatakan omong kosong tentang ibu tiri pada Quillon."

"*Apakah anak itu mengadu padamu?*"

"Miranda, perhatikan caramu berbicara!"

"*Eldrion, aku hanya bercanda.*"

"Jangan pernah bercanda seperti itu lagi pada Quillon atau aku tidak akan memandang persaudaraan di antara kita. Dan ingat ini baik-baik, Quillon tidak akan pernah memiliki ibu tiri. Aku tidak akan menikah lagi dengan wanita mana pun. Satu-satunya wanita yang akan menjadi istriku hanya Ravenna!"

Setelah selesai memperingati Miranda dengan tegas, Eldrion memutuskan panggilannya. Ini adalah peringatan terakhirnya untuk Miranda, jika wanita itu masih saja melewati batasannya ia pasti akan mengirim Miranda pergi jauh dari negara ini.

Eldrion kembali ke dalam kamar putranya, apa yang dikatakan oleh Miranda pasti telah membuat Quillon merasa tidak bahagia.

Tampaknya di masa depan ia harus melarang Miranda mendatangi kediaman keluarga Lysander dengan begitu Miranda tidak akan berada di dekat Quillon.

Waktu berlalu, Eldrion pergi ke ruang kerja Ravenna untuk memeriksa apakah Ravenna sudah selesai bekerja atau belum.

Saat Eldrion masuk ke ruang kerja Ravenna, ia menemukan Ravenna tidur di tempat duduknya.

Eldrion segera mengangkat tubuh Ravenna dengan perlahan. Ia tidak mungkin membiarkan wanita itu terus tidur dengan posisi duduk karena nanti saat bangun Ravenna pasti akan merasakan tubuhnya tidak nyaman.

Eldrion membawa Ravenna keluar dari ruang kerjanya dan pergi menuju ke kamar tidur Ravenna yang berada di sebelah kamar tidur Quillon.

Ia membaringkan tubuh Ravenna dengan perlahan, menyelimuti tubuh wanita itu dan kemudian mengecup kening Ravenna dengan lembut.

"Selamat malam, Ravenna." Ia memandangi wajah Ravenna untuk sejenak sebelum akhirnya pergi ke kamar Quillon dan tidur dengan putranya.

Ravenna membuka matanya, jantungnya berdetak tidak karuan sekarang. Ia sudah bangun sejak Eldrion menggendongnya, tapi ia berpura-pura tidur karena tidak ingin membuat suasana menjadi canggung.

Ia tidak menduga bahwa Eldrion akan menciumnya seperti itu.

Hatinya benar-benar kacau dibuat oleh Eldrion. Nyatanya hatinya sudah tidak sekuat yang ia bayangkan. Sebelum memutuskan untuk kembali ke negara ini, ia sudah yakin bahwa ia tidak akan pernah jatuh ke lubang yang sama lagi, tapi yang tidak ia perhitungkan adalah Eldrion mengubah sikapnya.

Tidak pernah ada dalam bayangan terliarnya dalam lima tahun ini bahwa seorang Eldrion akan memberikannya perhatian dan bersikap begitu hangat padanya.

Sekarang, apa yang harus dia lakukan? Eldrion terus bergerak maju dan ia mulai kewalahan menghadapi pergerakan pria itu.

Malam itu Ravenna akhirnya tidak bisa tidur.

**

"Selamat pagi, Ravenna." Eldrion menyapa Ravenna. Pria itu saat ini sedang berada di dapur.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Tuan Eldrion."

"Membuat sarapan untuk kita."

Ravenna mengerutkan keningnya, sejak kapan seorang Eldrion melayani orang lain, terlebih membuatkan sarapan.

"Tuan Eldrion, apakah Anda sakit?"

Eldrion tertawa kecil. "Pagi ini biar aku yang membuat sarapan. Meski aku tidak sebaik dirimu di dapur, tapi aku cukup bisa memasak."

Ravenna menatap Eldrion sejenak lalu kemudian berbalik. Bukan sesuatu yang buruk mencoba masakan Eldrion.

Jadi, rupanya Eldrion juga bersedia memasak untuk membuatnya terkesan.

Saat Eldrion membuat sarapan, Ravenna pergi ke kamar putranya. Ia membangunkan Quillon dan memandikan putranya.

"Di mana Ayah, Bu?" Quillon tidak menemukan keberadaan Eldrion di dekatnya.

"Ayah sedang membuat sarapan."

"Apakah Ayah bisa membuat sarapan?"

"Ibu juga tidak tahu."

Beberapa saat kemudian Quillon sudah selesai mandi, ia sudah berpakaian dan terlihat sangat rapi. Hari ini adalah akhir pekan, jadi ia akan menghabiskan waktunya di rumah Theodore.

“Selamat pagi, Ayah.” Quillon menyapa Eldrion yang sedang menata meja makan.

“Selamat pagi, Sayang,” balas Eldrion. “Ayo makan, sarapanmu sudah siap.”

Quillon duduk di tempatnya, ia melihat ke sarapannya. Ada roti panggang, telur mata sapi, sosis, salad sayur dan potongan buah. Serta hidangan sarapan lainnya.

Ravenna juga melihat hidangan yang tertata di meja, ia masih tidak yakin bahwa yang membuat ini semua adalah Eldrion. Dari tampilan hidangan itu, rasanya pasti tidak akan mengecewakan.

“Ravenna, Quillon, selamat makan.” Eldrion memulai sarapan.

Quillon memakan sarapannya. Eldrion memperhatikan ekspresi wajah putranya.

“Bagaimana rasanya?”

“Enak, Ayah.”

“Kalau begitu habiskan.”

“Ya, Ayah.”

Ravenna juga memakan sarapannya. Ia memilih salad sayur. Seperti yang dikatakan oleh Quillon, sarapan buatan Eldrion memang enak.

Ravenna tidak mengerti, kenapa ada pria yang sempurna dalam segala hal seperti Eldrion. Sejak ia menikah dengan Eldrion, ia tidak pernah melihat pria itu masuk ke dapur, tapi ternyata Eldrion juga memiliki kemampuan yang baik di dapur.

"Bagaimana rasanya, Ravenna?"

"Tidak buruk."

Eldrion tersenyum kecil. "Syukurlah kalau begitu."

Ketiga orang itu meneruskan sarapan mereka, setelah selesai sarapan Eldrion membawa Quillon ke kediaman kakeknya, sedangkan Ravenna wanita itu pergi ke rumah modenya karena masih harus mengurus beberapa hal.

29. Ayo Menikah Lagi

"Bu, ada yang ingin bertemu dengan Anda." Freya, asisten pribadi Ravenna melapor pada Ravenna yang saat ini sedang duduk di meja kerjanya. "Namanya adalah Aerin Miller."

Ravenna tampak berpikir sejenak, untuk apa Aerin ingin bertemu dengannya?

"Persilahkan dia masuk."

Freya keluar lalu kemudian berganti dengan Aerin yang masuk ke dalam ruang kerja Ravenna.

Wanita itu telah mencari tahu tentang Ravenna sangat banyak, dan ia menemukan bahwa Ravenna adalah seorang perancang busana yang namanya cukup terkenal di Eropa.

"Selamat siang, Ravenna."

"Selamat siang, Nona Aerin." Ravenna berdiri dari tempat duduknya. "Silahkan duduk, Nona Aerin."

"Ya, terima kasih."

"Apa yang membawa Nona Aerin datang ke tempat saya?" Ravenna juga duduk.

"Aku hanya ingin mengunjungimu saja."

Ravenna merasa itu terlalu aneh. "Nona Aerin, langsung saja. Saya merasa kita tidak cukup dekat untuk saling mengunjungi."

"Ravenna, jangan terlalu serius. Kita bisa menjadi teman."

"Saya rasa kita tidak cocok untuk berteman."

"Apakah seperti itu? Tapi, aku rasa kita cocok untuk berteman."

Freya datang sembari membawakan minuman untuk Aerin. Setelahnya wanita itu meninggalkan Ravenna dan Aerin.

"Nona Aerin, saya tidak suka berbasa-basi, jadi mari dipercepat."

"Ravenna, kau harus lebih ramah padaku. Di masa depan kita pasti akan bertemu, apalagi setelah aku menjadi istri Eldrion." Aerin berkata dengan percaya diri. "Karena kau tidak begitu menyambutku, maka hari ini aku hanya akan menyampaikan niatku padamu saja."

Ravenna menatap Aerin dengan tenang meski sebenarnya ia terganggu dengan kedatangan wanita itu.

"Aku akan menjadi ibu tiri Quillon. Aku tidak akan mengambil hak-hak yang seharusnya diterima oleh Quillon. Dia akan tetap menjadi pewaris keluarga Lysander, sementara anak-anakku nanti akan mengambil alih kekayaan keluargaku.

Aku juga akan memperlakukan Quillon dengan baik dan menganggapnya sebagai putraku sendiri, oleh sebab itu aku ingin kau membantuku lebih dekat dengan Quillon. Aku ingin tahu apa saja yang disukai oleh Quillon dan tidak disukai olehnya.

Selain itu, aku juga mendengar bahwa kau sudah menikah dengan Eldrion selama tiga tahun. Kau menyukainya sejak remaja, jadi kau pasti tahu banyak mengenai yang disukai dan tidak disukai oleh Eldrion. Aku ingin kau memberitahuku tentang hal itu."

Ravenna tidak menyangka bahwa Aerin akan mengatakannya dengan begitu lugas seperti ini.

"Nona Aerin, jika Anda ingin mengetahuinya maka Anda harus mencari tahu sendiri. Saya tidak bisa membantu Anda."

"Ravenna kau benar-benar picik. Apakah kau tidak rela aku menjadi ibu tiri anakmu? Kau masih mencintai Eldrion, hm? Sayang sekali, karena aku sudah ada di sini, aku tidak akan membiarkan siapapun memiliki apa yang aku inginkan." Aerin tersenyum penuh percaya diri.

"Jika tidak ada lagi yang ingin Nona Aerin bicarakan, maka Nona Aerin bisa pergi. Pintunya ada di sana." Ravenna enggan bicara lebih banyak lagi.

Aerin tidak suka diperlakukan seperti ini oleh orang lain, karena kesombongan Ravenna ia semakin bertekad untuk memiliki Eldrion. Ia

kemudian berdiri dari tempat duduknya. "Ravenna, aku pasti akan menjadi ibu tiri putramu, lalu setelah itu akan aku buat dia lebih menyayangiku daripada ibu kandungnya sendiri."

Usai mengatakan kalimat itu Aerin meninggalkan ruang kerja Ravenna.

Ravenna memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh Aerin, rupanya wanita itu memiliki niat untuk mencuri putranya. Jika Aerin hanya menginginkan Eldrion, itu tidak akan menjadi masalah baginya, tapi Aerin menginginkan putranya, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Jangan salahkan dirinya jika ia tidak akan membiarkan Aerin memiliki Eldrion.

Ravenna segera mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi Eldrion.

Di kediaman Theodore, Eldrion sedang menemani Quillon menyusun bongkar pasang. Pria itu mendengar suara dering ponselnya lalu ia meraih ponselnya.

"Ya, Ravenna."

"*Mari bertemu.*"

"Di mana?"

"*Aku sedang berada di rumah mode ku sekarang.*"

"Aku akan ke sana."

"*Ya.*" Ravenna kemudian memutuskan panggilan itu.

Eldrion memasukan ponselnya ke dalam saku celananya. "Quillon, Ayah harus menemui Ibu dulu. Lanjutkan bermainmu dengan pelayan."

"Baik, Ayah."

**

Dalam waktu setengah jam, Eldrion sampai di rumah mode Ravenna. Tempat itu memiliki tiga lantai dan cukup besar.

Di lantai satu dan dua adalah tempat hasil pekerjaan Ravenna dipajang dan dijual, sementara lantai tiga adalah ruang kerja Ravenna dan timnya.

Eldrion pergi ke lantai tiga, ia disambut oleh Freya asisten pribadi Ravenna. Wanita itu telah diberi pesan oleh Ravenna sebelumnya. Jadi ia segera mengantar Eldrion ke ruang kerja Ravenna.

Saat Eldrion masuk, ia disambut oleh dominasi warna putih, ruangan itu bergaya klasik, sangat sesuai dengan Ravenna yang tenang dan lembut.

Ravenna segera meninggalkan meja kerjanya dan pergi ke sofa.

"Silahkan duduk." Ravenna mempersilahkan Eldrion untuk duduk.

Eldrion segera duduk, ia kini menatap Ravenna yang duduk di seberangnya. "Kenapa tiba-tiba ingin bertemu denganku?"

"Ayo kembali menjadi suami istri."

Eldrion tampak linglung sejenak. Ia seperti tidak yakin dengan apa yang ia dengar barusan. "Apa yang kau bicarakan tadi, Ravenna?"

"Bukankah Anda ingin kembali dengan saya? Ayo menikah lagi."

"Kau sendiri yang mengatakannya, jangan menarik ucapanmu lagi." Eldrion berkata dengan serius.

"Saya tidak akan menarik kata-kata saya."

Eldrion tidak peduli kenapa Ravenna tiba-tiba saja menerimanya kembali. Ini adalah sesuatu yang tidak boleh ia lewatkan.

"Aku akan segera mengurus semuanya, ayo menikah dalam satu bulan lagi." Eldrion ingin melakukannya dengan cepat, tapi ia juga ingin memberikan pesta pernikahan yang luar biasa untuk Ravenna.

"Ya."

"Apakah kau punya permintaan mengenai pesta pernikahan?"

"Saya menginginkan pesta yang mewah." Ravenna ingin menunjukan pada Aerin dengan jelas bahwa baik Eldrion ataupun Quillon, tidak satupun di antara mereka yang bisa direbut oleh Aerin.

"Baik." Eldrion tidak keberatan, ia sendiri sudah memikrikan tentang hal itu.

Di masa lalu, ia telah tidak adil dengan Ravenna. Ia bahkan tidak memberikan pesta pernikahan yang layak untuk wanita itu.

"Hanya itu saja yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

"Jam berapa kau pulang?"

"Sebelum makan malam."

"Aku akan menjemputmu."

"Tidak perlu, saya membawa mobil sendiri."

"Berikan kuncinya, Yael akan membawanya pulang. Aku akan menjemputmu."

Ravenna sudah membuat keputusan untuk kembali dengan Eldrion, jadi ia harus meruntuhkan benteng yang sudah ia bangun.

"Baik." Ravenna kemudian menyerahkan kunci mobilnya pada Eldrion.

"Aku pergi."

"Ya."

Eldrion kemudian keluar dari ruang kerja Ravenna, senyum tampak di wajah tampan pria itu. Ia akhirnya mendapatkan kesempatan kedua dari Ravenna, dan dikesempatan ini ia pasti tidak akan pernah membuat Ravenna kecewa lagi.

Eldrion pergi ke parkiran, di sana ada Yael dan sopir yang selalu menemaninya ke mana pun dia pergi.

"Selidiki apa yang terjadi pada Ravenna baru-baru ini." Meski Eldrion tidak ingin tahu apa alasannya, tapi tetap saja ia penasaran dengan alasan kenapa Ravenna tiba-tiba saja berubah.

"Baik, Tuan."

Eldrion kemudian menyerahkan kunci mobil Ravenna pada Yael. "Bawa mobil Nyonya kembali ke rumah Kakek."

"Ya, Tuan."

**

"Tuan saya telah menyelidiki apa yang Tuan minta tadi. Beberapa saat sebelum Tuan mengunjungi Nyonya Ravenna, Nona Aerin telah datang lebih dahulu. Selain hal itu, tidak ada yang terjadi."

"Aerin Miller?"

"Ya, Tuan."

"Berapa lama Nona Aerin ada di sana?"

"Tidak sampai sepuluh menit, Tuan."

"Baiklah, kau bisa pergi."

"Ya, Tuan."

Seperginya Yael, Eldrion memikirkan apa motif kedatangan Aerin ke rumah mode Ravenna.

Mungkinkah Aerin mengatakan omong kosong yang akhirnya membuat Ravenna terprovokasi? Hanya saja omong kosong jenis apa yang dikatakan oleh Aerin? Apakah Aerin

mengatakan tentang menjadi ibu tiri Quillon lagi?

Eldrion yakin sekali bahwa Ravenna tidak akan menyerah dengan begitu cepat jika tidak ada alasannya.

Memikirkan Aerin yang tampaknya mencoba menekan Ravenna, Eldrion merasa tidak senang. Apa yang Aerin lakukan memang membantunya, tapi tidak ada yang boleh menindas wanitanya.

Ia akan melepaskan Aerin untuk kali ini, tapi jika di masa depan terjadi lagi, maka ia pasti akan memperingati Aerin dengan tegas. Untuk Ravenna, ia mungkin akan menghentikan kerja sama antara perusahaannya dengan perusahaan keluarga Miller yang sudah terjalin selama puluhan tahun.

30. Itu Sudah Cukup

"Kapan pembukaan rumah mode milikmu?" Eldrion bertanya pada Ravenna yang duduk di sebelahnya.

"Dua minggu lagi."

"Berikan beberapa undangan padaku, aku akan memberikannya pada rekan-rekan kerjaku."

Ravenna tidak akan menolak bantuan dari Eldrion, nyatanya menjadi istri Eldrion akan memberikan begitu banyak manfaat baginya.

"Freya akan mengirimkannya pada Tuan Yael nanti."

"Apakah kau lelah?"

"Tidak."

"Ayo tinggal di rumah kita lagi."

"Tuan Eldrion, kita belum menikah lagi."

"Baiklah." Eldrion tidak akan berkeras. Satu bulan tidak akan terlalu lama.

"Menginaplah di rumah kakek malam ini."

"Baik."

Senyum tampak di wajah Eldrion, sikap Ravenna saat ini masih tidak sehangat di masa lalu, tapi tidak apa-apa. Yang terpenting adalah Ravenna sudah bersedia kembali bersamanya.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di kediaman Theodore.

Ravenna segera mencari putranya, sedangkan Eldrion, pria itu membuat panggilan. Ia memberikan arahan pada kepala pelayan di kediamannya untuk merapikan setiap sudut rumah. Dalam satu bulan lagi Ravenna akan kembali ke kediaman itu.

Ia juga memerintahkan pelayan untuk menyiapkan satu kamar lagi untuk Quillon. Selain kamar Quillon ia juga meminta kepala pelayan untuk menyiapkan ruang kerja untuk Ravenna. Ia

ingin semuanya siap dalam waktu kurang dari satu bulan.

Setelah membuat panggilan, Eldrion pergi ke kamarnya. Ia membersihkan tubuhnya lalu kemudian pergi ke ruang makan karena jam makan malam sudah tiba.

Saat ia sampai di ruang makan di sana sudah ada Theodore, Quillon dan Ravenna yang sudah membersihkan dirinya dan memakai pakaian tidur yang sopan, tapi tetap terlihat indah.

Keluarga itu memulai makan malam mereka dengan tenang. Beberapa waktu kemudian mereka semua selesai makan.

"Kakek, Quillon, ada yang perlu aku dan Ravenna beritahukan pada kalian." Eldrion bicara.

Theodore dan Quillon sama-sama melihat ke arah Eldrion, penasaran pada apa yang akan dibicarakan oleh Eldrion.

"Aku dan Ravenna akan menikah kembali dalam satu bulan lagi."

"Kau serius?" Theodore menatap Eldrion tidak percaya.

"Ya, Kakek."

"Ravenna?"

"Apa yang Eldrion katakan benar, Kakek. Kami akan menikah lagi." Ravenna meyakinkan Theodore.

Theodore merasa lega. Ia selalu berharap ELdrion dan Ravenna akan menjadi suami-istri lagi, setidaknya demi Quillon. Namun, ia tidak pernah berani menekan Eldrion atau Ravenna lagi, karena ia takut tindakannya akan membuat Ravenna terluka seperti yang terjadi di masa lalu. "Syukurlah. Kakek merasa sangat senang."

"Ayah, Ibu, apakah setelah ini kita akan tinggal bersama?" tanya Quillon.

"Ya, kita akan tinggal bersama, Sayang." Eldrion tersenyum pada putranya.

"Itu bagus, aku akan tinggal bersama dengan Ayah dan Ibu." Quillon bersorak riang.

Hati Ravenna terasa sedikit nyeri, putranya tidak pernah mengeluh padanya, tapi dilihat dari kebahagiaan Quillon saat ini, putranya pasti telah sangat memimpikan memiliki orangtua yang utuh yang hidup di bawah satu atap.

Ravenna meyakini bahwa keputusan yang ia ambil sudah sangat tepat. Dengan kembali pada Eldrion, setidaknya putranya akan merasa bahagia.

**

"Kenapa kau ingin kembali dengan Ravenna?" Theodore bertanya pada Eldrion. Saat ini ia hanya berdua saja dengan cucunya. "Apakah karena Quillon?"

Eldrion tidak pernah bercerita pada kakeknya perasaannya terhadap Ravenna. Bukan karena ia malu pada kakeknya, tapi ia hanya merasa itu tidak perlu ia ceritakan pada pria tua itu.

"Karena hanya Ravenna yang mengerti aku lebih dari orang lain," balas Eldrion. "Aku telah menyia-nyiakan Ravenna di masa lalu, dan saat aku kehilangannya aku mulai menyadari bahwa Ravenna telah menjadi bagian penting dalam hidupku. Aku menyukai Ravenna."

Theodore mengerti, syukurlah akhirnya cucunya sadar meski sedikit terlambat. "Setelah ini jangan menyakiti Ravenna lagi. Perlakukan dia dengan baik. Di dunia ini, selain Kakek, Ravenna adalah orang yang paling mencintaimu, ya meskipun itu dulu. Namun, Kakek yakin, Ravenna pasti masih memiliki perasaan itu terhadapmu."

"Bahkan jika cinta Ravenna sudah benar-benar tidak tersisa untukku, biarlah di pernikahan kali ini aku yang mencintainya. Asalkan dia tetap bersamaku, itu sudah cukup."

Theodore merasa sedih untuk cucunya. Eldrion benar-benar malang, cucunya baru menyadari perasaannya setelah kehilangan Ravenna.

Hubungan Eldrion dan Ravenna seperti sebuah cermin yang sudah pecah, bahkan jika Eldrion bisa menyatukannya lagi, itu tidak akan sesempurna sebelumnya.

"Baiklah jika kau berpikir seperti itu. Kakek berharap kau akan hidup bahagia bersama Ravenna dan Quillon."

"Terima kasih, Kakek."

"Apakah kau akan mengadakan pesta pernikahan?"

"Ya, Kakek. Aku dan Ravenna akan mengadakan pesta pernikahan. Dahulu aku merahasiakan pernikahanku dan Ravenna, tapi kali ini aku akan membiarkan semua orang tahu bahwa Ravenna adalah istriku.

Di masa lalu, aku salah. Aku telah memperlakukan Ravenna dengan tidak baik.

Ravenna adalah seorang wanita, ia tentu memiliki pesta pernikahan impiannya sendiri."

"Itu bagus, sangat bagus." Theodore merasa puas. Cucunya ternyata benar-benar sudah berpikir dengan jernih.

"Baiklah, ini sudah malam. Kakek akan tidur lebih duluan." Kesehatan Theodore sangat baik akhir-akhir ini, itu karena ia terus merasa bahagia. Selain merasa bahagia, ia juga mulai menjaga pola tidur dan pola makannya. Ia ingin hidup lebih lama lagi untuk melihat cicitnya tumbuh.

"Ya, Kakek."

Theodore keluar dari ruang kerja Eldrion. Ia bisa istirahat lebih tenang dari sebelumnya karena tidak ada lagi yang perlu ia khawatirkan. Cucu kesayangannya tidak akan mati kesepian, aka nada Ravenna yang menemani dan menjaganya. Theodore selalu merasa terbebani oleh Eldrion, sejak kecil cucunya telah menjadi yatim piatu, ia tidak begitu merasakan seperti apa kehangatan sebuah keluarga.

Dahulu ia sibuk bekerja, ia tidak begitu memperhatikan cucunya meski kasih sayangnya terhadap Eldrion sangatlah besar.

Ia takut, jika ia mati lebih cepat maka Eldrion akan sendirian menghadapi dunia yang keras ini. Ia tahu bahwa cucunya sangat kuat dan tangguh, tapi tetap saja sendirian di tengah dunia yang begitu luas itu pasti sangat menyedihkan.

Setelah kakeknya pergi, Eldrion menyelesaikan membaca beberapa berkas dan menandatanganinya. Ia kemudian meninggalkan ruang kerjanya dan pergi ke kamar Quillon.

Ia melihat Quillon sudah tidur, jadi ia pergi ke kamar Ravenna.

"Kau belum tidur?"

Ravenna melihat ke arah Eldrion. "Ada apa?"

"Tidak ada, aku hanya ingin melihatmu saja," jawab Eldrion sembari mendekati Ravenna. "Apakah kau akan bekerja sampai larut malam?"

"Tidak, saya akan tidur pukul sebelas malam."

"Apakah kau biasa seperti ini?"

"Kenapa? Apakah ada yang salah dengan lembur? Bukankah Anda dulu juga sering seperti itu, bahkan terkadang sampai tertidur di ruang kerja."

"Jangan bekerja terlalu keras. Kau memiliki aku di sisimu."

"Saya tidak ingin bergantung pada siapapun, Tuan Eldrion. Dan saya perlu memberitahu Anda, bahwa setelah menikah saya tidak akan berhenti dari pekerjaan saya."

"Aku tidak memintamu untuk berhenti, Ravenna. Aku hanya tidak ingin kau bekerja terlalu keras." Eldrion berkata dengan pelan.

"Saya menyadari batas kemampuan saya, dan saya tidak akan bekerja melebihi batas itu."

"Baiklah, kau adalah yang paling mengetahui kondisi tubuhmu sendiri." Eldrion memilih untuk menghentikan perdebatan.

"Apakah Anda sudah selesai?"

"Biarkan aku tidur di sini malam ini."

"Tuan Eldrion?"

"Ada apa?" seru Eldrion. "Aku hanya ingin tidur bersamamu. Lima tahun aku tidur sendirian, aku merindukanmu."

Menghadapi kata-kata terus terang Eldrion membuat Ravenna menatap Eldrion tidak percaya. "Tuan Eldrion, jaga perilaku Anda."

"Aku tidak akan melakukan apapun padamu. Aku hanya ingin tidur bersamamu."

"Tuan Eldrion, sebaiknya Anda keluar dari sini."

Eldrion tahu bahwa malam ini Ravenna tidak akan membiarkannya tidur di sana. Ravenna yang ada di depannya saat ini berbeda dengan Ravenna lima tahun lalu yang akan sangat bahagia ketika dirinya ada di dekatnya.

"Baiklah aku akan pergi, tapi berikan aku ciuman."

"Tuan Eldrion, tolong bersikaplah normal."

"Apakah aku terlihat seperti orang tidak normal sekarang?"

"Sudahlah, silahkan pergi."

"Baiklah." Eldrion tidak akan mengganggu Ravenna lagi. "Selamat malam, Ravenna."

"Ya," balas Ravenna singkat.

Eldrion kemudian berbalik, pria itu melangkah beberapa langkah sebelum akhirnya ia berbalik dan arah tujuannya saat ini adalah Ravenna.

Tubuh Ravenna menegang saat tangan dingin Eldrion memegang lehernya lalu kemudian bibir dingin pria itu menyentuh bibirnya. Lidahnya yang basah mulai menerjang masuk, membelai lidahnya dengan lembut.

Jantung Ravenna mulai berdetak tidak karuan lagi. Eldrion, kenapa pria ini bisa berubah begitu drastis.

Setelah selesai, Eldrion melepaskan ciumannya. Ia membelai bibir Ravenna dengan lembut. "Selamat malam, Istriku."

Kemudian ia benar-benar meninggalkan ruangan itu dengan senyuman bahagia di wajahnya.

Ravenna masih menyesuaikan degub jantungnya. Ia menghela napas sejenak. Di pernikahan kedua ini, ia tidak boleh mencintai Eldrion sebesar sebelumnya. Hanya dengan begitu ia bisa menyelamatkan dirinya ketika nanti hatinya dipatahkan lagi.

31. Ciuman Selamat Pagi

Di tengah malam, Eldrion pergi ke kamar Ravenna. Pria itu tidak bisa tidur, jadi ia memutuskan untuk memeriksa apakah Ravenna sudah tidur atau belum, dan ia menemukan bahwa Ravenna sudah terlelap.

Eldrion melangkah menuju ke ranjang, ia naik ke atas ranjang dengan pelan lalu berbaring di sebelah Ravenna. Eldrion sudah benar-benar menjadi pria yang tidak tahu malu.

Aroma tubuh Ravenna menusuk indera penciuman Eldrion. Aroma ini adalah aroma yang ia rindukan setiap malamnya.

Perlahan Eldrion menarik Ravenna ke dalam dekapannya. Setelah itu ia baru bisa menutup matanya dan tertidur dengan damai.

Malam ini adalah tidurnya yang paling nyenyak dalam lima tahun terakhir ini.

Pagi harinya Ravenna terjaga lebih dahulu dari Eldrion. Ia terkejut saat membuka mata yang ia lihat pertama kali adalah wajah tampan Eldrion yang sedang terlelap.

Ravenna melihat ke bawah, tangan Eldrion melingkar di perutnya. Memeluknya dengan lembut.

Ravenna bertanya-tanya, sejak kapan Eldrion berada di ranjangnya.

Wanita itu segera menjauhkan tangan Eldrion, tapi saat ia mencoba melepaskan pelukan Eldrion. Pria itu malah memeluknya semakin erat.

"Biarkan seperti ini sebentar lagi." Eldrion bicara dengan suara khas baru bangun tidur.

"Tuan Eldrion, Anda membuat saya kesulitan bernapas."

"Benarkah?" Eldrion bicara tanpa membuka matanya. Ia kemudian mengendurkan sedikit pelukannya. "Apakah sudah lebih baik?"

"Lepaskan saya."

"Aku masih mengantuk." Eldrion bertekad untuk tidak melepaskan Ravenna.

Ravenna kembali dikacaukan oleh Eldrion. Pria ini benar-benar sangat sulit untuk ditebak. Menciumnya sebelum tidur, memeluknya saat tidur dan sekarang enggan melepaskannya.

Ravenna membiarkan Eldrion memeluknya sedikit lebih lama. Setelah hampir satu jam, Ravenna kembali bersuara lagi. "Tuan Eldrion, apakah Anda sudah bisa melepaskan saya?"

Eldrion membuka matanya, ia tidur dengan sangat baik semalam. Ia tahu itu, Ravenna adalah obat tidur yang paling ampuh untuknya.

"Selamat pagi, Istriku."

"Tuan Eldrion, kita belum menikah jika Anda lupa."

"Aku ingat, tapi sebentar lagi kau akan menjadi istriku lagi. Jadi aku akan membiasakan diriku. Kau juga harus membiasakan diri. Panggil aku suami mulai dari sekarang."

Ravenna merasa bahwa ada yang salah dengan otak Eldrion. Daripada meladeni Eldrion, Ravenna lebih memilih untuk turun dari ranjang.

Diabaikan oleh Ravenna tidak membuat Eldrion kesal, pria itu malah tersenyum. Ia mulai menikmati menggoda Ravenna.

Eldrion turun dari ranjang, ia menyusul Ravenna. Memeluk Ravenna dari belakang. "Berikan aku ciuman selamat pagi."

"Tuan Eldrion, jika Anda sakit pergilah berobat."

"Apakah salah jika aku meminta ciuman selamat pagi dari istriku sendiri?"

Ravenna menghela napas. Ia memilih untuk mengangkat kakinya dan menginjak kaki Eldrion dengan keras. Hingga pria itu akhirnya melepaskan pelukannya.

"Aduh!" Eldrion merasakan sakit di kakinya. "Istriku, kau benar-benar kejam."

Ravenna tidak memedulikan Eldrion, ia masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan tubuhnya.

Eldrion juga pergi setelahnya, pria itu mandi lalu segera memakai pakaiannya. Ia mengambil dasi, tapi tidak memakainya. Pria itu malah pergi ke kamar Ravenna.

"Ada apa lagi?" seru Ravenna. Ia yakin Eldrion pasti akan melakukan hal yang tidak biasa lagi.

"Pasangkan dasi untukku." Eldrion mengangkat tangannya, menunjukan dasi yang tadi ia ambil.

"Apakah Anda tidak bisa memasangnya sendiri?"

"Bisa, tapi aku ingin kau yang memasangnya," seru Eldrion.

Ravenna memilih untuk mempersingkat perdebatan mereka. Ia mengambil dasi itu lalu memasangkannya di leher Eldrion.

Dari jarak sedekat ini, Eldrion memandangi wajah Ravenna. Senyum tampak di wajah tampan pria itu. Wanitanya sangat cantik.

Jantung Ravenna mulai berdetak tidak beraturan lagi. Cara Eldrion menatapnya merusak ketenangan dalam jiwanya.

"Sudah selesai." Ravenna berkata dengan cepat.

"Terima kasih, Istriku." Eldrion tidak pernah menghargai pelayanan Ravenna dengan benar di pernikahan mereka dulu, tapi mulai sekarang ia akan menghargai setiap hal yang Ravenna lakukan untuknya.

"Silahkan keluar." Ravenna masih belum selesai. Ia tidak ingin diganggu oleh Eldrion lagi.

"Baik. Aku akan menunggumu di ruang makan, lalu setelah itu aku akan mengantarmu ke rumah mode mu."

"Tidak perlu."

"Aku memaksa." Eldrion tersenyum lalu kemudian meninggalkan Ravenna.

**

Eldrion benar-benar mengantar Ravenna ke rumah mode wanita itu. Setelah selesai, Eldrion menahan Ravenna yang hendak keluar. Ia mencium bibir Ravenna dengan cepat, gerakannya tidak terbaca oleh Ravenna sama sekali.

Sopir yang berada di kursi depan tidak menyaksikan hal itu. Ia sangat professional untuk tidak melihat ke belakang atau mengintip kegiatan tuan dan nyonya mereka.

Pintu dibuka oleh Yael, Eldrion telah menyelesaikan ciuman kilatnya.

"Sampai jumpa nanti malam, aku akan menjemputmu."'

"Tidak perlu, aku memiliki pertemuan penting malam ini."

"Dengan pria atau wanita?"

"Wanita."

"Kau tidak membawa mobil, kabari aku jika sudah selesai. Aku akan menjemputmu."

"Tidak perlu, aku bisa memesan taksi." Ravenna keluar sebelum Eldrion bicara lagi.

Eldrion hanya bisa memandangi Ravenna, kali ini ia benar-benar protektif terhadap wanita itu.

Setelah melihat Ravenna masuk, ia segera melanjutkan perjalanannya menuju ke perusahaan.

"Yael, dalam satu bulan lagi aku dan Ravenna akan menikah. Bantu aku menyiapkan beberapa hal."

"Baik, Tuan."

Eldrion akan mengurus sendiri segala persiapan pernikahannya dengan Ravenna, tapi ia masih membutuhkan bantuan Yael untuk menyiapkan beberapa hal.

"Atur ulang semua jadwalku dalam satu bulan ini. Cocokan dengan persiapan-persiapan untuk pesta pernikahan."

Eldrion lebih mementingkan persiapan pernikahannya daripada pekerjaannya. Ia tidak ingin pekerjaannya menghambat persiapan pernikahannya.

"Baik, Tuan."

Pekerjaan Yael untuk satu bulan ini akan bertambah, ia akan segera memulai memasukan daftar-daftar tamu yang akan diundang ke pernikahan atasannya.

"Nyonya akan memberikan undangan untuk pembukaan rumah modenya, berikan undangan itu pada rekan-rekan kerjaku. Sertakan namaku di undangan itu."

"Baik, Tuan." Yael tidak menyangka bahwa ketika tuannya sudah menjadi budak cinta, tuannya akan menjadi sangat berbeda.

**

"Apa yang kau katakana barusan?" Seraphim menatap Ravenna tidak percaya.

"Aku memutuskan untuk menerima Eldrion. Kami akan menikah dalam satu bulan lagi."

"Kenapa?" Seraphim sangat yakin Ravenna tidak ingin kembali dengan Eldrion, setidaknya sampai beberapa hari lalu.

Ravenna kemudian menceritakan apa yang dikatakan oleh Aerin padanya. Ekspresi wajah Seraphim tidak terlalu baik.

"Wanita itu benar-benar percaya diri. Apakah dia pikir mudah merebut Quillon darimu. Quillon adalah anak yang cerdas, dia tidak akan pernah mau menerima Aerin sebagai ibu tirinya."

"Aku tahu hal itu, aku percaya putraku tidak akan bersikap seperti itu. Aku hanya takut, jika nanti Aerin benar-benar bisa membuat Eldrion menikah dengannya lalu kemudian memperebutkan hak asuh Eldrion, aku pasti akan kehilangan Eldrion. Kau sangat tahu sebesar apa kekuasaan Eldrion."

Seraphim tidak berpikir sampai sejauh ini. "Lalu, bagaimana dengan perasaanmu sendiri? Apakah kau bahagia kembali dengan Eldrion?"

"Aku harus mengakui bahwa aku masih mencintainya, Seraphim. Jantungku masih berdebar untuknya. Aku tidak tahu apakah aku akan bahagia atau tidak, tapi setidaknya aku sudah

mencoba untuk meyakinkan diriku sendiri. Mungkin kali ini Eldrion akan menghargai keberadaanku."

Seraphim sudah menduga hal ini, bukan sesuatu yang mudah membuang rasa cinta yang telah mengakar kuat. Perasaan Ravenna terhadap Eldrion bukan satu atau dua tahun, tapi sudah lebih dari lima tahun.

Juga, Eldrion tidak melakukan kesalahan yang besar. Rumah tangga Eldrion dan Ravenna berakhir bukan karena orang ketiga atau kekerasan dalam rumah tangga. Eldrion mungkin memang berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki segalanya.

"Apapun keputusan yang kau ambil aku akan selalu mendukungmu, Ravenna. Kau perlu tahu bahwa aku selalu memihakmu."

Ravenna tersentuh oleh kata-kata Seraphim. Di dunia ini selain Theodore dan Quillon, Seraphim adalah orang yang paling menyayanginya.

"Aku berharap kali ini kau akan bahagia. Kau sangat berhak dicintai, Ravenna."

"Terima kasih, Sera." Ravenna berkata dengan lembut.

Seraphim tersenyum kecil. "Kau adalah sahabatku yang sudah aku anggap sebagai saudaraku sendiri. Jangan berterima kasih padaku."

Kedua wanita itu melanjutkan makan siang mereka. Kisah cinta Ravenna dan Eldrion membuat Seraphim memikirkan tentang menuliskan kisah mereka dalam karyanya yang selanjutnya.

Ini sangat baik. Ravenna mendapatkan kembali pria yang ia cintai, sedangkan dirinya mendapatkan ide untuk karya terbarunya.

32. Pasangan Serasi

Malam ini Ravenna kembali ke kediamannya sendiri, ia membiarkan Quillon tidur di kediaman Theodore karena ia pulang terlambat.

Beberapa menit yang lalu Eldrion telah menghubungi Ravenna, pria itu menanyakan tentang keberadaan Ravenna.

Ponsel Ravenna berdering lagi. Dan itu adalah panggilan dari Eldrion.

"Buka pintunya, aku ada di depan."

"Untuk apa Anda ke sini, Tuan Eldrion?"

"Aku hanya ingin melihatmu."

"Tuan Eldrion, ini sudah larut. Kembalilah."

"Jika kau tidak membukakan pintu, aku akan menunggu di luar."

"Terserah Anda." Ravenna memutuskan panggilan itu.

Ravenna naik ke atas ranjangnya lalu menutup matanya. Sayangnya, ia tidak bisa tidur. Ia memikirkan Eldrion, jika pria itu benar-benar masih menunggu maka ia pasti akan kelelahan.

Saat Ravenna membukakan pintu, benar saja Eldrion masih ada di sana. Laki-laki sialan ini! Ravenna mengumpat di dalam hatinya.

"Apa yang Anda inginkan?" Ravenna menatap Eldrion sedikit kesal.

Eldrion tersenyum kecil. Ia mendekati Ravenna lalu kemudian memeluk tubuh Ravenna. "Aku ingin memelukmu."

Ravenna tidak tahu harus mengatakan apa. Sekali lagi, perilaku Eldrion sangat sulit untuk ia tebak.

"Sudah selesai, tidurlah." Eldrion melepaskan pelukannya dari tubuh Ravenna.

"Silahkan pergi."

"Ya."

Eldrion berbalik, tapi kemudian kembali lagi dan memeluk Ravenna lagi. "Selamat malam, Istriku."

"Selamat malam."

Kali ini Eldrion benar-benar pergi. Pria itu masuk ke dalam mobil di sana ada Yael dan sopirnya. Kedua pria itu tampaknya akan terus menerus menyaksikan tingkah menggelikan Eldrion.

Di dalam mobil Eldrion hanya tersenyum, pria itu masih bisa merasakan kehangatan tubuh Ravenna yang menempel di setelan yang ia kenakan.

Di kamarnya, Ravenna sudah kembali berbaring di atas ranjang. Ada ketakutan tersendiri bagi Ravenna, ia takut jika ia menerima semua perlakuan Eldrion ia akan terlena dan terjebak di dalam sana. Dan ketika semuanya berubah, ia akan kesulitan untuk bangkit. Ia benar-benar takut jika suatu hari nanti Eldrion akan kembali seperti sebelumnya, sementara dirinya sudah begitu terbiasa dengan perhatian dan kehangatan dari pria itu.

Lama Ravenna terjebak dalam pemikirannya sendiri, sampai akhirnya ia mengantuk dan tidur.

**

Jam makan siang, Eldrion mengunjungi rumah mode Ravenna. Ia telah membuat janji dengan Ravenna sebelumnya.

Saat Eldrion masuk ke dalam ruangan Ravenna, ia melihat Ravenna sudah berdiri dari tempat duduknya. Wanitanya itu mengenakan setelan berwarna putih yang membuatnya tampak sangat indah. Potongan dari atasan setelan itu sangat bergaya.

"Sudah siap?" Eldrion menghampiri Ravenna.

"Ya."

"Ayo pergi kalau begitu."

Ravenna hanya membalas dengan dehaman, lalu keduanya melangkah keluar dari sana.

Eldrion meraih tangan Ravenna, menggenggamnya dengan hangat.

Langkah Ravenna terhenti. Ia melihat ke genggaman tangan Eldrion.

"Ada apa? Apakah ada sesuatu yang tertinggal?" tanya Eldrion.

"Tidak ada." Ravenna menjawab lalu kemudian meneruskan langkahnya.

Eldrion tersenyum kecil. Ia tahu alasan Ravenna berhenti tadi, tapi ia berpura-pura tidak tahu. Ia sudah siap jika Ravenna meminta untuk melepaskan genggaman tangannya, tapi untungnya Ravenna tidak melakukan hal itu.

Mereka masuk ke dalam lift, lalu keluar setelah sampai ke lantai satu.

Pegawai di rumah mode Ravenna mencuri pandang ke arahnya dan Eldrion.

Beberapa pegawai Ravenna merupakan orang-orang yang akrab dengan dunia *fesyen*, mereka mengetahui status Ravenna yeng merupakan ibu tunggal.

Dan baru-baru ini mereka mengetahui bahwa mantan suami atasan mereka ternyata adalah Eldrion Lysander.

Dilihat dari genggaman tangan keduanya, mereka menilai bahwa hubungan keduanya tampaknya sudah membaik. Mereka semua

sepakat bahwa Ravenna dan Eldrion adalah pasangan yang serasi.

Sampai di depan mobil, pintu di kedua sisi telah dibuka oleh Yael.

Eldrion terpaksa melepaskan genggaman tangannya karena harus masuk ke dalam mobil.

Di dalam mobil, kedua tangan Ravenna saling bertaut. Ia menatap lurus ke depan.

“Bagaimana dengan persiapan pembukaan rumah modemu?’

“Semuanya berjalan dengan lancar.”

“Jika kau memerlukan bantuan, kau bisa mengatakannya padaku."

"Saya tidak memerlukan bantuan Anda.”

Pembicaraan keduanya berhenti di sana.

Dua puluh menit kemudian, keduanya sampai di restoran. Eldrion kembali menggenggam tangan Ravenna dan membawa wanitanya itu ke ruang pribadi yang telah ia pesan.

Dahulu, Ravenna sangat menginginkan hal ini, tapi ia cukup tahu diri. Jangankan digenggam tangannya di depan banyak orang, ia bahkan tidak diakui oleh Eldrion sebagai istri di depan orang lain.

Bukannya Ravenna ingin mengungkit luka lama, hanya saja hal-hal yang ia dapatkan saat ini benar-benar berbanding terbalik dengan yang terjadi dulu.

Apakah mungkin Eldrion benar-benar telah berubah? Apakah Eldrion akhirnya tahu bagaimana cara menghargai keberadaannya?

Sampai di ruang pribadi, Eldrion menarikan kursi untuk Ravenna. Ia benar-benar memperlakukan Ravenna dengan sangat baik.

"Apa yang ingin kau makan?" tanya Eldrion.

"Apa saja."

Tidak ada makanan apa saja di menu yang ada di tangan Eldrion saat ini. Ia harus mencari tahu lebih banyak mengenai Ravenna, maka dengan begitu ia bisa tahu apa yang disukai oleh Ravenna.

Sepertinya ia harus bertemu dengan Seraphi, karena hanya wanita itu yang tahu banyak hal tentang Ravenna.

"Apakah kau menyukai makanan laut?"

"Ya."

"Baiklah." Eldrion memesankan hidangan laut untuk Ravenna, sementara dirinya memesan hidangan lain.

Pesanan datang dalam waktu tiga puluh menit. Mereka kemudian makan dengan tenang. Sesekali Eldrion memperhatikan wajah Ravenna.

"Setelah makan mari pergi ke toko perhiasan untuk membeli cincin pernikahan."

Ravenna berhenti makan sejenak sebelum akhirnya ia menjawab. "Baik."

Keduanya selesai makan, mereka langsung pergi menuju ke took perhiasan yang sebelumnya sudah dihubungi oleh Yael. Sampai satu jam ke depan, toko itu tidak akan menerima pelanggan dan hanya melayani Eldrion dan Ravenna saja.

Manajer toko langsung menyambut Eldrion dan Ravenna dengan ramah. Pegawainya segera mengeluarkan beberapa set cincin pernikahan terbaru dan hanya ada satu di dunia.

"Yang mana yang kau sukai?" Eldrion meminta pendapat Ravenna.

Ravenna melihat ke lima set cincin itu, tapi kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Eldrion. "Yang mana saja tidak masalah, pada akhirnya cincin itu juga tidak akan dipakai."

Di pernikahan mereka sebelumnya, hanya ia yang memakai cincin pernikahan sementara

Eldrion tidak. Ravenna selalu melihat cincin pernikahan milik Eldrion ada di laci penyimpanan perhiasan.

Dan kali ini Ravenna tidak ingin melakukan hal yang sama. Jika Eldrion tidak memakainya maka ia juga tidak akan memakainya.

"Aku akan memakainya," seru Eldrion.

Ravenna kembali melihat ke cincin di atas meja. Tidak butuh waktu lama, ia memilih satu. "Yang ini."

Pelayan kemudian membantu memakaikan cincin itu ke jari manis Ravenna. Ukurannya sangat sesuai. Begitu juga dengan milik Eldrion.

"Kami akan mengambil yang ini."

"Baik, Tuan." Manajer toko segera memerintahkan pelayan untuk membungkuskan perhiasan itu.

"Mari lihat-lihat perhiasan yang lain. Kau akan memakainya saat pernikahan kita." Eldrion ingin Ravenna menjadi penagntin yang paling menakjubkan di dunia, oleh sebab itu ia ingin memberikan semua yang terbaik untuk Ravenna.

Karena Eldrion sudah mengatakan seperti itu, maka Ravenna tidak akan sungkan. Ia memilih satu set perhiasan yang memiliki potongan yang unik.

Mereka selesai dengan membeli perhiasan. Keduanya sekarang berada di dalam mobil.

"Bisakah kau meluangkan waktumu untuk memilih gaun pernikahan?"

"Kapan?"

"Besok?"

"Baik."

"Kalau begitu tidak ada masalah."

Sopir segera mengemudikan mobil kembali ke rumah mode Ravenna.

"Aku akan menjemputmu nanti."

"Ya." Ravenna keluar dari mobil Eldrion. Ia tidak memberikan kesempatan bagi Eldrion untuk mencium atau memeluknya.

Eldrion segera memerintahkan sopir untuk melajukan mobil.

"Dapatkan nomor Seraphim." Eldrion memberi perintah pada Yael.

"Baik, Tuan."

Hanya dalam waktu kurang dari lima menit, Yael mendapatkan nomor ponsel Seraphim.

"Tuan saya telah mengirimkan nomor ponsel Nona Seraphim ke nomor ponsel Anda."

Eldrion mengeluarkan ponselnya. Ia segera menghubungi Seraphim.

"Ini aku, Eldrion."

"*Apa yang membawa Tuan Eldrion menghubungiku?*" suara Seraphim terdengar di telinga Eldrion.

"Mari bertemu, ada beberapa hal yang perlu aku bicarakan denganmu."

"*Apakah ini tentang Ravenna?*"

"Ya."

"*Baik, atur saja jadwalnya. Aku tidak sesibuk Tuan Eldrion.*"

"Kalau begitu mari bertemu jam 4 sore di restoran Summer."

"*Baik.*"

"Hanya itu saja yang ingin aku katakan, aku akan menutup panggilannya."

"*Ya, silahkan.*"

Panggilan itu segera ditutup oleh Eldrion. Dahulu Ravenna telah banyak mencari tahu tentang apa yang ia sukai dan tidak ia sukai, dan

sekarang Eldrion merasa bahwa ini adalah gilirannya.

Menikah kembali dengan Ravenna, bukan hanya untuk memenuhi keinginannya, tapi ia juga ingin membuat Ravenna bahagia dan tidak menyesal telah memberikannya kesempatan kedua. Oleh sebab itu, dalam pernikahan mereka yang kedua ini, ia akan melakukan hal-hal yang dulu dilakukan oleh Ravenna.

Mungkin Ravenna akan membalasnya dengan cara yang sama saat ia memperlakukan Ravenna dulu, tapi itu bukanlah sebuah masalah. Ia akan menerimanya agar ia tahu seperti apa perasaan Ravenna dulu.

33. Permintaan Maaf

Sore harinya Eldrion bertemu dengan Seraphim di tempat yang telah disebutkan sebelumnya.

"Silahkan duduk, Nona Sera."

"Ya, terima kasih." Seraphim duduk berseberangan dengan Eldrion.

"Jadi, Tuan Eldrion, apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Aku ingin mengetahui banyak hal tentang Ravenna. Seperti makanan yang ia sukai dan tidak

ia sukai, warna yang ia sukai, aliran musik yang ia sukai, jenis film yang ia sukai dan hal-hal lain yang ia sukai."

Seraphim sedikit tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Jadi, Eldrion memintanya untuk bertemu karena pria itu ingin mengetahui hal-hal yang disukai oleh Ravenna.

Seraphim cukup menghargai usaha Eldrion, tampaknya kali ini Eldrion tidak akan membiarkan Ravenna jatuh cinta sendirian lagi.

"Apa yang akan aku dapatkan jika aku memberimu informasi? Anda tahu kan, tidak ada yang gratis di dunia ini." Seraphim sedang mencari peruntungan dengan menggunakan Ravenna.

"Kau bisa meminta apapun."

"Apapun?"

"Ya."

"Bagus, aku ingin mobil edisi terbatas yang baru keluar."

Yael yang ada di dekat Eldrion menatap Seraphim dengan tatapan rumit. Ia tidak menyangka jika sahabat Ravenna akan sangat pandai memanfaatkan keadaan.

Senyum tampak di wajah Seraphim. "Kalau begitu kita sepakat."

"Sekarang katakanlah."

"Dengarkan ini baik-baik, aku hanya akan mengatakannya satu kali."

Eldrion mengeluarkan ponselnya, ia merekam ucapan Seraphim. Ia sebenarnya yakin bahwa ia bisa mengingat apa yang dikatakan oleh Seraphim, tapi ia tidak ingin membuat kesalahan dan melewatkan sesuatu.

Seraphim selesai, ia sudah mengatakan semua yang diketahui olehnya tentang Ravenna.

"Tuan Eldrion aku harap kali ini kau tidak akan mengecewakan Ravenna lagi." Seraphim menatap Eldrion dengan serius.

"Aku telah melakukan kesalahan satu kali dan aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku tidak akan memberi Ravenna alasan untuk mengajukan perceraian."

Seraphim sangat puas dengan jawaban Eldrion. Tampaknya kali ini benar-benar Ravenna yang akan dicintai secara berlebihan oleh Eldrion.

"Baiklah, aku akan memegang kata-katamu." Seraphim tidak akan bisa menggunakan ancaman

terhadap seseorang seperti Eldrion. Nyatanya ia hanyalah debu jika dibandingkan dengan Eldrion.

"Yael, kirimkan mobil yang diinginkan oleh Nona Seraphim."

"Baik, Tuan."

"Tidak perlu. Aku tidak akan menjual sahabatku."

"Kau tidak menjual sahabatmu, Nona Seraphim. Mobil itu adalah hadiah dariku karena kau telah menjaga Ravenna dan Quillon selama di Paris. Aku sangat berterima kasih padamu."

"Jika seperti itu maka aku tidak akan menolaknya." Seraphim menghargai ketulusan hati Eldrion.

"Karena kau adalah satu-satunya orang terdekat Ravenna, maka aku akan menganggapmu sebagai keluargaku sendiri. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa memberitahu Yael."

"Kalau begitu aku tidak akan sungkan." Seraphim terkesan tidak tahu malu, tapi sebenarnya ia hanya asal bicara saja. Ia tentu saja tidak akan meminta bantuan Eldrion sesuka hatinya. Namun, cukup baik memiliki dukungan yang kuat di belakangnya.

Seraphim juga berasal dari keluarga kaya, tapi karena ia adalah anak dari istri pertama yang sudah meninggal, ayahnya tidak begitu memperhatikannya dan lebih menyayangi adik-adiknya. Itulah sebabnya Seraphim lebih memilih untuk mengasingkan diri dari keluarganya sendiri.

Ibu tirinya bukan tipe ibu tiri yang suka menyiksa atau banyak sandiwara, tapi meski begitu ia juga tidak memiliki hubungan yang dekat dengan wanita itu.

"Pesanlah makanan, aku akan membayarnya."

"Tidak perlu, aku masih memiliki urusan."

"Baiklah, kalau begitu mari selesaikan di sini."

"Ya."

"Terima kasih."

"Telingaku tidak terbiasa mendengar seorang Eldrion Lysander mengucapkan terima kasih." Seraphim tersenyum kecil. Ia kemudian berdiri dari tempat duduknya. "Aku duluan."

"Ya, silahkan."

Pertemuan itu berlangsung singkat, tapi keduanya sama-sama mendapatkan sesuatu yang berharga. Eldrion mendapatkan informasi mengenai Ravenna, sementara Seraphim

mendapatkan sebuah mobil edisi terbatas dengan cuma-cuma.

**

Malam ini Eldrion tidak menginap di kediaman Ravenna. Ia pergi setelah mengantar Ravenna dan Quillon ke villa.

Ia memiliki janji temu dengan ketiga temannya. Sudah cukup lama mereka tidak berkumpul karena kesibukan mereka masing-masing.

Eldrion sampai di tempat berkumpul mereka biasanya, itu adalah sebuah tempat yang hanya bisa didatangi oleh Eldrion dan ketiga temannya serta orang-orang yang diundang oleh mereka.

Di ruangan itu, ternyata tidak hanya ada tiga teman Eldrion saja melainkan ada Aerin dan juga Miranda. Ia tidak mengerti siapa yang mengundang dua wanita ini.

Apa yang kau lakukan di sini, Miranda?" Eldrion memiliki rasa tidak suka terhadap Miranda, yang terbaik adalah mereka jarang bertemu.

"Aku yang mengundang Nona Aerin datang, ternyata dia datang bersama dengan Miranda." Mike memberitahu Eldrion.

Mike dan Aerin telah berkenalan sebelumnya, pria ini berpikir tidak ada salahnya mengundang Aerin ke tempat mereka biasa berkumpul. Eldrion juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan Aerin.

Eldrion tidak ingin merusak suasana jadi ia hanya menjaga jarak dari Aerin dan Miranda.

Keempat pria dan dua wanita di sana mulai bermain. Miranda dan Aerin bermain berdua, sementara Eldrion dan yang lainnya bermain berempat.

Kedua wanita itu akhirnya berhenti bermain, dan leih memilih untuk mengamati. Mereka membawa cangkir minuman bersama mereka.

Miranda berdiri di dekat Oliver, sementara Aerin berdiri di dekat Eldrion.

"Tuan Eldrion memiliki kemampuan bermain billiard yang sangat baik." Aerin memuji Eldrion.

Eldrion tidak menyukai keberadaan Aerin di dekatnya, jadi ia bergerak ke arah lain.

Aerin tidak senang diabaikan seperti ini, tapi dia juga tidak menyerah. Wanita itu mendekati Eldrion lagi, tapi selanjutnya ia pura-pura terjatuh. Gelas minuman yang ia pegang mengenai dada Eldrion dan membuat minumannya tumpah di jas Eldrion.

"Astaga, maafkan aku." Aerin segera meletakan gelasnya. Ia kemudian mengelus dada Eldrion dengan lembut seolah sedang membersihkan tetesan air di sana.

Miranda diam-diam mengambil beberapa foto. Ia akan menyebarkan tentang kedekatan Aerin dan Eldrion di lingkaran social mereka.

"Cukup!" Eldrion segera mundur.

"Tuan Eldrion maafkan aku. Aku benar-benar tidak sengaja. Biarkan aku membersihkan jasmu sebagai permintaan maafku." Dengan membesihkan jas Eldrion, Aerin akan memiliki kesempatan untuk bertemu lagi dengan Eldrion dengan alasan mengembalikan jas Eldrion.

"Tidak perlu." Eldrion berkata dengan singkat. Ia membuka jas yang ia kenakan lalu kemudian membuangnya ke kotak sampah.

Ia tidak akan memakai pakaian yang sudah disentuh oleh wanita lain.

Wajah Aerin terlihat suram, ia tidak pernah menerima penghinaan seperti ini sebelumnya.

Ketiga teman Eldrion juga tidak menyangka jika reaksi Eldrion akan sekeras itu. Begitu juga dengan Miranda.

Selama ini Eldrion hanyalah seorang pria dingin, tapi ia tidak pernah menunjukan sikap kasar seperti itu.

"Aku tidak bisa melanjutkan permainan lagi. Jika ingin berkumpul denganku tidak usah mengundang siapapun." Eldrion kemudian meninggalkan tempat itu.

Aerin tidak bisa terima, ia bergerak menyusul Eldrion.

"Tuan Eldrion tunggu!" Aerin menghentikan Eldrion.

"Ada apa, Nona Aerin?"

"Sepertinya aku telah menyinggung perasaanmu."

"Tidak."

"Lalu kenapa kau selalu menjaga jarak dariku?"

"Ada apa? Apakah Nona Aerin berpikir bahwa semua pria akan suka berada di dekat Anda, Nona Aerin?"

"Tuan Eldrion, kenapa sikapmu terhadapku tidak begitu ramah?"

"Karena Anda hanya rekan kerja saya. Dalam hal pekerjaan, saya rasa saya telah memperlakukan Anda dengan professional."

"Tuan Eldrion, aku ingin kita memiliki hubungan lebih dari sekedar pekerjaan." Aerin memulai duluan. Ia pikir untuk seorang Eldrion, tidak apa-apa baginya jika ia yang mengambil inisiatif.

"Saya tidak memiliki ketertarikan terhadap Anda sama sekali." Eldrion menolak dengan kejam. "Jika Anda memiliki pemikiran untuk menjadi wanita saya, maka enyahkan pemikiran itu karena wanita saya hanya akan menjadi Ravenna."

Aerin menghadapi pukulan telak dan itu sangat menyakitkan.

"Tuan Eldrion, Ravenna bukanlah seseorang yang cocok denganmu. Dia tidak berasal dari kelas yang sama denganmu. Selain itu, aku jauh lebih baik dari Ravenna dalam segi apapun. Aku sangat bersedia menerima Quillon. Aku akan menganggapnya sebagai putraku sendiri."

Eldrion tidak pernah berpikir bahwa Aerin memiliki pemikiran menyimpang seperti itu. Aerin terlalu percaya diri.

"Cocok atau tidak saya dengan Ravenna itu bukanlah hak Anda untuk menentukannya. Juga, putra saya tidak akan pernah memiliki ibu tiri. Dan saya sangat yakin Quillon tidak akan pernah bersedia menerima Anda sebagai ibu tirinya.

Nona Aerin, saya akan memperingati Anda untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Jauhi Ravenna dan Quillon. Saya tidak akan segan terhadap orang-orang yang berani menyakiti mereka."

Usai mengatakan itu, Eldrion melewati Aerin. Ia tidak akan membuang waktunya lebih banyak untuk bicara dengan Aerin.

Kedua tangan Aerin mengepal kuat. Tidak apa-apa jika ia dikalahkan oleh orang yang jauh lebih baik darinya, tapi Ravenna? Wanita itu berada di bawahnya. Adalah sebuah penghinaan kalah dari wanita kelas rendah seperti Ravenna. Ia tidak bisa menerima semua ini.

34. Salah Paham

Keesokan paginya, di lingkaran sosial kelas atas beberapa foto Aerin dan Eldrion yang diambil dari sudut yang pas tersebar di beberapa grup obrolan.

Foto-foto itu juga berada di sebuah grup obrolan alumni sekolah menengah mereka sehingga Seraphim yang ada di dalam grup itu juga melihatnya.

Seraphim menghubungi Ravenna dengan segera.

"Apakah kau sudah melihat foto-foto Eldrion dengan Aerin? Sepertinya foto itu diambil di malam hari."

"*Foto apa?*"

"Aku akan mengirimkannya padamu." Seraphim dengan cepat menggerakan tangannya. Foto-foto di grup obrolan segera terkirim ke Ravenna.

Ravenna tidak ada di dalam grup itu karena Ravenna tidak begitu dianggap di sekolah mereka. Dan Ravenna sendiri tidak keberatan tentang hal itu. Ia pikir grup seperti itu tidak cukup penting untuk hidupnya.

Ravenna membuka pesan yang dikirim oleh Seraphim, ia melihat beberapa foto di mana Aerin tampak mengelus dada Eldrion.

Foto itu telah diedit sebelumnya. Tidak tampak air yang tumpah di jas Eldrion. Juga terlihat seperti hanya ada Eldrion dan Aerin saja di sana. Keduanya terlihat intim bersama.

Ravenna kembali ke telepon. "*Aku sudah melihatnya.*"

"Bagaimana menurutmu foto-foto itu?"

"Aku tidak bisa menyimpulkan hanya dengan foto-foto saja. Eldrion mungkin akan memberikan penjelasan."

"Ya, aku harap dia akan memberikan penjelasan yang masuk akal dan bukan bualan semata."

Di layar ponsel Ravenna tampak panggilan lain. "*Eldrion menelponku. Aku tutup panggilanmu.*"

"Baik."

Setelah panggilan dengan Seraphim berakhir, Ravenna menjawab panggilan dari Eldrion.

"Ada apa?"

"*Saat ini foto-fotoku dan Nona Aerin tersebar di beberapa grup obrolan. Yang terjadi tidak seperti itu. Aku memiliki videonya."* Hal pertama yang dilakukan oleh Eldrion ketika tahu foto-foto rekayasa antara dirinya dan Aerin tersebar adalah menghubungi Ravenna. Ia takut jika nanti Ravenna akan salah paham dan membatalkan rencana pernikahan mereka.

"Baik, kirimkan pada saya videonya. Saya akan menilainya sendiri."

"*Ya."*

Kurang dari satu menit, video itu telah sampai di ponsel Ravenna. Ravenna memutuskan panggilan Eldrion sejenak. Ia memutar video kirim Eldrion.

Di sana ia bisa melihat dengan jelas bahwa memang yang terjadi bukan seperti yang difoto. Aerin tampaknya sengaja menggoda Eldrion, dan untungnya Eldrion tidak tergoda.

Ravenna juga melihat Eldrion membuang jas yang disentuh oleh Aerin. Itu bagus, Ravenna juga tidak suka miliknya dikotori oleh wanita lain.

Setelah menonton video itu, Ravenna menghubungi Eldrion.

"Saya sudah melihatnya."

"*Aku akan menghentikan rumor yang sedang beredar.*"

"Lakukan apapun yang menurut Anda benar."

"*Kau tidak marah padaku, kan?*"

"Untuk apa saya marah? Anda tidak melakukan kesalahan apapun."

"*Baiklah, aku takut kau salah paham.*"

"Saya bukan wanita tidak masuk akal."

"*Aku tahu itu. Baiklah, kembali lanjutkan pekerjaanmu. Aku akan menjemputmu lagi nanti untuk mencoba gaun pengantinmu.*"

"Ya."

Setelahnya Ravenna memutuskan panggilan itu. Ia tidak menyangka bahwa Eldrion akan memberikan penjelasan beserta bukti padanya. Jika itu dulu, Eldrion pasti tidak akan repot mengatakan apapun.

**

Setelah dari grup obrolan, pemberitaan tentang Eldrion da Aerin juga muncul di beberapa media online. Keduanya adalah orang-orang yang bergengsi, jadi berita tentang mereka pasti akan cukup menarik perhatian.

Narasi dari artikel-artikel itu adalah rumor kencan atau kedekatan keduanya.

Yael memberitahu Eldrion mengenai pemberitaan yang sedang menyebar itu.

Wajah Eldrion semakin buruk. "Atasi semua artikel itu. Serta kumpulkan beberapa pers, aku akan membuat video klarifikasi."

"Baik, Tuan."

Eldrion harus menghentikan pemberitaan yang menyebar, menghapusnya saja tidak akan menghentikan pembicaraan orang lain.

Ia tidak ingin menyakiti hati Ravenna dan juga Quillon. Jika putranya melihat hal itu, putranya pasti akan merasa sedih.

Segera semuanya diatur oleh Yael. Sekarang Eldrion berada di sebuah ruangan dengan beberapa anggota pers yang akan meliputnya.

"Saya akan mengklarifikasi mengenai foto yang sedang beredar antara saya dan Nona Aerin.

Yang sebenarnya terjadi tidak seperti itu. Semua foto-foto itu adalah hasil editan. Dan ini adalah yang sebenarnya terjadi."

Yael kemudian memutar video di layar besar yang berasa di sisi sebelah kanan Eldrion.

Pers yang diundang oleh Yael cukup terkejut setelah melihat video yang sedang berputar. Jadi, Aerin dan Eldrion bukannya sedang bermesraan, tapi Aerin sedang membersihkan tumpahan air di jas Eldrion. Dan sikap Eldrion terhadap Aerin juga jauh dari kata romantis.

Eldrion bahkan membuang jasnya yang telah disentuh oleh Aerin.

Para pers itu benar-benar mengerti bahwa sebuah foto bisa sangat berbanding terbalik dengan kenyataannya jika diambil dari sudut yang pas.

"Saya dan Nona Aerin tidak memiliki hubungan romantis apapun. Dan saya tekankan bahwa saya tidak tertarik sama sekail pada Nona Aerin."

"Pak Eldrion apakah Anda tahu siapa yang menyebarkan foto-foto itu?" tanya salah satu anggota pers.

Eldrion jelas tahu siapa orang yang telah menyebarkan foto-foto itu. Semalam selain teman-temannya hanya ada Miranda di sana. Siapa lagi yang akan mengambil foto jika bukan Miranda.

Ini adalah kedua kalinya Miranda membuat masalah untuknya. Dan ia tidak akan melepaskan Miranda kali ini. Wanita itu harus diberi pelajaran yang berharga agar dia tahu di mana posisinya.

"Hanya itu saja yang perlu saya katakan." Eldrion hanya ingin memberikan klarifikasi saja, masalah Miranda ia akan mengurus wanita itu sendiri nanti.

Pertemuan itu berakhir, Eldrion kembali ke ruang kerjanya begitu juga dengan para pers.

Beberapa menit kemudian, artikel dan video klarifikasi Eldrion muncul di beberapa akun berita di media sosial. Para pers telah mengerjakan tugas mereka, begitu juga dengan Yael yang mengirimkan video klarifikasi beserta video rekaman kamera pengintai di tempat yang Eldrion kunjungi semalam.

Di kantornya, Aerin baru saja menonton video klarifikasi Eldrion. Wajah wanita itu merah padam. Ia tidak menyangka bahwa Eldrion akan mengambil tindakan ini.

Tadinya ia diam saja saat foto-foto dan rumor kencannya dengan Eldrion beredar di media online. Ia menikmati membaca komentar-komentar di mana orang-orang mengatakan bahwa dirinya dan Eldrion adalah pasangan yang serasi.

Sekarang rasa bahagianya digantikan dengan perasaan dipermalukan dan dihina. Di rekaman itu terlihat dengan jelas tindakan Eldrion yang membuang jasnya setelah ia sentuh seolah pria itu jijik dengan sentuhannya.

Ditambah dengan kata-kata yang diucapkan oleh Eldrion itu membuat Aerin semakin ingin meledak. Itu benar-benar penghinaan untuknya.

Ia pasti telah menjadi bahan tertawaan banyak orang karena penolakan Eldrion yang begitu keras terhadapnya.

"Sialan!" Aerin meraung marah. Ia melemparkan tablet yang ada di tangannya dengan keras.

Asisten pribadi Aerin ada di dalam sana, wanita itu sedikit ketakutan, tapi ia mempertahankan ketenangannya.

Wanita itu tidak bicara sampai ia merasa bahwa Aerin sudah sedikit lebih tenang.

"Bu, tindakan apa yang harus kita ambil sekarang?" tanya asisten pribadi Aerin.

"Panggilkan kepala tim Humas!"

"Baik, Bu."

Aerin harus membersihkan namanya. Ia tidak boleh membiarkan dirinya terus ditertawakan oleh orang lain.

Di tempat lain saat ini Miranda juga telah kehilangan kesenangannya. Ia tidak menyangka bahwa Eldrion tidak akan memandang hubungan

kerja sama antara keluarga Lysander dan keluarga Miller.

Miranda berpikir bahwa Eldrion mungkin hanya akan mengabaikan pemberitaan yang sedang beredar. Ia benar-benar tidak tahu jika Eldrion akan mengambil langkah tegas.

Beberapa saat kemudian ponsel Miranda berdering. "Ya, Bu."

"*Malam ini seluruh anggota keluarga kita harus hadir di kediaman Paman Theodore. Eldrion memiliki sesuatu untuk dikatakan.*"

Jantung Miranda berdetak tidak nyaman, wajahnya saat ini terlihat cemas. Apakah yang akan dikatakan oleh Eldrion adalah tentang dirinya?

"Baik, Bu."

"*Jangan terlambat!*"

"Aku mengerti, Bu."

Setelahnya panggilan itu berakhir. Miranda meremas ponselnya dengan gugup.

"Tidak apa-apa, Miranda. Eldrion tidak akan terlalu keras padamu." Miranda mencoba untuk menenangkan dirinya. Ia dan Eldrion adalah

saudara, Eldrion tidak akan melakukan hal yang mengerikan terhadapnya.

Selain itu Eldrion harus menghormati ayah dan ibunya. Eldrion pasti akan menjaga sikapnya.

Meski sudah meyakinkan dirinya, Miranda tetap saja merasa cemas. "Sialan!"

Ia sekarang mulai menyesali tindakannya, bagaimana jika akhirnya Eldrion tidak memandang persaudaraan di antara mereka.

Eldrion telah memperingatinya terakhir kali. Pria itu akan membuat perhitungan yang jelas dengannya.

Perasaan Miranda semakin lama semakin tidak tenang, tapi mau tidak mau ia harus menghadapinya. Paling-paling ia akan meminta bantuan dari orangtuanya.

Ia adalah satu-satunya putri yang dimiliki oleh orangtuanya, mereka pasti akan melindunginya apapun yang terjadi.

35. Foto

Eldrion terpana menatap Ravenna yang saat ini berdiri di tengah-tengah ruagan berbentuk lingkaran yang tadi ditutup oleh kain penghalang.

Ravenna mengenakan gaun pengantin berwarna putih yang dihiasi taburan permata. Ia terlihat seperti putri dari negeri dongeng.

Ini adalah pertama kalinya Eldrion melihat Ravenna dalam balutan gaun pengantin yang indah. Di pernikahan sebelumnya, ia hanya melihat Ravenna mengenakan gaun pengantin sederhana.

Pemilik toko, manajer serta pelayan yang membantu Ravenna mengganti pakaian sudah bisa menilai bahwa Eldrion puas dengan gaun yang dipakai oleh Ravenna saat ini.

Eldrion yang mengenakan setelan berwarna hitam segera mendekati Ravenna. Di dunia Eldrion saat ini hanya ada dirinya dan Ravenna saja.

"Kau sangat cantik, Ravenna." Eldrion memuji Ravenna masih dengan tatapan takjub.

"Terima kasih," seru Ravenna.

"Apakah kau menyukai gaun ini?"

"Ya. Ini terlihat indah." Ravenna di masa lalu, tidak terlalu menyukai barang-barang mewah dan ebrlebihan. Ia lebih suka gaya yang sederhana dengan harga yang tidak terlalu mahal. Ia berasal dari keluarga kelas bawah, jadi ia tahu betapa sulitnya mencari uang. Itulah sebabnya ia tidak pernha menghambur-hamburkan uang Eldrion dan hidup dengan sederhana.

Namun, sekarang sudah berbeda. Ia akan memanfaatkan uang Eldrion dengan baik. Ia harus mendapatkan hal-hal yang indah karena kali ini ia tidak akan terlalu naif lagi. Sehemat apapun dirinya, Eldrion tidak menghargai dirinya dulu.

Jadi sekarang ia akan menghamburkan uang Eldrion.

"Kalau begitu kita akan mengambil yang ini." Eldrion tidak peduli berapa jumlah uang yang harus ia keluarkan, baginya uang tidak pernah menjadi masalah. Ia hanya ingin memberikan yang paling indah untuk Ravenna. Itu adalah bentuk permintaan maafnya karena di masa lalu tidak pernah memperhatikan Ravenna dengan baik.

"Tuan Eldrion, mari saya ambilkan foto." Manajer toko mengambil inisiatif.

Eldrion lupa tentang hal ini. Ia harus mengambil foto dengan Ravenna agar bisa ia jadikan layar belakang ponselnya.

Eldrion dan Ravenna bergerak ke tempat lain yang cocok untuk mengambil foto.

"Tuan, Nyonya, tersenyum." Manajer itu mengarahkan.

Eldrion tersenyum ringan begitu juga dengan Ravenna. Sebuah buket bunga digenggam oleh kedua tangan Ravenna. Beberapa foto diambil.

Keduanya berganti pose. Eldrion menggenggam tangan Ravenna, lalu kemudian mereka tersenyum lagi.

"Tuan, Nyonya, saling berhadapan." Manajer toko itu seketika berubah menjadi seorang fotographer handal.

Ravenna dan Eldrion mengikuti yang dikatakan oleh manajer toko. Mereka saling berhadapan, saling tatap lalu kemudian tersenyum.

Kembali Eldrion terjebak dalam pandangannya yang hanya Ravenna seorang.

Di matanya saat ini, Ravenna begitu cantik, begitu indah dan menawan. Entah kenapa dahulu ia begitu buta, tidak menyadari hal ini sama sekali. Setelah kehilangan, sepertinya otaknya benar-benar bekerja dengan baik.

Didorong oleh suasana yang hening, Eldrion sedikit menundukan kepalanya, ia kemudian mencium bibir Ravenna dengan lembut dan dalam.

Manajer toko segera mengambil banyak gambar, pelayan dan pemilik toko itu hanya menundukan kepala mereka. Tidak tahan melihat apa yang ada di depan mata mereka saat ini.

Ravenna menggunakan akal sehatnya, ia menepuk dada Eldrion. Ada orang-orang yang sedang berada di dekan mereka saat ini.

Eldrion tidak peduli tentang hal itu, ia masih mencium bibir Ravenna sampai ia merasa puas.

Ciuman panjang itu berakhir, Eldrion tersenyum bahagia. Sementara Ravenna wanita itu tampak terdiam, ia merasa malu.

Pengambilan foto selesai. Eldrion kini melihat-lihat gambar di ponselnya. Semuanya sangat bagus, ia bahkan bingung harus menggunakan foto mana untuk dijadikan layar belakang ponselnya. Akhirnya ia memilih foto saat ia dan Ravenna berciuman.

"Berikan bonus pada manajer toko ini, dia sangat berbakat dalam mengambil gambar." Eldrion bicara pada Yael.

"Baik, Tuan."

Setelah selesai memilih pakaian pengantin, Eldrion mengantar Ravenna kembali ke rumah modenya.

"Aku mengirimkan gambar-gambar yang diambil tadi ke ponselmu," seru Eldrion.

"Ya," balas Ravenna.

"Malam ini akan ada makan malam untuk seluruh kerabat keluarga Lysander, bisakah kau hadir?"

“Saya bisa hadir.”

“Baiklah, aku akan menjemputmu nanti sore.”

“Ya.”

**

Setelah mengantar Ravenna, Eldrion kembali ke perusahaannya. Pria itu tersenyum memandangi layar ponselnya.

“Aku mengirimkan foto ke surelmu, cetak foto-foto itu dan letakan di kantor ini.”

“Baik, Tuan.” Yael tidak akan terkejut lagi dengan Eldrion yang sudah diperbudak oleh cinta.

Di tempat lain saat ini Aerin sedang melakukan konferensi pers. Tim humasnya telah memberikan jalan keluar bagi Aerin.

Aerin menyebutkan bahwa rumor yang beredar tidaklah benar. Ia dan Eldrion tidak memiliki hubungan lebih dari sekedar rekan kerja.

Ia menjelaskan tentang kejadian yang sebenarnya. Wanita itu juga mengatakan bahwa ia tidak tertarik pada Eldrion karena ia sudah memiliki tunangan yang sangat ia cintai.

Lalu ia meminta agar orang-orang untuk tidak salah paham lagi dan berhenti menyebut dirinya dan Eldrion adalah pasangan yang serasi karena itu akan membuat tunangannya merasa tidak bahagia.

Dengan klarifikasi itu, Aerin menepis bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap Eldrion, ia juga berhasil mempertahankan harga dirinya.

Meski sudah melakukan klarifikasi, Aerin masih merasa tidak bahagia. Ia benci bagaimana cara Eldrion memperlakukannya padahal ia memiliki ketertarikan terhadap pria itu.

Ia adalah wanita yang digilai oleh banyak pria, tapi ia adalah seseorang yang sulit menyukai pria. Eldrion seharusnya merasa tersanjung karena disukai olehnya bukan malah menghinanya tanpa ampun.

Beberapa saat kemudian, video klarifikasi Aerin beserta dengan artikel yang telah disusun oleh para pers sudah diterbitkan di media online.

Eldrion juga telah menonton video klarifikasi itu. Aerin rupanya bergerak cepat untuk membersihkan namanya yang menjadi bahan tertawaan orang lain.

Eldrion tidak peduli tentang kebohongan yang dibuat oleh Aerin, yang terpenting baginya adalah mulai saat ini Aerin akan tahu diri.

Ia jelas adalah pria yang kejam jika menyangkut orang-orang yang ia cintai. Bahkan jika hubungan kerja sama antara dirinya dan perusahaan keluarga Miller berakhir, ia tidak akan memiliki keberatan sama sekali. Nyatanya ia berada di puncak teratas, jadi yang akan rugi bukan dirinya melainkan keluarga Miller.

Di rumah modenya, Ravenna juga telah mengetahui tentang klarifikasi Aerin, tapi ia tidak menonton video itu melainkan Seraphim yang memberitahunya.

Seraphim mentertawakan Aerin yang akhirnya membuat kebohongan. Mereka sama-sama tahu bahwa Aerin bermimpi untuk memiliki Eldrion dan juga ingin menjadi ibu tiri Quillon.

Beberapa waktu lalu, Aerin datang dengan percaya diri bahwa wanita itu akan merebut Eldrion dan Quillon dari Ravenna, tapi sekarang Aerin sudah mengatakan bahwa ia memiliki tunangan dan tidak memiliki ketertarikan terhadap Eldrion.

Seraphim memuji Eldrion yang bergerak cepat. Setidaknya pria itu tidak akan membiarkan orang lain terus menyebutkan tentang Aerin yang sangat cocok menjadi istri Eldrion.

Setelah mendapatkan kabar dari Seraphim, Ravenna kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia cukup puas dengan tindakan Eldrion.

**

Makan malam keluarga Lysander telah berlangsung, saat ini di meja makan berbentul lonjong tersebut telah diisi oleh, Theodore, Eldrion, Ravenna dan Quillon. Selain mereka berempat ada adik nenek Eldrion beserta dua putra dan juga satu putrinya bersama pasangan dan anak-anak mereka.

Adik nenek Eldrion memiliki tiga orang anak, di mana mereka masing-masing hanya memiliki dua anak. Putra pertama memiliki dua putra, putra kedua memiliki satu putra dan satu putri, begitu juga dengan anak bungsu adik nenek Eldrion, Amanda yang memiliki satu putra dan satu putri yaitu Miranda.

Setelah makan malam itu selesai, Eldrion mulai bicara.

"Dalam waktu kurang dari satu bulan lagi aku dan Ravenna akan kembali menikah. Aku harap kalian semua bisa memperlakukan Ravenna dan Quillon dengan baik."

Semua orang di sana mengerti apa maksud dari ucapan Eldrion. Beberapa di antara mereka tidak cukup peduli dengan keberadaan Ravenna. Bagi mereka Ravenna adalah makhluk yang tidak terlihat. Namun, karena sekarang Eldrion sudah bicara seperti itu, maka mau tidak mau mereka harus menganggap keberadaan Ravenna.

Meski mereka tidak bisa dekat dengan Ravenna, mereka harus tetap menyapa Ravenna dengan penuh hormat.

Apa yang dikatakan oleh Eldrion sejujurnya cukup mengejutkan bagi orang-orang di sana. Mereka pikir setelah bercerai, Eldrion dan Ravenna tidak akan pernah kembali bersama lagi.

Namun, semua perkiraan mereka itu salah. Ravenna tampaknya telah berhasil melakukan triknya sekali lagi. Mereka hanya tidak tahu jelasnya bagaimana cara Ravenna bermain kali ini.

Sebelumnya Ravenna menggunakan Theodore untuk menikah dengan Eldrion, dan mungkin kali ini Ravenna menggunakan darah dagingnya sendiri untuk mengikat Eldrion.

Tentu saja Ravenna akan mengalami kerugian yang sangat banyak jika ia tidak kembali dengan Eldrion. Hal itu akan membuat putranya tidak mendapatkan haknya sebagai pewaris jika nanti Eldrion menikah dengan wanita lain dan melahirkan pewaris lain.

Beberapa orang itu menganggap bahwa Ravenna adalah wanita yang licik dan cerdas. Mereka seharusnya tidak meremehkan Ravenna yang terlihat tenang sejak awal. Nyatanya Ravenna memiliki segudang rencana yang telah disusunnya dengan matang.

36. Dikirim Ke Luar Negeri

Wajah Miranda terlihat tidak senang saat Eldrion mengatakan bahwa pria itu akan menikah dengan Ravenna lagi. Miranda benar-benar heran, apa sebenarnya lebihnya Ravenna disbanding dengan Aerin atau Ysoria.

Hanya karena seorang Ravenna, Eldrion bahkan rela membuat klarifikasi.

Meski sangat tidak setuju, Miranda tidak bisa mengatakan apapun terkait dengan kehidupan pribadi Eldrion.

"Itu bagus, Nenek berharap semuanya akan berjalan dengan lancar," seru Elizabeth, adik nenek Eldrion.

"Terima kasih, Nenek," seru Eldion. "Dan aku memiliki hal lain yang ingin dikatakan selain tentang rencana pernikahanku dengan Ravenna."

Tatapan Eldrion kini berpindah pada Miranda, dan itu membuat jantung Miranda berdegub tidak nyaman. Miranda mulai berkeringat dingin.

"Aku ingin Miranda dikirim ke luar negeri dan tidak kembali lagi ke negara ini."

"Eldrion?" Miranda segera bereaksi.

"Ada apa, Eldrion?" tanya Thomas, ayah Amanda. Ibu dan kakak Amanda juga memiliki pertanyaan yang sama.

"Kalian pasti tahu mengenai foto-foto yang beredar di media online, itu adalah ulah Miranda. Dia yang mengambil foto, merekayasanya, lalu kemudian membayar media online untuk menerbitkannya.

Ini bukan kali pertamanya Miranda melakukan hal seperti ini terhadapku. Sebelumnya ia membius minumanku agar aku tidur dengan Ysoria.

Aku tidak bisa mentolerir sikap Miranda lagi. Aku sudah memperingatinya dengan keras, tapi dia masih tetap mengulanginya. Jadi, yang terbaik adalah aku tidak melihatnya lagi atau aku akan melakukan hal yang lebih kejam."

Para sepupu Miranda menatap Miranda dengan tatapan tidak habis pikir. Miranda memang bodoh dan pembuat masalah. Dari sekian banyak manusia di bumi ini, Miranda malah menjebak Eldrion, seseorang yang seharusnya tidak ia sentuh.

"Eldrion, Miranda telah melakukan kesalahan terhadapmu. Tolong lepaskan Miranda satu kali ini saja. Paman berjanji dia tidak akan membuat masalah lagi." Thomas menyayangi putri bungsunya, meski pembuat onar dan ia tidak tega mengirim putrinya ke luar negeri dan tidak kembali ke negara ini lagi.

"Aku tidak sedang bernegosiasi, Paman. Jika kalian tidak setuju maka aku menghentikan dukungan terhadap keluarga kalian." Eldrion tidak main-main dengan perkataannya.

"Paman, tolong bicara pada Eldrion. Miranda adalah saudaranya sendiri." Amanda beralih pada Theodore, ia mencoba untuk meminta bantuan dari pria tua itu.

Theodore menatap Amanda tenang. "Apakah Miranda memikirkan tentang persaudaraan ketika ia menjebak Eldrion?"

"Kakek, aku hanya melakukan itu untuk kebaikan Eldrion. Ysoria atau Aerin, keduanya lebih cocok untuk mendampingi Eldrion daripada Ravenna." Miranda melakukan pembelaan diri.

"Miranda." Edward menegur Miranda. Adiknya ini benar-benar terlalu banyak mengoceh. Suatu hari mulutnya sendiri yang akan membuatnya terbunuh.

"Kalian hanya memiliki dua pilihan, mengirim Miranda ke luar negeri atau kehilangan dukungan dari keluarga Lysander."

Kedua kakak Amanda tidak bisa membantu Amanda, mereka hanya bisa menyalahkan Amanda dan Thomas yang tidak bisa mengajari Miranda dengan baik.

Begitu juga dengan Elizabeth, ia sudah terlalu tua untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh

cucunya, dan ini bukan pertama kalinya Miranda membuat masalah.

Thomas dan Amanda berada di posisi yang sulit. Thomas juga berasal dari keluarga kaya, tapi selama ini perusahaan keluarganya juga mendapatkan bantuan banyak dari keluarga Lysander. Jika ia kehilangan dukungan Eldrion maka semuanya akan hancur.

"Ayah, Ibu, aku tidak ingin pergi ke luar negeri." Miranda baik-baik saja jika itu hanya untuk berlibur, tapi ini untuk menetap selamanya di sana, dengan kata lain ia dibuang ke sana. Bagaimana ia bisa menerimanya.

"Tutup mulutmu! Kau seharusnya berpikir dulu sebelum bertindak!" Amanda memarahi putrinya. "Kau akan dikirim ke luar negeri."

Amanda mengambil pilihan itu. Jika keluarganya kehilangan dukungan Eldrion maka hidup mereka akan hancur, sementara mengirim Miranda ke luar negeri bukanlah sesuatu yang buruk selama mereka memiliki banyak uang. Mereka akan mengunjungi Miranda beberapa kali dalam satu bulan.

"Bu." Miranda tidak percaya bahwa ibunya akan mengirimnya pergi.

Melihat orangtuanya yang tidak memedulikannya, Miranda segera keluar dari ruang makan itu dengan kemarahan di dalam dirinya.

"Kejar adikmu, jangan sampai dia membuat masalah lagi!" Thomas bicara pada Edward.

"Baik, Ayah." Edward langsung pergi menyusul Miranda.

Ravenna tidak menyangka jika Eldrion akan mengambil langkah seperti ini terhadap Miranda. Ia sendiri tidak merasa kasihan pada Miranda karena Miranda memang harus merasakan akibat dari perbuatannya sendiri.

Ruangan itu hening sesaat sebelum akhirnya Eldrion kembali bicara.

"Aku tidak akan pernah memaafkan siapa saja yang mencoba menyakitiku dan orang-orang yang aku sayang. Miranda adalah contohnya. Aku harap tidak akan ada lagi bagian dari keluargaku yang mengkhianatiku seperti Miranda." Suara Eldrion terdengar sangat jelas di ruangan itu.

Meski nenek dan paman serta bibi Eldrion tidak senang diperlakukan seperti ini oleh Eldrion, mereka tidak bisa melawan Eldrion karena Eldrion adalah pewaris Lysander sementara mereka masih membutuhkan bantuan keluarga Lysander untuk tetap stabil.

"Kami mengerti, Eldrion." Putra pertama adik nenek Eldrion menjawab Eldrion mewakili orang-orang yang ada di sana.

"Jika seperti itu maka makan malam ini berakhir." Eldrion menyudahi makan malam itu. Tujuannya telah tercapai, jadi tidak perlu banyak berbicara lagi.

Thomas dan Amanda adalah yang pertama kali keluar dari sana. Mereka tidak bisa menentang Eldrion, tapi mereka juga bisa bersikap seolah tidak terjadi apapun. Mereka pergi dengan perasaan tidak senang.

Berikutnya disusul oleh adik nenek Eldrion bersama putra tertuanya dan kemudiannya yang lain menyusul. Mereka tidak lupa pamit terlebih dahulu pada Theodore.

Sekarang yang tersisa di ruangan itu hanya Theodore, Eldrion, Ravenna dan Quillon.

"Kakek, aku akan membawa Quillon ke kamarnya dulu."

"Ya, silahkan Ravenna."

Ravenna kemudian membawa putranya meninggalkan uang makan. Ketegangan yang baru saja terjadi sangat tidak cocok untuk putranya yang masih kecil.

"Miranda benar-benar sudah melewati batas. Kakek tidak mengerti kenapa dia sangat tidak menyukai Ravenna padahal Ravenna tidak pernah menyakitinya sama sekali." Theodore tidak habis pikir. Ravenna adalah wanita yang baik dan tidak banyak tingkah, tapi Miranda begitu membenci Ravenna seolah Ravenna telah melakukan kesalahan yang sangat besar padanya.

"Tidak perlu memikirkan hal itu kakek. Miranda tidak akan bertemu dengan Ravenna lagi." Eldrion enggan memikirkan Miranda. Baginya Miranda bukan lagi saudaranya karena apa yang dilakukan oleh Miranda terhadapnya sudah sangat keterlaluan.

"Kakek istirahatlah, tidak usah memikirkan hal-hal yang tidak penting."

"Ya." Theodore kemudian meninggalkan ruang makan.

Setelahnya Eldrion juga meninggalkan ruangan itu. Ia pergi ke kamar Quillon.

"Menginaplah di sini malam ini." Eldrion menatap Ravenna yang sedang bersiap untuk membacakan buku cerita untuk Quillon.

"Ya."

"Aku akan pergi menemui teman-temanku malam ini. Tidurlah lebih awal." Sore tadi, Mike menghubunginya dan meminta untuk agar ia datang malam ini di bar baru milik Mike.

Kemarin Eldrion belum memberitahu mengenai rencana pernikahannya dengan Ravenna, jadi malam ini ia akan datang menemui teman-temannya.

"Ya."

Eldrion kemudian beralih pada putranya. "Ayah akan pergi, selamat tidur, Sayang." Ia kemudian memberikan kecupan penuh kasih sayang di kening Eldrion.

"Ya, Ayah."

Eldrion kembali ke Ravenna. "Aku pergi, selamat malam."

"Ya, hati-hati."

"Baik."

Eldrion berbalik dan melangkah, tapi baru beberapa langkah ia segera kembali ke Ravenna. Memberikan kecupan di kening wanita itu.

Setelah mencium kening Ravenna, Eldrion kemudian benar-benar pergi.

Quillon tersenyum melihat tingkah ayahnya. Ia merasa senang karena ayah dan ibunya terlihat saling menyayangi.

"Baiklah, ayo berbaring dengan benar."

"Ya, Bu."

Ravenna duduk di sebelah putranya, membacakan cerita baru untuk Quillon.

Quillon banyak bertanya, ia tidak tidur sampai Ravenna selesai membacakan keseluruhan dari cerita itu.

"Sudah selesai, ayo tidur sekarang."

"Berikan aku pelukan, Bu."

Ravenna segera memeluk putranya. Ia berniat untuk menidurkan Quillon, tapi pada akhirnya dirinya juga ikut tertidur bersama Quillon.

**

Di sebuah bar, saat ini Miranda sedang minum. Tadi ia dihentikan oleh kakaknya, tapi ia berhasil melarikan diri dari kakaknya.

Miranda yang sedang menenggak minuman segera melihat ke arah samping.

"Apa yang terjadi?" Ysoria duduk di sebelah Miranda. Beberapa menit lalu Miranda menghubungi Ysoria meminta agar wanita itu menemaninya. Setidaknya jika ia mabuk, ia tidak akan membuat masalah karena ada Ysoria yang menjaganya.

"Aku akan dikirim ke luar negeri dan tidak boleh kembali ke negara ini lagi."

"Kenapa?"

"Ini semua karena Ravenna. Eldrion akan menikah dengan Ravenna kurang dari satu bulan lagi."

Wajah Ysoria tampak menegang saat mendengar hal itu. Sampai saat ini ia masih memiliki perasaan terhadap Eldrion.

Saat rumor kedekatan antara Eldrion dan Aerin beredar, Ysoria merasa sakit hati, tapi ia masih bisa menerima hal itu karena Aerin berada di atasnya.

Namun, sekarang, Eldrion akan kembali menikah dengan Ravenna, itu benar-benar sangat sulit diterima olehnya.

"Kenapa Eldrion tiba-tiba memutuskan untuk menikah lagi dengan Ravenna?"

"Aku tidak tahu, tapi aku yakin wanita licik itu pasti menggunakan putranya agar bisa kembali dengan Eldrion." Miranda selalu berpikir bahwa Ravenna adalah wanita yang licik, bahkan jika kebenaran ada di depan matanya ia masih akan berpikir seperti itu karena di dalam hatinya ia tidak pernah menyukai Ravenna.

Ysoria diam, ia tidak menghentikan Miranda yang terus menenggak minumannya.

Ysoria bertanya-tanya, apakah jika anak Eldrion dan Ravenna menghilang keduanya masih akan tetap kembali bersama?

37. Bantu Aku Memakainya

"Aku minta maaf karena telah mengundang Nona Aerin kemarin malam." Mike merasa bersalah. Ia mengira bahwa Eldrion cukup akrab dengan Aerin, itulah sebabnya ia bersikap ramah pada Aerin.

"Tidak apa-apa." Eldrion tidak akan menyalahkan Mike, ia tahu bahwa Mike tidak memiliki maksud buruk sama sekali terhadapnya.

"Sepupumu benar-benar gila. Aku kira setelah dia mencoba membiusmu waktu itu dia akan berhenti, tapi ternyata dia masih saja melakukan hal menjijikan lainnya." Oliver sangat tidak habis pikir terhadap tindakan Miranda.

"Miranda akan dikirim ke luar negeri. Dia tidak akan pernah kembali ke negara ini lagi."

Ketiga teman Eldrion tidak heran jika Eldrion bersikap kejam, Miranda memang sudah melewati batasan. Miranda adalah saudara Eldrion, ia seharusnya tidak mengkhianati Eldrion seperti itu.

"Aku tidak mengerti kenapa Miranda bisa melakukan hal seperti itu," seru Oliver. "Aku juga tidak menyangka bahwa seorang Aerin Miller juga akan melakukan trik murahan untuk menarik perhatian seorang pria."

"Apakah mereka berdua bekerja sama?" tanya Mike.

"Miranda melakukannya atas inisiatinya sendiri, tapi Nona Aerin bungkam seolah membenarkan apa yang terjadi. Dia menikmati rumor yang beredar," balas Eldrion.

"Klarifikasimu jelas menampar wajah Nona Aerin. Terbukti dia langsung melakukan klarifikasi

juga untuk menyelamatkan wajahnya." Kali ini Keith yang menyahuti ucapan Eldrion.

"Tidak usah membicarakan tentang mereka lagi." Eldrion tidak ingin membuang tenaganya untuk membicarakan mengenai Miranda dan juga Aerin.

"Kau benar, mari kita minum." Mike menuangkan minuman ke gelas Eldrion.

Mereka kemudian mengangkat gelas mereka lalu kemudian menenggak

cairan yang ada di dalam sana bersama-sama.

"Aku akan menikah dengan Ravenna kurang dari satu bulan lagi." Eldrion memberitahu ketiga temannya.

Mike, Oliver dan Keith diam sejenak sebelum akhirnya mereka bereaksi.

"Ravenna bersedia kembali?" tanya Keith.

"Ya."

"Aku tahu itu, Ravenna pasti masih mencintaimu." Oliver berkata dengan percaya diri.

"Kau salah. Dia menerimaku kembali bukan karena masih mencintaiku, tapi karena hal lain. Aku tidak tahu apa pastinya, sepertinya dia terprovokasi oleh ucapan Aerin. Beberapa menit

sebelum dia menghubungiku, Aerin datang ke rumah modenya. Ravenna sudah sangat bertekad untuk tidak kembali padaku, dan satu-satunya alasan dia kembali pasti ada kaitannya dengan Quillon, karena hanya Quillon yang sangat berarti untuknya dan bisa menjadi alat bagi orang lain untuk merusak ketenangannya," balas Eldrion.

"Apapun alasannya, itu merupakan sesuatu yang baik. Suatu hari nanti Ravenna pasti akan kembali mencintaimu." Keith menghibur Eldrion.

"Ya, Keith benar." Mike setuju, begitu juga dengan Oliver.

"Jadi, apakah kali ini pernikahanmu dengan Ravenna akan dirayakan?" tanya Keith.

"Aku akan memberikan Ravenna pesta pernikahan yang mewah. Saat ini semuanya sedang dipersiapkan. Undangan akan segera dibagikan satu minggu lagi."

Ketiga teman Eldrion tidak heran jika Eldrion akan memberikan yang terbaik untuk Ravenna kali ini. Dahulu Ravenna yang mengejar Eldrion, tapi sekarang sebaliknya, jadi tentu saja Eldrion akan memberikan yang terbaik untuk Ravenna.

"Itu sangat bagus. Baiklah, malam ini mari kita rayakan kabar baik ini." Mike mengangkat gelasnya, disusul oleh yang lainnya.

Keempat pria tampan itu berada di bar baru milik Mike selama beberapa jam.

Eldrion kembali larut malam, pria itu minum cukup banyak, tapi ia tidak mabuk sama sekali.

Ia membersihkan tubuhnya, mengganti pakaiannya dengan pakaian santai lalu setelah itu pergi ke kamar tidur Quillon.

Ia mengira Ravenna tidur di kamarnya sendiri, tapi ternyata wanitanya itu ada bersama putra mereka.

Eldrion naik ke atas ranjang, ia tidak tidur di sebelah Quillon melainkan di sebelah Ravenna. Pria itu berbaring dengan tenang, indera penciumannya menangkap aroma Ravenna yang menenangkan. Ia terlelap tidak lama kemudian.

Pagi harinya Ravenna terjaga lebih dahulu, ia merasakan perutnya tertekan, dan ia menyadari bahwa yang menekan perutnya adalah tangan Eldrion.

Eldrion bergerak, pria itu meletakan dagunya di lekukan leher Ravenna.

Tubuh Ravenna menegang seketika. Bahkan setelah berkali-kali Eldrion melakukan hal tak terduga, ia masih tidak terbiasa dengan hal itu. Pada akhirnya Ravenna hanya diam dan tidak bergerak.

Setelah berhasil menenangkan dirinya, Ravenna berusaha secara perlahan memindahkan tangan Eldrion dari perutnya.

"Selamat pagi, Ravenna." Eldrion menyapa Ravenna dengan suara serak. Pelukan di perut Ravenna semakin mengencang. "Bagaimana tidurmu semalam? Aku tidur sangat nyenyak."

"Tuan Eldrion, lepaskan saya. Saya perlu ke kamar mandi."

"Baik." Eldrion segera melepaskan Ravenna. Ia sudah memeluk Ravenna sepanjang malam, jadi ia tidak akan membuat Ravenna kesal pagi ini dengan menahan wanita itu.

Ravenna segera turun dari ranjang, Eldrion bergeser dan memeluk putranya.

Selain menyukai aroma tubuh Ravenna, Eldrion juga sudah menyukai aroma Quillon. Meskpun putranya sudah hampir lima tahun, tapi masih seperti bau bayi. Bahkan saat Quillon berkeringat,

aromanya sangat menyenangkan di hidupng Eldrion.

Ravenna segera membersihkan tubuhnya. Saat ia keluar dari kamar mandi, ia melihat Eldrion kembali tidur dengan memeluk Quillon.

Ia tidak mengganggu ayah dan anak itu, ia memakai pakaiannya lalu kemudian pergi ke dapur untuk membuat sarapan.

Ada koki pribadi di kediaman itu, tapi ia masih tetap pergi ke dapur untuk membuat sarapan. Ia suka ketika putranya memakan apa yang ia masak.

Satu jam kemudian sarapan buatan Ravenna sudah tertata di atas meja. Wanita itu kembali ke kamar dan ia melihat Eldrion serta Quillon sudah mandi. Putranya sudah berpakaian, tapi Eldrion masih mengenakan handul yang melilit di pinggangnya.

"Selamat pagi, Ibu." Quilon menyapa ibunya dengan senyuman manis di wajahnya.

"Selamat pagi, Sayang. Ayo sarapan."

"Ya, Bu."

"Pilihkan pakaian untukku." Eldrion meminta pada Ravenna.

"Tuan Eldrion, selama lima tahun ini Anda bisa melakukannya sendiri."

"Lima tahun ini aku terpaksa melakukannya karena istriku yang biasanya menyiapkan pakaianku pergi karena kesalahanku. Sekarang istriku sudah kembali, aku ingin istriku memilihkan pakaian untukku lagi karena hanya kau yang paling mengerti aku."

"Ayah, Ibu, aku akan pergi ke ruang makan duluan." Quillon sangat pengertian, ia memberikan ruang bagi ayahnya untuk berduaan dengan ibunya.

"Ya, Sayang." Eldrion benar-benar menyayangi Quillon, putranya adalah yang terbaik.

"Istriku, tolong." Eldrion berkata dengan manis.

Ravenna tidak bisa berkata-kata lagi. Ia berbalik dan keluar dari kamar Quillon lalu pergi ke kamar Eldrion. Ia memilih setelan untuk Eldrion, dasi serta pin dasi.

Eldrion mengikuti Ravenna dari belakang, pria itu tersenyum bahagia. Ia tidak peduli jika di mata Ravenna sekarang ia terlihat seperti pria tidak tahu malu.

“Pakaian Anda sudah disiapkan. Apakah Anda membutuhkan hal lain?”

“Bantu aku memakainya.” Eldrion tersenyum menggoda.

"Tentu.”

Eldrion tidak menyangka sama sekali Ravenna akan menyetujui permintaannya yang hanya ia gunakan untuk menggoda Ravenna.

Ravenna mendekati Eldrion, membuka handuk yang dipakai oleh Eldrion. Saat ini pria yang pernah sangat ia cintai itu tidak mengenakan apapun untuk menutupi tubuhnya. Ravenna kemudian memakaikan pakaian untuk Eldrion seperti ia membantu Quillon berpakaian.

Bagian bawah tubuh Eldrion menegang, tapi Ravenna mengabaikannya. Siapa yang memerintahkan Eldrion untuk bermain-main dengannya? Eldrion harus menanggung akibatnya sendiri.

Ravenna memakaikan dasi untuk Eldrion, ia sengaja membuat dirinya begitu dengan Eldrion agar Eldrion makin tersiksa.

Eldrion benar-benar ingin mengangkat tubuh Ravenna dan meletakannya ke atas ranjang

sekarang, tapi jika ia melakukan hal itu, Ravenna pasti tidak akan senang.

"Sudah selesai. Saya akan pergi sekarang." Ravenna kemudian meninggalkan Eldrion.

"Sial!" Eldrion mengumpat. Sekarang tonjolan di balik celananya membuatnya tersiksa.

Ravenna sudah tiba di ruang makan, begitu juga dengan Theodore.

"Di mana Eldrion?"

"Kakek, ayo mulai sarapan tanpa Eldrion." Ravenna tersenyum kecil.

"Baiklah, ayo mulai sarapan."

Ketiga orang itu memulai sarapan mereka, sementara Eldrion ia datang beberapa menit kemudian.

"Ayah, kenapa lama sekali?" tanya Quillon.

"Ayah mengalami masalah perut tadi." Eldrion berbohong pada putranya. Tidak mungkin ia jelaskan pada putranya bahwa tadi ia sedang menenangkan adik kecilnya.

Ravenna hanya melihat Eldrion sekilas sembari mengunyah makanannya. Ia tidak merasa berdosa sama sekali terhadap Eldrion.

"Makanlah," seru Theodore pada Eldrion.

"Ya, Kakek." Eldrion memulai sarapannya. Ia tidak akan melakukan hal bodoh lagi dengan menggoda Ravenna sebelum ia resmi kembali menikah dengan Ravenna karena itu hanya akan menjadi penyiksaan untuk dirinya.

Usai sarapan, Ravenna dan Eldrion mengantar Quillon ke sekolahnya. Lalu kemudian Eldrion mengantar Ravenna ke rumah mode, dan terakhir Eldrion pergi ke perusahaannya. Eldrion yang dahulu tidak pernah mengantar Ravenna ke mana pun, kini menyempatkan dirinya mengantar Ravenna meski sebenarnya Ravenna bisa pergi sendiri. Itu adalah bentuk pelayanan cintanya untuk Ravenna.

38. Calon Suami

Hari ini adalah hari pembukaan rumah mode Ravenna. Tamu-tamu undangan telah hadir dan memasuki tempat itu termasuk Eldrion yang duduk paling depan.

Para pekerja Ravenna sangat mengagumi Eldrion, mantan suami atasannya benar-benar sangat berguna. Semua tamu yang datang adalah mereka yang berasal dari kalangan atas dengan jumlah uang yang tidak terbatas.

Hari ini rumah mode milik atasan mereka pasti akan meraup banyak keuntungan dengan pakaian-pakaian yang banyak terjual.

Pembawa acara telah mengambil alih acara, lalu kemudian Ravenna memberikan kata sambutan.

Setelah Ravenna selesai memberikan kata sambutan, Eldrion bangkit dari tempat duduknya dan pergi mendekati Ravenna dengan buket bunga mawar merah yang segar untuk Ravenna.

"Selamat untuk pembukaan rumah modemu, Istriku." Eldrion mengucapkannya dengan bangga. Ia bangga pada wanitanya yang mampu berdiri sendiri.

"Terima kasih." Ravenna menerima buket bunga itu disertai dengan senyuman ringan di wajahnya. Ia sangat jarang tersenyum pada Eldrion, tapi di depan banyak orang seperti ini tentu saja ia tidak akan membuat Eldrion malu karena sikap acuh tak acuhnya.

Tatapan para tamu undangan kini terarah pada Ravenna dan Quillon. Beberapa tamu undangan yang merupakan kenalan Eldrion, kali ini meyakinin bahwa Ravenna adalah wanita yang sangat penting bagi Eldrion.

Acara pembukaan rumah mode Ravenna berjalan dengan lancar. Setelah acara itu selesai, Eldrion kembali ke perusahaannya.

Hari ini merupakan hari yang cukup melelahkan bagi Ravenna, tapi dia sangat menikmatinya. Ravenna senang karena semuanya berjalan dengan baik.

Malam harinya Ravenna mengadakan perayaan dengan para karyawannya di sebuah bar karaoke lounge. Ia juga mengundang beberapa teman dekatnya.

Sebelumnya Ravenna telah memberitahu Eldrion mengenai bahwa malam ini ia akan pulang terlambat karena ada perayaan.

Para karyawan Ravenna saat ini sedang bersenang-senang, mereka menyanyi dan minum dengan gembira. Sementara Ravenna, ia bersama dengan Seraphim dan juga teman-temannya yang lain yang berasal dari Paris.

Di tengah-tengah acara perayaan itu, seorang pria datang. Ia membawa buket bunga bersamanya.

"Ravenna, maafkan aku karena tidak bisa datang tepat waktu." Pria itu meminta maaf. Ia

merasa menyesal, tapi ia memiliki pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan.

"Tidak apa-apa, Alejandro. Terima kasih karena telah datang." Ravenna menerima bunga beserta pelukan dari Alejandro. "Ayo silahkan duduk."

"Ya."

Alejandro juga mengenal Seraphim. Mereka merupakan tetangga ketika di Paris. Alejandro adalah seorang fotographer yang sering bekerjasama dengan Ravenna. Itulah sebabnya hubungan Ravenna, Seraphim dan Alejandro sudah sangat dekat.

Acara perayaan itu masih berlangsung. Ravenna minum cukup banyak malam ini untuk menghormati teman-temannya.

Beberapa waktu kemudian Eldrion datang, saat ia masuk ke dalam ruangan ia melihat Ravenna sedang menyanyi dengan Alejandro.

Tatapan pria itu menajam. Ia benar-benar tidak menyukai Ravenna dekat dengan pria lain. Yang lebih membuat Eldrion merasa tidak tahan adalah tawa dan senyuman Ravenna dengan pria itu.

Eldrion bisa menilai bahwa hubungan keduanya sangat dekat.

Seraphim menyadari kedatangan Eldrion, tapi wanita itu tidak memberitahu Ravenna. Ia menikmati Eldrion yang terbakar cemburu.

Sampai akhirnya Ravenna menyadarinya sendiri, ia tidak sengaja melihat ke arah Eldrion. Senyuman wanita itu tampak canggung sejenak, tapi kemudian ia masih melanjutkan lagu yang ia nyanyikan dengan Alejandro.

"Mari nyanyikan satu lagu lagi." Alejandro bicara setelah lagu yang mereka nyanyikan selesai.

Eldrion segera mendekati Ravenna. Lalu kemudian merengkuh pinggang Ravenna dengan posesif.

Alejandro menatap Eldrion dengan heran. Ia adalah fotographer, tapi identitas aslinya ia adalah putra bungsu dari keluarga kaya raya di Eropa. Ia pernah melihat wajah Eldrion di majalah keuangan yang ada di ruangan kakaknya saat ia berkunjung ke perusahaan keluarganya.

Jadi, ia tahu tentang siapa pria yang berdiri di depannya. Hanya saja ia tidak begitu tertarik pada

kehidupan seorang pengusaha, oleh sebab itu pengetahuannya tentang Eldrion sangat terbatas.

Melihat Ravenna yang tidak menepis tangan pria di sebelahnya, Alejandro menilai bahwa keduanya saling mengenal atau bahkan memiliki hubungan yang cukup dekat.

"Ravenna, siapa dia?" Alejandro akhirnya bertanya.

Eldrion tidak menunggu Ravenna menjawab. Ia segera bersuara, "Eldrion Lysander, suami Ravenna."

"Suami?" Alejandro melihat ke arah Ravenna. Sejauh ini ia belum menerima kabar tentang pernikahan Ravenna.

"Bukan seperti itu," jawab Ravenna.

Mendengar jawaban Ravenna yang bagi Eldrion seolah tidak ingin mengakuinya membuat Eldrion semakin merasa hubungan Ravenna dan pria di depannya benar-benar dekat.

"Dia adalah ayah Quillon."

"Ah, mantan suami Ravenna." Alejandro mengerti.

"Bukan mantan suami, tapi calon suami. Dalam beberapa hari lagi aku dan Ravenna akan menikah kembali."

Tatapan Alejandro kembali ke Ravenna. Ia meminta jawaban dari Ravenna.

"Itu benar. Aku akan mengirimkan undangannya padamu dalam waktu dekat ini."

Hati Alejandro patah. Selama lima tahun, ia bertahan menjadi tetangga Ravenna karena ia menyukai Ravenna. Ia menjalin hubungan pertemanan dengan Ravenna untuk mengetahui banyak hal tentang Ravenna. Ia juga memiliki hubungan yang baik dengan Quillon.

Selama menjadi teman Ravenna ia tidak pernah mencoba mengungkapkan ketertarikannya terhadap Ravenna karena ia menunggu waktu yang tepat.

Ia melihat Ravenna telah menolak beberapa pria, dan ia takut hal yang sama akan terjadi, kemudian pertemanannya dengan Ravenna akan rusak.

Ia kira Ravenna memiliki trauma menjalani hubungan karena pernikahan sebelumnya, tapi

ternyata alasan yang sebenarnya adalah cinta Ravenna telah habis untuk orang lama.

"Jadi seperti itu, kalau begitu selamat." Alejandro mengucapkannya sembari menahan rasa sakit di hatinya.

"Terima kasih," balas Ravenna.

Alejandro kembali melihat ke arah Eldrion. "Aku adalah tetangga dan teman Ravenna saat berada di Paris. Senang bertemu denganmu, Tuan Eldrion Lysander."

Seraphim kemudian mendekati Ravenna dan dua pria di di sana.

"Ale, ayo bernyanyi denganku saja."

"Ya, tentu."

Ravenna kembali ke tempat duduknya, Eldrion mengekori Ravenna.

"Kenapa Anda tiba-tiba datang?" tanya Ravenna.

"Aku khawatir kau akan minum banyak, jadi aku datang menjemputmu." Eldrion mengatakan yang sebenarnya.

Ravenna kemudian tidak bersuara lagi setelah mengetahui alasannya.

Ada tiga teman Ravenna yang lain di sana, semuanya wanita. Ravenna kemudian memperkenalkan Eldrion pada teman-temannya.

Waktu berlalu, perayaan itu selesai tengah malam. Ravenna cukup banyak minum, jadi ia merasa kepalanya sedikit sakit, tapi ia masih memiliki kesadaran penuh.

"Aku akan kembali lusa, besok aku ingin bertemu dengan Quillon. Aku sangat merindukannya." Alejandro sibuk, tapi ia meluangkan waktunya untuk Ravenna dan Quillon karena ia pikir ia masih memiliki kesempatan.

"Baik, Quillon pasti akan sangat senang bertemu denganmu," balas Ravenna.

Eldrion tidak senang putranya bermain dengan pria lain, tapi ia juga tidak bisa melarang karena Ravenna sudah menyetujuinya.

"Baiklah, kalau begitu sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa, Ale."

Ravenna berpamitan dengan Seraphim dan teman-temannya yang lain. Lalu ia masuk ke dalam mobil Eldrion yang kemudian disusul oleh Eldrion.

"Antar saya ke villa." Ravenna lelah, ia ingin beristirahat di kediamannya sendiri.

Eldrion menganggukan kepalanya, sopir yang melihat dari kaca spion segera melajukan mobil ke arah villa Ravenna.

"Saya lelah, bangunkan saya jika sudah sampai di villa." Ravenna kemudian menutup matanya. Kepalanya sakit sekarang, jadi ia tidak bisa mengobrol dengan Eldrion.

Eldrion hanya memiringkan wajahnya menatap Ravenna yang sedang memejamkan mata. Dari wajah itu ia bisa menilai bahwa Ravenna memang kelelahan.

Eldrion tidak mengganggu Ravenna, ia melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ravenna.

Saat sampai di villa, Eldrion tidak membangunkan Ravenna yang sudah tertidur, ia menggendong Ravenna dan membawa Ravenna masuk ke dalam.

Ravenna terbangun karena gerakan ayunan yang ia rasakan. Dari posisinya ia melihat wajah tampan Eldrion dari bawah.

"Turunkan saya," seru Ravenna.

"Tidak apa-apa, sebentar lagi akan sampai di kamarmu." Eldrion terus melanjutkan langkahnya.

Ia kemudian menurunkan Ravenna di sofa yang berada di kamar Ravenna.

"Terima kasih. Silahkan Anda kembali ke tempat Anda," ujar Ravenna.

"Aku akan menginap di sini malam ini," jawab Eldrion.

Ravenna terlalu lelah dan mengantuk untuk berdebat. "Terserah Anda." Ia kemudian melangkah menuju ke ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana.

"Kau harus membersihkan tubuhmu dan mengganti pakaianmu dulu, Ravenna." Eldrion mendekati Ravenna.

Namun, Ravenna mengabaikannya. Wanita itu menutup matanya dan kembali melanjutkan tidurnya.

Eldrion hanya bisa menatap Ravenna tanpa daya. Pria itu melepaskan sepatu hak tinggi yang dikenakan oleh Ravenna. Ia kemudian membenarkan posisi tidur Ravenna agar wanita itu tidak merasa pegal setelah bangun tidur.

Eldrion melepaskan jas yang ia kenakan, pria itu kemudian berbaring di sebelah Ravenna. Daripada tidur di kamar lain dan sendirian, akan

sangat baik tidur di kamar Ravenna bersama dengan Ravenna.

Di tempat lain, saat ini Alejandro sedang bersama Seraphim. Malam ini, Alejandro akan menginap di penthouse Seraphim.

"Kau harus segera melupakan perasaanmu terhadap Ravenna. Tidak akan pernah ada kesempatan bagimu untuk mendapatkan Ravenna." Kalimat yang diucapkan oleh Seraphim terdengar kejam, tapi itu adalah kebenarannya. Seraphim hanya ingin menyadarkan Alejandro.

"Kau tahu aku menyukai Ravenna?"

"Hanya Ravenna yang tidak menyadarinya. Caramu melihat Ravenna sangat berbeda." Menjadi seorang penulis, Seraphim telah mempelajari banyak hal termasuk arti dari cara memandang seseorang.

"Aku mengerti." Alejandro menyukai Ravenna selama lima tahun, dan sekarang ia harus segera berhenti karena Ravenna akan menjadi istri orang lain.

"Baiklah, sudah larut. Selamat malam, Ale."

"Selamat malam, Sera."

Seraphim pergi ke kamarnya, meninggalkan kamar yang akan digunakan oleh Alejandro. Sejujurnya Alejandro adalah tipenya, tapi sayang sekali dia bukan tipe Alejandro. Dan Seraphim, bukan tipe seorang wanita gila yang akan mengejar pria yang menyukai wanita lain. Ia cukup memiliki akal sehat untuk tidak menyakiti dirinya sendiri.

39. Kau Harus Memberitahuku

"Kau sudah bangun." Eldrion kembali ke kamar Ravenna setelah membuatkan minuman untuk meredakan efek alkohol di tubuh Ravenna.

Ravenna mengangkat kepalanya, ia melihat Eldrion yang masih mengenakan pakaian semalam.

"Ya."

Eldrion berdiri di tepi ranjang. Menatap wajah Ravenna yang tetap terlihat cantik meski baru bangun dari tidur. "Apakah kepalamu sakit?"

"Sedikit."

"Baiklah, bersihkan tubuhmu terlebih dahulu. Aku sudah membuatkan sarapan untukmu."

"Ya." Ravenna bangkit dari tempat tidurnya, ia berjalan sembari menahan rasa tidak nyaman di kepalanya.

Ravenna mandi, Eldrion juga pergi mandi di kamar lain. Beberapa menit kemudian keduanya sama-sama selesai membersihkan tubuh mereka.

Keduanya pergi ke ruang makan. Ravenna melihat sarapan yang ada di atas meja. Ada sup, salad sayur dan telur. Eldrion tampaknya benar-benar paham bahwa makanan ini memang baik untuk mengurangi efek alkohol di dalam tubuh.

Eldrion menarik kursi untuk Ravenna, ia kemudian duduk di tempatnya. Mereka lalu memulai sarapan.

Usai sarapan Ravenna tidak mengucapkan terima kasih atas sarapan yang telah disiapkan oleh Eldrion. Di masa lalu, Eldrion juga melakukan hal yang sama, anggap saja ini sebagai pembalasan untuk Eldrion dulu.

Setelahnya mereka berdua menjemput Quillon di kediaman Theodore. Ravenna akan membawa Quillon ke tempatnya bekerja hari ini.

"Quillon, Paman Alejandro akan mengajakmu jalan-jalan hari ini."

"Paman Alejandro ada di kota ini?" Quillon terlihat bersemangat. Ia sudah tidak bertemu dengan Alejandro selama beberapa bulan.

"Ya."

"Itu bagus. Aku sudah lama tidak bertemu dengan Paman Alejandro. Aku sangat merindukannya."

Eldrion yang duduk di sebelah putranya merasa tidak bahagia. Ia tidak suka putranya merindukan pria lain. Terlebih setelah melihat betapa bahagiannya Quillon hanya dengan mendengar nama Alejandro disebutkan.

"Paman akan menjemputmu di tempat ibu nanti."

"Ya, Bu."

Meski Eldrion merasa tidak senang, tapi ia tidak mengatakan apapun. Ia tidak ingin merusak kebahagian putranya meski ia cemburu sekalipun.

Sampai di rumah mode Ravenna, Eldrion ikut turun mengantar Ravenna dan Quillon sampai ke ruangan Ravenna.

"Ada yang perlu aku bicarakan." Eldrion tidak ingin bicara di dekat Quillon, jadi ia mengisyaratkan pada Ravenna untuk keluar.

Ravenna mengikuti Eldrion. "Ada apa?"

"Apakah kau akan membiarkan Quillon pergi berdua saja dengan pria bernama Alejandro itu?"

"Ini bukan pertama kalinya Alejandro dan Quillon pergi berdua saja," balas Ravenna.

"Bagaimana jika sesuatu terjadi pada Quillon?"

"Saya menjamin tidak akan ada yang terjadi."

Melihat keyakinan Ravenna, Eldrion tidak bisa mengatakan apapun lagi. "Baiklah jika seperti itu."

"Ya."

"Hanya itu saja yang ingin aku bicarakan." Eldrion kemudian masuk lagi ke dalam ruangan Ravenna.

"Ayah pergi ke kantor Ayah dulu."

"Ya, Ayah."

Eldrion memberikan kecupan hangat di puncak kepala Quillon. Setelahnya ia beralih pada Ravenna yang sudah masuk juga.

“Aku pergi.”

“Ya, silahkan.”

Eldrion mengecup puncak kepala Ravenna lalu pergi dari sana.

**

“Apakah kau sibuk hari ini?” tanya Alejandro pada Ravenna.

“Tidak terlalu, ada apa?”

“Ayo pergi bersamaku dan Quillon. Aku tidak begitu mengenal kota ini, jadi dengan keberadaanmu kau bisa menjadi penunjuk jalan.”

Ravenna berpikir sejenak, sebelum akhirnya ia menyetujui ajakan Alejandro. “Baiklah.”

“Bagus, ayo kita pergi.”

Ravenna, Alejandro dan Quillon meninggalkan rumah mode Ravenna. Mereka pergi ke sebuah tempat bermain.

Sampai di tempat bermain, Quillon adalah yang paling bersemangat. Ia menarik tangan Alejandro dan membawanya ke berbagai wahana. Sementara Ravenna, ia hanya melihat Alejandro dan Quillon bermain.

"Bu, ayo kita naik bianglala." Quillon menarik tangan Ravenna.

"Baik." Ravenna tidak pernah menolak ajakan Quillon.

Ravenna, Alejandro dan Quillon naik bianglala bersama. Sesekali mereka bercengkrama dan tampak sangat ceria.

Mereka telah menghabiskan waktu berjam-jam di tempat bermain itu. Saat hari sudah mulai sore mereka memutuskan untuk pergi.

"Ayo makan terlebih dahulu," seru Alejandro. Ia masih ingin menghabiskan waktu sedikit lebih lama lagi dengan Ravenna.

"Ya, Bu, aku lapar." Quillon bersuara memelas. Ia sudah makan siang di tempat bermain tadi, tapi karena setelah itu bermain lagi dan lagi ia akhirnya merasa lapar lagi.

"Baiklah." Ravenna menjawab dengan senyuman kecil di wajahnya.

Sopir taksi membawa mereka menuju ke sebuah restoran bintang lima. Lima belas menit kemudian mereka sampai di restoran lalu menempati sebuah meja.

Pelayan datang, Ravenna memesan makanan untuk dirinya, Quillon dan juga Alejandro.

"Bagaimana perasaanmu hari ini?" tanya Alejandro pada Quillon.

"Sangat senang, Paman. Terima kasih karena membawaku ke taman hiburan," jawab Quillon.

"Paman senang jika kau merasa senang."

"Aku akan kembali ke Paris besok." Alejandro beralih ke Ravenna.

"Cepat sekali."

"Aku memiliki pekerjaan lusa."

"Ah, seperti itu." Ravenna mengerti. Alejandro adalah pria yang sibuk. Dulu saat pertama mereka bertemu, Alejandro tidak begitu terkenal, tapi sekarang namanya sudah semakin dikenal sebagai seorang fotographer handal. Alejandro sama sibuknya dengan model.

"Apakah kau bahagia sekarang?" Alejandro memperhatikan wajah cantik Ravenna. Ini terdengar jahat, tapi ia berharap Ravenna tidak bahagia sehingga ia memiliki alasan untuk terus mengejar Ravenna.

Ravenna memikirkan apa yang ditanyakan oleh Alejandro. Bahagia? Entahlah, ia tidak begitu

yakin. Ia takut bahagia itu hanya sementara lalu kemudian berubah menjadi rasa sakit. "Aku bahagia."

Namun, Ravenna memilih untuk memberikan jawaban yang akan membuat Alejandro tenang.

"Baguslah kalau begitu. Jika suatu hari nanti kau terluka lagi karena cinta lamamu, kau harus memberitahuku. Aku akan datang untuk menjemputmu."

Ravenna sangat menghargai ketulusan Alejandro. "Terima kasih, Ale. Aku berharap hari itu tidak akan pernah tiba."

Alejandro merasa sedih karena jawaban Ravenna yang ia artikan bahwa Ravenna masih benar-benar mencintai mantan suaminya.

"Jika kau membutuhkan banyaelku, kau harus memberitahuku."

"Aku pasti akan memberitahumu." Ravenna tersenyum kecil.

Di arah lain saat ini ada Mike, pria itu melihat ke Ravenna, Alejandro dan Quillon. Ia melihat Ravenna yang tampak akrab dengan Alejandro.

Ia segera menghubungi Eldrion.

"*Ada apa?*"

"Aku melihat Ravenna dan putramu bersama seorang pria."

"*Di mana kau sekarang?*"

"Restoran Rose."

"*Ambil foto mereka.*"

"Baik."

Mike segera mengambil foto lalu kemudian mengirimkannya pada Eldrion.

Di seberang sana, Eldrion melihat foto itu. Ravenna, Alejandro dan Quillon tampak terlihat seperti keluarga kecil yang harmonis dan bahagia.

Eldrion merasa kesal, ia tidak boleh membiarkan orang lain salah paham. Ia akan menghampiri mereka.

"*Itu adalah Alejandro, tetangga dan teman Ravenna saat di Paris.*"

"Ah, seperti itu. Wajar saja mereka terlihat akrab." Mike merasa tenang, ia takut jika kali ini Ravenna akan mempermainkan perasaan Eldrion untuk membalas dendam atas perlakukan Eldrion dulu.

"*Apakah ada hal lain?*"

"Tidak ada."

"*Aku tutup.*"

"Ya."

Panggilan itu kemudian ditutup oleh Eldrion. Mike kemudian melanjutkan kembali langkahnya. Karena ia sudah ada di sini dan melihat Ravenna, sangat tidak sopan jika ia tidak menyapa Ravenna dan Quillon.

"Ravenna." Mike menyapa Ravenna. "Hai, Jagoan." Ia beralih pada Quillon.

"Paman Mike." Quillon tersenyum melihat Mike.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini," seru Mike. Ia kemudian melihat ke arah Alejandro.

"Alejandro, ini adalah Mike, sahabat Eldrion." Ravenna memperkenalkan Alejandri pada Mike.

Alejandro berdiri, ia kemudian mengulurkan tangannya. "Alejandro."

"Mike," balas pria itu. "Baiklah, aku masih memiliki urusan. Silahkan lanjutkan." Ia kemudian beralih pada Quillon. "Jagoan, Paman pergi dulu."

"Ya, Paman."

Mike kemudian pergi.

Beberapa menit kemudian makanan datang, Ravenna, Alejandro serta Quillon segera menyantap makanan mereka.

Tidak lama kemudian Eldrion menghampiri mereka.

"Ayah." Quillon adalah orang pertama yang menyadari keberadaan ayahnya.

Ravenna memiringkan wajahnya, benar saja ada Eldrion yang sedang mendekat ke arah mereka sekarang.

"Ayah." Quillon segera memeluk Eldrion.

"Bagaimana harimu, Jagoan?"

"Sangat seru, Ayah."

"Ayah senang medengarnya kalau begitu." Eldrion tersenyum hangat.

"Tuan Eldrion, kita bertemu lagi." Alejandro menyapa Eldrion.

"Ya, kita bertemu lagi," balas Eldrion. Ia segera mengarahkan Quillon duduk kembali ke kursinya, lalu ia duduk di sebelah Alejandro.

Eldrion kemudian memanggil pelayan, ia memesan minuman. Pria itu bergabung di sana tanpa merasa risih sedikit pun.

"Silahkan lanjutkan," seru Eldiron pada Alejandro dan Ravenna.

Ravenna yakin bahwa Eldrion pasti tahu tentang dirinya ada di restoran ini dari Mike. Tidak mungkin ini hanya sebuah kebetulan semata.

40. Sangat Cemburu

Ravenna membawa Quillon ke toilet karena Quillon ingin buang air kecil.

Di meja hanya ada Alejandro dan Eldrion yang duduk bersebelahan.

"Terima kasih karena telah membawa Quillon bermain hari ini." Eldrion mengucapkan basa-basa.

"Tidak perlu berterima kasih. Aku senang menghabiskan waktu dengan Quillon. Dia anak yang manis dan menggemaskan."

"Ya, aku tahu itu. Putraku memang manis dan menggemaskan." Eldrion sengaja menyebutkan Quillon sebagai putranya.

Alejandro tersenyum kecil. Ia tidak akan bertarung dengan Eldrion, lagipula ia sudah kalah.

"Tuan Eldrion, jangan menyia-nyiakan Ravenna lagi, jika Ravenna terluka aku pasti akan mengambilnya darimu." Alejandro memperingati Eldrion.

"Kau tidak akan memiliki kesempatan itu, Tuan Alejandro." Eldrion mengatakannya dengan percaya diri. "Jadi, ternyata kau tidak menganggap Ravenna sebagai teman, kau memiliki perasaan khusus padanya."

"Tuan Eldrion jangan terlalu naif. Ravenna adalah wanita yang cantik, mandiri dan menyenangkan. Pria normal pasti akan menyukainya. Apalagi setelah saling mengenal dengannya selama beberapa waktu." Alejandro tidak akan menyembunyikan perasaannya dari Eldrion. Ia ingin Eldrion tahu bahwa ketika Eldrion menyia-nyiakan Ravenna lagi, akan ada pria lain yang bersedia untuk mengobati lukanya.

Eldrion tahu yang dikatakan oleh Alejandro memang benar. Ia saja yang buta, hatinya tertutupi oleh pemikirannya yang buruk tentang Ravenna.

Alejandro bukan satu-satunya pria yang menyukai Ravenna, selama lima tahun ini mungkin ada begitu banyak pria yang mencoba mendekati Ravenna.

"Terima kasih karena telah memberitahuku. Aku akan menjaga wanitaku dengan baik agar tidak ada lagi pria yang mendekatinya."

"Anda memang perlu melakukannya."

"Aku harap kau bisa datang di acara pernikahanku dengan Ravenna."

"Ya, tentu saja. Sebagai teman Ravenna aku pasti akan datang untuk menyaksikan pernikahannya." Alejandro terluka karena wanita yang ia sukai akan menikah dengan pria lain, tapi ia cukup berbesar hati. Ia bukan tipe pria gila yang akan memaksakan kehendak.

Meski sakit hati, ia akan datang ke acara pernikahan Ravenna untuk memberikan selamat pada wanita yang ia sukai itu.

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan di antara keduanya sampai Ravenna dan Quillon kembali ke meja.

"Tuan Alejandro, mari berpisah di sini," seru Eldrion.

"Ya, Tuan Eldrion." Ia kemudian beralih pada Ravenna. "Sampai jumpa lagi, jangan lupa menghubungiku jika terjadi sesuatu."

"Ya, sampai jumpa."

"Jagoan, jadilah anak baik dan jangan mempersulit Ibumu, ok?"

"Aku mengerti, Paman."

"Pintar, Paman sangat menyayangi Quillon."

"Aku juga menyayangi Paman."

"Baiklah, kalau begitu kami permisi." Eldrion menggenggam tangan Ravenna.

"Ya, hati-hati di jalan." Mata Alejandro menangkap genggaman tangan itu, tapi segera ia mengalihkan pandangannya ke wajah Eldrion.

Eldrion, Ravenna dan Quillon berbalik. Mereka pergi meninggalkan Alejandro.

Alejandro merasa sedikit teriris, tiga orang di depannya adalah gambaran dari keluarga yang bahagia dan harmonis. Ia telah bermimpi mengisi

posisi Eldrion, sayangnya itu hanya akan tetap jadi mimpi dan tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Di dalam mobil Eldrion menggenggam tangan Quillon. "Ke mana Quillon pergi tad?"

"Aku, Ibu dan Paman Ale pergi ke taman hiburan, Ayah."

Eldrion kemudian mengarahkan pandangannya pada Ravenna, jadi rupanya Ravenna juga pergi bersama dengan Alejandro dan Quillon.

Ini adalah salahnya, ia tidak bertanya Ravenna di mana tadi. Ia hanya mengajak Ravenna untuk makan siang bersama, tapi Ravenna menolak dan mengatakan sudah makan siang.

Ravenna yang dilihat seperti itu oleh Eldrion hanya bisa memalingkan wajahnya. Ia tidak perlu melapor pada Eldrion ingin pergi ke mana dengan siapa.

"Dari Paman Ale dan Ayah, mana yang paling Quillon sukai?"

"Tuan Eldrion?" Ravenna mengalihkan pandangannya kembali pada Eldrion. Ia merasa pertanyaan Eldrion sangat kekanakan.

"Aku paling menyukai Ayah." Quillon menjawab tanpa ragu. Baginya tidak ada yang lebih hebat dari ayahnya.

Eldrion tersenyum senang. "Quillon adalah putra ayah yang sangat ayah sayangi." Ia mengelus kepala putranya dengan lembut.

"Apakah kau akan kembali ke rumah mode?" tanya Eldrion pada Ravenna.

"Tidak, aku lelah. Antar langsung ke villa saja."

"Baik."

Sopir segera mengarahkan mobil menuju ke villa Ravenna.

Eldrion kembali bertanya pada Quillon, meski cemburu ia ingin tahu apa saja yang dilakukan oleh putranya hari ini.

Empat puluh menit kemudian, mereka sampai di villa. Eldrion tidak kembali ke perusahaan, ia ikut masuk ke dalam villa.

"Ayo, bersihkan tubuhmu." Eldrion menggendong Quillon menuju ke kamarnya. Ia kemudian mandi bersama dengan putranya.

Setelah memakaikan pakaian untuk Quillon, ia juga berpakaian. Eldrion yang tidak tahu malu,

sudah menyimpan beberapa pakaiannya di villa Ravenna.

"Ayah, aku mengantuk."

"Baiklah, tidurlah dulu." Eldrion menemani Quillon sejenak sampai Quillon akhirnya terlelap.

Setelah Quillon tidur, Eldrion pergi ke kamar Ravenna. Ia mengetuk pintu kamar Ravenna lalu kemudian masuk ke dalam sana.

Saat ia masuk, ia menemukan Ravenna baru saja selesai mandi. Wanita itu mengenakan jubah mandi. Rambutnya masih terlihat basah.

"Tuan Eldrion, apa yang Anda lakukan di sini?"

Eldrion mendekati Ravenna, ia kemudian memeluk pinggang Ravenna dengan erat hingga perut Ravenna menabrak perutnya.

"Kenapa tidak memberitahuku kau pergi dengan Alejandro?"

"Saya tidak memiliki kewajiban untuk melapor pada anda tentang ke mana dan dengan siapa saya pergi." Ravenna menjawab seadanya.

Eldrion mendorong Ravenna ke dinding, mengunci wanitanya di sana. "Aku cemburu."

"Itu masalah Anda."

"Aku tidak suka kau pergi dengan pria lain. Aku tidak suka kau dekat dengan pria lain. Ravenna, aku cemburu. Sangat cemburu." Tatapan mata Eldrion lurus, menembus mata Ravenna.

Jantung Ravenna mulai berdebar-debar lagi. Eldrion kali ini terlalu berterus terang. "Aku dan Alejandro hanya berteman."

"Aku tahu itu. Kau menganggapnya hanya teman, tapi Alejandro menyukaimu," balas Eldrion. "Ravenna, kau adalah milikku dan hanya akan menjadi milikku."

Dunia Ravenna berhenti berputar, kali ini ia benar-benar jatuh lagi ke dalam perangkap cinta Eldrion. Tanpa pria sialan ini mengatakan hal-hal manis pun di masa lalu ia sudah sangat jatuh cinta, apalagi ditambah dengan perlakuan dan ucapan terus terang Eldrion, itu membuat pertahanan Ravenna sepenuhnya runtuh.

Terjebak dalam suasana, Eldrion menundukan kepalanya. Pria itu mencium bibir Ravenna. Percikan gairah timbul saat itu.

Eldrion terus mencium Ravenna dengan rakus. Ravenna adalah satu-satunya wanita yang pernah ia cium seumur hidupnya. Meski ia tidak

memperlakukan Ravenna dengan baik di masa lalu, ia adalah suami yang setia.

Tidak ada perlawanan dari Ravenna, Eldrion semakin bergerak maju. Pria itu membawa Ravenna ke ranjang. Ia membaringkan Ravenna di sana lalu kemudian memenjarakan tubuh Ravenna di bawahnya.

Gerakan Eldrion semakin agresif, pria itu membuka jubah mandi Ravenna. Tubuh Ravenna membuat Eldrion menggila.

Malam itu, kisah cinta Ravenna dan Eldrion memulai babak baru. Ravenna menyerah, benar-benar menyerah pada usaha Eldrion.

Suara-suara kesenangan terdengar di dalam sana. Baik Eldrion maupun Ravenna sama-sama meneriakan nama satu sama lain dengan suara serak penuh gairah.

Benda-benda mati di ruangan itu menjadi saksi bagaimana keduanya sangat menikmati percintaan mereka yang tidak terbendung.

Dalam lima tahun ini Eldrion tidak pernah menyalurkan gairah seksualnya, kali ini ia tidak bisa mengontrolnya. Ia memuaskan dirinya dan Ravenna dengan bersemangat. Ia menyentu tubuh

Ravenna di setiap titik, meninggalkan jejak kepemilikan di sana dengan posesif.

Satu ronde panjang berlalu, setelah jeda sejenak. Eldrion memulai ronde panjang selanjutnya. Tubuh Ravenna seperti ekstasi bagi Eldrion. Sekali ia mencicipinya, ia tidak ingin berhenti.

Pria itu akhirnya berhenti setelah Ravenna kelelahan mengimbanginya.

Napas Ravenna dan Eldrion tidak beraturan, begitu juga dengan jantung mereka yang berdetak kencang. Saat ini Eldrion memeluk tubuh Ravenna yang lengket oleh keringat.

Eldrion memberikan kecupan di bahu mulus Ravenna. "Istirahatlah." Ia berkata dengan lembut.

Ravenna lelah, ia menutup matanya dan akhirnya tidur tanpa mengenakan apapun.

Eldrion tidak bisa tidur meski ia lelah, ini benar-benar sangat membahagiakan baginya. Ini seperti mimpi ia bisa memeluk Ravenna dalam posisi seperti ini lagi.

Eldrion takut tidur, ia takut ketika ia bangun ternyata semuanya benar-benar mimpi.

Perlahan-lahan Eldrion melepaskan tubuh Ravenna. Ia kemudian memakaikan pakaian pada Ravenna agar Ravenna tidak sakit.

Pria itu memandangi wajah Ravenna sejenak, sebelum akhirnya ia kembali memeluk Ravenna. Ia mengabaikan pekerjaannya yang tersisa, hari sudah malam jadi akhirnya ia juga ikut tidur.

Hari ini adalah hari paling indah dalam lima tahun lebih yang ia jalani tanpa Ravenna di sisinya.

41. Mari Lupakan Saja

"Kenapa tiba-tiba kau ingin minum?" Seraphim duduk di sebelah Alejandro. Beberapa menit lalu ia dihubungi oleh Alejandro yang memintanya untuk menemaninya minum.

"Aku akan kembali besok, jadi mari bersenang-senang malam ini." Alejandro mengarahkan cangkir kosong pada Seraphim.

Dua orang itu kemudian minum bersama sembari menikmati hentakan music keras yang menghantam telinga mereka.

"Baiklah, sudah cukup. Kita tidak akan bisa pulang jika terus minum." Seraphim telah mencapai batasnya, ia harus mengemudi kembali ke tempat tinggalnya.

"Mari minum sedikit lagi." Alejandro menuangkan minuman ke gelas kosong Seraphim lagi.

Alejandro mengangkat gelasnya, begitu juga dengan Seraphim. Lalu detik selanjutnya cairan di gelas itu sudah berpindah ke kerongkongan mereka berdua.

Keduanya berada di klub malam itu sedikit lebih lama lagi. Setelah beberapa saat kemudian Seraphim dan Alejandro keluar dari klub malam.

Seraphim agak sedikit mabuk sementara Alejandro sudah mabuk. Pria itu berjalan sempoyongan, jika tidak dibantu oleh Seraphim maka mungkin Alejandro akan berakhir tersungkur di lantai.

Seraphim menyetir mobilnya dengan mempertahankan kesadarannya. Wanita itu sampai di kediamannya dengan selamat tanpa membahayakan orang lain.

Ia menekan lift, masuk ke dalam bersama dengan Alejandro.

Sampai di penthousenya, Seraphim mengantar Aleandro ke dalam kamar tamu. Seraphim tersandung kakinya sendiri karena efek alkohol, wanita itu jatuh ke ranjang bersama dengan Alejandro.

Alejandro berada di atas tubuh Seraphim, pria itu menatap wajah Seraphim lalu kemudian tersenyum. Berikutnya ia mencium bibir Seraphim.

Keduanya yang berada di bawah pengaruh alkohol tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan saat ini. Hanya suara-suara penuh gairah yang kemudian terdengar di sana.

Keesokan paginya, Seraphim terbangun lebih dahulu dari Alejandro. Wanita itu merasakan sakit yang menghantam kepalanya.

Ia meringis sembari mengangkat kedua tangannya lalu memegang kepalanya. Setelah beberapa saat ia mampu menyesuaikan rasa sakit di kepalanya.

"Sialan!" Seraphim mengumpat saat menyadari ia tidak mengenakan pakaian apapun. Yang lebih

mengerikannya lagi adalah pria yang ada di sampingnya adalah Alejandro.

Alkohol sialan itu! Seraphim mengutuk di dalam hatinya.

Otak Seraphim tiba-tiba kosong. Dari sekian banyak pria di dunia ini kenapa ia harus tidur dengan Alejandro. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Berpura-pura tidak terjadi apapun?

Seraphim melihat ke arah Alejandro yang masih tidur. Ia kembali memaki, ada jejak cumbuannya di dada bidang Alejandro.

Detik selanjutnya Alejandro bergerak, Seraphim segera menutup matanya lagi. Ia tidak bisa menghadapi Alejandro dalam keadaan ini. Biarlah Alejandro yang akan menjelaskan situasinya nanti.

Alejandro membuka matanya, pria itu merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan oleh Seraphim tadi. Ia mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Pria itu memijat kepalanya, lalu perlahan rasa sakitnya mulai berkurang.

Kesadaran Alejandro sudah kembali sekarang. Pria itu melihat ke depan, ia menemukan bahwa ia

ada di kamar tamu penthouse Seraphim. Ini persis seperti yang ia inginkan.

Ia meminta Seraphim menghubunginya, agar jika ia mabuk maka akan ada yang membawanya pulang, bukan tertidur di jalanan.

Alejandro kemudian secara tidak sengaja melihat ke bawah. Pria itu kemudian melihat ke samping.

"Sial!" Ia bereaksi sama seperti Seraphim.

Bukan seperti yang ia inginkan. Alejandro mengutuk dirinya sendiri. Ia seharusnya mendengarkan Seraphim ketika wanita itu mengajaknya untuk berhenti minum. Maka dengan begitu hal seperti ini pasti tidak akan terjadi.

Dari sekian banyak wanita, kenapa ia harus meniduri Seraphim. Bukan karena Seraphim tidak cantik atau Seraphim bukanlah tipenya. Melainkan karena Seraphim adalah temannya dan juga teman dari wanita yang ia sukai.

Apa yang harus ia katakan pada Seraphim ketika wanita ini bangun? Bagaimana jika Seraphim membencinya? Alejandro meremas rambutnya sendiri karena frustasi.

Seraphim yang pura-pura tidur mendengarkan umpatan Alejandro. Ia tahu bahwa Alejandro pasti merasakan hal yang sama sepertinya.

Wanita itu membuka matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit kamar itu.

"Seraphim." Alejandro bersuara dengan pelan.

Seraphim memiringkan kepalanya melihat ke arah Alejandro. Ia kemudian bersandiwara seolah-olah tidak menyadari apapun.

"Apa yang terjadi?" suara Seraphim terdengar kebingungan.

"Sera, maafkan aku. Ini semua salahku. Aku, aku, tidak tahu apa yang terjadi semalam, tapi melihat kondisi kita seperti ini pagi ini, semalam kita pasti telah berhubungan seks."

"Sial!" Seraphim tidak mengharapkan Alejandro akan mengatakannya dengan begitu jelas seperti ini.

"Sera, tolong jangan membenciku. Kau berhak marah padaku, tapi tolong jangan membenciku. Aku sungguh melakukannya tanpa disengaja." Alejandro benar-benar tidak ingin hubungan pertemanannya dengan Seraphim berakhir karena

kesalahannya. “Sera, aku akan bertanggung jawab padamu.”

“Bertanggung jawab apa?” Seraphim segera bereaksi. “Kau dan aku sama-sama mabuk semalam, anggap saja tidak terjadi apa-apa. Aku tidak menyalahkanmu dan aku tidak membencimu. Jangan pernah membicarakan tentang ini lagi saja.” Seraphim tidak mengharapkan pertanggungjawaban Alejandro.

Apa yang mereka lakukan, benar-benar tanpa kesadaran, jadi anggap saja itu adalah sebuah kecelakaan.

“Tapi, Sera.”

“Tidak ada tapi tapian, Ale. Ini bukan kali pertamanya aku berhubungan seks dengan pria. Jadi, mari lupakan saja.”

Alejandro menatap Seraphim seksama. Apakah Seraphim tidak ingin pertanggung jawaban darinya karena dia hanya seorang fotographer? Tidak, Seraphim bukan wanita seperti itu.

Alejadnro segera mengenyahkan pemikiran negatifnya. Ia telah mengenal Seraphim selama lima tahun, jadi ia tahu bagaimana pergaulan Seraphim. Wanita ini dikejar oleh banyak pemuda

kaya raya yang merupakan pewaris dari keluarga itu, tapi Seraphim tidak menjalin hubungan yang serius dengan mereka.

"Kau serius?"

"Ya, aku serius." Seraphim tidak ragu dengan jawabannya.

Meski begitu Alejandro masih tetap merasa tidak nyaman. Ia merasa seperti menodai seorang wanita perawan.

"Tutup matamu, aku akan keluar dari sini."

"Baik."

Alejandro menutup matanya. Seraphim turun dari ranjang, ia memungut semua pakaiannya lalu melarikan diri dari kamar itu.

"Sialan!" Seraphim mengumpat pelan. Ia sudah menahan dirinya agar tetap tenang sejak tadi. Sejujurnya ia sangat berantakan di dalam.

Apa yang terjadi pagi ini benar-benar membuatnya terkejut. Dari sekian juta khayalan liarnya, ia tidak pernah memikirkan kemungkinan tentang tidur dengan Alejandro meski ia menyukai Alejandro.

Sampai di kamarnya, Seraphim segera masuk ke dalam kamar mandi. Ia mencuci wajahnya agar

sepenuhnya sadar. Lalu setelahnya wanita itu merasa sangat gemas. Sayang sekali, ia dalam keadaan tidak sadar semalam, jadi ia tidak tahu bagaimana rasa tubuh Alejandro.

Mengenyakan pikiran sesatnya, Seraphim membersihkan tubuhnya. Ia merasakan bagian bawah tubuhnya dan juga pinggangnya sedikit sakit dan pegal, itu adalah hal yang wajar terjadi setelah berhubungan seks.

Usai mandi, Seraphim mengganti pakaiannya. Ia pergi ke ruang makan dan menyediakan sarapan untuk dirinya dan Alejandro.

Alejandro pergi ke ruang makan dengan penampilan casual, jenis penampilan yang selalu ia tampilkan setiap harinya. Kecuali ada acara formal, ia baru akan memakai setelan jas atau pakaian yang lebih rapi.

"Makanlah, lalu setelah itu aku akan mengantarmu ke bandara," seru Seraphim seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Alejandro duduk, pria ini masih merasa tidak nyaman, tapi karena Seraphim memintanya untuk melupakan apa yang terjadi semalam maka ia tidak mengatakan apapun.

Sarapan selesai, Alejandro menyetir mobil Seraphim menuju ke bandara. Sesekali ia melihat ke Seraphim yang saat ini melemparkan pandangan ke luar jendela.

"Ada apa?" Seraphim menyadari tatapan Alejandro.

"Apakah aku menyakitimu semalam?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

Alejandro benar-bena tidak ingat apapun. Ia takut jika semalam ia bersikap kasar pada Seraphim dan membuat tubuh wanita itu kesakitan.

"Seraphim, bagaimana jika nanti kau hamil?"

"Jangan konyol, aku sudah menggunakan alat pencegah kehamilan." Seraphim tidak ingin memiliki anak, jadi ia memilih untuk menggunakan alat pencegah kehamilan jangka panjang.

Alejandro tidak ingin terbebani jadi sekarang ia merasa lega. Ia akan bertanggung jawab jika Seraphim mengandung anaknya, tapi yang terbaik adalah hal itu tidak terjadi karena menikah tanpa cinta bukanlah sesuatu yang ia harapkan.

Setengah jam kemudian, Alejandro dan Seraphim sampai di bandara. Alejandro menurunkan kopernya dari mobil Seraphim.

"Aku tidak akan mengantarmu sampai ke dalam, aku masih memiliki pekerjaan." Seraphim tidak ebralasan, ia memang memiliki pekerjaan beberapa saat lagi.

"Baiklah, terima kasih, kalau begitu aku pergi."

"Ya, jangan lupa mengabariku ketika kau sudah sampai di Paris."

"Baik."

Alejandro masuk ke dalam sementara Seraphim, ia meninggalkan Kawasan bandara.

Seraphim memikirkan apa yang dikatakan oleh Alejandro tadi. Tidak, ia tidak akan hamil. Membayangkan ia hamil hasil ketidaksengajaan dengan Alejandro saja ia

Ia bukannya tidak ingin memiliki anak, ia bukannya tidak ingin menikah, tapi saat ini ia lebih nyaman dengan dirinya sendiri.

Ia berpikir untuk menyembuhkan rasa sakitnya sendiri dulu sampai benar-benar pulih barulah ia bisa mempercayakan hatinya pada orang lain,

barula ia bisa membangun rumah tangga yang nanti cintanya akan habis hanya untuk satu orang saja. Bahkan jika suaminya nanti tiada ia tidak akan menikah lagi dan memberikan ayah baru untuk anaknya.

42. Aku Mencintaimu

Hari ini Eldrion dan Ravenna tidur lebih lama dari biasanya, matahari sudah menampakan diri, tapi mereka masih belum membuka mata.

Beberapa menit kemudian Ravenna terjaga lebih dahulu dari Eldrion, wanita itu tidak beranjak dari ranjang. Ia tetap di dalam dekapan Eldrion.

Ia menatap wajah tampan Eldrion yang sedang terlelap. Ravenna mentertawakan dirinya sendiri, susah-susah membangun benteng pertahanan, tapi dengan begitu mudahnya Eldrion berhasil menembusnya.

Kenyataannya, ia tidak akan pernah bisa menolak pesona pria ini. Kenyatannya, di hati kecilnya masih ada harapan suatu hari nanti Eldrion akan berbalik mencintainya.

Ravenna telah melebih-lebihkan dirinya sendiri. Cintanya terhadap Eldrion lebih besar dari yang ia kira, ia tidak akan pernah benar-benar bisa bangkit dari pria ini.

Beberapa saat kemudian kelopak mata Eldrion terbuka, tatapan lembut pria itu segera menyapu wajah Ravenna. "Selamat pagi, Istriku."

"Hm." Ravenna membalas sapaan Eldrion dengan dehaman singkat.

Eldrion tersenyum hangat, ia lebih merapatkan dirinya dengan Ravenna lalu kemudian meletakan wajahnya di ceruk leher Ravenna. Ia seperti seorang bayi yang mencari kehangatan dari ibunya.

"Aku lega karena ternyata ini bukan mimpi." Eldrion bersuara pelan.

"Ini sudah siang, cepat bangun," seru Ravenna. Sudah pukul sembilan pagi, biasanya mereka sudah bangun sebelum jam enam pagi.

"Sebentar lagi."

Lima belas menit kemudian Ravenna menggerakan bahunya. "Sudah cukup, saya memiliki pertemuan jam sebelas ini."

Eldrion melepaskan Ravenna meski sebenarnya ia masih ingin memeluk wanita itu lebih lama lagi. "Bukankha ini akhir pekan?"

"Benar ini akhir pekan, tapi seorang klien sudah memiliki janji dengan saya."

Ravenna turun dari ranjang, saat ia bergerak bagian bawahnya terasa sedikit sakit. Wanita itu meringis pelan, tapi terdengar oleh Eldrion.

Eldrion segera turun dari ranjang, ia menggendong Ravenna. "Aku antar ke kamar mandi."

Ravenna memeluk leher Eldrion agar tidak jatuh. Beberapa detik kemudian ia sampai di kamar mandi.

"Apakah perlu aku bantu memandikanmu?" tanya Eldrion.

"Tidak perlu, saya bisa sendiri." Ravenna merasa geli jika ia dimandikan oleh Eldrion. Pria itu mungkin tidak akan membantunya, tapi malah menyiksanya.

"Kau yakin?"

"Saya yakin."

"Baiklah kalau begitu." Eldrion kemudian meninggalkan kamar mandi.

Pria itu pergi ke kamar mandi lain, ia segera membersihkan tubuhnya. Setelah selesai ia pergi ke dapur dan membuatkan sarapan sederhana untuk Ravenna.

Setengah jam kemudian Ravenna berada di ruang makan. Di atas meja makan sudah ada roti panggang dan salad sayur.

Ravenna duduk, lalu kemudian Eldrion datang dengan secangkir kopi dan juga segelas susu hangat.

Ia meletakan kopi di tempatnya, lalu kemudian meletakan susu hangat di depan Ravenna.

Ravenna juga menyukai kopi, tapi untuk sarapan ia selalu memilih susu hangat. Wanita itu agak sedikit mengerutkan keningnya saja. Apakah ini hanya kebetulan Eldrion tahu bahwa ia menyukai susu hangat untuk sarapan?

"Ayo mulai sarapannya," seru Eldrion.

"Ya."

Keduanya memulai sarapan mereka, beberapa menit kemudian sarapan itu selesai.

"Apakah tubuhmu masih sakit?" tanya Eldrion.

"Sedikit sakit."

"Maafkan aku, semalam aku terlalu bersemangat."

"Lupakan saja." Ravenna merasa tidak perlu untuk membahas tentang yang terjadi semalam. "Saya pergi sekarang."

"Aku akan mengantarmu." Eldrion segera berdiri dari tempat duduknya.

Keduanya melangkah menuju ke mobil Eldrion. Di depan, sopir Eldrion telah menunggu.

Pria berusia tiga puluhan tahun itu segera membukakan pintu untuk Eldrion dan Ravenna, setelah keduanya masuk ia juga masuk dan langsung mengemudikan mobil.

"Pergi ke rumah mode Nyonya."

"Baik, Tuan."

Mobil melaju ke arah rumah mode Ravenna.

"Apakah kau akan bekera sampai malam?" tanya Eldrion.

"Tidak, saya akan selesai jam tiga sore."

"Kalau begitu aku akan menjemputmu jam tiga sore," seru Eldrion. "Ayo pergi berkencan."

Ravenna menatap Eldrion sejenak, lalu kemudian ia menjawab. “Baiklah.”

**

Jam tiga sore, Eldrion sudah berada di rumah mode Ravenna. Pria itu pergi ke ruang kerja Ravenna dan melihat wanitanya ada di sana.

“Sudah selesai?” Eldrion mendekati Ravenna, pria itu kemudian mengecup puncak kepala Ravenna dengan lembut.

“Ya.”

“Bisa kita pergi sekarang?”

“Ya.”

“Baiklah, ayo.”

Ravenna memasukan ponselnya ke dalam tas, lalu kemudian keluar dari ruang kerjanya bersama dengan Eldrion.

Sopir Eldrion melajukan mobil menuju ke sebuah taman. Eldrion mengingat apa yang diucapkan oleh Seraphim, Ravenna menyukai alam, jadi tempat kencan yang paling pas adalah taman. Tempat itu memiliki udara yang segar, ada banyak bunga dan tanaman hijau.

Akan ada banyak pengunjung di akhir pekan seperti ini, tapi itu bukan masalah karena ia juga ingin berkencan seperti pasangan kebanyakan.

Tiga puluh menit kemudian, mereka sampai di taman. Eldrion dan Ravenna turun dari mobil.

Eldrion menggenggam tangan Ravenna, ia melihat ke arah Ravenna lalu kemudian tersenyum. Saat ini dengan bangga ia akan mengatakan pada semua orang bahwa Ravenna adalah wanitanya.

Di masa lalu, dia terlalu tidak manusiawi. Ia menganggap hal-hal seperti ini bukanlah sesuatu yang penting. Namun, setelah ia mencoba untuk mendapatkan hati Ravenna lagi, ia mulai mempelajari berbagai hal, termasuk tentang betapa pentingnya kencan untuk pasangan.

Ravenna melihat ke genggaman tangan Eldrion sejenak, tapi kemudian ia mulai melangkah. Tangannya yang digenggam, tapi hatinya yang merasa hangat.

Keduanya menyusuri jalanan taman, di depan atau belakang mereka ada pasangan yang tampak sangat romantis. Mereka sedang sesekali bercengkrama, sesekali wanitanya akan menatap kekasihnya dengan tatapan manja.

Eldrion melihat kea rah Ravenna, wanitanya ini pasti akan terlihat begitu menggemaskan jika bertingkah seperti wanita di depan mereka.

"Apakah pertemuanmu dengan klienmu berjalan lancar?" tanya Eldrion. Pria itu memulai percakapan.

"Ya, semuanya berjalan dengan lancar."

"Kau melakukan pekerjaanmu dengan baik."

"Saya anggap itu sebagai pujian dari Anda, terima kasih."

"Ravenna."

"Ya?"

"Bisakah kau mencintaiku seperti dulu?"

Pertanyaan tiba-tiba Eldrion ini membuat Ravenna berhenti melangkah. Ravenna memiringkan tubuhnya, menatap Eldrion dengan seksama.

"Apa jaminan jika saya mencintai Anda seperti dulu Anda tidak akan mematahkan hati saya lagi?"

Eldrion diam, ia menatap mata Ravenna yang menatapnya dengan serius. Eldrion bersedia menyerahkan nyawanya untuk Ravenna, tapi bukankah itu terdengar terlalu menggelikan jika ia menjaminkan nyawanya sendiri. Ravenna

mungkin akan menganggapnya sebagai omong kosong belaka.

"Kau tidak membutuhkan jaminan apapun, Ravenna. Karena aku tidak akan pernah mematahkan hatimu lagi."

"Namun, mencintai sendirian terlalu melelahkan. Saya tidak ingin melakukan itu lagi."

"Kau tidak akan mencintai sendirian kali ini, Ravenna. Aku akan membalas perasaanmu. Aku mencintaimu. Baiklah, jika sulit bagimu untuk mencintaiku seperti dulu, maka terima saja cintaku. Kali ini adalah giliranku." Eldrion tidak ingin memaksa Ravenna, kesalahan yang ia buat dulu bukanlah kesalahan yang bisa dilupakan begitu saja.

Tidak apa-apa jika Ravenna tidak bisa mencintainya seperti dulu. Ia hanya ingin Ravenna menerima cintanya. Setidaknya ia ingin hubungannya dengan Ravenna tidak begitu kaku.

Tubuh Ravenna membeku, apa yang baru saja dikatakan oleh Eldrion? Tidakkah ia salah dengar?

"Anda mencintai saya?" Ravenna bertanya untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak salah dengar.

"Ya, aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku menyadari perasaanku ketika kau tidak lagi bersamaku. Ravenna, kau adalah bagian terpenting dalam hidupku."

Lama, Ravenna diam. Mencerna dengan baik apa yang dikatakan oleh Eldrion. Jadi, akhirnya perasaannya berbalas.

"Kau mungkin tidak percaya pada apa yang aku katakan, maka dari itu aku akan membuktikannya padamu. Aku akan membuatmu merasakan cintaku padamu." Eldrion bersuara lagi, ia berpikir bahwa Ravenna meragukan perasaannya.

Ya, itu juga bukan salah Ravenna. Di masa lalu ia lebih banyak mengabaikan Ravenna. Mengobrol santai saja tidak pernah mereka lakukan. Bagaimana bisa tiba-tiba ia mengatakan ia mencintai Ravenna setelah menyia-nyiakan wanita itu selama bertahun-tahun.

"Kalau begitu buktikan. Saya akan menilai sejauh mana Anda mencintai saya."

"Baik, tapi tolong jangan menolak pendekatanku." Eldrion berkata dengan pelan. Ia sedang memohon pada Ravenna.

"Baik, saya tidak akan menolak pendekatan dari Anda."

"Kalau begitu, jangan gunakan bahasa formal lagi, itu membuat kita seperti orang asing."

"Jadi, bagaimana saya harus bicara?"

"Kau bisa memanggilku dengan namaku, sebutan suamiku, sayangku, atau panggilan lainnya."

Ravenna mengerti. "Baik, Eldrion."

Eldrion tersenyum hangat. Ia mengeratkan genggamannya di tangan Ravenna tanpa berniat menyakiti wanita itu. "Aku suka kau menyebut namaku."

"Baiklah, mari lanjutkan."

"Ya."

Keduanya kembali melangkah, kali ini dengan suasana hati yang sangat baik.

Baru beberapa langkah mereka berjalan, langit menjadi gelap. Tidak lama kemudian tetesan air jatuh dari langit.

"Hujan," seru Ravenna.

"Ayo berteduh." Eldrion sigap, ia segera melepaskan jas yang ia kenakan. Pria itu menutupi kepalanya dan kepala Ravenna.

“Tidak perlu berteduh, air hujan bukan sesuatu yang perlu dihindari.”

Eldrion lupa ini, Ravenna menyukai hujan. Ia akhirnya menurunkan kembali jasnya dan membiarkan tetesan air hujan membasahi tubuhnya.

Ravenna mengangkat tangannya, merasakan setiap sentuhan air hujan di telapak tangannya. Ia mengangkat wajahnya, lalu kemudian tersenyum.

Hari ini adalah hari yang sempurna untuk Ravenna, hal-hal yang membuatnya bahagia berdatangan.

Eldrion hanya berdiri dengan senyuman di wajahnya, melihat Ravenna tersenyum seperti ini membuat hatinya terasa hangat.

43. Bisa Gila

Eldrion tiba-tiba teringat sesuatu, Seraphim pernah memberitahunya tentang daftar keinginan Ravenna, salah satunya adalah berciuman di bawah hujan.

Hari ini, tampaknya ia bisa merealisasikan keinginan Ravenna.

Eldrion mendekati Ravenna, ia menggenggam kembali tanan Ravenna yang dilepas oleh Ravenna tadi. Setelahnya pria itu mencium bibir Ravenna, melumatnya dengan lembut.

Awalnya Ravenna terkejut, ia tidak menyangka bahwa Eldrion akan menciumnya. Beberapa detik kemudian ia menyesuaikan dirinya, membalas ciuman lembut Eldrion.

Keduanya menutup mata, menikmati keromantisan yang terbangun saat ini. Dunia berputar di sekeliling mereka, tapi Eldrion dan Ravenna terjebak dalam dunia mereka sendiri.

Ciuman panjang itu berakhir, Eldrion memandangi wajah Ravenna sembari tersenyum.

Ravenna tidak tahan melihat senyuman Eldrion, ia memiringkan sedikit kepalanya lalu kemudian mencium bibir Eldrion, ciuman panjang lainnya terjadi dan berakhir setelah Ravenna merasa puas.

"Mari sudahi bermain hujan, kau sudah kedinginan." Eldrion bersuara pelan, membujuk Ravenna.

"Ya."

Kencan mereka berakhir, Eldrion dan Ravenna meninggalkan taman.

Sampai di villa Ravenna, keduanya langsung mandi dan berendam di air hangat di kamar terpisah.

Usai mandi Ravenna pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Beberapa saat kemudian Eldrion juga ada di dapur. Pria itu tadi mencari Ravenna di kamarnya dan di ruang kerjanya, setelah ia tidak menemukan Ravenna di dua tempat itu, ia pergi ke dapur.

"Apa yang sedang kau masak?"

"Sup daging untuk menghangatkan tubuh," jawab Ravenna.

"Biarkan aku membantumu."

"Ya, silahkan."

Pasangan itu memasak bersama. Eldrion bertugas untuk memotong sayuran, sementara Ravenna yang memasaknya.

Setelah selesai memasak bersama, mereka menunggu Quillon sampai di rumah baru kemudian makan bersama. Eldrion telah menugaskan sopirnya untuk menjemput Quillon dan membawanya ke villa Ravenna.

Lima belas menit kemudian Quillon sampai. Anak laki-laki itu segera menghampiri orangtuanya yang menunggu di ruang tengah.

"Ibu sangat merindukanmu." Ravenna memeluk Quillon dan menciumi gemas wajah putranya.

"Aku juga sangat merindukan Ibu." Quillon membalas pelukan Ravenna dengan erat.

"Jagoan, ayo kita makan malam."

"Ya, Ayah."

Eldrion kemudian menggend Quillon di tangan kanannya, sementara tangan kirinya menggenggam tangan Ravenna. Mereka bertiga segera melangkah menuju ke ruang makan.

Usai makan, Eldrion, Ravenna dan Quillon pergi ke ruang menonton. Mereka bertiga menonton bersama.

"Ayah, Ibu, aku mengantuk." Quillon bicara setelah hampir satu jam mereka menonton.

"Baiklah, Ayah akan mengantarmu ke kamar tidur," seru Eldrion.

"Baik, Ayah," balas Quillon. Ia beralih pada ibunya. "Selamat malam, Ibu."

"Selamat malam, Sayang." Ravenna memberikan kecupan di kening putranya.

Eldrion segera menggendong Quillon.

"Aku akan pergi ke ruang kerjaku," seru Ravenna.

"Ya." Eldrion kemudian membawa Quillon ke kamar tidur putranya. Setelah Quillon tidur, Eldrion pergi ke ruang kerja Ravenna.

"Apakah kau tidak ingin istirahat?" Eldrion mendekati meja kerja Ravenna.

"Aku akan istirahat sebentar lagi."

"Baiklah, kalau begitu aku akan menemanimu di sini." Eldrion pergi ke sofa, ia tidak ingin mengganggu Ravenna agar pekerjaan Ravenna lekas selesai. Pria itu membuka ponselnya, memeriksa beberapa pesan masuk di sana.

Satu jam kemudian, Eldrion menyimpan ponselnya. "Ayo istirahat."

"Baik." Ravenna menyudahi pekerjaannya. Ia meninggalkan ruang kerjanya dan pergi ke kamar tidurnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Ravenna berhenti di depan pintu kamarnya.

"Tidur bersamamu." Eldrion membalas disertai dengan senyuman manis.

"Tidak, pergi ke kamar Quillon atau kamar tamu." Ravenna menolak Eldrion. Pria itu mungkin

akan lepas kendali dan membuatnya tidak beristirahat malam ini."

"Aku akan kesulitan tidur jika tidak memelukmu." Eldrion berkata dengan memelas.

"Tidak!" jawaban Ravenna tetap sama.

"Baiklah. Selamat malam."

"Malam."

Eldrion kemudian berbalik dan melangkah, tapi kemudian ia berbalik lagi dan kembali pada Ravenna.

"Aku melupakan sesuatu." Ia bicara lalu kemudian mencium kening Ravenna dengan lembut. "Selamat tidur, Istriku."

"Selamat tidur, Eldrion."

Eldrion berbalik lagi dan pergi ke kamar Quillon. Aroma khas Quillon akan membuatnya lebih mudah tidur. Syukurlah, sekarang ia memiliki dua obat tidur yang sangat ampuh untuk membuatnya tidur lebih nyenyak.

Setelah melihat Eldrion benar-benar pergi, Ravenna masuk ke dalam kamarnya. Ia naik ke atas ranjangnya dan segera tidur.

**

Hari-hari berlalu, undangan Eldrion dan Ravenna telah disebar. Sekarang hanya tinggal kurang dari sepuluh hari lagi sebelum hari pernikahan Eldrion dan Ravenna tiba.

Semua persiapan untuk pesta pernikahan telah hampir selesai.

Kemarin Eldrion membawa Ravenna untuk melihat dekorasi ruangan yang akan digunakan sebagai tempat pesta mereka.

Ravenna menyerahkan semuanya pada Eldrion, tapi ia sangat puas dengan hasilnya. Eldrion seperti tahu dekorasi seperti apa yang ia inginkan.

Ruangan itu disulap seperti negeri dongeng. Sangat indah dan menakjubkan.

Tidak semua orang bahagia atas rencana pernikahan Ravenna dan Eldrion, seperti Ysoria dan Aerin.

Aerin telah diperingati oleh ayahnya untuk tidak mengganggu Eldrion ataupun Ravenna. Karena bisnis mereka dipertaruhkan di sini.

Ayah Aerin menyadarkan Aerin bahwa apapun yang dilakukan oleh Aerin, Eldrion tidak akan menyukainya. Meski kenyataannya membuat ayah

Aerin sakit hati, tapi ia harus realistis. Putrinya tidak disukai oleh Eldrion. Dan Aerin harus menerima kenyataan itu.

Sementara Ysoria, keluarganya juga berada di bawah Eldrion. Meski orangtuanya adalah sahabat orangtua Eldrion, tapi tetap saja itu tidak memiliki pengaruh apapun.

Namun, Ysoria adalah seseorang yang paling sulit menerima kenyataan bahwa Eldrion menikah lagi dengan Ravenna. Ia tidak bisa menerimanya, bahwa wanita yatim piatu seperti Ravenna yang ebrasal dari kelas bawah bisa mengalahkannya yang tumbuh besar dengan Eldrion.

Memikirkan Eldrion dan Ravenna akan menikah membuat Ysoria merasa sesak setiap waktunya.

Saat ini wanita itu berada di galerinya, tapi pikirannya berada di tempat lain. Ia menggenggam kuasnya dengan kuat, lalu kemudian mencoret-coret kanvas di depannya dengan marah.

Ysoria akan gila jika dia terus seperti ini. Wanita itu mengambil tas, ponsel dan kunci mobilnya. Ia kemudian pergi meninggalkan galeri seninya.

Ysoria mengunjungi sebuah kawasan kumuh. Ia kemudian mengetuk pintu sebuah apartemen kelas bawah.

Tidak lama kemudian pintu terbuka, sosok pria degan penampilan yang kacau terlihat di depannya.

"Nona Ysoria, apa yang kau lakukan di sini?" Pria itu menatap Ysoria dengan tatapan tidak suka.

"Mari mengobrol."

"Tempatku tidak layak untuk nona muda kaya sepertimu."

"Aku bisa menahannya." Ysoria memiliki kepentingannya sendiri, jadi apapun itu ia bisa menahannya asalkan apa yang ia inginkan tercapai.

"Kalau begitu silahkan masuk." Pria itu membiarkan Ysoria masuk.

Ruangan itu sangat sempit untuk Ysoria yang tinggal di apartemen mewah. Keseluruhan apartemen kelas bawah itu hampir sama dengan kamarnya.

Udara di sana juga sangat tidak sedap dan juga pengap. Ysoria melihat ke sofa yang tidak terawat dan tidak cukup layak bagi Ysoria.

Ysoria memilih untuk tetap berdiri. Ia melihat ke arah pria di sebelahnya. Ia tidak begitu

mengenal pria ini, tapi pernah beberapa kali bertemu di jamuan kelas atas.

Beberapa tahun lalu, pria ini masih sangat dihormati. Ia merupakan CEO sebuah perusahaan, sebelum akhirnya ia mengalami kebangkrutan dan jatuh ke titik terendah.

"Apakah kau sudah mendengar bahwa Eldrion akan menikah?"

Mendengar nama Eldrion di sebutkan, ada kebencian dan dendam yang sangat jelas di mata pria itu.

"Nona Ysoria, apa sebenarnya yang kau inginkan?" Pria itu yakin bahwa Ysoria memiliki maksud tertentu sehingga wanita itu bahkan nekat datang ke tempatnya yang kumuh.

"Aku hanya ingin memberitahumu bahwa Eldrion akan menikah dengan Ravenna. Eldrion dan Ravenna sudah memiliki anak bernama Quillon yang saat ini berusia hampir lima tahun.

Tuan Chester, bukankah ini sangat tidak adil? Hidupmu hancur karena Eldrion, keluargamu berantakan. Istri dan anakmu meninggalkanmu karena kau tidak memiliki apapun sementara Eldrion akan hidup bahagia dengan anak dan

istrinya." Ysoria jelas memiliki niat jahat dengan semua yang ia katakana barusan.

Chester memikirkan apa yang dikatakan oleh Ysoria, itu memang benar. Hidupnya hancur karena Eldrion, lalu atas dasar apa Eldrion bisa bahagia setelah menghancurkan keluarga bahagianya.

"Tuan Chester, aku akan memberitahu beberapa hal padamu, setelah ini kau bisa memikirkan sendiri langkah apa yang harus kau ambil jika kau ingin membalas dendam atas apa yang terjadi padamu." Ysoria kemudian menceritakan tentang kehidupan Eldrion dan Ravenna dari versi dirinya sendiri.

"Ravenna bersedia menikah lagi dengan Eldrion karena Quillon. Selain itu Quillon adalah anak yang sangat dicintai oleh Eldrion. Jika kau bisa menyentuh Quillon, kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan pada Eldrion." Ysoria menargetkan Quillon daripada Ravenna.

Jika terjadi hal buruk pada Quillon, Ravenna pasti akan menyalahkan Eldrion dan hubungan keduanya akan menjadi hancur.

"Quillon bersekolah di yayasan milik nenek Eldrion. Dan pernikahan Eldrion akan dilaksanakan sembilan hari lagi."

"Nona Ysoria, apa sebenarnya yang kau harapkan dari memberitahuku tentang semua ini? Kau berharap aku akan menculik putra Eldrion dan membuat rencana pernikahan mereka gagal? Bukankah di sini kau yang akan diuntungkan?"

"Bahkan jika pernikahan itu gagal, Eldrion tidak menyukaiku. Aku masih tidak akan bisa memilikinya. Namun, aku sangat membenci Ravenna, melihatnya menikah dengan Eldrion membuatku merasa sangat terhina." Ysoria mengatakan yang sebenarnya. "Sekarang semua keputusannya ada di tanganmu, membalas dendam atau tidak, itu pilihanmu."

Setelahnya Ysoria meninggalkan tempat itu. Ia berharap Chester tidak akan mengecewakannya.

Seperginya Ysoria, Chester duduk di sofa. Pria itu merenung sejenak dengan wajah penuh dendam. Selama ini ia telah memiliki keinginan untuk membunuh Eldrion berkali-kali, tapi sayangnya untuk mendekati pria itu saja ia tidak mampu.

Ia telah berpikir ribuan kali untuk membalas dendam pada Eldrion, tapi ia tidak memiliki cara. Eldrion tidak memiliki hal yang dicintai yang bisa ia gunakan sebagai alat untuk mengancam pria itu.

Sekarang ia sudah menemukannya, ia tidak boleh menyia-nyiakan hal ini. Hidupnya sudah hancur, dan ia akan menyeret Eldrion bersamanya. Pria itu harus merasakan bagaimana ditinggalkan oleh orang-orang yang ia sayangi.

44. Satu Tujuan

Ravenna mengunjungi perusahaan Eldrion, hari ini mereka memiliki janji untuk makan siang bersama. Ravenna datang lebih cepat, beberapa menit lalu ia baru saja menyelesaikan pertemuan dengan klien, dan kebetulan tempat pertemuannya cukup dekat dengan perusahaan Eldrion, itulah sebabnya ia memutuskan untuk pergi ke perusahaan Eldrion saja.

Staff sekertaris Eldrion segera menyambut Ravenna dengan ramah dan penuh hormat. Mereka tahu bahwa Ravenna adalah calon istri atasan mereka dan harus mereka perlakukan dengan sangat baik.

"Apakah Eldrion ada di ruangannya?" tanya Ravenna pada seorang wanita yang mengenakan setelan hitam.

"Pak Eldrion sedang berada di ruang pertemuan, Nyonya. Silahkan Nyonya menunggu Tuan di dalam saja." Wanita itu membukakan pintu ruangan Eldrion untuk Ravenna.

"Saya akan memberitahu Pak Eldrion tentang kedatangan Anda," lanjut wanita itu.

"Tidak perlu. Dia akan selesai dalam setengah jam lagi, bukan?"

Wanita itu menganggukan kepalanya. Ia hafal jadwal Eldrion di luar kepalanya. "Benar, Bu."

"Baiklah, kalau begitu tidak perlu memberitahu Eldrion."

"Baik, Bu."

Ravenna melangkah masuk, sementara sekertaris Eldrion segera menyiapkan minuman dan cemilan untuk Ravenna.

Ravenna tanpa sengaja melihat kea rah dinding di mana ada foto dirinya dan Eldrion di sana dalam balutan pakaian pernikahan.

Kening Ravenna berkerut, sejak kapan Eldrion memajang foto mereka?

Ia kemudian berjalan ke meja kerja Eldrion, dan ternyata di sana juga ada foto dirinya dan Eldrion.

Ravenna tiba-tiba memikirkan masa lalu. Dahulu ia dan Eldrion tidak memiliki foto pernikahan, jadi di mansion mewah Eldrion tidak ada satu pun foto mereka berdua.

Sepertinya kali ini ia benar-benar akan mendapatkan segala hal yang tidak ia dapatkan di pernikahan sebelumnya dengan Eldrion.

Ravenna selesai melihat-lihat, ia segera pergi ke sofa, lalu kemudian sekertaris Eldrion datang dengan minuman dan cemilan.

"Nyonya, jika Anda membutuhkan sesuatu saya berada di depan," seru wanita itu.

"Ya, terima kasih."

Sekertaris Eldrion segera undur diri.

Ravenna memainkan ponselnya sembari menunggu Eldrion. Tiga puluh menit berlalu dengan cepat tanpa terasa.

"Pak, Nyonya Ravenna ada di dalam." Sekertaris Eldrion memberitahu Eldrion.

"Sejak kapan Ravenna ada di sini?"

"Setengah jam lalu."

"Kenapa kau tidak memberitahuku lebih cepat?"

"Maafkan saya, Pak. Nyonya Ravenna mengatakan untuk tidak perlu memberitahu Anda."

Eldrion segera masuk ke dalam ruangannya. Pandangannya segera terarah pada Ravenna yang duduk di sofa. Ia mendekati wanitanya.

Ravenna yang menyadari kedatangan Eldrion segera meletakan ponselnya ke meja lalu berdiri. "Kau sudah selesai?"

"Ya, maafkan aku karena membuatmu menunggu lama." Eldrion meminta maaf dengan mudah. Untuk Ravenna, ia bersedia mengucapkan kata tolong, terima kasih dan maaf ribuan kali.

"Tidak apa-apa, aku kebetulan memiliki pekerjaan di dekat sini, jadi aku memutuskan untuk langsung ke sini setelah pekerjaanku selesai."

Eldrion menarik Ravenna ke dalam dekapannya. "Aku sangat merindukanmu."

Ravenna tersenyum kecil. "Kau sangat berlebihan, kita baru berpisah beberapa jam lalu."

"Tapi, aku merasa seperti kita telah berpisah sangat lama." Pelukan Eldrion pada tubuh Ravenna

semakin mengencang, tapi itu tidak membuat Ravenna merasa sesak napas.

Ravenna geli mendengar kalimat yang diucapkan oleh Eldrion. Di ingatannya, Eldrion adalah seorang pria yang sangat serius, kalimat seperti ini mungkin tidak akan pernah ia dengarkan.

"Baiklah, ayo kita pergi makan siang."

"Ya, ayo." Eldrion melepaskan pelukannya lalu kemudian menggenggam tangan Ravenna. Ia tidak ingin membuat Ravenna kelaparan.

Keduanya keluar dari ruangan Eldrion. Mereka menuju ke lift khusus untuk CEO dan masuk ke dalam sana.

"Aku melihat foto di dinding dan di meja, kapan kau meletakannya?" Ravenna memiringkan wajahnya menatap wajah tampan Eldrion.

"Sesaat setelah foto-foto itu diambil," balas Eldrion. Ia tahu foto apa yang dimaksud oleh Ravenna, karena di ruangannya hanya ada foto dirinya bersama Ravenna.

"Mereka terlihat bagus." Ravenna memberikan komentar.

"Ya, sangat bagus." Eldrion menimpali. Suasana hatinya akan menjadi sangat bagus ketika ia melihat fotonya dan Ravenna. Rasa lelahnya memeriksa dan menandatangani banyak berkas akan lenyap karena foto-foto itu. "Apakah kau juga ingin meletakan foto kita di rumah modemu? Aku akan memerintahkan Yael untuk mengirimnya."

"Ya." Ravenna juga menyukai foto-foto itu.

Keduanya terus mengobrol ringan, lima belas menit kemudian mereka sampai di sebuah restoran.

Eldrion adalah anggota VIP di restoran itu. Ia memiliki satu ruangan khusus yang hanya bisa digunakan olehnya. Biasanya Eldrion akan menggunakan ruangan itu untuk menjamu tamunya, tapi hari ini ia membawa Ravenna ke sana, dan ke depannya ia akan lebih sering membawa Ravenna makan di sana, ya meski sebenarnya ia jauh lebih menyukai masakan Ravenna daripada masakan koki handal manapun.

Keduanya masuk ke dalam ruangan, lalu kemudian memesan makanan. Eldrion yang telah mengetahui apa yang tidak disukai dan disukai oleh Ravenna memilih untuk memesankan makanan untuk Ravenna.

Ravenna berpikir ini pasti bukan kebetulan, Eldrion sudah mengetahui beberapa hal yang ia sukai.

"Dari mana kau mengetahui jenis makanan yang aku sukai?" Ravenna akhirnya bertanya.

"Aku bertanya pada Seraphim." Eldrion menjawab dengan jujur. "Tidak ada orang lain di dunia ini yang tahu banyak tentangmu lebih dari Seraphim."

"Ah, jadi begitu." Ravenna tidak pernah mendengar Seraphim mengatakan hal ini padanya. Sahabatnya mulai merahasiakan sesuatu darinya.

**

Sore harinya Eldrion membawa Ravenna ke kediamannya yang dulu sempat ia tinggali bersama dengan Ravenna. Setelah Ravenna pergi, ia hanya bertahan satu tahun di tempat itu dan kembali ke kediaman kakeknya. Eldrion tidak tahan dengan berbagai kenangan Ravenna di sana.

Sudah lima tahun Ravenna tidak menginjakan kakinya di kediaman yang memiliki begitu banyak cerita dalam hidupnya.

Ia menghela napas pelan, dahulu ada begitu banyak rasa sedih di sini. Ia berharap kali ini kediaman itu memberikannya banyak kebahagiaan.

"Selamat datang di rumah, Nyonya." Kathie, kepala pelayan kediaman Eldrion menyambut kedatangan Ravenna dengan ramah.

Di dekat Kathie ada barisan pelayan lainnya yang juga dipersiapkan untuk menyambut Ravenna.

"Terima kasih, Bibi." Ravenna tersenyum hangat.

"Malam ini, mari menginap di sini."

"Baik."

Setelahnya Eldrion membawa Ravenna ke kamar mereka. Tidak banyak perubahan di kamar itu, selain tambahan sebuah foto berukuran besar yang tertempel di dinding..

Ravenna berdiri di depan foto yang seukuran dengan tubuhnya. Rupanya Eldrion juga meletakan foto mereka di sini. Mata Ravenna tiba-tiba memerah, ia merasa sedikit emosional.

Eldrion memeluk tubuh Ravena dari belakang. "Apakah kau menyukainya?"

"Ya."

"Maafkan aku karena di pernikahan kita sebelumnya aku tidak pernah peduli pada perasaanmu. Aku benar-benar suami yang buruk." Eldrion menyadari hal itu tanpa perlu orang lain mengatakannya pada dirinya.

"Aku memaafkanmu."

"Terima kasih, Istriku." Ia kemudian memberikan kecupan di pipi Ravenna.

Beberapa saat kemudian Ravenna memutuskan untuk membersihkan tubuhnya, sementara Eldrion menjawab panggilan video.

Saat Ravenna masuk ke dalam ruangan pakaian, ia menemukan berbagai pakaian indah dari perancanng terkenal. Kali ini sangat berbeda dengan pakaian sederhana yang selalu ia kenakan dulu.

Tidak, Eldrion tidak pelit sama sekali terhadapnya, tapi dulu gaya berpakaiannya memang seperti itu, jadi semua pakaian yang disiapkan untuknya disesuaikan dengan yang biasa ia pakai.

Sekarang juga sama, Eldrion tampaknya menyiapkan pakaiannya dengan gaya

berpakaiannya saat ini. Semuanya terlihat indah dan penuh gaya.

Ravenna mengambil salah satu gaun tidur yang terdiri dari dua bagian. Setelah memakai dalaman selutut ia mengenakan jubah.

Saat Eldrion masuk ke dalam kamar, Ravenna telah selesai.

Eldrion mendekati Ravenna, lalu kemudian menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Dulu, ia tidak pernah memeluk Ravenna, kecuali saat tidur, tapi sejak melihat Ravenna lagi, ia ingin memeluk Ravenna di setiap kesempatan karena ia tahu sepenting apa Ravenna baginya.

"Aromamu sangat enak." Eldrion menghirup aroma tubuh Ravenna.

"Pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Ravenna.

Eldrion menganggukan kepalanya.

"Aku akan memasak makan malam untuk kita dulu."

"Tidak usah memasak malam ini, ayo aku akan membawamu berkeliling. Tempat ini diubah di beberapa tempat." Eldrion melepaskan pelukannya lalu menggenggam tangan Ravenna.

"Ya."

Eldrion kemudian membawa Ravenna berkeliling, tempat itu telah disesuaikan dengan kebutuhan Eldrion, Ravenna dan Quillon.

Di sebelah kamar Eldrion dan Ravenna ada kamar Quillon yang sudah didesain dengan hangat dan menyenangkan.

Lalu Eldrion membawa Ravenna ke ruang kerja mereka. Ruangan besar itu diisi oleh dua meja kerja. Eldrion ingin saat malam mereka bekerja, mereka masih bersama.

Dari ruang kerja, mereka pergi ke tempat bermain untuk Quillon. Ruangan itu cukup besar untuk tempat bermain satu orang.

"Quillon akan sangat betah di rumah ini." Ravenna memberikan komentar tentang tempat bermain itu.

"Aku juga berharap seperti itu." Eldrion hanya menginginkan yang terbaik untuk putranya, ia berutang selama empat tahun kehidupan putranya di mana ia tidak hadir sebagai seorang ayah, di mana ia tidak memberikan apapun untuk Quillon.

Setelahnya Eldrion membawa ke beberapa tempat lainnya. Lalu mereka berhenti di ruang makan.

Eldrion masih akan membawa Ravenna ke satu tempat lagi setelah mereka selesai makan malam.

Setelah makan malam selesai, Eldrion membawa Ravenna ke taman. Sejak dulu taman kediaman itu terawatt. Ravenna sangat menyukai berada di taman yang menenangkan dengan udara yang segar.

"Kebun bunga." Ravenna berseru saat ia melihat kebun bunga di depannya.

"Kau menyukainya?" Dengan uang dan kekuasaan yang dimiliki oleh Eldrion, memiliki kebun bunga dalam waktu singkat bukanlah sebuah masalah besar.

"Ya, aku menyukainya."

Eldrion telah banyak mengecewakan Ravenna di pernikahan mereka sebelumnya, jadi sekarang ia hanya memiliki satu tujuan yaitu membahagiakan Ravenna.

45. Hilang

Hari-hari berlalu lagi, sekarang hanya tinggal tiga hari lagi menuju ke hari pernikahan Ravenna dan Eldrion. Ravenna sudah mengambil libur, sementara Eldrion ia masih tetap bekerja. Besok pria itu baru akan mulai libur agar di hari pernikahannya ia tampak segar dan bertenaga.

Hari ini Ravenna sudah memiliki rencana untuk pergi dengan Seraphim. Mereka akan melakukan perawatan kecantikan agar di hari pernikahan Ravenna terlihat lebih cantik dari biasanya.

Setelah Ravenna pergi dengan Seraphim, yang tersisa di villa Ravenna hanya Quillon dan juga pengasuh Quillon.

"Bibi, ayo pergi ke taman bermain." Di dekat villa Ravenna ada sebuah taman bermain yang cukup ramai pengunjung.

Quillon belum pernah bermain di sana, kemarin saat ia melewati taman itu ia berpikir bahwa bermain di sana tampaknya menyenangkan.

"Baik, ayo." Pengasuh Quillon segera membawa Quillon pergi ke taman.

Quillon bermain bersama dengan beberapa anak-anak lain. Penjaganya duduk dan membiarkan Quillon berbaur dengan pengunjung di sana. Tatapan wanita it uterus mengarah pada Quillon, ia mengawasi dengan hati-hati, tidak lalai sama sekali.

Hingga akhirnya ponselnya berdering. Wanita itu akan mengabaikan panggilan yang masuk jika itu tidak penting, tapi yang menghubunginya adalah penjaga ibunya.

Karena di sana bising, wanita itu sedikit menjauh. Sesekali ia masih tetap mengawasi Quillon. Ia melihat Quillon berlari ke tepi mengejar

bola. Wanita itu masih bicara di telepon. Kondisi ibunya saat ini sedang menurun, beberapa saat lalu ibunya kehilangan kesadaran dan dibawa ke rumah sakit. Sekarang dokter sedang menangani ibunya.

Ini bukan pertama kalinya kondisi ibunya menurun, jadi wanita itu mencoba bersikap tenang. Ia hanya bisa berdoa bahwa ibunya akan baik-baik saja.

Lalu seorang anak kecil berlari ke arah penjaga Quillon.

"Bibi, anak yang datang bersamamu tadi dibawa pergi."

Pengasuh Quillon segera menjauhkan ponselnya, ia melihat ke sekeliling dan benar-benar tidak ada Quillon di sana. Wanita itu berlari ke sekitar taman, bergerak mencari ke sana kemari, tapi ia tidak menemukan Quillon.

Wanita itu menjadi sangat panik, ia segera menghubungi Yael.

"Tuan Yael, saya kehilangan Tuan kecil." Wanita itu bicara dengan suara gemetar.

"*Di mana kau berada sekarang?*"

"Taman dekat villa Nyonya Ravenna."

Panggilan itu kemudian diputuskan oleh Yael. Pengasuh Quillon kembali melihat ke sekitar, ia berharap bahwa Quillon tidak dibawa pergi.

Di perusahaan, Yael segera memberitahu Eldrion yang saat ini sedang mengadakan pertemuan.

"Pak, Tuan muda hilang."

Wajah Eldrion menjadi kaku. Pria itu segera meninggalkan ruang pertemuan.

"Rapat akan dilanjutkan nanti." Yael memberitahu para petinggi perusahaan yang ada di sana.

Eldrion melangkah tergesa menuju ke lift. "Bagaimana Quillon bisa hilang?"

"Pengasuh Tuan muda mengatakan bahwa Tuan Muda Quillon hilang di taman bermain dekat villa Nyonya Ravenna."

Lift terbuka, Eldrion masuk ke dalam sana. "Perintahkan orang untuk segera memeriksa kamera pengintai di sekitar sana."

"Baik, Pak."

Yael segera menghubungi orangnya, ia memberikan arahan sesuai dengan yang dikatakan oleh Eldrion.

Eldrion pergi ke taman hiburan, sopir mengemudi dengan cepat. Dalam waktu lima belas menit, mereka sampai di sana.

Pengasuh Quillon terlihat begitu pucat. Ia segera menghampiri Eldrion lalu kemudian berlutut.

"Maafkan saya, Tuan. Ini semua salah saya sehingga Tuan kecil hilang."

"Berdiri!" Eldrion tidak membutuhkan permintaan maaf. Sekarang yang ia inginkan adalah putranya cepat ditemukan.

Wanita itu segera berdiri. Ia benar-benar sangat takut dan panik sekarang.

"Katakan apa yang terjadi!" seru Eldrion.

Dengan suara bergetar wanita itu menceritakan kronologi hilangnya Quillon. Menurut anak kecil yang menghampirinya tadi, seorang laki-laki mengunakan masker dan penutup kepala mendekati Quillon, membekap mulut Quillon lalu kemudian membawa Quillon pergi.

Eldrion berpikir bahwa masalah ini sangat serius. Orang-orang yang diperintahkan Yael tadi telah bekerja. Mereka melihat ke sisi mana saja yang memiliki kamera pengintai.

Mereka kemudian menemukan rekaman yang menangkap keberadaan Quillon.

"Pak ini adalah rekaman dari kamera pengintai di sekitar sini." Yael kemudian menunjukan rekaman kamera pengintai pada Eldrion.

Di sana Eldrion melihat Quillon dibawa masuk ke sebuah mobil. Eldrion memperhatikan pria yang membawa Quillon, tapi sulit untuk mengenali pria itu dengan masker dan topi yang ia kenakan.

"Bagaimana dengan plat mobilnya?"

"Orang kita sudah memeriksa plat mobil itu, dan plat mobil itu ternyata tidak terdaftar, Pak."

Eldrion benar-benar merasa sangat cemas sekarang, tapi ia berusaha untuk tetap tenang. "Periksa kamera pengintai lain di sekitar sini, lihat ke mana mobil itu pergi. Juga perhatikan lagi dengan baik pria di dalam video untuk mengindetifikasi identitasnya."

"Baik, Pak," jawab Yael. "Apakah kita perlu melaporkan hal ini pada pihak kepolisian?"

"Tunggu sebentar lagi."

"Baik, Pak."

Eldrion kemudian menghubungi Ravenna. Ia tidak tahu bagaimana cara memberitahu Ravenna, tapi ia harus memberitahu Ravenna.

Di tempat perawatan, Ravenna sudah merasa tidak nyaman, tapi ia pikir itu mungkin karena masa periodenya yang datang tadi pagi.

Ponselnya berdering, Ravenna segera menjawab panggilan yang berasal dari Eldrion.

"Ya, Eldrion."

"*Ravenna, ada yang perlu aku beritahukan padamu.*"

"Apa itu?" Mendengar suara Eldrion yang hati-hati, Ravenna merasa semakin tidak nyaman.

"*Quillon hilang saat bermain di taman bermain.*"

Tubuh Ravenna membeku, wanita yang sedang berbaring terlentang itu segera mengubah posisinya menjadi duduk.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Eldrion kemudian menjelaskan tentang situasinya dengan hati-hati.

"Aku akan segera ke sana."

"*Ya, datanglah dengan perlahan.*"

Ravenna tidak menjawab, ia segera memutuskan panggilan itu. Wanita itu segera turun dari tempatnya berbaring.

"Ada apa, Ravenna?" tanya Seraphim.

"Quillon hilang."

Seraphim beraksi sama seperti Ravenna tadi. Ia bangun dari berbaringnya.

"Aku harus pergi."

"Aku akan menemanimu."

**

"Pak, kami menemukan ini." Yael menunjukan layar ponselnya pada Eldrion. Di sana terlihat seorang pria yang baru akan memakai masker.

"Chester Flynn." Eldrion mengenali pria yang menculik putranya.

"Tuan kami telah menelusuri rekaman yang menangkap mobil Tuan Chester, tapi kami kehilangan jejak setelah mobil itu melewati rute tanpa kamera pengintai." Yael memberikan laporan dari hasil pekerjaan bawahannya.

Ravenna dan Seraphim bergegas kea rah Eldrion. Tubuh Ravenna sudah berkeringat dingin.

Sejak di dalam mobil hatinya tidak bisa tenang. Ia takut terjadi hal buruk pada putranya. Ia ingin cepat menemukan putranya.

"Eldrion, bagaimana? Apakah sudah ada petunjuk keberadan Quillon?" Ravenna segera bertanya, wajahnya saat ini pucat.

"Saat ini Quillon sedang dalam pencarian." Eldrion telah meminta bantuan dari Keith untuk mencari Quillon. Keith memiliki perusahaan keamanan. Ia memiliki banyak orang yang berpengalaman dalam menemukan orang yang hilang.

"Apakah sudah diketahui siapa yang menculik Quillon?" tanya Seraphim.

"Chester Flynn, dia adalah seorang mantan pengusaha yang mengalami kebangkrutan." Eldrion menjelaskan.

"Kenapa orang itu menargetkan Quillon?" tanya Ravenna.

"Chester memiliki dendam terhadapku karena aku yang membuat perusahaannya bangkrut. Jadi, dia mungkin menggunakan Quillon untuk membalas dendam padaku." Eldrion tidak pernah menganggap Chester sebagai ancaman karena

baginya Chester hanyalah nyamuk yang bisa ia tepuk kapan saja.

Ia tidak menyangka bahwa Chester akan begitu nekat dan berani menculik Quillon.

"Eldrion, bagaimana jika dia mencelakai Quillon?" Ravenna mulai diserang rasa takut yang lebih besar. Pria yang menculik putranya memiliki dendam terhadap Quillon, bukan tidak mungkin pria itu akan menyakiti anaknya.

Eldrion menggenggam tangan Ravenna, mencoba untuk menenangkan wanitanya. "Quillon pasti akan baik-baik saja, tenanglah."

"Eldrion, saat ini Quillon pasti ketakutan." Air mata Ravenna jatuh, ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan putranya saat ini.

Hati Eldrion sama kacaunya dengan Ravenna, tapi ia harus lebih tenang agar bisa berpikir dengan rasional.

**

Waktu berlalu, sampai saat ini Quillon masih belum ditemukan. Tampaknya Chester telah

bersembunyi di lubang tikus sehingga keberadaannya sulit untuk dilacak.

Eldrion berusaha untuk menghubungi nomor ponsel Chester, tapi ternyata nomor ponsel itu sudah sangat lama tidak digunakan.

Orang-orang Keith telah pergi ke tempat tinggal Chester untuk mencari informasi, tapi mereka tidak menemukan apapun di sana.

Detik demi detik yang berlalu, terasa sangat berat. Ravenna, Theodore dan Eldrion merasa sangat tercekik.

Mata Ravenna telah sembab karena terlalu banyak menangis. Ia terus membayangkan betapa takut, sedih dan cemasnya Quillon.

Eldrion berdiri dengan memegang ponselnya, pria itu menunggu kabar dari orang-orangnya dan juga Keith. Ia juga menunggu Chester yang mungkin menghubunginya.

Ia yakin bahwa Chester menginginkan sesuatu darinya, pria itu hanya menggunakan Quillon untuk mengancamnya.

46. Hanya Bisa Memilih Satu

Keesokan paginya, yang ditunggu oleh Eldrion datang. Sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal masuk ke dalam ponselnya.

"Halo."

"*Eldrion, ini aku.*"

"Tuan Chester Flynn, di mana putraku?!" Suara Eldrion dipenuhi oleh emosi tertahan.

Suara tawa terdengar dari arah sana. "*Putramu ada bersamaku, saat ini dia sedang tidur karena*

terlalu banyak menangis. Putramu sangat berisi, dia terus memanggil kau dan ibunya."

"Jangan bertele-tele. Katakan apa yang kau inginkan, Tuan Chester!"

"*Kau selalu terlalu serius, Eldrion.*" Chester sengaja memainkan emosi Eldrion.

Eldrion melihat ke arah Yael dan timnya yang saat ini sedang melacak Chester dari nomor ponselnya. Kemudian mereka mendapatkan lokasi Chester.

"*Eldrion, putramu sangat tampan. Bagaimana jika aku merusak wajahnya?*"

"Jangan pernah berani menyentuh Quillon atau aku akan mencabik-cabik tubuhmu!"

"*Eldrion kau masih tidak sadar posisimu. Bicaralah dengan manis jika kau tidak ingin putramu terluka.*"

"Tuan Chester, lebih baik kau serahkan putraku atau aku akan membunuhmu!"

"*Jika kau menginginkan putramu maka datang ke sini. Ingat untuk tidak membawa polisi atau orang-orangmu. Jika kau membawa polisi maka aku akan melemparkan putramu dari ketinggian!*"

"Aku akan datang sendirian ke sana!"

"*Aku tidak perlu menyebutkan lokasiku, bukan? Kau pasti sudah menemukan posisiku.*" Chester tahu dengan siapa dia berhadapan. Eldrion adalah pria yang cerdik, ia pasti sudah menyiapkan segalanya. "*Datanglah dengan cepat, putramu menunggumu untuk diselamatkan.*"

Setelahnya Chester memutuskan panggilan itu. Ia yakin bahwa Eldrion tidak akan berani macam-macam karena saat ini nyawa putra kesayangannya yang menjadi taruhan.

"Eldrion, jangan pergi sendirian." Ravenna memeganggi lengan Eldrion. Ia sudah mendengarkan semua yang dikatakan oleh Chester. Ia takut jika nanti Eldrion akan terluka.

"Aku akan baik-baik saja, Ravenna."

"Jika kau memaksa untuk pergi maka biarkan aku ikut bersamamu."

Eldrion menatap Ravenna sejenak sebelum akhirnya ia menyetujui ucapan Ravenna.

"Kalian berdua hati-hatilah," seru Theodore.

"Baik, Kakek." Eldrion kemudian segera melangkah keluar dari kediaman Theodore. Di belakangnya Yael mengikuti.

"Beritahu Keith tentang lokasi Chester, dia akan mengurus sisanya." Eldrion tidak mungkin pergi tanpa persiapan.

"Baik, Pak."

Eldrion segera mengemudi menuju ke lokasi Chester. Saat ia sampai, ternyata itu adalah sebuah bangunan bertingkat yang terbengkalai.

Ravenna menggenggam tangan Eldrion, genggaman tangannya terasa dingin. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di atas sana, tapi yang pasti putranya harus selamat.

Keduanya menaiki satu demi satu anak tangga, sampai akhirnya mereka sampai di tempat Chester berada.

"Quillon." Ravenna segera bersuara saat melihat putranya yangduduk di kursi dengan kedua tangan dan kaki yang terikat.

"Ibu! Ibu!" Quillon bersuara histeris.

Hati Ravenna hancur melihat putranya yang ketakutan. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan Quillon, melihat putranya diperlakukan seperti ini ia benar-benar ingin membunuh Chester.

"Bagus sekali Tuan Eldrion, kau datang dengan wanitamu." Chester merasa ini menjadi semakin menyenangkan untuknya.

"Tuan Chester, katakan apa yang kau inginkan dan lepaskan putraku!" Eldrion sangat tidak sabar, jika bisa ia akan menerjang Chester sampai pria sialan itu terjatuh ke bawah.

"Apa yang aku inginkan?" Chester tampak berpikir sejenak. "Yang aku inginkan adalah kau merasakan apa yang aku rasakan."

"Tuan Chester, kau tidak harus melibatkan anak kecil dalam masalah ini." Ravenna ikut bicara.

"Nyonya Ravenna, kau salah. Aku harus melibatkan putramu karena apa yang telah dilakukan oleh calon suamimu telah membuat aku kehilangan putraku."

"Tuan Chester, berhentilah bertele-tele. Jika kau ingin uang maka sebutkan berapa yang kau inginkan." Eldrion ingin semuanya cepat selesai. Semakin banyak waktu terbuang maka putranya akan semakin tertekan. Ia takut putranya akan mengalami trauma.

"Kau pikir uangmu adalah tujuanku?" Chester meludah. "Tidak, Eldrion. Yang aku inginkan

adalah kau merasakan hal yang sama denganku. Kehilangan orang-orang yang kau cintai."

Chester kemudian beralih pada Ravenna. "Nyonya Ravenna, apa yang terjadi pada putramu hari ini adalah karena kesalahan Eldrion di masa lalu. Jika putramu tewas, maka itu adalah kesalahannya."

"Jangan sakiti putraku," seru Ravenna.

Chester mengeluarkan pistol dari saku jaket yang ia kenakan saat ini.

"Tuan Chester, jika kau menyakiti putraku, aku pastikan kau tidak akan pernah bisa turun dari tempat ini dalam keadaan utuh!"

Chester tertawa, ia benar-benar membenci kesombongan Eldrion.

"Eldrion, kau seharusnya memohon padaku untuk keselamatan putramu, bukannya menunjukan kesombonganmu padaku." Chester memegang bahu Quillon, senjata yang ia pegang berada di depan dada Quillon sekarang.

Ravenna semakin kesulitan bernapas. Genggamannya pada tangan Eldrion semakin menguat.

“Nyonya Ravenna, apakah kau ingin putramu hidup?”

“Apa yang bisa aku lakukan agar kau melepaskan putraku.”

“Bunuh Eldrion untukku,” seru Chester.

Tubuh Ravenna membeku, pria yang sedang ia hadapi saat ini adalah orang gila. Ia disuruh memilih satu di antara dua orang yang ia cintai.

“Kenapa? Tidak sanggup?” Chester mengejek Ravenna.

Bagaimana mungkin ia sanggup membunuh Eldrion. Eldrion adalah ayah dari anaknya. Bagaimana kejiwaan Quillon setelah melihat ibunya membunuh ayahnya sendiri. Tidak, Ravenna lebih baik membunuh dirinya sendiri daripada harus membunuh Eldrion.

“Tuan Chester, tolong lepaskan putraku.”

“Baik, kalau begitu bagaimana jika kau yang menggantikan putramu di sini?”

“Aku gantikan putraku.” Ravenna menjawab tanpa ragu.

“Ravenna, tidak!” Eldrion menahan Ravenna.

"Eldrion, aku tidak bisa memilih antara kau atau Quillon." Ravenna bisa mengorbankan hidupnya untuk putra dan pria yang ia cintai.

"Tuan Eldrion, kau hanya bisa memilih satu. Kau ingin putra atau wanita yang kau cintai tetap hidup?" Chester senang melihat Eldrion berada dalam posisi sulit.

"Tuan Chester, kau ditinggalkan oleh istri dan anakmu karena kau bangkrut. Oleh sebab itu aku akan memberikanmu uang agar kau bisa kembali dengan istri dan anakmu. Kau bisa memulai kembali hidupmu di tempat lain." Eldrion mencoba bernegosiasi dengan Chester.

Chester memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh Eldrion. Ia sangat mencintai istri dan anaknya, jika ia memiliki banyak uang, istrinya pasti akan kembali lagi padanya.

"Atas jaminan apa kau tidak akan mengejarku setelah kau memberiku uang?"

"Aku bersumpah atas namaku, Chester." Eldrion benar-benar tidak akan mengejar Chester jika pria itu melepaskan putranya.

"Baik, kalau begitu aku menginginkan sepuluh juta dollar dalam bentuk tunai!" Chester merampok Eldiron.

Namun, jumlah itu tidaklah begitu banyak untuk seorang Eldrion terlebih ketika dihadapkan dengan nyawa putranya.

Eldrion segera menghubungi Yael. "Antarkan uang sepuluh juta dollar ke sini secepatnya."

"*Baik, Pak.*"

Yael segera menjalankan perintah Eldrion. Ia pergi ke rumah Theodore dan meminta uang untuk menebus Quillon.

Dalam waktu setengah jam uang itu telah dibawa oleh Yael dan diserahkan pada Eldrion.

"Eldrion, kau harus memegang kata-katamu. Kau tidak akan mengejarku!"

"Aku akan memegang kata-kataku, Chester. Sekarang lepaskan Quillon," seru Eldrion.

"Letakan uang itu ke tengah dulu, lalu setelah itu aku akan melepaskan putramu."

Eldrion mengikuti kata-kata Chester. Ia mengangkat dua tas besar yang berisi uang, tapi detik selanjutnya suara sirine polisi terdengar di telinga Chester.

"Tempat ini telah dikepung! Menyerahlah!" Suara tegas seorang petugas polisi kemudian terdengar.

Wajah Chester tampak marah, pria itu melepaskan dua tas besar yang hendak ia ambil tadi lalu kembali ke sisi Quillon.

Eldrion sendiri tidak tahu siapa yang memanggil polisi. Ia jelas tidak akan mengambil resiko putranya berada dalam bahaya karena keberadaan polisi.

"Eldrion, kau benar-benar bajingan! Kau adalah pria yang tidak bisa dipercaya!" Chester berkata dengan marah. "Kau sendiri yang memilih semua ini, Eldrion. Lihat baik-baik kematian putramu di depan matamu."

"Tidak!" Ravenna menggelengkan kepalanya, tapi keputusan Chester sudah bulat. Ia tidak akan bisa keluar dengan aman dari sini, jadi ia akan membunuh Quillon.

Ponsel Eldrion bergetar, itu adalah panggilan dari luar negeri. Ia segera menjawab panggilan video itu lalu kemudian mengarahkannya pada Chester.

"Chester, hentikan! Lihat ini!"

Chester melihat ke layar ponsel Eldrion. Ia tidak begitu jelas, tapi setelah mendengar suara istrinya, Chester tahu bahwa wanita dan anak kecil yang ada di layar ponsel Eldrion adalah istri dan anaknya.

"Chester, lepaskan dia bajingan!" Istri Chester memaki Chester dengan marah. "Kau benar-benar laki-laki tidak berguna! Setelah menghancurkan hidupku, kau juga ingin membuatku dan Lewis terbunuh! Jika kau ingin mati, maka matilah sendirian, Sialan!"

"Eldrion, apa yang kau lakukan?!" Suara Chester terdengar sangat marah.

"Jika kau berani menyakiti putraku, maka aku akan membunuh putra dan wanita yang kau cintai!" Eldrion tidak ingin menggunakan cara ini, ia akan membiarkan istri dan anak Chester tetap aman jika Chester tidak menyakiti putranya, tapi semuanya sudah sampai ke titik ini. Ia tidak memiliki cara lain.

"Apakah kau pikir dengan cara ini aku akan melepaskan putramu?" Chester mendengkus kasar. "Jika kau ingin membunuh anak dan istriku maka lakukan saja, dengan begitu mereka akan mati

bersamaku. Setidaknya kami akan bersama di akhirat. Ya, tentu saja dengan membawa anakmu serta."

"Kau gila, Chester! Kau benar-benar gila!" Istri Chester memaki lagi. Ia tidak habis pikir bagaimana Chester bisa memiliki pemikiran seperti itu.

Chester tertawa, dia memang sudah gila. Dia gila sejak bisnisnya hancur dan ia ditinggalkan oleh anak serta istrinya. Ia bahkan tidak memiliki biaya untuk melakukan pemakaman ayahnya yang meninggal karena terkena serangan jantung.

Ia bertahan hidup sampai detik ini karena dendam yang ia miliki terhadap Eldrion. Ini semua adalah salah Eldrion, jika Eldrion tidak membuatnya bangkrut maka hidupnya akan baik-baik saja sampai saat ini.

Chester terus menyalahkan Eldrion atas kemalangan yang terjadi pada hidupnya. Ia tidak berkaca sama sekali, bahwa kebangkrutannya terjadi karena ia yang mencoba bersaing dengan tidak sehat terhadap Eldrion.

Eldrion hanya memberikan balasan atas apa yang dilakukan oleh Chester. Juga, Chester

melakukan kecurangan seperti itu tidak hanya terhadap Eldrion, tapi juga pada pengusaha lain.

Saat itu, Eldrion sedang memusatkan dirinya dalam mengembangkan bisnis. Ia menjadi lebih kejam dari biasanya karena kekosongan di dalam dirinya setelah bercerai dengan Ravenna.

Saat Chester mencari masalah, ia mendapatkan balasan tanpa ampun dari Eldrion dan membuat Chester jatuh ke titik paling rendah hingga tidak bisa bangkit lagi.

47. Jangan Takut

Chester ingin menyudahi omong kosong antara dirinya dan Eldrion. Pria itu menarik pelatuknya, jari telunjuknya hendak menekan trigger.

Namun, Chester terlamat satu detik, peluru telah lebih dahulu menembus dadanya. Pria itu kemudian jatuh.

Melihat Chester jatuh, Eldrion segera berlari ke arah putranya. Ia segera melepaskan tali yang mengikat tangan dan kaki putranya.

"Putraku." Eldrion memeluk Quillon. Ia merasa sangat tenang karena putranya sudah aman sekarang.

Ia segera membawa Quillon ke Ravenna. Putranya akan jauh lebih tenang setelah mendapatkan pelukan Ravenna.

Air mata Ravenna dan Quillon jatuh. "Tenanglah, Sayang, kau sudah aman." Ravenna bersuara lembut. Ia memeluk putranya dengan erat. Hatinya menjadi lega. Putranya sudah berada dalam dekapannya sekarang.

"Ayo tinggalkan tempat ini." Eldrion tidak ingin Quillon terus berada di sini dan membuatnya semakin trauma.

"Ya."

"Biarkan aku menggendong Quillon."

Ravenna menyerahkan Quillon pada Eldrion. Ia kemudian pergi dengan Eldrion.

Namun, Eldrion tidak waspada. Chester yang jatuh masih memegang senjatanya. Pria itu belum tewas. Chester mengarahkan senjatanya kea rah punggung Eldrion. Pria ini pernah mengikuti kelas menembak sebelumnya, jadi ia memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menembak.

Sebuah tembakan terlepas, menembus punggung Eldrion.

Eldrion tersentak, lalu kemudian kakinya goyah dan tersungkur ke depan. Pada saat terakhir, Eldrion masih memikirkan putranya. Ia berbalik hingga jatuhnya tidak akan menimpa putranya.

"Eldrion!" pekikan Ravenna terdengar nyaring. Wanita itu segera menghampiri Eldrion.

Tangis ketakutan Quillon pecah. Anak laki-laki itu terguling di sebelah Eldrion.

Ravenna meraih tubuh Quillon terlebih dahulu dan memeluknya dengan satu tangan. Tangannya yang lain menyentuh memegang tangan Eldrion.

Udara di sekitarnya menipis saat ia melihat darah muncul dari bawah tubuh Eldrion.

Yael yang berada di bawah mendengarkan suara tembakan, pria itu segera berlari naik ke atas dengan tergesa-gesa.

"Eldrion, tetap buka matamu." Ravenna berkata dengan suara tercekat.

"Siapapun, tolong!" Ravenna berteriak.

"Pak Eldrion!" Yael berlari kemudian berlutut di sebelah Eldrion.

"Eldrion tertembak, cepat bawa dia ke rumah sakit," seru Ravenna.

Yael membawa Eldrion turun. Ia seperti orang kesetanan, tapi tetap berhati-hati.

Quillon masih menangis di dalam dekapan Ravenna. Anak itu harus menghadapi hal yang mengerikan di usianya yang masih sangat muda.

"Jadilah baik, berhentilah menangis." Ravenna membujuk Quillon.

"Bu, Ayah terluka karena menyelamatkanku."

"Ini bukan karenamu, Sayang. Ayah akan baik-baik saja. Tenanglah." Ravenna meyakinkan putranya, padahal saat ini ia sendiri merasa sangat ketakutan.

Quillon duduk di dekat jendela mobil, Ravenna berada di tengah memegangi Eldrion. Wanita itu menekan bagian punggung Eldrion yang tertembak agar tidak mengeluarkan darah terlalu banyak.

"Eldrion, jangan tutup matamu. Kau mendengarkanku?" Ravenna menatap wajah Eldrion yang pucat. Berbagai macam pikiran buruk mulai menyerangnya tanpa ampun.

Eldrion sudah kehabisan tenaganya, ia juga takut menutup matanya, ia takut jika nanti matanya

tidak akan terbuka lagi. Ia takut jika ia tidak akan bisa melihat Ravenna dan Quillon lagi.

"Aku baik-baik saja, jangan takut." Eldrion bersuara pelan. Ia mencoba menenangkan Ravenna.

Mobil melaju dengan cepat, tanpa hambatan. Polisi melaju lebih dulu di depan membuka jalan untuk mobil Eldrion.

Butuh waktu sekitar lima belas menit untuk sampai ke rumah sakit, tapi waktu lima belas menit sangat lama untuk Eldrion yang sedang berada dalam kondisi gawat.

Eldrion tidak bisa menahan kesadarannya lagi. Tubuhnya sakit di mana-mana. Ia kehilangan tenaganya meski ia sudah berjuang untuk tetap sadar.

"Eldrion! Eldrion!" suara Ravenna terdengar sayup.

Eldrion ingin menjawab Ravenna, tapi ia bahkan tidak bisa menggerakan mulutnya.

"Berapa lama lagi kita akan sampai di rumah sakit?" Ravenna sudah akan gila karena situasi ini. Ia merasa bahwa meski mobil itu berjalan sangat cepat, tapi tidak sampai-sampai di rumah sakit.

"Sebentar lagi kita akan sampai, Nyonya."

Dua menit kemudian mobil sampai, tim medis telah siap menyambut Eldrion. Sebelumnya Yael telah menghubungi direktur rumah sakit untuk mempersiapkan tim untk menangani Eldrion.

Segera Eldrion dibawa masuk oleh tim medis. Ia masuk ke dalam ruangan dan tindakan segera dijalankan. Lampu merah menyala di atas pintu.

Ravenna terduduk di lantai dalam keadaan linglung, tubuhnya sangat lemah sekarang. Ia memeluk Quillon yang juga butuh dikuatkan.

Ravenna terus berdoa di dalam hatinya, ia meyakinkan diirnya sendiri bahwa Eldrion pasti akan selamat. Eldrion sudah berjanji padanya untuk membuktikan cinta pria itu padanya. Eldrion pasti bisa bertahan. Mereka masih belum menikah.

Beberapa saat kemudian Theodore datang, pria tua itu hampir terkena serangan jantung ketika mendengar bahwa cucu satu-satunya yang ia miliki tertembak.

"Ravenna, Quillon." Theodore memanggil Ravenna dan Quillon yang saat ini telah berpindah ke tempat duduk.

Theodore memandangi wajah Ravenna yang tampak seperti kehilangan hidupnya.

"Kakek." Ravenna mengangkat wajahnya, menatap Theodore.

"Ravenna, istirahatlah. Kakek akan menunggu di sini."

"Aku tidak bisa pergi, Kakek." Bagaimana Ravenna bisa pergi saat di dalam ruangan Eldrion sedang berjuang melawan kematian.

"Eldrion akan baik-baik saja. Dia adalah pria yang kuat. Dia akan bertahan, terlebih ada kau dan Quillon yang membutuhkannya." Theodore menghibur Ravenna.

Ravenna juga berharap seperti itu, tapi bagaimana jika harapannya dipatahkan oleh takdir dan Tuhan mengambil Eldrion darinya? Ravenna tidak akan bisa tenang sebelum ia melihat kondisi Eldrion baik-baik saja.

Setelah kedatangan Theodore, ketiga teman Eldrion juga datang ke rumah sakit. Mereka sangat terkejut ketika mengetahui bahwa Eldrion tertembak.

Waktu berlalu, lampu di atas pintu ruangan operasi masih menyala yang artinya penanganan masih dilakukan.

Hingga akhirnya lampu padam dan dokter keluar dari sana.

Theodore dan Ravenna dan ketiga teman Eldrion segera mendekati dokter. Udara di sekitar mereka menipis. Mereka sangat ingin tahu kondisi Eldrion, tapi tidak siap jika hal buruk terjadi pada Eldrion.

"Bagaiman kondisi cucuku?" tanya Theodore pada sakit

"Peluru yang berada di dalam tubuh Tuan Eldrion berhasil dikeluarkan, saat ini kondisinya sudah keluar dari bahaya. Tuan Eldrion akan dipindahkan ke ruang perawatan intensif, jika kondisinya lebih baik baru akan dikeluarkan dari ruang perawatan intensif."

Theodore dan yang lainnya lega mendengarnya. Eldrion berhasil diselamatkan.

Beberapa saat kemudian Eldrion dipindahkan ke ruang perawatan intensif dengan beberapa alat kedokteran yang menempel di tubuhnya.

Ravenna dan Theodore menunggu di luar, mereka diperbolehkan masuk hanya dalam waktu sebentar. Sementara teman-teman Eldrion sedang bicara dengan Yael mengenai kronologi tertembaknya Eldrion.

"Ravenna, kembalilah ke rumah dulu dengan Quillon. Kakek akan menjaga Eldrion di sini. Quillon sudah sangat tertekan dalam dua hari ini, dia membutuhkanmu." Theodore bicara dengan lembut pada Ravenna.

Ravenna berpikir sejenak sebelum akhirnya ia mengikuti kata-kata Theodore. Quillon membutuhkannya, di sini ada Theodore yang menjaga Eldrion.

"Kakek, kabari aku jika sesuatu terjadi pada Eldrion."

"Baik."

Setelahnya Ravenna meninggalkan rumah sakit dengan berat hati. Ia pergi ke mobil Eldrion, di sana ada Quillon yang tertidur.

"Kembali ke villa."

"Baik, Nyonya." Yael mengantar Ravenna kembali ke villa. Teman-teman Eldrion telah

pulang karena tidak ingin mengganggu ketenangan di tempat Eldrion dirawat.

Ravenna memeluk Quillon, perasaannya masih sangat campur aduk sekarang. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya dan Quillon jika sampai Eldrion tidak bisa diselamatkan. Putranya yang masih kecil akan menjadi seorang yatim.

Ravenna telah hidup menjadi seorang yatim piatu, ia merasakan bagaimana sakit dan menderitanya hidup tanpa orangtua, dan ia berharap hal seperti itu tidak akan terjadi pada Quillon.

"Bagaimana dengan orang yang menembak Eldrion?" tanya Ravenna.

"Pria itu tewas, Nyonya."

Mungkin ini terdengar jahat, tapi Ravenna puas dengan kematian pria itu. Dendam pria itu terhadap Eldrion benar-benar mengerikan. Ia sudah mendengar dari Eldrion tentang kenapa Chester memiliki dendam padanya.

Pria itu telah melakukan banyak kejahatan dalam berbisnis, tapi saat dirinya mendapatkan serangan balik pria itu malah bertingkah seolah dia adalah korban.

Dalam masalah ini bagaimana mungkin Ravenna menyalahkan Eldrion karena jelas-jelas Chester adalah manusia gila yang kejam dan tidak berperasaan.

"Bagaimana dengan kedatangan polisi?" Ravenna ingat tentang hal ini. Eldrion tidak mengirim polisi sama sekali. Ia juga tidak memberikan perintah pada Yael untuk mengirim polisi. Lalu, bagaimana polisi bisa datang ke sana dan akhirnya membuat Chester terprovokasi.

"Orang saya telah menyelidikinya, Nyonya. Laporan itu berasal dari nomor ponsel yang tidak terdaftar, Nyonya."

Ravenna mengerutkan keningnya. Ini tidak mungkin hanya kebetulan saja. Seseorang pasti sudah mengatur semuanya dan menginginkan hal buruk terjadi.

"Saat ini penyelidikan mendalam sedang dilakukan. Kami pasti akan menemukan siapa yang melakukan panggilan itu." Yael berkata lagi.

Selanjutnya Ravenna tidak mengatakan apapun. Beberapa menit kemudian mobil sampai di villa. Ia menggendong Quillon dan membawa putranya masuk ke dalam.

Saat hendak diletakan di atas ranjang, Quillon terjaga.

"Bu." Suara anak itu terdengar cemas.

"Ini Ibu, Sayang. Tidak apa-apa." Hati Ravenna sakit, putranya pasti mengalami trauma karena penculikan dan pembunuhan yang terjadi tepat di depan matanya.

"Bu, bagaimana kondisi Ayah?" Quillon teringat pada ayahnya yang tertembak.

"Ayah akan baik-baik saja."

Quillon memeluk Ravenna dengan erat. "Bu, aku ingin mandi."

"Baiklah, ayo kita mandi."

Dari kemarin Quillon belum mandi, ia merasa tubuhnya kotor, lengket dan bau. Ia sangat tidak suka perasaan itu.

Ravenna pergi ke kamar mandi bersama Quillon, ia membuka pakaian putranya dan melihat ada memar di lengan dan punggung putranya.

Jantung Ravenna seperti ditusuk-tusuk. Sejak putranya lahir, ia tidak pernah satu kali pun memukul putranya. Ia menjaga dan mengasihi Quillon dengan sepenuh hatinya.

“Sayang, apakah ini sakit?” tanya Ravenna dengan lembut.

“Sedikit sakit, Bu.”

“Ibu akan mengolesi obat agar tidak sakit lagi.”

“Baik, Bu.”

**

Ysoria sedang berada di ruang kerjanya saat ini. Wanita itu merasa sangat kesal dan marah karena hasil yang tidak sesuai dengan harapannya.

Quillon tidak tewas. Artinya Eldrion dan Ravenna masih akan tetap menikah. Tidak apa-apa jika Quillon tidak tewas, tapi Eldrion tewas. Dengan begitu tidak akan ada yang bisa memiliki Eldrion, tapi ternyata Eldrion masih bisa diselamatkan.

Chester memang sangat tidak berguna, membunuh satu anak kecilpun pria itu tidak mampu. Sangat wajar jika Chester ditinggalkan oleh istri dan anaknya karena pria seperti Chester memang pantas untuk dibuang.

Kepala Ysoria seperti akan pecah, ia sangat membenci takdir yang tidak pernah memihaknya.

48. Kapan Kau Akan Bangun?

Sudah satu hari Eldrion di rawat di ruang perawatan intensif, tapi sampai saat ini Eldrion masih belum terjaga. Hal ini membuat Theodore dan Ravenna merasa cemas.

Namun, dokter mengatakan bahwa tanda vital di tubuh Eldrion stabil, Eldrion mungkin membutuhkan beberapa waktu lagi untuk terjaga.

Saat ini Ravenna berada di dalam ruangan rawat Eldrion. Ia hanya bisa berada di sana untuk

beberapa waktu agar tidak mengganggu kondisi Eldrion.

"Eldrion, kapan kau akan bangun?" Ravenna menggenggam tangan Eldrion, ia menatap wajah pucat Eldrion dengan lembut.

"Besok adalah hari pernikahan kita, tapi tampaknya pernikahan kita harus diundur sampai kau bangun dan pulih." Ravenna berkata lagi.

Hari ini Yael telah menghubungi semua orang yang mendapatkan undangan bahwa pernikahan Eldrion dan Ravenna tidak jadi diadakan karena alasan pribadi.

Air mata yang sejak tadi Ravenna tahan kini jatuh tanpa bisa dibendung lagi. "Bukalah matamu, kau ingin aku mencintaimu seperti dulu, kan? Aku akan mencintaimu seperti dulu, tapi kau harus membuka matamu dulu."

"Eldrion, Quillon terus menanyakan tentangmu. Dia menyalahkan dirinya karena kau sampai tertembak karena menyelamatkannya. Ayo buka matamu dan peluk Quillon lagi. Putra kita sangat membutuhkanmu."

Saat ini ada begitu banyak hal yang Ravenna pikirkan, tapi yang paling menyiksanya adalah memikirkan keadaan Eldrion dan juga Quillon.

Eldrion masih belum sadarkan diri, sementara Quillon. Putranya semalam terus bermimpi buruk. Hari ini, setelah menjenguk Eldrion, Ravenna telah membuat rencana untuk membawa Quillon ke psikiater.

Ravenna terus bicara, mencoba untuk menyentuh alam bawah sadar Eldrion.

Waktu berkunjung Ravenna telah berakhir, wanita itu mengecup tangan Eldrion lalu kemudian keluar dari sana setelah berpamitan pada Eldrion.

Saat ini Theodore sudah berada di kediamannya, pria tua itu tidak bisa terus berada di rumah sakit karena itu akan membuatnya merasa kelelahan dan membuat kesehatannya menurun. Jadi, yang menjaga Eldrion di rumah sakit hari ini adalah Yael.

Ravenna meninggalkan rumah sakit, ia pergi ke kediaman Theodore untuk menjemput Quillon. Setelahnya ia membawa putranya menemui seorang psikiater.

**

Hari-hari berlalu lagi, ini sudah hari ketiga Eldrion menutup mata. Ravenna masih terus mengunjungi Eldrion setiap harinya. Ia tidak bisa menunggui Eldrion pada malam harinya karena kondisi Quillon yang masih belum stabil.

Pagi ini Ravenna pergi ke rumah sakit lagi, sementara Quillon berada di kediaman Theodore. Quillon tidak mau pergi ke sekolah karena takut aka nada orang jahat yang menculiknya lagi.

"Nyonya, saya sudah menemukan siapa yang mengirimkan laporan ke polisi."

"Siapa itu?" Ravenna sangat penasaran.

"Orang suruhan Nona Ysoria."

"Ysoria?"

"Ya, Nyonya."

"Saya juga telah menyelidiki bahwa beberapa hari sebelum penculikan terjadi Nona Ysoria mengunjungi tempat tinggal Tuan Chester."

"Apakah ada kemungkinan Ysoria bekerja sama dengan Tuan Chester?" Ravenna merasa sangat geram pada Ysoria, wanita itu benar-benar

jahat. Bagaimana bisa dia menargetkan Quillon yang masih anak-anak.

Juga, Eldrion adalah orang yang cukup dekat dengannya, bagaimana bisa ia menusuk Eldrion dari belakang seperti itu.

"Saya telah memeriksa rekening bank atau rumah Chester, tapi tidak ditemukan uang. Tampaknya mereka tidak bekerja sama," jawab Yael. "Saya menyimpulkan, tampaknya Nona Ysoria memprovokasi Tuan Chester lalu mengambil kesempatan untuk memperburuk keadaan."

"Ysoria ini benar-benar jahat." Ravenna mengepalkan kedua tangannya. Wajahnya saat ini sangat dingin dan dipenuhi oleh kemarahan. "Jaga Eldrion, aku akan pergi."

Ravenna berbalik lalu kemudian meninggalkan rumah sakit. Ia akan membuat perhitungan dengan Ysoria. Ia tidak pernah membenci seseorang, tapi kali ini ia benar-benar membenci Ysoria.

Wanita itu menyetir sendirian menuju ke galeri Ysoria, tapi di belakangnya ada dua mobil sedan hitam yang mengikuti. Sejak hal buruk terjadi pada Quillon, selalu ada penjaga yang mengikuti

Ravenna, Theodore dan Quillon. Hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan anggota keluarga Lysander.

Saat sampai di galeri Ysoria, Ravenna segera masuk. Ia telah menggenggam pisau lipat.

"Nyonya, selamat datang di galeri Y." Seorang wanita menyapa Ravenna, tapi Ravenna mengabaikan ucapan wanita itu.

Sebaliknya, ia pergi ke lukisan-lukisan yang terpajang lalu kemudian mencabik-cabiknya dengan pisau yang ia bawa.

Semua pegawai di galeri itu tidak bisa menghentikan Ravenna karena ada delapan pria berseragam hitam yang melindungi Ravenna.

Salah satu pegawai segera pergi ke ruang kerja Ysoria yang terletak di lantai dua.

"Nona Ysoria, seorang wanita mengamuk di bawah. Dia telah merusak beberapa lukisan dengan pisau."

"Wanita gila mana yang berani mencari masalah di galeriku!" Ysoria segera meninggalkan ruang kerjanya. Dari atas ia melihat bahwa yang mengamuk adalah Ravenna.

"Ravenna, apa yang kau lakukan di galeriku!" suara Ysoria terdengar di ruangan yang cukup besar itu.

Ravenna mencabik-cabik lukisan di depannya lalu kemudian berbalik dan melihat ke arah Ysoria. Ia melewati para pengawal dan berjalan menuju ke Ysoria.

Ysoria telah mengenal Ravenna selama bertahun-tahun, tapi hari ini tatapan Ravenna benar-benar tidak biasa. Wanita itu melihatnya seperti ingin membunuhnya. Ysoria memiliki firasat buruk bahwa kejahatannya tampaknya sudah diketahui oleh Ravenna.

Tanpa mengatakan apapun, Ravenna menampar wajah Ysoria dengan keras. Belum sempat Ysoria bereaksi, Ravenna memberikan tamparan keras lainnya. Ia melakukannya secara berulang-ulang.

Terakhir tamparan Ravenna membuat Ysoria terduduk di lantai.

Sudut mulut Ysoria berdarah, wajahnya membengkak setelah mengalami beberapa kali tamparan keras.

Ysoria mengangkat wajahnya lalu kemudian menatap Ravenna dengan marah. "Ravenna,

jangan pikir karena kau adalah calon istri Eldrion, kau bisa memperlakukan orang lain seenaknya!"

Ravenna mencengkram rambut Ysoria dengan kuat sampai membuat Ysoria menjerit kesakitan sampai tubuh wanita itu terasa lemah. "Jangan pernah menyebut nama Eldrion dengan mulut kotormu, Sialan!"

"Ysoria kau benar-benar mengerikan! Bagaimana bisa kau menargetkan seorang anak kecil! Apa yang sudah kau lakukan telah membuat Eldrion meregang nyawa!"

"Apa yang kau katakan, Ravenna." Ysoria berpura-pura tidak tahu. Rupanya dia memang sudah ketahuan. Sekali lagi takdir tidak berpihak padanya.

Ia telah menggunakan cara yang rumit agar tidak ada yang bisa melacaknya sebagai dalang dari laporan di kepolisian mengenai kasus penculikan.

Ia telah membayar seorang pria yang berpengalaman di bidang kejahatan. Pria itu juga telah melarikan diri. Ia tidak berhubungan dengan pria itu melalui telepon, dan ia juga memberikan uang tunai agar tidak terlacak.

Eldrion dan orang-orangnya memang berkuasa di negara ini, tapi di negara lain kekuatan Eldrion tidak begitu besar, jadi ia pikir akan sulit untuk melacak pria itu.

Namun, siapa yang menyangka bahwa hanya dalam beberapa hari saja, pria itu sudah ditemukan dan akhirnya semuanya terbongkar.

"Berhenti berpura-pura, Ysoria. Yael telah menemukan bahwa kau yang membuat laporan ke polisi pada hari Eldrion tertembak. Dan sebelumnya, kau juga bertemu dengan Tuan Chester. Ysoria, aku tidak menyangka bahwa hatimu sehitam itu."

"Ravenna, aku memang bertemu dengan Tuan Chester, tapi aku tidak memerintahkannya untuk melakukan apapun pada anakmu. Dan aku melapor pada polisi karena aku khawatir pada Eldrion. Aku mendengar Eldrion pergi sendirian menyelamatkan Quillon, jadi aku secara impulsive memanggil polisi."

"Ysoria apakah kau pikir aku ini bodoh? Untuk apa kau menggunakan nomor tidak terdaftar jika buka untuk berniat buruk?!" Ravenna mengencangkan cengkramannya pada rambut

Ysoria sampai Ysoria merasa bahwa kulit kepalanya akan terlepas. “Ysoria, jika membunuh tidak berdosa, aku pasti akan membunuhmu dengan cara yang paling menyakitkan!”

Ravenna ingin sekali mencekik Ysoria sampai mati, tapi apa yang akan terjadi pada putranya jika ia memiliki seorang ibu pembunuh.

Ravenna menekan kepala Ysoria ke lantai dengan kuat. Saat ini ia sedang dipengaruhi oleh amarah yang membuat kekuatannya terkumpul. “Sebaiknya kau berdoa Eldrion akan membuka matanya, jika tidak aku pasti akan membuat hidupmu lebih buruk dari neraka!”

Setelah mengatakan itu, Ravenna melepaskan Ysoria dan pergi dari sana.

Seperginya Ravenna, Ysoria meraung marah, ia tidak menerima penghinaan yang dilakukan oleh Ravenna terhadapnya. Beberapa detik kemudian, wanita itu tidak sadarkan diri dan pegawainya segera mengirimnya ke rumah sakit.

Mendapatkan beberapa kali tamparan yang menyakitkan sampai telinganya berdenging sudah membuat tenaga Ysoria habis, ditambah lagi

cengkraman di kepalanya dan ditekan ke lantai, itu tidak bisa ditanggung oleh tubuh Ysoria.

Ravenna kembali ke rumah sakit setelah melampiaskan amarahnya. Namun, amarahnya masih tidak juga reda. Ia benar-benar memiliki dorongan yang kuat untuk membunuh Ysoria.

Wanita kejam itu tidak pantas hidup di dunia manusia karena hatinya sehitam iblis.

Saat ia tiba di rumah sakit, ternyata ada Theodore di sana.

"Kakek."

"Kakek sudah mendengar semuanya dari Yael. Kakek tidak menyangka bahwa Ysoria akan begitu gila. Ini benar-benar tidak terbayangkan oleh Kakek. Kakek akan membuat perhitungan dengan keluarganya yang telah gagal mendidik Ysoria."

Ravenna tidak akan melarang Theodore untuk menenangkan hatinya sendiri. Salahkan saja Ysoria yang keji sehingga keluarganya harus menanggung nasib buruk karenanya.

49. Monster

Orangtua Ysoria segera pergi ke rumah sakit saat ia mendapatkan kabar dari pegawai Ysoria bahwa Ysoria dilarikan ke rumah sakit.

"Apa yang terjadi pada Ysoria?" Ayah Ysoria terkejut saat melihat wajah Ysoria yang bengkak. Ia hampir saja tidak mengenali putrinya sendiri.

"Siapa yang berani melakukan hal seperti ini pada putriku?" Ibu Ysoria berkata dengan marah, hatinya hancur melihat putrinya dalam keadaan seperti ini.

Pegawai yang membawa Ysoria ke rumah sakit memberitahukan apa yang terjadi, tapi itu tidak secara lengkap karena ia takut akan salah bicara.

Ia hanya mengatakan seorang wanita bernama Ravenna datang ke galeri lalu kemudian menghancurkan galeri dan melakukan kekerasan fisik terhadap Ysoria.

"Kenapa kalian semua tidak menghentikan wanita itu?" seru ibu Ysoria.

"Maafkan kami, Bu. Ada delapan pengawal yang menghalangi kami." Wanita itu tidak berbohong, mereka memang dihalangi oleh pengawal Ravenna.

"Suamiku, kita harus meminta penjelasan atas semua ini pada Eldrion."

Apa yang terjadi pada Eldrion dirahasiakan oleh sebab itu tidak ada yang mengetahui bahwa Eldrion mengalami insiden penembakan.

"Aku akan menghubungi Yael." Ayah Ysoria segera menghubungi Yael.

"Di mana Eldrion, aku ingin bertemu dengannya."

"*Royal Hospital, Tuan. Jika Tuan ingin datang maka silahkan datang ke ruangan rawat intensif.*"

"Aku akan segera ke sana." Ia kemudian memutuskan panggilan itu.

"Eldrion juga berada di rumah sakit ini. Ayo kita temui dia."

"Ya, Suamiku."

Pasangan itu kemudian pergi ke ruang perawatan intensif.

Di sana mereka melihat Theodore, Ravenna dan Yael yang menunggu di luar ruangan. Kebetulan sekali Ravenna ada di sana sehingga mereka bisa meminta penjelasan dari Ravenna sekaligus.

"Selamat pagi, Paman Theodore." Ayah Ysoria masih memiliki kesopanan terhadap ayah dari mendiang sahabatnya.

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah ayah Ysoria. Ini adalah hal yang tidak disangka sama sekali oleh pria itu, begitu juga dengan istrinya yang saat ini terlihat begitu terkejut.

"Paman Theodore, kenapa Anda menampar suami saya."

Theodore juga memberikan tamparan ke wajah ibu Ysoria.

"Karena kalian berdua telah gagal mendidik anak. Kalian telah membesarkan iblis!" marah Theodore.

Orangtua Ysoria tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Theodore.

"Lihat ke dalam sana!" Theodore mengarahkan ke kaca. Dari sana terlihat Eldrion yang terbaring dengan beberapa alat yang menempel di tubuhnya.

Wajah orangtua Ysoria tampak terkejut saat ia melihat Eldrion di dalam sana. Mereka bertanya-tanya apa yang terjadi pada Eldrion.

"Kalian berdua telah membesarkan monster!" geram Theodore. "Karena hati hitam Ysoria, Eldrion tertembak dan sekarang sedang berjuang antara hidup dan mati."

Ayah dan ibu Ysoria tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Theodore. Putri mereka adalah anak yang masuk akal dan penuh perhatian, tidak mungkin menyebabkan seseorang tertembak seperti ini.

"Paman, apa sebenarnya yang terjadi?" Ayah Ysoria bertanya dengan nada yang lebih pelan dari sebelumnya.

"Jelaskan padanya!" Theodore muak bicara dengan orangtua Ysoria, saat ini keinginannya untuk menghajar keduanya jauh lebih besar. Bagaimana bisa dua orang ini lalai dalam mendidik anak mereka.

Tidak apa-apa jika Ysoria adalah orang luar, tapi Ysoria adalah putri dari sahabat mendiang putranya. Hubungan mereka sangat dekat, tapi ternyata Ysoria bahkan memiliki pemikiran mengerikan yang mengakibatkan Eldrion tertembak.

Wajah orangtua Ysoria membeku setelah mereka mendengar apa yang dikatakan oleh Yael. Mereka tidak bisa mempercayainya karena Ysoria yang mereka kenal adalah anak yang baik, tapi Yael telah menyelidiki semuanya, memiliki bukti yang tidak bisa terbantahkan.

Ibu Ysoria mundur satu langkah, ia benar-benar tidak menyangka bahwa Ysoria akan menjadi seperti ini.

"Kalian sebaiknya berdoa, jika sampai Eldrion tewas aku pasti akan mengubur kalian satu keluarga bersama dengan Eldrion!" Theodore tidak main-main. Eldrion adalah harta berharganya,

melihat cucunya terbaring dan masih belum sadarkan diri setelah beberapa hari dirawat membuat hatinya sangat sakit.

"Paman, aku benar-benar meminta maaf atas apa yang dilakukan oleh Ysoria. Tidak ada alasan pembenaran atas apa yang telah Ysoria lakukan." Ayah Ysoria merasa menyesal.

Ia yang ingin meminta penjelasan kini telah mendapatkan jawabannya. Putrinya sangat pantas dipukuli. Dari sekian banyak manusia di bumi ini kenapa Ysoria menargetkan Eldrion dan keluarganya. Eldrion sudah seperti anaknya sendiri.

"Enyah kalian dari sini! Jangan pernah berani menampakan wajah di depanku atau aku akan membunuh kalian semua!" Theodore akan memutuskan semua hubungan dengan keluarga Ysoria. Persetan dengan persahabatan antara mendiang putranya dengan orangtua Ysoria.

Ia yakin orangtua Eldrion pasti akan melakukan hal yang sama jika mereka masih hidup.

Orangtua Ysoria segera meninggalkan tempat itu, mereka tidak akan membuat Theodore semakin marah. Sesampainya di ruang rawat Ysoria,

orangtua Ysoria menatap putrinya yang masih belum sadarkan diri.

Mereka menyalahkan diri mereka sendiri karena telah gagal mendidik Ysoria sampai Ysoria bisa melakukan hal yang mengerikan.

Beberapa jam kemudian Ysoria sadarkan diri, wanita itu melihat ke langit-langit. Bau khas rumah sakit menusuk hidungnya. Ia menyadari bahwa saat ini ia berada di rumah sakit.

"Ysoria, kau sudah sadar?"

Ysoria melihat ke samping, di sana ada ibunya.

"Bu." Ysoria bersuara pelan.

"Bagaimana kau bisa berakhir seperti ini?" Wanita itu berpura-pura tidak tahu, ia ingin mendengarkan penjelasan dari putrinya.

Air mata Ysoria mengalir, ia memerankan putri yang lemah lembut lagi. "Ravenna datang ke galeri dan menyerangku."

"Kenapa dia menyerangmu?"

"Dia menuduhku bekerja sama dengan Chester untuk menyakiti putranya. Aku tidak memiliki niat buruk sama sekali, Bu. Aku menghubungi polisi karena mengkhawatirkan Eldrion."

Ibu Ysoria tidak menyangka bahwa putrinya juga akan membohonginya.

Ayah Ysoria berada di balik pintu kamar mandi, ia mendengarkan apa yang dikatakan oleh putrinya. Tidak memiliki niat buruk sama sekali? Ysoria jelas bermaksud untuk membuat anak Eldrion terbunuh.

Pria itu keluar dari kamar mandi. Ia mendekati Ysoria. "Ysoria, kami telah mengetahui apa yang sudah kau lakukan. Bagaimana bisa kau menjadi begitu jahat? Kau bahkan tidak melepaskan seorang anak kecil."

Ysoria menatap wajah ayahnya yang Nampak bengis dan tidak memperlihatkan jejak kasih sayang. Ini adalah pertama kalinya ayahnya seperti ini padanya.

"Ayah, aku tidak memerintahkan Tuan Chester melakukan apapun pada Quillon ataupun Eldrion." Ysoria mengelak.

"Tutup mulutmu! Kau sudah tidak waras!" geram ayah Ysoria. "Kau sengaja mendatangi Tuan Chester untuk memprovokasinya. Kau tahu bahwa pria itu memiliki dendam terhadap Eldrion,

dan kau menggunakannya untuk menggagalkan rencana pernikahan Eldrion dan Ravenna.

Ayah tahu kau sangat menyukai Eldrion. Obsesimu terhadap Eldrion sudah terlalu besar sampai kau bahkan ingin menyingkirkan seorang anak kecil.

Ysoria, kau harus ingat bahwa Paman Theodore dan Eldrion lah yang menolong keluarga kita saat keluarga kita hampir jatuh. Jika bukan karena mereka maka saat ini kita sudah jadi gelandangan.

Beraninya kau melukai Eldrion dan anaknya. Ysoria kau mengerikan. Kau sangat mengecewakan orangtuamu!"

Ysoria sakit hati karena orangtuanya tidak mendukungnya dan malah berpihak pada orang lain.

"Sebaiknya kau berdoa Eldrion selamat, jika tidak kita semua akan dikubur bersama Eldrion!" Ayah Ysoria sangat kecewa pada Ysoria. Pria itu segera meninggalka ruangan rawat itu. Jika saja Ysoria tidak sedang sakit, ia pasti akan menampar Ysoria lebih keras dari yang dilakukan oleh Ravenna.

"Bu, aku tidak memiliki maksud untuk menyakiti Eldrion. Aku tidak tahu sama sekali bahwa Tuan Chester akan menembak Eldrion."

"Ysoria, meski kau tidak memiliki maksud menyakiti Eldrion, kau sudah bermaksud menyakiti Quillon yang merupakan darah daging Eldrion. Kau sangat keterlaluan kali ini. Ibu tidak menyangka bahwa Ibu telah melahirkan dan membesarkan monster." Ibu Ysoria juga sangat kecewa. Ia kira putrinya telah berbesar hati merelakan Eldrion, tapi ternyata perasaan putrinya terhadap Eldrion telah berubah menjadi obsesi yang mengerikan. "Setelah ini pergi ke Paman Theodore dan meminta maaf padanya, Paman Theodore ada di ruang perawatan intensif tempat Eldrion dirawat. Jika kau tidak melakukannya, jangan pernah menganggap ayah dan ibu sebagai keluargamu lagi!"

Ibu Ysoria juga pergi. Sekarang yang tersisa di ruangan itu hanyalah Ysoria.

Ysoria mengepalkan kedua tangannya marah, orangtuanya tidak mendukungnya sama sekali padahal ia adalah putri satu-satunya yang dimiliki oleh orangtuanya.

Ysoria adalah putri sulung, ia memiliki dua adik laki-laki yang usianya tidak berada jauh di bawah Ysoria.

Sekarang ia diperintahkan oleh ibunya untuk meminta maaf pada Theodore. Bukankah sama saja ibunya mengharapkan ia mendapatkan pukulan lainnya.

Ysoria merasa jengkel, apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia tidak ingin dibuang dari keluarganya meski ayah dan ibunya mengecewakannya kali ini.

Tampaknya pergi meminta maaf adalah satu-satunya jalan. Ia harus mengakui kesalahannya dan berpura-pura menyesal. Ia harus meminta pengampunan dari Theodore.

Ysoria kemudian memanggil perawat. Setelah perawat datang, ia meminta perawat untuk mengantarnya ke ruang perawatan intensif.

Setelah sampai, Ysoria meminta perawat untuk meninggalkannya.

Theodore mendengkus jijik ketika ia melihat Ysoria yang duduk di kursi roda.

"Kakek, aku datang ke sini untuk meminta maaf karena telah menyebabkan Eldrion tertembak."

Ysoria mengatakannya dengan pelan. Ia menunjukan wajah penuh penyesalan.

"Jangan pernah memanggilku 'Kakek' lagi. Kau bukan cucuku!" seru Theodore marah.

Ysoria diam sejenak sebelum akhirnya ia bicara lagi. "Kakek, aku benar-benar minta maaf. Aku tidak bermaksud untuk menyakiti Eldrion sama sekali. Aku sangat mencintai Eldrion, tidak mungkin aku ingin dia terluka."

"Apakah kau tidak mengerti bahasa manusia! Jangan panggil aku seperti itu lagi. Aku benar-benar jijik mendengarnya!"

Ysoria tidak suka diperlakukan seperti ini oleh Theodore, tapi ia tetap menahannya. "Maafkan aku, Tuan Theodore."

"Enyah dari sini karena melihat wajahmu hanya membuatku ingin membunuhmu!"

"Tuan Theodore, aku benar-benar sangat menyesal. Aku telah melakukan kesalahan. Aku tidak pernah bekerja sama dengan Tuan Chester untuk menyakiti Eldrion.

Aku hanya memberitahu pria itu bahwa Eldrion dan Ravenna akan menikah. Aku tahu dia membenci Eldrion, jadi aku yakin dia pasti akan

membalas dendam pada Eldrion melalui Ravenna atau Quillon.

Namun, aku berubah pikiran di detik terakhir. Aku meminta orang untuk memanggil polisi karena aku takut Tuan Chester akan menemukan aku yang menggagalkan rencana balas dendamnya. Aku tidak menyangka bahwa niat baikku untuk menghentikan Tuan Chester malah membuat Eldrion tertembak."

Ysoria mengarang cerita yang sangat berbanding terbalik dengan kenyataannya.

Namun, Theodore bukanlah orang bodoh. Ia tidak akan percaya pada ucapan Ysoria. Di matanya saat ini Ysoria adalah wanita jahat yang mengerikan. Bahkan jika di dunia ini hanya tinggal Ysoria saja, ia tidak akan pernah membiarkan cucunya menikah dengan Ysoria.

"Enyah dari sini! Dan jangan pernah tampakan wajahmu lagi di depanku!" Theodore berkata dengan marah. Emosi pria ini terus memburuk selama beberapa hari terakhir ini. Jika bertahan lebih lama lagi maka kondisi Theodore juga akan memburuk.

50. Penjara

"Usir dia dari sini!" Theodore memberikan perintah pada Yael.

"Baik, Pak."

Yael hendak menghampiri Ysoria, tapi Ysoria belum selesai dengan dramanya. Wanita itu segera turun dari kursi rodanya dan berlutut di lantai.

"Tuan Theodore, aku benar-benar meminta maaf. Aku sangat menyesal." Ysoria kini menangis sedih.

Theodore tidak akan pernah memaafkan Ysoria. “Apa yang kau tunggu?” Ia bicara pada Yael.

Yael kali ini segera mengangkat Ysoria kembali ke kursi roda, lalu kemudian membawa Ysoria meninggalkan bangsal itu.

Ysoria masih menjatuhkan air matanya, wanita itu tetap bersandiwara sampai akhir.

Setelah berada cukup jauh dari bangsal, Yael meninggalkan Ysoria. Barulah Ysoria menghapus air matanya. Ekspresi dingin tampak di wajah wanita itu.

Ysoria benar-benar tidak mengerti, apa sebenarnya yang dilihat oleh Theodore dari Ravenna. Ia jelas-jelas jauh lebih baik dari Ravenna.

Di bangsal tempat Eldrion dirawat, Theodore memerintahkan Yael untuk memenjarakan Ysoria. Pria tua itu tidak akan mungkin membiarkan Ysoria bebas berkeliaran saat cucunya bahkan tidak bisa menggerakan bulu matanya.

Segera Yael menjalankan tugasnya. Lalu kemudian tim kepolisian datang untuk menangkap Ysoria.

"Ayah, Ibu, aku tidak mau di penjara." Ysoria sudah menghubungi orangtuanya ketika pihak kepolisian mendatanginya.

Orangtua Ysoria tidak ingin masa depan putrinya hancur, tapi orang yang putrinya buat celaka bukanlah orang yang bisa mereka lawan.

Mereka yakin bahkan jika mereka menangis darah, Theodore tidak akan memaafkan Ysoria. Pria itu telah banyak memberikan bantuan, tapi Ysoria tidak tahu diri dan malah mencelakai pewaris keluarga Lysander.

"Tidak ada yang bisa kami lakukan, seharusnya kau berpikir sebelum bertindak." Ayah Ysoria hanya bisa membantu Ysoria meringankan hukumannya.

Jika kesalahan Ysoria tidaklah besar, ia pasti akan memohon belas kasihan Theodore. Paling-paling ia akan mengirim Ysoria keluar negeri. Namun, Ysoria hampir membuat Eldrion terbunuh, bukan hanya itu Quillon juga mengalami trauma. Dari dua hal ini, bagaimana mungkin Theodore akan memberikan Ysoria pengampunan.

Ysoria tidak pernah membayangkan bahwa ia akan sampai ke titik ini. Ia pikir semuanya akan berjalan sesuai dengan yang ia pikirkan.

Sekarang yang bisa ia andalkan adalah orangtuanya, tapi orangtuanya juga menyerah terhadapnya. Tidak, ia tidak ingin di penjara. Hidupnya hancur, karirnya selesai, semuanya sirna.

"Ayah, Ibu, aku adalah putri satu-satunya yang kalian miliki. Tolong aku."

"Kau tahu bahwa kau adalah satu-satunya putri yang kami miliki, tapi kau malah mengecewakan kami yang sudah memberikan segalanya untukmu."

"Tidak, kalian tidak memberikan segalanya untukku. Kalian tidak bisa membuat aku dan Eldrion bersama." Ysoria menjawab perkataan ibunya.

"Ysoria, kau seharusnya sadar diri. Eldrion tidak menyukaimu maka harusnya kau berhenti, bukan malah terus bergerak maju dan merencanakan hal mengerikan.

Apa yang kau lakukan bukan hanya menghancurkan hidupmu sendiri, tapi juga

keluargamu. Kau harus ingat bahwa kau memiliki dua adik yang juga akan menanggung perbuatanmu.

Keluarga kita yang dihormati oleh orang lain akan menjadi bahan ejekan karena obsesimu yang di luar kendali."

Ysoria tidak membutuhkan ceramah dari orangtuanya, ia tidak ingin dipenjara. Orangtuanya harusnya memikirkan cara untuk membantunya bukan malah terus menyalahkannya.

Di depan orangtuanya dan orang-orang di sekitarnya, Ysoria adalah gadis yang anggun dan lemah lembut, tapi yang sebenarnya adalah ia wanita yang egois dan suka menyalahkan orang lain. Ia hanya menunjukan kesempurnaan wanita dari kelas atas dan menyembunyikan keburukannya bahkan di depan orangtuanya.

"Lalu, apakah kalian akan menyerah begitu saja terhadapku?"

"Kami hanya bisa menyewa pengacara hebat untuk meringankan hukumanmu, lalu setelah hukumanmu berakhir kau bisa pergi ke luar negeri dan memulai hidup baru." Ayah Ysoria telah membuat keputusan. Ia tidak memiliki wajah untuk

menemui Theodore lagi. Terlebih ia tidak ingin membuat Theodore menjadi semakin marah padanya.

"Tidak! Aku tidak ingin di penjara!" Ysoria berkata histeris.

Orangtua Ysoria jengah melihat tingkah Ysoria. Andaikan Ysoria memiliki sedikit saja pikiran, maka hal seperti ini tidak akan pernah terjadi.

Mereka memilih untuk meninggalkan Ysoria. Di depan ruang rawat Ysoria ada petugas polisi yang menunggu Ysoria agar tidak melarikan diri.

Pikiran Ysoria kacau sekarang. Ia menggelengkan kepalanya, ia adalah wanita terhormat. Ia tidak akan membiarkan orang lain melihatnya ditahan di penjara. Itu sangat memalukan untuknya. Belum lagi membayangkan orang-orang membicarakan tentang dirinya.

Membayangkannya saja sudah membuat Ysoria merasa ingin meledak.

Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang. Ia tidak bisa melarikan diri, orangtuanya juga tidak bisa membantunya.

Kedua tangan Ysoria saling meremas, ia sangat resah, takut dan panik. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Waktu-waktu berikutnya yang dilalui Ysoria sangatlah menyiksa. Ia tidak ingin besok tiba karena besok ia sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit yang artinya pihak kepolisian akan membawanya ke kantor polisi untuk memulai proses penahanan dirinya.

Akan tetapi, Ysoria tidak bisa menghentikan waktu. Ia harus menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Penjara adalah sesuatu yang sudah ditakdirkan untuknya.

**

Hari-hari berlalu lagi, sudah satu minggu Eldrion terbaring tanpa menunjukan tanda-tanda kesadaran.

Pagi ini Ravenna sudah mengunjungi Eldrion, ia kembali pada siang hari untuk menemani Quillon. Ia sudah tidak bekerja sejak Eldrion dirawat di rumah sakit sampai saat ini.

Malam harinya Ravenna tidak bisa menemani Eldrion karena harus menjaga Quillon yang kondisinya masih belum terlalu baik. Meski tidak mengalami mimpi buruk lagi, tapi Quillon sering terjaga tengah malam dan mulai mencari Ravenna.

Malam-malam yang dilalui oleh Ravenna tidaklah baik. Ia kesulitan tidur karena memiliki banyak beban pikiran. Ia juga takut ketika ia tidur nyenyak ia tidak akan mendengar ponselnya berbunyi jika terjadi sesuatu di rumah sakit.

Dini hari Ravenna baru bisa tidur, wanita itu mungkin baru tidur sekitar lima belas menit saat ponselnya berdering.

Ravenna bangun lalu menjawab panggilan dari Yael.

"Ada apa, Yael?"

"*Nyonya, kondisi Pak Eldrion tiba-tiba menurun.*"

Ravenna seperti disambar petir. Ia menggendong Quillon bersamanya hendak membawanya ke rumah sakit. Bersamanya ada delapan pengawal yang mengikuti.

Sopir Eldrion menyetir dengan cepat, tapi hati-hati. Dalam waktu lima belas menit mereka sudah sampai di rumah sakit.

Saat Ravenna sampai di rumah sakit, Theodore yang diberikan kabar oleh Yael juga tiba di sana.

Ravenna meninggalkan Quillon di mobil dengan penjagaan delapan pengawal. Sementara dirinya dan Theodore segera melangkah menuju ke ruang perawatan intensif.

"Bagaimana keadaan Eldrion?" tanya Theodore pada Yael.

"Saat ini tim dokter masih menangani, Pak Eldrion. Beberapa saat lalu detak jantung Pak Eldrion melemah."

Tubuh Ravenna kehilangan tenaganya, wanita itu mundur satu langkah dan hampir saja terjatuh jika tidak ada dinding di sebelahnya tempatnya berpegangan.

Rasa takut mulai memeluknya dengan erat. Bayangan ia akan kehilangan Eldrion untuk selama-lamanya tampak menjadi nyata.

Theodore merasakan hal yang sama dengan Eldrion, pria tua itu merasa dadanya mulai sakit sekarang. Ia takut jika ia yang akan lebih dahulu

mengantar cucunya ke pemakaman dan bukan sebaliknya.

Waktu berjalan sangat lama bagi Ravenna dan Theodore. Keduanya kini sudah berkeringat dingin. Wajah mereka tampak pucat. Di dalam hati, keduanya terus berdoa agar Eldrion bisa melewati semuanya.

Di dalam ruangan, tim dokter masih terus berusaha untuk melakukan pertolongan pada Eldrion yang sempat mengalami henti jantung.

Meski mereka dilanda oleh rasa cemas, mereka tetap tenang dan melakukan yang terbaik. Alat kejut jantung telah digunakan. Satu kali belum membuahkan hasil, dokter melakukan untuk yang kedua kalinya dengan melakukan peningkatan.

Detak jantung Eldrion kembali. Dokter segera merasa lega.

Usai melakukan penanganan, dokter keluar dan memberikan kabar pada Theodore dan Ravenna.

"Detak jantung Pak Eldrion telah kembali stabil."

Theodore dan Ravenna merasa lega, air mata mereka menetes. Mereka takut jika yang dikatakan oleh dokter adalah berita buruk.

Di dalam hatinya Ravenna bersyukur, syukurlah Eldrion bisa melewati semuanya. Syukurlah Eldrion masih terus bertahan melawan kematian yang begitu dekat dengannya.

Meski kondisi Eldrion sudah stabil, Ravenna dan Theodore masih belum bisa benar-benar bernapas dengan lega. Eldrion belum sadarkan diri.

Malam ini Ravenna tidak kembali ke villanya dan memilih untuk tetap menunggu di rumah sakit. Ia takut jika hal buruk lain terjadi lagi begitu juga dengan Theodore.

Ravenna berdiri di dekat kaca, ia memandangi Eldrion yang tidak bisa ditemui karena kondisinya.

Air mata Ravenna jatuh lagi. Ia sangat ingin semuanya cepat berlalu dengan Eldrion yang sudah pulih.

Malam ini Ravenna banyak menangis sehingga menyebabkan matanya menjadi sembab.

Eldrion, tolong buka matamu. Hidupku tidak akan pernah baik-baik saja tanpamu.

Ravenna tidak bisa membuka mulutnya, kerongkongannya sakit hanya untuk sekedar mengucapkan kata-kata.

Lima tahun ia bisa menjalani hari tanpa Eldrion karena Eldrion di ingatannya adalah pria yang dingin dan tidak mencintainya. Namun, saat ini di ingatannya Eldrion adalah pria yang hangat, penuh perhatian dan mencintainya.

Bagaimana ia bisa menjalani hari-harinya seperti biasa jika ia kehilangan kehangatan, perhatian dan cinta yang biasa ia terima setiap harinya.

51. Terima Kasih

Pagi harinya Ravenna mengunjungi Eldrion lagi. Ia hanya tidur sangat sebentar. Kepalanya saat ini terasa sakit, tapi Ravenna mengabaikan rasa sakit itu.

Ravenna masuk ke dalam ruangan. Ia mendekati Eldrion, tapi kali ini ia tidak bisa mengatakan apapun untuk waktu yang lama.

"Aku merindukanmu." Ravenna bersuara pelan. Ia benar-benar merindukan Eldrion. Ia rindu ciuman pria itu, ia rindu dekapan hangat Eldrion.

Ia rindu senyuman hangat Eldrion. Ia rindu segalanya tentang Eldrion.

Ravenna ingin menangis lagi, tapi ia sudah benar-benar banyak menangis. Eldrion mungkin tidak akan bahagia jika tahu ia terlalu banyak menangis.

"Aku akan pulang sebentar. Aku perlu membersihkan tubuhku dan mengganti pakaian." Ravenna berkata lagi. Sebenarnya ia tidak ingin meninggalkan Eldrion, tapi ia harus pergi karena ia juga tidak diperbolehkan berada di dalam ruangan itu dalam waktu yang lama.

Setelah beberapa saat Ravenna keluar dari ruangan rawat itu. Bukan hanya dirinya yang perlu mandi dan mengganti pakaian, tapi juga Quillon.

Ravenna kembali ke mobil. Di sana, putranya sudah bangun dan sedang bersama dengan Theodore.

"Kakek, aku akan pulang dulu untuk mandi dan mengganti pakaian. Setelahnya aku akan mengantar Quillon ke tempat kakek."

"Baiklah, Kakek juga akan pulang untuk istirahat." Theodore tidak bisa mengabaikan

kesehatannya, jika ia jatuh sakit maka ia tidak akan bisa melihat cucunya.

Keduanya lalu meninggalkan rumah sakit. Yael adalah orang yang tetap tinggal, pria ini selalu siaga menjaga Eldrion.

Ravenna sampai di villa, ia segera melakukan apa yang harus dilakukan. Saat ini ia hanya menjalani hidupnya dengan setengah jiwanya.

Setelah selesai, Ravenna membuatkan sarapan untuk Quillon. Lalu kemudian membawa Quillon menuju ke rumah Theodore.

Di tengah perjalanan, ponsel Ravenna berdering. Ia melihat siapa yang memanggilnya saat ini. Itu adalah Yael. Jantung Ravenna berdetak tidak nyaman. Ia takut jika kabar yang diberikan oleh Yael nanti adalah berita buruk. Ravenna yakin, panggilan ini pasti berkaitan dengan Eldrion.

"Ya, Yael."

"*Nyonya, cepat datang ke rumah sakit.*"

"Aku akan segera ke sana." Ia kemudian memutuskan panggilan itu.

Ravenna tidak bertanya ada apa dengan Eldrion. Ia tidak berani mendengar jika yang

disampaikan oleh Yael adalah sesuatu yang tidak ingin ia dengar.

Ia mulai merasa seperti tercekik, di kerongkongannya seperti ada yang mengganjal.

"Ke rumah sakit!" Ravenna memberikan perintah pada sopir Eldrion.

"Baik, Nyonya."

Ravenna tidak jadi membawa Quillon ke kediaman Theodore, sekarang tujuannya adalah rumah sakit.

"Bu, apakah terjadi sesuatu pada Ayah?" tanya Quillon.

Ravenna menatap putranya, matanya sekarang memerah. Bagaimana ia harus menjelaskan pada Quillon jika yang ia takutkan benar-benar terjadi?

"Tidak, tidak terjadi apapun pada Ayah."

Ravenna tidak bisa membayangkan bagaimana kondisi mental Quillon jika sampai takdir merenggut Eldrion dari mereka.

"Bu, kapan Ayah akan membuka matanya? Aku sangat merindukan Ayah."

"Segera, Ayah akan segera membuka matanya. Jika Quillon rindu pada Ayah, terus berdoa agar Ayah segera sadarkan diri."

"Baik, Bu."

Ravenna segera menarik Quillon ke dalam dekapannya.

Tuhan, tolong jangan ambil Eldrion dari kami.

Ravenna berkata lirih di dalam hatinya. Ia tidak sanggup kehilangan Eldrion untuk selama-lamanya.

Dua puluh menit kemudian mobil sampai di rumah sakit. Ravenna berlari di koridor menuju ke bangsal tempat Eldrion dirawat. Sementara Quillon ditinggalkan dengan penjagaan yang ketat.

"Apa yang terjadi pada Eldrion?" Ravenna baru bertanya pada Yael. Saat ini detak jantungnya tidak beraturan.

"Nyonya silahkan masuk."

Ravenna menatap Yael sejenak, apakah bahkan Yael tidak sanggup untuk memberikan kabar buruk padanya?

Kaki Ravenna berat untuk melangkah, tapi pada akhirnya ia masih tetap melangkah masuk ke dalam sana. Pikirannya kini sudah kosong.

Saat Ravenna masuk ke dalam ia menemukan Eldrion melihat ke arahnya. Tubuh Ravenna membeku di tempat. Air matanya tiba-tiba mengalir deras. Isak tangisnya terdengar di sana.

Ia meluapkan segala emosi yang terpendam di dalam dirinya. Semua rasa takut, cemas, khawatir, sedih dan lega ia keluarkan bersamaan.

Eldrion terus menatap Ravenna, hatinya sakit melihat Ravenna menangis seperti itu. Ia tidak tahu seberapa banyak Ravenna menangis karenanya. Ia berjanji untuk membuat Ravenna bahagia, tapi ternyata di permulaan ia sudah membuat Ravenna banyak mengeluarkan air mata.

Tadi dokter menjelaskan padanya bahwa ia tidak sadarkan diri selama satu minggu dan mengalami henti detak jantung satu kali.

Eldrion merasa sangat bersalah karena telah membuat Ravenna dan kakenya harus melewati masa sulit. Ia pernah berada di posisi mereka saat kakeknya tidak sadarkan diri, jadi ia mengerti betul apa yang dirasakan oleh Ravenna dan kakeknya.

Setelah beberapa saat Ravenna mulai tenang. Wanita itu mendekati Eldrion dan menggenggam

tangan Eldrion. Air matanya jatuh lagi. Sulit sekali menjelaskan bagaimana perasaannya saat ini.

Ia sangat bersyukur karena Eldrion akhirnya membuka matanya. Ia sangat bersyukur karena bukan kematian Eldrion yang ia hadapi saat ini.

Eldrion mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Ravenna. Ia sangat ingin mengatakan pada Ravenna agar berhenti menangis, tapi saat ini mulutnya terhubung dengan alat bantu pernapasan yang membuatnya tidak bisa bicara.

"Terima kasih, Eldrion. Terima kasih karena sudah berjuang dengan sangat kuat. Terima kasih karena telah bertahan dan melewati semuanya. Terima kasih karena tidak meninggalkanku dan Quillon. Eldrion, terima kasih karena kau masih hidup." Ravenna berkata dengan suara yang bergetar.

Air mata jatuh dari sudut mata Eldrion. Ia ingin memeluk Ravenna, menghapus air mata wanita itu dan mengatakan bahwa hari-hari buruk telah berlalu. Ia sudah baik-baik saja.

"Quillon pasti akan sangat senang jika dia tahu bahwa kau sudah membuka mata. Setiap hari dia

terus menanyakan tentangmu." Ravenna menambahkan.

Pintu ruangan terbuka, Theodore tampak di sana. Pria tua itu juga telah mendapatkan kabar bahwa Eldrion sudah sadarkan diri.

Ia segera menuju ke rumah sakit setelah mendapatkan kabar itu. Ia tidak sabar untuk melihat cucu kesayangannya.

Theodore langsung menghampiri Eldrion, memeluk cucunya dengan tangan yang gemetar. Theodore benar-benar takut jika ia yang akan duluan mengirim Eldrion ke pemakaman. Syukurlah, syukurlah Eldrion akhirnya sadarkan diri.

"Cucuku." Theodore bersuara serak. Pria tua itu juga menangis lega seperti Ravenna.

Eldrion ingin membalas pelukan kakeknya atau setidaknya mengusap punggung kakeknya yang bergetar, tapi ia baru saja sadarkan diri. Tubuhnya masih sangat lemah, ia tidak bisa mengangkat tangannya sendiri.

"Eldrion, Kakek benar-benar takut jika kau lebih memilih untuk menyusul orangtuamu dan juga nenek. Kakek takut akan ditinggalkan

sendirian." Theodore mengungkapkan apa yang telah ia pikirkan selama beberapa hari ini. Ia sudah tua, tapi ia sangat takut ditinggalkan sendirian.

Hati Eldrion semakin tertusuk, kakeknya sudah sangat tua, tapi harus menghadapi tekanan yang begitu kuat. Ia sangat bersyukur kondisi kakeknya tidak menurun karena memiliki beban pikiran dan diliputi oleh kesedihan.

Ketiga orang itu hanyut dalam keharuan dan sukacita atas Eldrion yang sudah sadarkan.

Beberapa saat kemudian Ravenna mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi sopir Eldrion melalui panggilan video.

"Berikan ponselnya pada Quillon." Ravenna ingin putranya melihat bahwa Eldrion sudah bangun.

Berikutnya di layar ponsel Ravenna terlihat wajah tampan Quillon.

"Ayah." Quillon berkata dengan terharu. Anak laki-laki itu kemudian menangis. Ia sangat berterima kasih pada Tuhan karena Tuhan telah mendengarkan doanya. "Ayah, aku sangat merindukan Ayah."

Mata Eldrion berkaca-kaca lagi. Ia ingin mengatakan bahwa ia juga merindukan Quillon, tapi yang bisa ia lakukan hanyalah tersenyum.

"Ayah juga sangat merindukanmu. Sebentar lagi kau bisa bertemu dengan Ayah." Ravenna mewakilkan Eldrion menjawab ucapan putranya.

"Ayah cepatlah sembuh. Aku ingin bersama dengan Ayah." Quillon berkata lagi. Ia sudah terbiasa dengan keberadaan Eldrion, jadi ketika Eldrion berada di rumah sakit, ia mulai merasakan kehilangan.

Ia ingin tidur dengan ayahnya, ia ingin bermain dengan ayahnya, ia ingin makan dan mandi dengan ayahnya.

"Ayah akan segera sembuh. Sekarang jangan sedih lagi," seru Ravenna.

"Aku tidak akan sedih lagi." Quillon segera menghapus air matanya.

"Baiklah, Ayah baru saja bangun jadi Ayah tidak bisa lama-lama melakukan panggilan video denganmu."

"Aku mengerti, Bu."

"Ibu tutup panggilannya."

"Ya, Bu."

Kemudian Ravenna memutuskan panggilan itu.

Beberapa saat kemudian waktu kunjungan berakhir, Eldrion yang baru sadarkan diri harus lebih banyak istirahat dengan tenang. Theodore tidak ingin mengganggu cucunya, jadi ia segera pergi. Begitu juga dengan Ravenna.

"Aku akan mengunjungimu lagi nanti. Istirahatlah." Ravenna memandangi Eldrion sejenak lalu kemudian mengecup puncak kepala Eldrion.

Eldrion tidak ingin Ravenna pergi, tapi ia harus segera pulih, jadi ia menekan keinginannya untuk terus bersama Ravenna karena pemulihannya jauh lebih penting. Ia ingin segera keluar dari ruang perawatan intensif agar Ravenna bisa menemaninya selama dua puluh empat jam. Ia juga ingin bertemu dengan putranya.

Quillon juga pasti sangat sedih karena tidak bisa bertemu atau bicara dengannya selama satu minggu ini.

52. Cepat Sembuh

Beberapa hari setelah pemantauan, Eldrion dipindahkan keluar dari ruang perawatan intensif. Beberapa alat bantu yang sebelumnya terhubung dengan tubuh pria itu kini sudah terlepas.

Teman-teman Eldrion segera datang mengunjungi Eldrion. Selama beberapa hari ini mereka hanya bisa melihat Eldrion dari luar karena tidak diperbolehkan masuk.

Ketiga pria itu benar-benar lega setelah melihat Eldrion sudah sadarkan diri. Dan sekarang Eldrion sudah berada di ruang pemulihan.

Setelah beberapa waktu kunjungan, ketiga pria itu meninggalkan ruang rawat Eldrion. Mereka akan datang lagi nanti.

Yael masuk ke dalam ruangan, saat ini Ravenna sedang kembali ke rumah untuk mengambil beberapa pakaian dan juga keperluan lainnya. Jadi Yael bertugas untuk menjaga Eldrion.

"Apa saja yang terjadi selama aku tidak sadarkan diri?" Eldrion bertanya dengan suara lemah.

Selama lebih dari satu minggu ini baik Ravenna ataupun yang lainnya tidak membahas mengenai apapun yang berhubungan dengan tragedi penembakan. Mereka semua sepakat tidak ingin membuat emosi Eldrion memburuk karena kebenarannya.

Sekarang karena Eldrion sudah menanyakannya, Yael harus menjawabnya.

Pria itu kemudian menceritakan semuanya dari awal hingga akhir.

Eldrion tidak menduga sama sekali ternyata dalang dari semua yang terjadi adalah Ysoria. Apa yang orang katakana memang benar, bahwa orang terdekatlah yang berpotensi melakukan pengkhianatan terbesar.

"Aku ingin Ysoria mendapatkan hukuman yang berat." Eldrion tidak akan pernah mengampuni Ysoria. Wanita itu telah mencoba menyakiti Quillon. Untung saja yang tertembak adalah dirinya, jika Quillon yang tertembak Eldrion pasti juga akan menembak Ysoria berkali-kali.

"Baik, Tuan."

Saat ini tidak ada pengacara hebat yang berani mengambil kasus Ysoria ketika mereka tahu siapa korbannya.

Sudah bisa dipastikan bahwa Ysoria akan mendapatkan hukuman yang berat. Sebagian waktu dari hidup wanita itu akan dihabiskan di penjara sebagai bayaran dari perbuatan kejinya.

Suara ketukan terdengar, seorang pengawal masuk ke dalam sana.

"Tuan Eldrion, Tuan Jade dan Nyonya Valerie ingin mengunjungi Anda." Jade dan Valerie adalah orangtua Ysoria.

"Biarkan mereka masuk," seru Eldrion.

Orangtua Ysoria masuk ke dalam ruang rawat Eldrion. Yael masih tetap di sana untuk menjaga Eldrion.

"Eldrion, bagaimana kondisimu?" tanya Jade.

"Seperti yang Paman lihat, aku sudah lebih baik."

"Syukurlah kalau begitu. Paman merasa lega." Jade benar-benar lega. Karena jika Eldrion tidak selamat maka ia akan dihantui rasa bersalah pada sahabatnya.

"Apa yang Paman dan Bibi inginkan dengan datang ke sini?" Eldrion tidak ingin basa-basi lebih lama lagi.

"Eldrion, Paman datang ke sini untuk meminta maaf padamu atas kesalahan yang dilakukan oleh Ysoria." Jade sudah meminta maaf pada Theodore sebelumnya, tapi ia belum meminta maaf pada Eldrion karena Eldrion yang belum sadarkan diri lalu masih berada di ruang perawatan intensif.

"Paman tidak perlu meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh Ysoria. Paman, aku tidak bisa memaafkan Ysoria. Dan aku akan

membuat Ysoria membayar atas apa yang dia lakukan terhadapku."

Jade adalah seorang ayah, meski ia sangat kecewa pada Ysoria. Ia masih memiliki harapan bahwa hukuman Ysoria akan diringankan. Namun, tampaknya hal itu mustahil untuk didapatkan.

"Paman mengerti, Eldrion. Apa yang dilakukan Ysoria memang sangat kejam." Jade tidak jadi memohon pada Eldrion karena ia sudah tahu hasilnya. Akan keterlaluan jika ia masih memohon setelah Eldrion berkata seperti itu.

"Eldrion, Bibi tahu ini tidak pantas, tapi Bibi ingin memohon padamu. Biarkan hukuman Ysoria berjalan sesuai dengan semestinya. Tolong jangan memperberat hukumannya." Valerie tidak ingin meminta keringan hukuman, ia tahu bahwa Ysoria sudah sangat salah.

"Bibi, bagaimana dengan ini." Eldrion berkata datar. "Aku akan membebaskan Ysoria, tapi biarkan aku menembak Ysoria satu kali saja. Biar kami impas."

Wajah Valerie tampak membeku. Eldrion beruntung bisa sadarkan diri, tapi bagaimana

dengan putrinya? Bagaimana jika putrinya tidak seberuntung Eldrion?

"Eldrion, Paman dan Bibi tidak akan menginterupsimu masalah hukuman Ysoria." Jade hanya bisa pasrah. "Paman hanya meminta agar kau tidak membenci Paman dan Bibi karena telah gagal mendidik Ysoria."

"Paman, apa yang dilakukan oleh Ysoria berdasarkan pemikirannya sendiri. Aku tidak akan menyalahkan Paman dan Bibi." Eldrion cukup masuk akal. Meski ia tidak menyalahkan Jade dan Valerie, tapi mungkin hubungannya dengan orangtua Ysoria tidak akan sedekat dulu lagi.

Jade dan Valerie lega mendengarnya, setidaknya Eldrion tidak akan mengarahkan amarah pada keluarga mereka.

"Paman, Bibi, jika sudah selesai tolong tinggalkan tempat ini. Aku ingin istirahat," tambah Eldrion.

"Baik, kalau begitu Paman dan Bibi pamit. Paman harap kau lekas pulih."

"Ya, terima kasih, Paman."

Jade dan Valerie keluar dari sana. Apa yang mereka harapkan tidak tercapai, tapi mereka sudah

siap dengan hasil ini. Jika mereka jadi Eldrion, mereka mungkin juga akan melakukan hal yang sama. Sulit untuk memaafkan kesalahan Ysoria.

"Yael, kirim orang untuk menyiksa Ysoria di penjara. Jangan buat Ysoria mati, buat dia merasa tertekan dan mengalami trauma." Eldrion tidak akan membiarkan Ysoria hanya berada dalam penjara saja.

Apa yang dilakukan oleh Ysoria memberikan banyak efek padanya dan keluarganya.

Ia tertembak, kesedihan keluarganya, pernikahannya yang batal, trauma yang dialami oleh Quillon dan masih banyak lagi. Bagaimana mungkin Eldrion akan membiarkan Ysoria begitu saja setelah berbagai hal itu?

"Baik, Pak." Yael segera menghubungi seseorang. Panggilan itu hanya berlangsung singkat, tapi hasilnya akan sesuai dengan yang diinginkan oleh Eldrion.

"Bagaimana dengan perusahaan?" tanya Eldrion.

Selama Eldrion sakit, perusahaan dikendalikan oleh wakil CEO yang dipilih langsung oleh Eldrion. Pria itu sangat cakap dan mampu

menggantikan Eldrion selama Eldrion tidak hadir di perusahaan.

Yael menyampaikan semuanya pada Eldrion. Perusahaan tidak perlu dikhawatirkan oleh Eldrion.

Sekarang Eldrion hanya harus fokus pada pemulihannya. Ia harus keluar dari rumah sakit secepatnya. Ia benar-benar membenci rumah sakit karena tempat ini telah membuat keluarganya banyak meneteskan air mata.

**

Ravenna kembali ke rumah sakit setelah mengambil beberapa pakaian dan mengurus Quillon. Sekarang Quillon ia tinggalkan di kediaman Theodore.

Eldrion segera menarik Ravenna ke dalam dekapannya. “Aku sangat merindukanmu.”

“Aku juga sangat merindukanmu.” Ravenna membelai kepala Eldrion dengan lembut. “Bagaimana kondisimu? Apakah kau merasa tidak nyaman?”

"Tidak, semuanya baik-baik saja," balas Eldrion.

"Apakah kau ingin makan?"

"Nanti saja. Aku ingin memelukmu dulu."

"Baiklah."

Ravenna membiarkan Eldrion terus memeluknya.

"Ayo menikah setelah keluar dari rumah sakit." Eldrion jengkel karena pesta pernikahan yang sudah ia siapkan dengan sepenuh hati gagal karena rencana busuk Ysoria.

"Mari menikah setelah kau pulih. Aku tidak ingin kau jatuh sakit karena kelelahan." Ravenna berkata dengan lembut.

Meski Eldrion memiliki keinginan yang kuat untuk menikahi Ravenna segera, tapi ia tidak akan menentang apa yang dikatakan oleh Ravenna karena ia tidak ingin membuat merasa tidak tenang. "Baiklah."

"Ayo makan dulu, nanti makananmu dingin. Aku memasaknya sendiri."

Eldrion merasa tidak terlalu lapar tadi, tapi karena Ravenna yang memasak untuknya sendiri ia

tidak akan menunda lebih lama. Ia sudah sangat merindukan masakan wanitanya.

Di rumah sakit ini, Eldrion mendapatkan perlakuan khusus. Yang memasak untuknya adalah koki handal, jadi tentu saja rasanya akan sangat lezat, tapi bagi Eldrion makanan rumah sakit tidak enak meski yang memasak adalah koki handal.

Ravenna segera membuka kotak makanan yang telah ia bawa dari kediaman Theodore. Itu adalah bubur yang dimasak dengan penuh cinta, jadi tentu saja rasanya akan istimewa. Mencium aroma bubur itu saja sudah membuat Eldrion lapar.

Ravenna menyuapkan bubur sendok demi sendok ke mulut Eldrion dengan perlahan dan penuh perhatian. Ia senang karena Eldrion makan dengan baik.

"Ternyata kau sangat lapar." Ravenna menggoda Eldrion.

Eldrion tertawa kecil. "Aku sangat merindukan masakanmu. Hanya dengan mencium aromanya saja sudah membuatku sangat lapar."

"Kalau begitu aku akan membuatkan makanan untukmu setiap hari."

"Itu terlalu merepotkan. Kau sudah memiliki begitu banyak hal yang perlu diurus." Eldrion tidak ingin membuat Ravenna kelelahan. Merawatnya di rumah sakit dan merawat Quillon di rumah saja sudah membuat tenaga Ravenna terkuras.

"Tidak apa-apa. Aku senang melakukannya untukmu. Selain itu aku juga ingin kau cepat sembuh."

Eldrion menggenggam tangan Ravenna. "Terima kasih, Istriku."

Ravenna tersenyum kecil. "Tidak perlu berterima kasih, segeralah pulih, hanya itu yang aku inginkan darimu."

"Baik, aku pasti akan pulih dengan cepat."

Usai makan Ravenna menemani Eldrion menonton sejenak, lalu ia meminta Eldrion untuk istirahat lagi.

Berdiam diri saja bukanlah gaya seorang Eldrion, sebenarnya ia merasa sangat bosan berada di rumah sakit tanpa melakukan apapun.

Namun, demi pulih dengan cepat, ia harus banyak istirahat dan mengikuti semua yang dikatakan oleh dokter.

Malam harinya Ravenna menjaga Eldrion karena kondisi Quillon sudah jauh lebih baik.

Wanita itu tidur pukul sembilan malam, tubuhnya sangat lelah. Ia tadinya tidur di ranjang yang terpisah dengan Eldrion, tapi Eldrion meminta untuk tidur di sebelahnya.

Ini adalah pertama kalinya keduanya kembali tidur di ranjang yang sama setelah hampir dua minggu Eldrion di rumah sakit.

Ravenna kembali merasakan dekapan hangat yang ia rindukan. Ia benar-benar merasa nyaman dan aman sekarang.

Keduanya tidur sangat nyenyak sampai pagi hari tiba.

53. Sangat Manis

Kesehatan Eldrion semakin membaik setiap harinya, setelah dirawat beberapa hari di ruang rawat biasa, Eldrion kini sudah kembali ke rumah.

Sampai di rumah, ia disambut oleh putranya dengan suara yang ceria.

Eldrion memeluk Quillon, menghujani wajah putranya dengan ciuman penuh kasih sayang.

"Ayah sangat merindukanmu." Eldrion menghirup aroma di ceruk leher Quillon.

"Aku juga sangat merindukan Ayah." Quillon bahagia karena akhirnya sang ayah kembali ke

rumah juga. Saat ia diberitahu oleh ibunya bahwa hari ini ayahnya akan keluar dari rumah sakit, ia menjadi sangat tidak sabar untuk bertemu dengan ayahnya.

"Bagaimana kabarmu, hm?"

"Aku sangat baik, Ayah. Apakah Ayah sudah baik-baik saja?"

"Ya, Ayah sudah baik-baik saja. Ayah sudah bisa menemanimu bermain lagi."

"Syukurlah, aku sangat senang mendengarnya."

Setelah memeluk putranya, Eldrion menghampiri kakeknya. Setelah ia dipindahkan ke ruang rawat biasa, ia meminta kakeknya untuk tidak perlu menjenguknya. Eldrion tidak ingin kakeknya kelelahan.

Theodore mengikuti ucapan Eldrion, untuk mengetahui kondisi Eldrion, ia selalu bertanya pada Ravenna saat Ravenna kembali untuk memasak makanan untuk Eldrion.

"Selamat datang di rumah, Eldrion."

"Ya, Kakek."

"Baiklah, pergilah ke kamarmu. Kau baru kembali dari rumah sakit dan masih membutuhkan istirahat." Theodore tidak ingin menahan cucunya

lebih lama. Meski sudah diperbolehkan pulang, Eldrion masih tidak sama seperti orang sehat lainnya.

"Ya, Kakek."

"Ayah, ayo." Quillon menggenggam tangan ayahnya dan membimbingnya menuju ke kamar. Ravenna mengikuti keduanya dari belakang.

Sampai di kamar, Ravenna membiarkan Eldrion dan Quillon melepaskan rindu. Ia pergi ke dapur untuk membuatkan makan siang untuk mereka semua.

Lebih dari satu jam Ravenna berada di dapur, ia akhirnya menyelesaikan masakannya. Ia kembali ke kamar Eldrion, ia membiarkan pelayan untuk menyajikan makanan di meja makan.

"Kau ingin makan di sini atau di ruang makan?" Ravenna bertanya pada Eldrion.

"Aku akan makan di ruang makan."

"Baiklah, kalau begitu ayo ke ruang makan."

"Ya," seru Eldrion. "Jagoan, ayo." Eldrion beralih pada putranya.

Mereka bertiga pergi ke ruang makan untuk makan siang bersama. Setelah lebih dari dua

minggu akhirnya mereka bisa makan dengan anggota keluarga yang utuh lagi.

Makan siang itu berlalu dengan tenang dan hangat. Rasa makanan di sana terasa lebih lezat bagi Theodore yang selama beberapa hari ini kehilangan selera makannya karena memikirkan sang cucu.

Usai makan siang, Eldrion masih diperintahkan oleh kakeknya untuk beristirahat lagi. Tidak ingin membuat kakeknya khawatir, Eldrion pergi ke kamarnya diantar oleh Ravenna.

Quillon tidak mengganggu Eldrion, sebaliknya sehabis makan ia menemani Theodore menonton film. Pria tua dan pria muda itu tampak sangat serius menonton film yang ditampilkan di layar besar di depan mereka.

Sesekali keduanya akan tergelak karena kelucuan dari film yang mereka tonton.

Di kamar, Ravenna menyiapkan obat untuk Eldrion. Wanita itu meletakan tiga butir obat di tangan kanannya, sementara tangan kirinya memegang cangkir berisi air minum.

Sejujurnya Eldrion sudah sangat muak minum obat, tapi sayangnya ia masih harus minum obat selama beberapa hari ke depan.

Eldrion menelan pil pahit itu bersamaan dengan air minum.

"Pahit?" tanya Ravenna.

"Aku sangat benci obat."

Ravenna tertawa kecil. Apa yang dikatakan oleh Eldrion persis seperti yang dikatakan oleh Quillon.

Ravenna duduk di atas pangkuan Eldrion. Ia kemudian mencium bibir Eldrion dengan lembut dan dalam. Setelah beberapa saat ia kemudian melepaskan ciumannya.

"Apakah rasanya lebih baik sekarang?" Ravenna menatap Eldrion dengan lembut.

Eldrion tersenyum, ia membelai wajah Ravenna dengan lembut. "Ya, sudah jauh lebih baik. Bibirmu terasa sangat manis."

"Apakah kau menginginkannya lagi?"

"Ya, tentu saja."

Ravenna memberikan Eldrion ciuman yang panjang dan lembut satu kali lagi.

Setelahnya Ravenna mengusap bibir Eldrion dengan lembut. “Sekarang istirahatlah.”

“Baik, Istriku.”

Ravenna turun dari atas Eldrion. Ia menggenggam tangan pria itu dan menuntunnya menuju ke ranjang.

“Temani aku.”

“Ya.”

Eldrion berbaring di atas ranjang begitu juga dengan Ravenna. Keduanya kini saling memandang.

“Tutup matamu.”

“Baik.” Eldrion menutup matanya, sedangkan Ravena masih memandangi Eldrion.

Perlahan-lahan Eldrion mulai tertidur, kehadiran Ravenna ditambah dengan efek obat, itu membuat Eldrion lebih cepat terlelap.

Selama Eldrion tidur Ravenna terus menemani Eldrion. Ia melihat pria itu bernapas dengan teratur. Lama kelamaan ia juga mulai mengantuk dan tertidur bersama dengan Eldrion.

**

Sore harinya Theodore, Eldrion, Ravenna dan Quillon menghabiskan waktu mereka di taman kediaman Theodore.

Quillon dan Theodore saat ini sedang bermain bola, sementara Ravenna dan Eldrion menonton dari sebuah tempat duduk.

Eldrion ingin bergabung dengan kakek dan putranya, tapi ia masih belum melakukan aktivitas yang melelahkan. Jadi, pada akhirnya ia hanya bisa duduk dan menonton sembari menyemangati putranya.

Ravenna menyuapi cemilan ke mulut Eldrion. Wanita ini merasa sangat senang karena orang-orang yang ia cintai ada di dekatnya sekarang.

Eldrion telah perlahan pulih, tawa bahagia putranya juga telah kembali. Badai buruk yang menghantamnya telah berhasil ia lewati meski dengan banyak derai air mata.

Keempat orang itu meninggalkan taman saat matahari mulai tenggelam.

Eldrion membawa putranya ke kamar mandi, mereka berdua mandi bersama setelah lebih dari dua minggu tidak mandi bersama.

Ravenna menyiapkan pakaian untuk putranya dan juga pria yang ia cintai.

Beberapa waktu kemudian keduanya selesai mandi. Mereka sama-sama memakai handuk yang melilit di pinggang mereka.

Ravenna tersenyum geli. Eldrion dan Quillon benar-benar sangat mirip.

"Kemarilah, Ibu akan membantumu berpakaian." Ravenna membantu putranya terlebih dahulu. Setelah selesai ia beralih pada Eldrion yang saat ini hendak memakai t-shirt.

Pria itu sedikit mengernyit, ia masih merasakan sakit di daerah punggungnya saat ia mengangkat tangannya.

Ravenna mendekati Eldrion, tatapannya fokus pada luka bekas tembaan di punggung Eldrion.

Ia menyentuh bekas luka itu. "Apakah masih terasa sakit?"

Eldrion memiringkan wajahnya, menatap Ravenna yang saat ini tampak sedih.

"Tidak terlalu terasa sakit lagi."

Ravenna menghela napas. Kenangan Eldrion tertembak melekat kuat di ingatannya. Saat itu rasanya seperti dunianya berhenti berputar.

“Hatiku sakit saat melihatnya.” Ravenna mendekatkan wajahnya ke bekas luka Eldrion lalu kemudian menciumnya.

Eldrion memakai t-shirt nya lalu berbalik, ia menarik Ravenna ke dalam dekapannya. “Tidak apa-apa, rasa sakitnya akan segera menghilang.”

“Aku tahu itu. Hanya saja kenangannya tidak akan menghilang.”

Eldrion membelai kepala Ravenna dengan lembut. Ia menatap iris mata Ravenna dengan dalam. “Aku akan mengganti semua kenangan buruk dengan kenangan yang indah.”

Ravenna menganggukan kepalanya. Ia kembali memeluk tubuh Eldrion dan merasakan detak jantung Eldrion yang teratur.

“Ayah, Ibu.”

Keduanya hampir saja lupa bahwa di sana ada Eldrion dalam bentuk yang lebih kecil.

Ravenna kemudian berbalik, ia segera melangkah menuju ke putranya. “Bermainlah dengan Ayah, ibu akan memasak makanan untuk makan malam.”

“Baik, Bu.”

Setelahnya Ravenna segera meninggalkan kamar itu. Eldrion menemani Quillon bermain. Keduanya memutuskan untuk merakit sebuah lego.

**

Ravenna segera pergi ke kamar Eldrion setelah ia menidurkan Quillon. Ini masih pukul delapan malam, jadi Eldrion mungkin belum bisa tidur.

Saat Ravenna masuk ke dalam sana, Eldrion memang belum tidur. Pria itu sedang sibuk dengan ponselnya. Memeriksa beberapa hal mengenai perusahaan.

Ravenna menarik ponsel Eldrion, ia meletakannya ke atas meja. Ia kemudian duduk di atas pangkuan Eldrion.

"Belum mau tidur?"

Eldrion memeluk pinggang Ravenna. "Belum mengantuk."

"Temani aku menonton film."

"Baik."

Ravenna segera turun dari pangkuan Eldrion, keduanya lalu pergi ke mini bioskop yang ada di kediaman megah itu.

Ravenna memilih menonton film horror, ia menyukai genre ini.

Eldrion sendiri sangat jarang menonton film, mungkin selama hidupnya ia tidak pernah memasuki bioskop. Ia juga tidak menonton di rumahnya sendiri atau di rumah sahabatnya.

Hidupnya ia habiskan untuk belajar, bersosialisasi dalam pesta kelas atas lalu kemudian bekerja.

Ia menganggap bahwa kegiatan seperti menonton bukanlah sesuatu yang penting, tapi untuk Ravenna ia bersedia melakukan bahkan hal itu benar-benar tidak penting sekalipun.

Film telah berputar, Ravenna menontonnya dengan serius. Beberapa kali ia dibuat terkejut dengan kemunculan hantu ditambah dengan suara yang semakin membuat suasana menjadi menegangkan.

Eldrion tertawa kecil. Ravenna memang bukan gadis penakut, ia tidak menutup matanya sama sekali saat hantu muncul beberapa kali. Hanya saja Ravenna akan menggenggam tangannya dengan kuat saat suasana mulai tegang.

Sedangkan Eldrion, ia lebih menikmati ekspresi wajah Ravenna daripada menonton film yang berputar di depannya.

54. Hamil

Satu bulan berlalu, rencana pernikahan Eldrion dan Ravenna yang sempat tertunda akan segera dilanjutkan. Undangan yang baru telah disebar.

Pernikahan Eldrion dan Ravenna akan diadakan dalam satu minggu lagi.

Keamanan di sekitar Eldrion dan Ravenna ditingkatkan. Eldrion memastikan bahwa tidak akan ada yang bisa mengacaukan rencana pernikahannya dengan Ravenna lagi.

Tidak ada banyak hal yang perlu Eldrion dan Ravenna siapkan, karena mereka akan tetap menggunakan semua yang sudah mereka siapkan untuk pernikahan mereka yang sempat dibatalkan.

Siang ini Ravenna pergi ke restoran untuk makan siang dengan Seraphim. Sejak Eldrion masuk rumah sakit, ia sudah lama tidak keluar dengan Seraphim.

Seraphim beberapa kali mengunjunginya, tapi ia tidak bisa bepergian dengan Seraphim bahkan hanya untuk makan saja karena kondisi Eldrion dan Quillon.

Lalu, setelah Eldrion sadarkan diri, Seraphim memiliki pekerjaan di luar negeri. Dan hari ini mereka baru bisa bertemu.

Pesanan Ravenna dan Seraphim tiba, pelayan segera menyajikannya di meja. Aroma makanan itu sangat harum, tapi hal ini membuat Seraphim merasa sangat mual.

Wanita itu tidak tahan, ia segera bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke kamar mandi.

Ravenna mengejar Seraphim karena mengkhawatirkan wanita itu.

"Ada apa, Sera?" Ravenna berdiri di sebelah Seraphim.

"Aku merasa sangat mual," seru Seraphim, lalu beberapa saat kemudian Seraphim memuntahkan isi perutnya.

Ravenna merasa khawatir. Ia segera mengelus punggung Seraphim untuk membuat temannya merasa lebih lega.

Seraphim masih terus muntah sampai tidak ada yang tersisa di perutnya. Wanita itu kemudian membasuh mulutnya. Ia merasa sangat tidak nyaman sekarang.

"Ada apa? Apakah kau tidak enak badan?" tanya Ravenna.

"Entahlah, aku tidak tahu apa yang salah dengan tubuhku. Aku baik-baik saja kemarin, tapi hari ini sejak pagi aku merasa mual."

Ravenna mengerutkan keningnya. "Apakah kau salah makan?"

"Tidak, aku makan seperti biasa."

"Bagaimana dengan menstruasimu?"

Seraphim langsung menoleh pada Ravenna, tatapannya kini terlihat tidak biasa. "Aku

mengalami masalah hormon, kau tahu itu. Aku sering terlambat datang bulan."

"Seraphim, kau ingat bagaimana gejala di awal kehamilanku? Aku mual dan muntah seperti ini. Mungkin kau hamil."

"Tidak mungkin." Seraphim segera menepis kata-kata yang Ravenna ucapkan. "Aku memakai alat pencegah kehamilan, Ravenna."

"Seraphim, alat pencegah kehamilan tidak bekerja seratus persen. Masih ada kemungkinan kau akan hamil meski sudah menggunakan alat pencegah kehamilan. Sebaiknya lakukan pemeriksaan. Ayo, aku akan menemanimu ke dokter kandungan."

"Dokter kandungan?"

"Ya."

Seraphim tidak ingin merasakan keraguan, jadi ia mengikuti kata-kata Ravenna. Mereka segera pergi ke sebuah rumah sakit dan membuat janji temu dengan dokter kandungan.

Setelah mengantri beberapa waktu, giliran Seraphim yang masuk ke dalam untuk dilakukan pemeriksaan.

“Selamat, Nyonya. Anda positif hamil.” Dokte rkemudian menyebutkan usia kandungan Seraphim.

Wajah Seraphim membeku. Jadi, ia benar-benar sedang mengandung sekarang?

Ravenna memperhatikan wajah Seraphim yang tidak biasa. Ia bisa menilai bahwa kehamilan ini tidak diinginkan oleh Seraphim.

Pemeriksaan selesai, Ravenna dan Seraphim keluar dari ruangan dokter. Mereka kini berada di taman rumah sakit.

“Apa yang akan kau lakukan dengan kandunganmu, Sera?”

Seraphim tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Hamil benar-benar tidak masuk dalam rencana jangka pendeknya saat ini. “Aku tidak tahu, Ravenna.”

“Siapa Ayah dari janin yang ada di kandunganmu?” Ravenna ingin tahu.

Seraphim tidak perlu mengingat-ingat nama pria yang pernah tidur dengannya, karena selama dua bulan terakhir ini ia hanya tidur dengan Alejandro.

“Alejandro.”

"Alejandro?" Ravenna terkejut mendengar nama ini. Dari sekian banyak nama pria, tidak terpikirkan olehnya bahwa nama Alejandro yang akan diucapkan oleh Seraphim.

"Ya, semalam sebelum dia kembali ke Paris, kami minum bersama lalu mabuk, kami melakukann hal-hal seperti itu tanpa kami sadari." Seraphim tidak bercerita pada Ravenna sebelumnya karena ia pikir ini tidak perlu diceritakan, tapi hari ini karena Ravenna bertanya tentang siapa ayah dari janin yang ia kandung maka ia menjawabnya dan menceritakan tentang kenapa ia bisa sampai mengandung anak Alejandro.

"Lalu, bagaimana sekarang? Apakah kau akan memberitahu Alejandro?"

"Ravenna, aku benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. Aku akan berpikir dulu." Seraphim sangat terkejut dengan kehamilannya.

Ravenna diam, ia memandangi Seraphim yang tampak frustasi. Jika ia berada dalam posisi Seraphim ia mungkin akan bereaksi sama seperti Seraphim.

"Baiklah, aku tidak bisa berpikir sekarang. Mari kita pergi dulu." Seraphim berdiri.

"Ke mana kau ingin pergi?" tanya Seraphim.

"Aku akan kembali ke penthouseku dulu. Maafkan aku, Ravenna. Aku tidak bisa menemanimu makan siang hari ini."

"Baiklah, tidak apa-apa. Seraphim, dengarkan aku, apapun keputusan yang kau ambil aku akan mendukungmu." Ravenna hanya ingin Seraphim tahu bahwa ia selalu ada di pihak wanita itu.

"Terima kasih, Ravenna."

"Tidak perlu berterima kasih, kau adalah sahabatku."

Setelahnya mereka berdua berpisah. Seraphim kembali dengan taksi sementara Ravenna kembali dengan mobilnya sendiri. Saat ini ia sudah tidak menyetir sendiri lagi, Eldrion mempekerjakan sopir yang tidak hanya handal dalam mengemudikan mobil, tapi juga beladiri.

Ravenna sudah terbiasa mandiri, tapi karena ia tidak ingin membuat Eldrion cemas, ia tidak menentang keputusan Eldrion.

Saat ia kembali ke kediaman Theodore, ia segera mencari Quillon dan Eldrion.

“Sudah selesai makan siang dengan Seraphim?” Eldrion berpikir bahwa hari ini Ravenna mungkin akan pulang di sore hari.

“Seraphim tidak enak badan, jadi kami tidak jadi makan siang bersama.” Ravenna menjawab seadanya. Ia tidak bisa memberitahu apa yang sebenarnya terjadi pada Seraphim pada Eldrion tanpa izin dari Seraphim.

“Jadi kau belum makan siang?”

“Belum.”

“Tunggu di sini, aku akan memasak untukmu.”

“Ya, terima kasih.”

Ravenna menemani Quillon bermain, sementara Eldrion pergi ke dapur untuk memasak makan siang Ravenna.

“Sayang, main sendiran dulu. Ibu akan pergi ke dapur untuk melihat Ayahmu.”

“Baik, Bu.”

Ravenna pergi, Quillon tidak sendirian di sana. Ada dua pengasuh yang menjaga Quillon.

“Apa yang ingin kau masak?” Ravenna mendekati Eldrion. Ia memeluk Eldrion dari belakang.

“Lobster dan hidangan laut lainnya.”

"Aku tidak sabar untuk memakannya."

Eldrion tertawa kecil. "Duduklah di sana, aku tidak akan lama."

"Baik."

Eldrion kemudian mulai memasak, ada lobster yang saat ini sedang ia bersihkan.

Ravenna memperhatikan Eldrion yang memasak dengan ahli. Ia tidak tahan hanya melihat saja, Ravenna kembali mendekati Eldrion dan memeluk pria itu dari belakang lagi.

"Ada apa?"

"Kau terlihat jauh lebih baik dari koki yang ada di televisi."

Eldrion tertawa kecil. "Istriku, suamimu ini seratus kali lipat lebih baik dari pria mana pun di dunia."

Ravenna tertawa setelah mendengar ucapan Eldrion. "Kau benar-benar sangat percaya diri."

"Tentu saja. Aku tampan, mapan dan rupawan. Bagaimana aku tidak percaya diri."

"Baiklah, Tuan Eldrion. Di dunia ini tidak ada pria yang lebih baik darimu. Kau terbaik dari yang paling baik. Aku sangat beruntung memiliki pria sepertimu."

Eldrion berbalik sebentar, ia kemudian memberikan kecupan di bibir lembut Ravenna. "Terima kasih atas pujianmu, Istriku."

Setelahnya Eldrion kembali melanjutkan masakannya masih dengan Ravenna yang memeluknya dari belakang. Eldrion tidak merasa risih sama sekali, ia justru merasa lebih baik dengan Ravenna yang menempelinya.

Beberapa waktu kemudian, Eldrion selesai masak. Pria itu menemani Ravenna makan, ia memperhatikan Ravenna yang makan dengan lahap.

"Apakah sangat enak?"

"Sangat enak."

"Tentu saja. Aku memasaknya dengan penuh cinta. Tidak akan pernah ada masakan seenak yang aku buat."

Ravenna tertawa geli. Kenarsisan Eldrion semakin menjadi-jadi.

"Kau benar-benar tidak ingin makan?" tanya Ravenna.

"Aku ingin makan."

"Kalau begitu ayo makan."

"Bukan makanan yang ingin aku makan, tapi kau." Eldrion sudah sangat lama ingin memakan Ravenna, tapi ia selalu menahan dirinya. Selama ia sakit, Ravenna terus merawatnya dan ia yakin Ravenna kurang istirahat serta memiliki banyak beban pikiran, jadi ia membiarkan Ravenna beristirahat dengan tenang.

Ravenna tersedak makanannya, Eldrion segera memberikan Ravenna minum.

"Eldrion, bisakah kau bicara dengan benar."

"Aku sudah bicara dengan benar. Aku memang sangat ingin memakanmu."

"Sayang sekali, saat ini aku sedang dalam masa periodeku." Ravenna tersenyum penuh kemenangan.

Eldrion mendesah pelan. "Benar-benar sangat disayangkan, tapi tidak apa. Pada malam pernikahan kita aku akan memakanmu sampai habis."

Ravenna tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Eldrion bukan hanya sebuah candaan, pria itu benar-benar akan memakannya sampai habis.

55. Hanya Satu

Setelah berpikir semalaman, Seraphim akhirnya memutuskan untuk mempertahankan janin yang ada di kandungannya. Selain itu ia juga berpikir untuk memberitahu Alejandro. Bukan karena ia ingin meminta pertanggung jawaban dari pria itu, tapi karena ia pikir Alejandro berhak tahu tentang kehamilannya.

Hari ini Alejandro datang ke kota ini untuk menghadiri pesta penikahan Ravenna dan Eldrion yang akan diadakan lusa.

Seraphim menunggu Alejandro di sebuah restoran, ia merasa sedikit gugup. Harus dari mana ia memulai membicarakan tentang kehamilannya.

Hai, selamat kau akan menjadi ayah, aku hamil.

Seraphim menggelengkan kepalanya, ia harus basa-basi terlebih dahulu. Alejandro mungkin akan terkena serangan jantung jika mendengar apa yang ia katakana.

Saat Seraphim sibuk berpikir, Alejandro tiba. Pria itu mendekati Seraphim.

"Maafkan aku sedikit terlambat." Pria itu segera duduk di seberang Seraphim.

"Ya, tidak apa-apa," balas Seraphim.

"Kau belum pesan makanan?"

"Belum."

"Mari kita pesan makanan, aku sangat lapar." Alejandro memanggil pelayan. Ia kemudian memesan makanan begitu juga dengan Seraphim.

Seraphim berpikir untuk bicara setelah selesai makan saja, ia takut akan membuat Alejandro kehilangan nafsu makan setelah mendengar apa yang ia katakan.

"Bagaimana perjalananmu?" tanya Seraphim.

"Tidak ada yang spesial," balas Alejandro. "Omong-omong, Sera. Apa yang terjadi beberapa waktu lalu sampai pernikahan Ravenna dan Tuan Eldrion ditunda?"

Alejandro hanya mendapatkan pemberitahuan mengenai pernikahan Ravenna dan Eldrion yang ditunda karena alasan pribadi, ia tidak bertanya pada Ravenna mengapa.

Seraphim kemudian menceritakan apa yang telah terjadi, wajah Alejandro tampak terkejut. Rupanya terjadi sesuatu hal yang besar dibalik penundaan pernikahan itu.

"Sekarang bagaimana dengan wanita bernama Ysoria itu?"

"Wanita itu telah di penjara untuk waktu yang cukup lama."

Alejandro merasa lega. "Syukurlah, wanita itu benar-benar gila."

Ya, Ysoria memang gila. Seraphim juga berpikir seperti itu. Karena terobsesi pada Eldrion, Ysoria sampai memiliki pemikiran untuk menyingkirkan Quillon yang hanya seorang anak kecil.

Pesanan makanan Seraphim dan Alejandro tiba beberapa saat kemudian. Mereka berdua segera menyantap makanan mereka.

Namun, makan siang itu terhenti ketika Seraphim merasakan gejolak di perutnya lagi. Seraphim segera berlari ke toilet.

Alejandro berhenti makan, ia kebingungan melihat Seraphim. Beberapa saat kemudian ia menyusul Seraphim karena wanita itu tidak kunjung kembali.

"Sera, apakah kau baik-baik saja?" Alejandro bertanya setelah Seraphim keluar dari toilet perempuan.

Seraphim merasa kepalanya pusing. Sial, ia benar-benar tidak menyukai perasaan lemah ini.

"Aku merasa sedikit pusing."

"Aku antar ke rumah sakit."

"Tidak perlu, antar aku kembali ke penthouseku saja."

"Kau yakin?"

"Ya."

Seraphim kemudian menyerahkan kunci mobil edisi terbatasnya yang ia dapatkan dari Eldrion pada Alejandro.

Selama di perjalanan, Alejandro beberapa kali melirik kea rah Seraphim yang terlihat pucat.

Seraphim memejamkan matanya, ia telah melihat seperti apa Ravenna ketika sedang mengandung. Ravenna mengalami mual dan muntah yang cukup parah, lalu setelah itu Ravenna juga sering merasa pusing.

Namun, saat itu ia hanya bisa mendukung Ravenna saja. Dan sekarang ia telah merasakan semua yang dirasakan Ravenna. Dan itu benar-benar sangat menguras tenaga dan emosi.

Dokter mengatakan padanya bahwa tiga bulan di awal kehamilan ia akan mengalami *morning sickness* lalu setelah memasuki trisemester kedua *morning sickness*-nya akan berkurang.

Seraphim menghela napas, untuk melewati tiga bulan saja butuh perjuangan yang sangat besar. Ia benar-benar tidak siap dengan semua perubahan di dalam hidupnya karena kehamilan ini, tapi ia harus berusaha untuk menyesuaikan dirinya demi dirinya dan juga calon anak di dalam kandungannya.

Setengah jam kemudian mobil yang dikendarai Alejandro sampai di bangunan bertingkat tempat penthouse Seraphim berada.

Alejandro menemani Seraphim sampai ke penthouse yang memiliki cerita tersendiri untuk keduanya.

"Apakah kau mau minum obat? Di mana kau menyimpan obat-obatanmu?" tanya Alejandro setelah memasuki penthouse Seraphim.

"Aku tidak membutuhkan obat, aku tidak sakit."

Alejandro mengerutkan keningnya, jika Seraphim tidak sedang sakit, lalu apa yang harus ia sebut untuk kondisi Seraphim saat ini.

"Aku akan mengambilkan air minum untukmu dulu." Alejandro hendak meninggalkan Seraphim yang sudah duduk di sofa.

"Alejandro, aku hamil."

Langkah kaki Alejandro terhenti. Pria itu tampak berpikir sejenak lalu kemudian ia berbalik menatap Seraphim. "Apakah kau mengatakan bahwa kau hamil, Sera?"

"Ya, aku hamil."

Alejandro membeku di tempatnya, tidak tahu harus mengatakan apa. Ia benar-benar tidak berpikir bahwa Seraphim akan hamil.

"Ale, aku memberitahumu bukan untuk meminta pertanggungawaban darimu. Aku hanya berpikir bahwa kau berhak tahu," tambah Seraphim. Ia bisa saja menyembunyikannya dari Alejandro, pada kenyataannya ia dan Alejandro sudah berbeda benua, akan sulit bagi mereka untuk bertemu. Namun, ia juga tahu bahwa tidak ada rahasia yang bisa disimpan selamanya.

Daripada ketahuan dan akan sulit untuk menjealskan nantinya, Seraphim memilih untuk memberitahu lebih awal agar ia menjalani hidup yang tenang.

"Kenapa kau tidak ingin meminta pertanggungjawaban dariku?"

"Aku hanya merasa itu tidak perlu. Aku bisa merawatnya sendiri."

Alejandro diam lagi. Pria itu tidak bisa menerima alasan yang dikatakan oleh Seraphim. Itu tampak seperti ia tidak memiliki rasa tanggung jawab sama sekali.

"Apakah menurutmu aku tidak pantas menjadi ayah anak itu?"

"Bukan seperti itu, Alejandro." Seraphim tidak ingin Alejandro salah paham.

"Lalu seperti apa?"

"Begini, anak ini hadir karena kecelakaan. Kita berdua sama-sama tidak merencanakannya. Sebagai seorang manusia aku tidak bisa membunuh darah dagingku sendiri, tapi aku juga tidak bisa memenjarakanmu dalam sebuah pernikahan tanpa cinta hanya karena seorang anak.

Itulah sebabnya aku tidak meminta pertanggungjawaban darimu. Jika kau juga bersedia merawatnya maka kita bisa merawatnya bersama tanpa harus menikah." Seraphim menjelaskan.

Alejandro hidup bebas, ia tidak pernah menilai orang-orang yang memiliki anak tanpa menikah sebagai sesuatu yang hina, tapi jika menyangkut anaknya sendiri, ia tidak bisa membiarkan anaknya tumbuh dalam kondisi seperti itu.

"Aku akan bertanggungjawab. Aku tidak bisa membiarkan anakku lahir dengan kondisi di mana orangtuanya tidak menikah."

Seraphim menatap Alejandro heran. Ia memang sangat tertarik pada Alejandro, tapi ia tidak pernah memikirkan tentang menikah dengan Alejandro.

"Aku tidak ingin menikah, Alejandro."

"Kenapa? Apakah karena aku bukan pewaris kaya?"

"Apakah di matamu aku seperti itu?" Seraphim menatap Alejandro dengan perasaan sedikit terhina.

"Jika bukan itu alasannya, lalu berikan aku alasan yang masuk akal dan bisa aku terima."

"Alejandro, aku mempermudah segalanya, jadi jangan memperumitnya."

"Seraphim, pria lain mungkin akan senang dengan keputusan yang kau ambil, tapi tidak untukku. Jika kau ingin mempertahankan janin itu maka pilihannya hanya satu, kau harus menikah denganku."

"Aku tidak ingin menikah, tidak denganmu atau dengan pria mana pun." Seraphim tidak ingin membicarakan mengenai kondisi keluarganya.

Alejandro menatap Seraphim lekat. Apakah Seraphim tidak memiliki niat untuk menikah seumur hidupnya?

"Kenapa?"

"Katakan padaku, jika kau menikah denganku lalu aku meninggal dalam usia muda, apakah kau akan menikah lagi?"

Alejandro tidak mengerti kenapa Seraphim menanyakan pertanyaan yang cukup aneh baginya.

"Apakah kau mengidap penyakit mematikan?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau bertanya tentang hal itu seolah kau akan mati dalam waktu dekat ini."

"Ayahku menikah lagi setelah ibuku meninggal, lalu setelah itu ayahku dan ibu tiriku memiliki anak, ayahku lebih mencintai anak-anaknya dengan ibu tiriku dan melupakanku. Aku tidak tahu apakah aku akan bernasib sama dengan ibuku yang meninggal dalam usia muda, aku hanya tidak ingin anakku merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan."

"Seraphim, tidak semua laki-laki seperti ayahmu." Alejandro mengerti ketakutan Seraphim, itu berasal dari kehidupannya sendiri.

"Benar, tidak semua laki-laki seperti ayahku. Namun, ada banyak laki-laki yang seperti itu."

"Baik, bagaimana jika kau benar-benar tewas dalam usia muda dan tidak menikah denganku. Bukankah pada akhirnya anak itu masih akan hidup denganku yang mungkin akan menikah

dengan wanita lain dan dia akan memiliki saudara lain dari ibu yang berbeda?"

Apa yang dikatakan oleh Alejandro memang benar. Pada akhirnya menikah atau tidak, jika ia meninggal dalam usia muda maka anaknya masih akan kembali pada Alejandro yang mungkin akan memiliki keluarganya sendiri.

"Seraphim, daripada mengkhawatirkan hal-hal yang mungkin tidak akan terjadi, lebih baik kau memberikan keluarga yang utuh untuk anak yang ada di kandunganmu. Aku bersumpah padamu, jika kau meninggal dalam usia muda, aku tidak akan pernah menikah lagi dan kasih sayangku hanya akan aku berikan pada anak yang ada di kandunganmu saja." Alejandro perlu meyakinkan Seraphim. Ia benar-benar tidak bisa membiarkan anaknya tumbuh di luar pernikahan.

Seraphim diam, ia pikir Alejandro akan setuju dengan mudah. Siapa yang menyangka bahwa pria ini akan berdebat dengannya dan bersikeras untuk menikah dengannya.

"Berikan aku waktu berpikir."

"Kau tidak perlu berpikir, aku sudah mengatakannya padamu. Jika kau ingin

mempertahankan anak itu maka satu-satunya pilihan hanyalah menikah denganku." Alejandro berkata dengan tegas.

Seraphim dibuat tidak bisa berkata-kata oleh Alejandro. Kapan pria ini berubah menjadi dominan. "Alejandro coba pikirkan lagi."

"Aku tidak perlu memikirkannya lagi, Seraphim. Sekarang pilihannya ada padamu, jika tidak ingin menikah denganku maka gugurkan saja kandunganmu," seru Alejandro.

"Aku tidak sekejam itu." Seraphim segera menjawab dengan tidak senang.

"Kalau begitu kau hanya bisa menikah denganku."

Seraphim kembali diam, kenapa tiba-tiba situasinya menjadi seperti ini. Ia seperti berhadapan dengan seorang CEO mendominasi yang memaksakan kehendak.

56. Hari Pernikahan

Hari pernikahan Eldrion dan Ravenna tiba. Semua tamu undangan telah mengisi aula megah yang disulap seperti negeri di atas awan.

Ada begitu banyak bunga segar di dalam ruangan itu. Eldrion menghabiskan begitu banyak uang untuk pesta pernikahan yang luar biasa untuk Ravenna.

Di dalam ruangan khusus, saat ini Ravenna telah mengenakan gaun pengantin dengan bagian bawah yang mengembang. Ia terlihat seperti seorang putri dari sebuah kerajaan.

"Ibu, Ibu sangat cantik." Quillon terus memuji Ravenna. Bocah laki-laki itu sangat suka memandangi ibunya yang baginya tampak seperti peri.

"Kau juga terlihat sangat tampan, Sayang." Quillon mengenakan setelan jas berwarna putih, anak laki-laki itu terlihat sangat tampan dan menggemaskan.

Waktu bagi Ravenna untuk memasuki aula pernikahan tiba. Ravenna menggenggam tangan Quillon, di belakangnya ada Seraphim yang menjadi pengiring pengantin.

Ravenna sudah mengatakan pada Seraphim untuk tidak perlu menjadi pengiring pengantinnya karena ia tahu kondisi Seraphim saat ini. Namun, Seraphim memaksa karena ia adalah satu-satunya sahabat yang dimiliki oleh Ravenna.

Jika bukan dirinya, maka siapa lagi yang akan menjadi pengiring pengantin Ravenna. Selain itu Seraphim senang menjadi bagian dalam peristiwa penting dalam hidup Ravenna.

Ia senang karena kali ini Ravenna akhirnya menikah dengan pria yang mencintainya dan juga dicintai olehnya. Prianya masih sama, tapi dulu

Ravenna menikah dengan Eldrion yang tidak mencintainya.

Ravenna merasa sedikit gugup, meski ini adalah pernikahan keduanya, tapi rasa gugup itu tetap saja masih ada.

Pintu aula megah itu terbuka, semua pandangan kini mengarah pada Ravenna yang melangkah di atas karpet merah.

Beberapa meter di depan ada Eldrion yang juga mengenakan setelan putih. Pandangan pria itu hanya tertuju pada Ravenna. Senyum tampak di wajah tampannya yang selalu terlihat dingin.

Hari ini akhirnya tiba, Ravenna akan kembali menjadi istri sahnya.

Eldrion mulai melangkah, ia menjemput pengantin wanitanya.

Tangan Ravenna yang tadinya digenggam oleh Quillon kini telah diserahkan oleh Quillon pada ayahnya. Quillon kemudian segera melangkah menuju ke tempat duduk di sebelah kakeknya. Ia adalah salah satu anak yang dapat menyaksikan pernikahan orangtuanya.

Eldrion dan Ravenna berjalan menuju ke depan. Keduanya tampak sangat bahagia, semua terlihat dari senyuman di wajah mereka.

Prosesi pernikahan itu terus berlangsung, sekarang Eldrion dan Ravenna telah resmi menjadi suami istri. Cincin pernikahan telah melingkar di jari keduanya.

Eldrion dan Ravenna kini saling memandang. Keduanya telah melalui banyak hal selama delapan tahun ini, tapi Eldrion yang lebih banyak belajar dan menghargai sesuatu. Ia bersumpah bahwa ia tidak akan pernah membiarkan Ravenna memiliki pemikiran untuk bercerai dengannya lagi karena di pernikahan kedua mereka, ia akan mencintai Ravenna dengan sepenuh hatinya.

Sekarang keduanya sedang berdansa, bagi mereka saat ini hanya ada mereka berdua saja.

"Terima kasih karena telah memberiku kesempatan kedua, Ravenna."

"Kau memang pantas mendapatkan kesempatan kedua, Eldrion."

Eldrion sebenarnya masih merasakan penyesalan, seharusnya dahulu ketika ia mulai merasakan kehilangan Ravenna ia pergi untuk

menyusul Ravenna dan mengejar wanita itu lagi sehingga mereka bisa menikah lebih cepat.

Namun, Eldrion juga bersyukur meski ia terlambat. Ia benar-benar mengetahui sepenting apa Ravenna baginya. Ia akhirnya mengetahui seberapa besar cintanya untuk Ravenna.

Diliputi oleh suasana romantis, Eldrion memiliki dorongan untuk mencium Ravenna. Pria itu memiringkan sedikit kepalanya lalu kemudian melumat bibir Ravenna dengan lembut dan dalam.

Orang-orang terdekat Ravenna dan Eldrion turut berbahagia untuk keduanya. Mereka senang karena akhirnya Ravenna dan Eldrion kembali bersama dalam hubungan yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Theodore sangat terharu, pria tua itu sampai meneteskan air mata. Ia telah menjodohkan Ravenna dengan Eldrion karena ia tahu, tidak ada wanita yang lebih baik dari Ravenna untuk menjadi pendamping Eldrion.

Untungnya cucunya masih memiliki otak dan menyadari bahwa Ravenna adalah wanita yang berharga, jika tidak cucunya hanya akan menyesal sepanjang hidupnya.

Sekarang Theodore bisa merasa tenang, jika suatu hari nanti ia tiada maka Eldrion tidak akan sendirian. Eldrion memiliki Ravenna dan Quillon yang akan menemaninya sampai tua.

Eldrion adalah pria yang menyendiri dan tidak peka terhadap lingkungannya, jika bukan karena Ravenna yang pengertian dan terus mengetuk pintu hari Eldrion, maka Theodore yakin bahwa Eldrion mungkin tidak akan pernah merasakan apa itu jatuh cinta.

Teman-teman Eldrion menyaksikan seperti apa Eldrion setelah kehilangan Ravenna, Eldrion menjadi lebih gila kerja. Ia hidup hanya dengan satu tujuan, bekerja. Untungnya, sekarang Eldrion sudah kembali dengan Ravenna. Hidup Eldrion tidak lagi hanya tentang pekerjaan, tapi juga tentang cinta dan keluarga.

Pesta pernikahan itu berakhir setelah beberapa jam dan nanti akan dilanjutkan lagi di malam hari.

**

Pesta malam itu berakhir, sekarang Ravenna dan Eldrion berada di kamar pengantin mereka.

"Biar aku bantu." Eldrion melepaskan gaun yang dipakai oleh Ravenna.

Pria itu kemudian membelai leher Ravenna dengan lembut.

"Mari kita membersihkan tubuh terlebih dahulu." Ravenna tidak menolak Eldrion, tapi ia merasa perlu untuk menyegarkan dirinya dulu.

"Baiklah, ayo." Eldrion menggendong tubuh Ravenna dan membawanya memasuki kamar mandi.

Di dalam bathub terdapat kelopak bunga yang memenuhi bak mandi itu. Aroma mawar yang wangi tercium oleh Eldrion dan Ravenna.

Keduanya masuk ke dalam sana. Mereka memanjakan diri di dalam air hangat yang wangi. Eldrion memeluk tubuh Ravenna, pandangan keduanya kini mengarah ke depan di mana di depan sana terlihat pemandangan kota dengan lampu-lampu penerangan yang terlihat kecil.

Eldrion mulai menciumi punggung Ravenna. Tangannya yang semula di perut Ravenna sudah berpindah ke dada Ravenna.

Eldrion menggigiti cuping telinga Ravenna dengan sensual. Getaran gairah di dalam tubuhnya mulai menjadi liar.

Ravenna memejamkan matanya, di dalam tubuhnya seperti ada aliran listrik yang berkumpul menjadi satu di bagian sensitive tubuhnya.

Pijatan-pijatan lembut, diberikan oleh Eldrion di dada Ravenna. Hal ini semakin membangkitkan gairah di dalam tubuh Ravenna.

Ravenna kemudian berbalik, ia duduk mengangkang di atas Eldrion. Wanita itu membelai wajah Eldrion sejenak setelahnya ia mencium bibir Eldrion dengan penuh gairah.

Ciuman panjang itu selesai, bibir Ravenna berpindah ke leher Eldrion, ia menghisap di sana, meninggalkan jejak kepemilikan. Setelahnya wanita itu beralih ke dada Eldrion, bermain-main di sana seenak.

Bagian bawah tubuh Eldrion sudah mengeras, pria itu segera mengangkat tubuh Ravenna dan membawa Ravenna keluar dari bak mandi. Ia tidak ingin membuat tubuh Ravenna menjadi tidak nyaman dengan bercinta di sana.

Eldrion membaringkan tubuh Ravenna di atas ranjang, lalu ia kemudian naik ke atas tubuh Ravenna. Eldrion mencium bibir Ravenna dengan rakus. Lidahnya membelai lidah Ravenna, menghisap lalu kemudian menggigit bibir manis Ravenna.

Lidah lembab Eldrion berpindah ke leher Ravenna, meninggalkan jejak di sana. Turun lagi ke dada Ravenna. Ia menghisap, mengigit payudara Ravenna dengan penuh nafsu.

Ciuman Eldrion berpindah lagi dan berhenti di bagian kewanitaan Ravenna. Pria itu mengecup beberapa kali di sana, menjilati bagian sensitive Ravenna hingga membuat erangan Ravenna semakin kuat.

Erangan Ravenna semakin membuat Eldrion menggila, pria itu tidak tahan lagi. Ia mengarahkan miliknya ke milik Ravenna dan mulai bergerak. Maju mundur, pelan lalu cepat, menekan kuat ke dalam.

Malam itu berlangsung sangat panjang untuk Eldrion dan Ravenna. Dari berbaring mereka berubah posisi, dari Eldrion di atas menjadi Ravenna yang di atas.

Malam itu keduanya menjadi sangat liar. Mereka melapaskan semua hasrat yang telah terpendam.

Seperti yang dikatakan oleh Eldrion, ia benar-benar melahap habis Ravenna. Ia baru berhenti saat Ravenna sudah kelelahan dan tidak bisa mengimbanginya lagi.

Eldrion menarik Ravenna ke dalam dekapannya. Pria itu mengecup puncak kepala Ravenna. "Selamat tidur, Istriku. Aku sangat mencintaimu."

Ravenna tersenyum. "Selamat tidur, Suamiku. Aku juga sangat mencintaimu."

Keduanya kemudian menutup mata mereka, terlelap dalam tidur yang nyenyak.

Saat Eldrion dan Ravenna bersatu di sel tahanan saat ini Ysoria sedang kesakitan. Wanita yang dikirim oleh Yael untuk menyiksa Ysoria telah menghajar Ysoria lagi.

Beberapa waktu lalu wanita itu telah dipindahkan ke sel lain karena membuat keributan dengan mengamuk pada Ysoria, tapi dua hari lalu ia kembali ke sel yang sama dengan Ysoria dan kembali menjadikan Ysoria sasaran.

Sekarang wanita itu telah dipindahkan lagi ke sel lain yang hanya memuat dirinya sendirian. Sementara Ysoria, wanita itu mengalami beberapa lebam di wajah dan perutnya.

Ysoria tidak bisa menutup matanya karena ketakutan, bahkan ketika ia terpejam ia mengigau dan menjerit karena mengalami mimpi buruk.

Ysoria sudah meminta pada orangtuanya untuk membantunya keluar dari sel itu, ia tidak bisa hidup di penjara yang hanya berukuran seluas kamar mandinya.

Ia yang terbiasa menjalani kehidupan mewah begitu tersiksa dan tidak bisa menyesuaikan dirinya. Ysoria mulai mengalami depresi.

Orangtua Ysoria telah bicara dengan petinggi polisi untuk memberikan perlakukan istimewa bagi Ysoria, tapi sayangnya petinggi kepolisian itu tidak bisa melakukan apapun karena orang yang disinggung oleh adalah Eldrion. Mereka tidak bisa mencari masalah dengan Eldrion atau hal-hal yang tidak mereka inginkan bisa terjadi.

Pada akhirnya orangtua Ysoria hanya bisa membiarkan Ysoria seperti itu. Mereka akan

kembali mencoba memohon pada Eldrion saat semuanya sudah menjadi lebih tenang.

**

Matahari telah menampakan diri, tapi Eldrion dan Ravenna masih belum terjaga. Keduanya telah menghabiskan begitu banyak energi untuk kegiatan mereka semalam, jadi pagi ini mereka bangun terlambat.

Dua jam kemudian, Ravenna terbangun lebih dulu dari Eldrion. Wanita itu memandangi wajah tampan Eldrion. Jari telunjuknya bergerak, menyentuh kening, turun ke hidung dan berhenti di bibir Eldrion.

Senyum tampak di wajah Eldrion, pria itu terbangun saat merasakan sentuhan Ravenna di wajahnya. Ia menangkap tangan Ravenna lalu kemudian membuka matanya.

Pria itu kemudian memberikan ciuman selamat pagi di bibir Ravenna. Yang kemudian membuat keduanya berakhit dengan percintaan panas dan penuh gairah.

Eldrion telah beristirahat selama beberapa jam, saat ia terjaga tubuhnya telah memiliki banyak tenaga. Jika saja perut Ravenna tidak berbunyi maka kegiatan mereka pasti tidak akan terhenti.

Bagi Eldrion, memastikan istrinya kenyang lebih penting dari menyalurkan gairahnya yang meledak-ledak.

57. Bulan Madu

"Ayah, Ibu, aku ingin adik perempuan." Quillon bicara pada Eldrion dan Ravenna yang akan pergi untuk berbulan madu tanpa membawa Quillon bersama mereka.

Eldrion tertawa kecil. "Ayah akan berusaha keras untuk mewujudkan keinginanmu. Jadilah baik selama Ayah dan Ibu pergi."

"Baik, Ayah." Quillon menjawab dengan patuh.

"Baiklah, Ayah dan Ibu pergi dulu. Sampai jumpa lagi, Jagoan. Ayah sangat mencintaimu." Eldrion mengecup puncak kepala Quillon.

Ravenna menarik Quillon ke dalam dekapannya. “Ibu sangat mencintaimu, Sayang.”

“Aku juga sangat mencintai Ayah dan Ibu. Selamat bersenang-senang, Ayah, Ibu.” Quillon berkata dengan ceria.

Sebagai seorang anak ia tidak menutut ikut orangtuanya yang akan berbulan madu ke Maldives. Ia diberitahu oleh kakeknya, jika ia menginginkan adik maka ia harus membiarkan orangtuanya pergi berdua saja.

Quillon mengerti dengan cepat, ia ingin menjadi seorang kakak, jadi ia memilih untuk tinggal bersama dengan kakek buyutnya.

Eldrion dan Ravenna kemudian pergi menuju ke bandara. Mereka akan berbulan madu selama satu minggu.

Sebenarnya Ravenna merasa berat meninggalkan Quillon, tapi ia dan Eldrion juga membutuhkan waktu untuk berdua saja.

“Quillon akan baik-baik saja.” Eldrion meyakinkan Ravenna. Ia sudah memastikan keamanan di sekitar Quillon, jadi tidak akan ada yang bisa menyentuh putranya.

"Ya." Ravenna meyakinkan dirinya untuk hal itu.

Perjalanan panjang menggunakan pesawat pribadi Eldrion telah dilakukan. Setelahnya keduanya sampai di tempat tujuan mereka.

Mereka memutuskan untuk langsung beristirahat setelah sampai di sana. Keesokan paginya Ravenna bangun lebih dahulu. Wanita itu melangkah menuju ke balkon tempat ia dan Eldrion menginap.

Ravenna menghirup udara segar, hembusan angin menerpa wajahnya. Di depannya saat ini ada pemandangan laut yang indah.

Ravenna mengeratkan selimut yang menyelimuti tubuhnya, udara di sekitarnya sangat dingin.

Di dalam kamar, Eldrion baru terjaga. Pria itu meraba di sebelahnya, saat ia merasakan Ravenna tidak ada di sana, ia segera membuka matanya.

Ia melihat ke sekeliling, tatapannya terarah pada tirai yang tertiup angin. Eldrion turun dari ranjang, ia berjalan menuju ke balkon. Benar saja, wanitanya ada di sana.

Eldrion mendekati Ravenna, memeluknya dari belakang. “Selamat pagi, Istriku.”

Ravenna memiringkan wajahnya lalu kemudian tersenyum hangat. “Selamat pagi, Suamiku.”

Eldrion memberikan kecupan lembut di bibir Ravenna lalu kemudian ia ikut memandangi laut yang ada di depannya.

“Tunggu di sini, aku akan membuatkan minuman hangat untukmu.”

“Ya.”

Eldrion melepaskan pelukannya pada tubuh Ravenna. Pria itu masuk kembali ke dalam lalu membuatkan susu hangat untuk Ravenna dan juga kopi untuk dirinya sendiri.

Ia kembali ke sisi Ravenna, menyerahkan cangkir berisi susu hangat pada Ravenna.

Keduanya kemudian menyesap minuman mereka dengan menikmati pemandangan yang indah.

Setelah beberapa waktu, keduanya memutuskan untuk membersihkan tubuh mereka lalu kemudian sarapan. Setelah sarapan Ravenna dan Eldrion pergi ke pantai.

Eldrion menggenggam tangan Ravenna, keduanya kini melangkah di atas pasir di tepi pantai.

Ravenna kemudian melepaskan tangannya dari genggaman Eldrion. Ia berlarian di atas pasir seperti anak kecil yang begitu riang.

Eldrion memandangi sisi lain Ravenna yang tidak pernah ditunjukan di depannya. Wanitanya sangat bahagia dan ceria.

Senyum di wajah Eldrion tampak, pria itu hanya melangkah pelan sembari terus memperhatikan gerak gerik wanitanya.

Ravenna bergerak mendekati air, ia kemudian sedikit membungkuk dan mulai bermain air.

Bepergian seperti ini adalah impiannya, tapi sejak ia menikah dengan Eldrion, ia hanya fokus pada rumah tangganya dan jarang pergi. Jika ia pergi maka itu hanya ke restoran atau mall bersama dengan Seraphim.

Setelah ia bercerai dari Eldrion, ia sibuk dengan kehamilannya dan membangun karirnya, lalu setelah Quillon lahir hidupnya fokus pada Quillon dan juga pekerjaannya. Ia lupa tentang membahagiakan dirinya sendiri.

Ravenna tampak seperti seorang remaja yang tidak memiliki beban hidup. Senyumnya begitu murni, kebahagiaannya tidak dibuat-buat.

Eldrion diam di tempat sejenak, sebelum akhirnya ia bergabung dengan Ravenna saat Ravenna melambaikan tangan padanya memintanya untuk mendekat.

Setelahnya Ravenna memercikan air ke Eldrion, keduanya mulai bermain air.

Tawa renyah Ravenna terdengar begitu menyenangkan di telinga Eldrion. Pria ini benar-benar menikmati bagaimana Ravenna tertawa karenanya.

Eldrion meraih tubuh Ravenna lalu kemudian mengangkatnya.

Ravenna membungkuk, memberikan ciuman yang lembut di bibir Eldrion.

Setelah menyusuri pantai, Eldrion dan Ravenna duduk di tepi pantai. Eldrion merangkul bahu Ravenna, dengan kepala Ravenna yang bersandar di bahunya.

Mereka berdua menikmati memandangi deburan ombak yang saling mengejar.

Ravenna menjauhkan kepalanya dari bahu Eldrion lalu kemudian memiringkan kepalanya kea arah Eldrion. “Eldrion, aku sangat bahagia.”

Eldrion melihat ke arah Ravenna. Tatapannya begitu lembut dan penuh cinta. “Aku senang jika kau bahagia. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku, Ravenna.”

Ravenna tersentuh oleh kata-kata manis Eldrion. Wanita itu mendekatkan wajahnya ke wajah Eldrion lalu kemudian memberikan ciuman yang lembut di sana.

Hari mulai siang, Eldrion dan Ravenna memutuskan untuk makan siang sebelum melanjutkan kembali kegiatan mereka.

**

Eldrion dan Ravenna menikmati matahari terbenam bersama. Setelahnya Eldrion membawa Ravenna ke sebuah tempat untuk makan malam bersama.

Saat Ravenna masuk ke dalam sana, Ravenna dipenuhi oleh senyuman.

Eldrion memberikan kejutan makan malam romantis. Ruangan itu telah dihias dengan indah. Di atas meja terdapat lilin dan juga sebotol wine serta dua gelas.

Di sekitar meja ada taburan kelopak bunga yang membentuk hati.

"Apakah kau menyukainya?" tanya Eldrion menggenggam tangan Ravenna di atar meja.

Ravenna menganggukan kepalanya. "Ya, aku sangat menyukainya."

Eldrion tersenyum hangat. Ia telah berjanji pada Rvaenna untuk mengganti kenangan buruk Ravenna dengan kenangan yang indah dan sekarang ia sedang mewujudkannya.

Keduanya kemudian menikmati makan malam dengan menu kesukaan Ravenna.

Setelah makan malam usai, Eldrion membawa Ravenna untuk berjalan-jalan di sekitar pantai. Menikmati suasana pantai di malam hari.

"Dingin?" Eldrion bertanya pada Ravenna dengan penuh perhatian.

Ravenna menganggukan kepalanya. "Sedikit dingin."

Edrion menarik Ravenna ke dalam pelukannya, membungkus tubuh wanita itu dengan kehangatan dari tubuhnya. "Bagaimana sekarang?"

"Sudah jauh lebih hangat."

Setelah beberapa waktu, mereka berjalan kembali ke tempat mereka menginap dengan kedua tangan yang terus saling menggenggam.

Sampai di tempat mereka menginap, Ravenna dan Eldrion mengganti pakaian mereka dengan pakaian tidur.

Malam harinya keduanya tidak langsung beristirahat melainkan melakukan olahraga malam. Eldrion masih memiliki janji pada putranya untuk memberikannya seorang adik perempuan, oleh sebab itu ia harus berusaha dengan keras untuk mewujudkan permintaan putranya.

**

Pagi ini Eldrion membawa Ravenna pergi berlayar. Keduanya sekarang berada di atas laut. Eldrion mengemudikan *yatch* sendiri. Ia tidak ingin kegiatan bulan madunya diganggu oleh orang lain.

Pria itu menghentikan *yatch,* ia kemudian mendekati Ravenna dan duduk di sebelah Ravenna. Eldrion menarik tubuh Ravenna dan meletakannya di atas pangkuannya.

Ravenna tersenyum memandangi Eldrion untuk beberapa saat.

"Berikan aku ciuman," seru Eldrion.

Ravenna tertawa kecil. Eldrion memiliki keinginan untuk berciuman di setiap tempat. Pria ini benar-benar haus akan ciuman.

Mungkin jika ada peraturan tertulis, pria itu akan menuliskan ciuman selamat pagi, selamat siang dan selamat malam adalah hal yang wajib dilakukan.

Selain itu ada lagi ciuman-ciuman lainnya yang harus mereka lakukan di setiap kesempatan.

Ravenna membiarkan Eldrion menikmati kesenangannya, ia memberikan ciuman yang diminta oleh Eldrion.

Keduanya berciuman panjang dan dalam, jika saja Eldrion adalah pria tidak waras yang tidak memandang tempat, mungkin ia sudah menelanjangi Ravenna di sana dan melahap Ravenna sampai habis.

Ciuman panjang itu berakhir, Ravenna mengatur napasnya yang tidak beraturan. Namun, itu tidak berlangsung lama karena kali ini Eldrion yang bergantian menciumnya dengan sangat bergairah.

"Sayang, ayo kembali ke tempat kita menginap. Jika diteruskan, aku akan melahapmu di sini."

Ravenna mencubit perut Eldrion. Mereka melakukannya semalam, dan sekarang Eldrion sudah ingin melakukannya lagi. Eldrion saat ini seperti pejantan yang sedang birahi, pria it uterus merasa bergairah setiap waktu.

58. Dicintai Dengan Setara (Tamat)

Bulan madu Eldrion dan Ravenna telah berakhir. Keduanya ini telah berada di kediaman Theodore.

"Ayah, Ibu, bagaimana? Apakah aku sudah akan memiliki adik?" Quillon bertanya dengan penuh harapan pada orangtuanya.

Ravenna tertawa kecil mendengar pertanyaan putranya, ia tidak akan menjawab pertanyaan itu

dan membiarkan Eldrion yang memberikan pengertian pada putranya.

"Sayang, Ayah dan Ibu sudah sangat berusaha, tapi sepertinya usaha kami kurang keras. Ayah dan Ibu akan berusaha lebih keras lagi nanti sehingga Quillon akan memiliki adik dengan cepat."

Quillon mendesah. "Sayang sekali, padahal aku benar-benar sangat menginginkan seorang adik."

Ravenna menarik putranya ke dalam dekapannya. "Sayang, memiliki seorang adik bukan sesuatu yang mudah. Jika Quillon bersungguh-sungguh maka Quillon harus berdoa pada Tuhan."

"Baik, Ibu. Aku akan mulai berdoa pada Tuhan agar Tuhan memberikanku adik."

"Anak pintar, Tuhan pasti akan mengabulkan doamu." Eldrion mengelus kepala Quillon dengan penuh kasih sayang.

**

Keesokan harinya, Eldrion membawa Ravenna dan Quillon ke kediamannya yang dulu telah ia tempati bersama Ravenna.

"Selamat datang, Tuan, Nyonya dan Tuan Muda." Katie menyambut kedatangan majikannya. Di belakangnya ada dua baris pelayan.

"Terima kasih, Bibi Katie," seru Eldrion.

Ini adalah pertama kalinya Quillon mengunjungi tempat ini, ia merasa sangat tertarik untuk menjelajahi tempat tinggal barunya.

"Quillon, ayo, Ayah akan membawamu berkeliling."

"Ya, Ayah."

Eldrion menggenggam tangan kecil putranya. Di tangannya yang lain ia menggenggam tangan Ravenna, pria itu kemudian melangkah dan mulai membawa putranya berkeliling di kediaman itu.

Setelah berkeliling, Eldrion membiarkan Quillon bermain di taman bermain dengan ditemani oleh dua pengasuhnya.

Sementara dirinya dan Ravenna pergi ke kamar mereka.

Ravenna bernostalgia dengan kamar itu, ia kembali lagi menempati kamar yang dipenuhi oleh kenangannya bersama dengan Eldrion.

Eldrion menarik Ravenna ke dalam dekapannya. Ia tampanya mengerti apa yang dipikirkan oleh Ravenna.

Kediaman ini sebelumnya dipenuhi oleh kenangan di mana ia tidak pernah mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh Ravenna untuknya.

Di mana ia tidak pernah memiliki waktu untuk bersama dengan Ravenna meski hanya untuk mengobrol semata.

"Selamat datang kembali di rumah, Istriku. Kali ini aku akan membuat rumah ini benar-benar menjadi tempat tinggal yang nyaman untukmu." Mulai detik ini dan seterusnya, Eldrion juga akan mengubah kenangan di tempat ini, jika dulu Ravenna kesepian dan merasa sendirian, maka ia akan membuat Ravenna merasakan kehangatan dan keberadaannya.

Ravenna tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Eldrion bukan hanya kata-kata kosong belaka. Pria itu benar-benar akan menjadikan tempat ini sebagai rumah yang sebenarnya untuknya.

Ravenna mengangkat wajahnya, sedikit mendongak untuk melihat wajah tampan Eldrion.

"Di mana pun aku berada, asal denganmu, tempat itu akan selalu nyaman untukku."

Ini bukan tentang rumah, tapi tentang dengan siapa ia bersama. Selama itu dengan Eldrion, ia akan merasa aman dan nyaman di mana pun ia berada.

Eldrion membelai lembut wajah istrinya lalu kemudian memberikan ciuman di sana.

**

Hari-hari yang dilalui oleh Ravenna setelah menikah sangatlah indah. Ia kembali melakukan hal-hal yang telah ia lakukan di pernikahan pertamanya dengan Eldrion. Namun, kali ini Eldrion selalu menghargai setiap pelayanannya. Pria itu akan mengucapkan terima kasih, memberikan ciuman dan pelukan.

Eldrion akan pulang tepat waktu lalu kemudian pria itu akan bercerita dengannya dan menemani Quillon bermain. Setiap akhir pekan, Eldrion tidak bekerja. Ia selalu menghabiskan akhir pekan dengannya dan juga Quillon.

Semuanya sudah berubah, Ravenna yang dulu mencintai sendirian kini telah dicintai dengan setara. Ravenna tidak perlu lagi berjuang untuk mengetuk pintu hati Eldrion karena hati itu telah sepenuhnya menjadi milik Ravenna.

Ravenna memandangi Eldrion yang sedang bermain bola dengan Quillon. Hidupnya sudah sangat sempurna sekarang, ia memiliki suami dan juga putra yang sangat mencintainya.

Ia telah mengambil keputusan yang tepat dengan memberikan Eldrion kesempatan kedua, andai saja waktu itu ia berkeras tidak ingin kembali pada Eldrion, maka kebahagiaan ini tidak akan pernah bisa ia rasakan.

Tamat

Extra Part - Hadiah

Mata Ravenna ditutup oleh sebuah kain penutup. Wanita itu dituntun oleh Eldrion dan Quillon menuju ke sebuah tempat.

Ravenna sangat penasaran ke mana ia akan dibawa oleh suami dan anaknya.

"Apakah masih belum bisa dibuka?" Ravenna bertanya.

"Sebentar lagi, Bu." Quillon menjawab pertanyaan ibunya.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di sebuah ballroom. Tempat itu telah didekorasi

dengan indah. Ada sebuah panggung di depan sana. Juga ada layar lebar di sisi kanan dan kirinya.

Penutup mata Ravenna dilepaskan lalu kemudian Quillon memegang bunga. "Selamat ulang tahun, Ibu."

Hati Ravenna sangat tersentuh. "Terima kasih, Sayang." Ia menerima buket bunga dari putranya.

"Selamat ulang tahun, Istriku." Eldrion memberikan kecupan di kening Ravenna.

"Terima kasih, Suamiku."

Setelahnya Ravenna mulai melihat ke sekelilingnya. Ia berada di tempat yang bisa menampung ribuan orang, tapi sekarang di sini ia hanya berdiri dengan anak dan suaminya.

"Ayo duduk." Eldrion membawa Ravenna ke tempat duduk bersama dengan putra mereka.

Kemudian Eldrion menepuk tangannya. Staf pelayan masuk membawa begitu banyak makanan.

Setelahnya rombongan lain masuk, itu adalah rombongan musikal. Ravenna terkejut ketika melihat kelompok itu. Mereka adalah grup musikal yang sangat ia sukai.

"Apakah kau menyukai hadiahku?" Eldrion adalah pria dengan kekuasaan sangat besar di

tangannya. Ia nyaris bisa melakukan apa saja. Mengundang grup musikal yang sangat terkenal ini bukanlah sesuatu yang sulit baginya.

"Ya, aku sangat menyukainya." Bagaimana mungkin Ravenna tidak menyukainya. Dari dulu ia sangat ingin menonton pertunjukan ini, tapi tiketnya sangat sulit untuk ia dapatkan.

Dan sekarang ia bisa menonton pertunjukan musik ini secara ekslusif bersama dengan orang yang sangat ia cintai. Tentu saja ia menyukainya.

Jika hal ini tersebar di lingkungan kelas atas, maka akan ada begitu banyak wanita yang iri padanya. Eldrion benar-benar terlalu memanjakannya.

Pertunjukan musik itu dimulai, Ravenna sampai lupa memakan makanannya karena menikmati pertunjukan luar biasa di depannya.

Eldrion dengan penuh perhatian menyuapi Ravenna, ia tidak ingin istrinya kelaparan. Sementara Quillon, ia bisa mengurus dirinya sendiri. Ia makan sambil menikmati alunan musik yang dimainkan.

"Suamiku, terima kasih." Ravenna menatap Eldrion dengan penuh haru.

"Beri aku ciuman jika ingin berterima kasih."

Ravenna memberikan ciuman di bibir Eldrion sebagai ucapan terima kasih yang diinginkan oleh Eldrion.

"Aku sangat mencintaimu." Ravenna berkata setelah melepas ciumannya.

"Aku juga sangat mencintaimu." Eldrion mengelus bibir Ravenna dengan lembut.

Kejutan ulang tahun itu berakhir setelah beberapa waktu. Mereka kini kembali ke kediaman mereka.

Eldrion dan Ravenna segera mengganti pakaian mereka dengan pakaian tidur.

"Suamiku, ada yang ingin aku berikan padamu," seru Ravenna.

Eldrion menatap Ravenna dengan penasaran. "Apa itu?"

Ravenna kemudian membuka laci, ia mengeluarkan sebuah kotak kecil yang diikat dengan pita pada Eldrion.

"Kau yang berulang tahun, tapi kau yang memberiku hadiah?"

"Anggap saja sebagai hadiah balasan untuk kejutanmu tadi."

Eldrion penasaran dengan isinya. Pria itu menarik pita lalu kemudian membuka kota berwarna hitam itu.

Di dalam sana ada sebuah alat tes kehamilan. Pandangan Eldrion langsung tearah pada Ravenna lagi.

"Kerja keras kita untuk memberikan Quillon adik telah membuahkan hasil. Aku hamil anak kedua kita."

Eldrion segera memeluk Ravenna. Hadiah yang diberikan oleh Ravenna tidak ternilai harganya. Bukan hanya ia yang akan bahagia, tapi Quillon juga.

"Sayang, terima kasih. Tidak ada hadiah yang lebih baik dari ini." Eldrion mencium kening Ravenna dengan penuh kasih sayang.

Tamat